TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Diterjemahkan dari:
Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân
(jilid IV)
Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Ahsin Muhammad
Penyunting: Arif Mulyadi
Setting & Layout: MIZA
Desain Cover: Eja Assegaf

Cetakan I: Shafar 1425 H/April 2004 (Al-Huda)
Cetakan II: Rabiulakhir 1435/Februari 2014

ISBN: 979-3502-03-7 (no. jilid. lengkap)
ISBN: 979-3502-07-X (jilid. IV)

Diterbitkan oleh Nur Al-Huda
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten
Jakarta 12510
Tel.021-7996767 Faks.021-799677
e-mail: nuralhuda25@yahoo.com
facebook: penerbit nur al-huda
Bekerjasama dengan
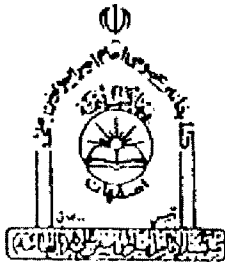
Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151

Isfahan, Iran

Pedoman Transliterasi

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Daftar Isi

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Pendahuluan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan jilid sebelumnya, kata pengantar pendahuluan utama dari upaya ini telah dikemukakan secara terinci pada awal tafsir al-Quran, juz satu. Kata pengantar tersebut mungkin telah memperkenalkan kepada Anda beberapa data esensial mengenai tujuan penulisan kitab tafsir ini, yang niscaya akan membantu Anda dalam mengkaji buku ini.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tuntutan dari mereka yang telah membaca jilid-jilid sebelumnya dari kitab tafsir ini dan yang menunggu-nunggu kelanjutan dari terjemahan tafsir ayat-ayat al-Quran agar bisa mereka terima sesegera mungkin, telah menyebabkan penjelasan dalam jilid-jilid selanjutnya telah diatur secara agak ringkas oleh para penyusun. Oleh karena itu, dalam seri ini dari juz tiga al-Quran, setiap jilid terdiri dari tafsir-tafsir ayat-ayat dari dua juz al-Quran. Jilid yang ada di tangan pembaca sekarang ini, misalnya, mencakup juz lima dan juz enam. Keputusan ini telah dibuat agar terjemahan tafsir seluruh al-Quran bisa disuplai dalam waktu yang lebih singkat dan disampaikan dalam kita-kira dua puluh jilid, dan dibandingkan dengan jilid-jilid sebelumnya, mereka bisa diperoleh pembaca secepat mungkin, dan Insya Allah lebih cepat dari waktu yang diharapkan.

Semoga Allah menolong kita sebagaimana sebelumnya untuk menyelesaikan upaya yang suci ini dengan penuh keber-

hasilan, untuk mempersembahkannya dengan penuh kerendahan hati kepada semua pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia. Semoga Dia Swt membimbing dan menolong kita semua dengan al-Quran untuk menempuh jalan yang lurus lebih jauh lagi, sebab kita makhluk-makhluk yang fana ini senantiasa membutuhkan-Nya.

Juz 5

AYAT 24

۞ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا
بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ
مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

(24) *Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu dalam peperangan melawan kaum kafir) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian itu (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu (sebagai maskawin) untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (dengan perkawinan mut'ah) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna) sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakan, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Bagi orang-orang non-Muslim, status sebagai tawanan dengan sendirinya menimbulkan perceraian dengan istri. Keadaannya adalah seperti berimannya seorang wanita kafir, sehingga jika suaminya tetap kafir sedangkan wanita itu telah masuk Islam, maka imannya itu telah membuatnya bercerai dengan suaminya.

Mengawini seorang wanita yang bersuami adalah haram menurut pandangan Islam. Wanita seperti itu bisa dari bangsa manapun dengan agama apapun. Tetapi status sebagai tawanan adalah sama dengan perceraian dan seorang wanita yang ditawan harus menunggu masa idahnya selama satu bulan (satu kali haid) terhitung sejak waktu dia ditawan, dan jika dia sedang dalam keadaan hamil, maka dia harus menunggu sampai bayinya lahir. Jadi, selama periode ini, hubungan suami-istri tidak boleh dilakukan dengannya.

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu dalam peperangan melawan kaum kafir) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian itu (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu (sebagai maskawin) untuk dikawini, bukan untuk berzina...

Menurut beberapa hadis yang diriwayatkan dari imam-imam yang suci dari Ahlulbait—salam atas mereka semua—dan juga menurut banyak kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama Suni, frase dari ayat suci di bawah ini mengacu kepada perkawinan sementara (mut'ah, *penerj.*) di mana ayat suci mengatakan, *...Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (dengan perkawinan) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakan, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 25

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ
الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ
الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّن
بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ
أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ
مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
الْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

(25)*Dan barangsiapa di antara kamu yang tidak cukup perbelanjaan-nya untuk mengawini wanita yang merdeka lagi beriman, maka (hendaklah ia mengawini) (budak-budak atau tawanan-tawanan) yang kamu miliki dari antara anak-anak gadismu yang beriman. Allah lebih mengetahui keimananmu; sebagian kamu (lahir) dari sebagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang mereka-pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan*

apabila mereka telah menjaga diri dengan perkawinan, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (berzina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terjerumus ke dalam kejahatan (zina) di antaramu. Tetapi kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Menyusul pernyataan-pernyataan tentang perkawinan, ayat ini mengemukakan syarat-syarat mengawini budak-budak wanita yang maskawin dan nafkahnya biasanya lebih ringan dan lebih mudah. Pertama-tama, ayat ini mengatakan, Dan barangsiapa di antara kamu yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita yang merdeka lagi beriman, maka (hendaklah ia mengawini) (budak-budak atau tawanan-tawanan) yang kamu miliki dari antara anak-anak gadismu yang beriman.

Selanjutnya, ayat ini menambahkan bahwa untuk mengetahui iman mereka, kamu diberi wewenang untuk mendengarkan mendengarkan pengakuan lahiriah mereka, sedangkan mengenai pikiran batin dan rahasia mereka yang tersembunyi, Allah lebih mengetahui tentang iman kamu. *...Allah lebih mengetahui keimananmu...*

Dan, mengingat kenyataan bahwa sebagian orang tidak begitu suka kawin dengan gadis-gadis budak, maka dalam ayat ini al-Quran mengatakan bahwa kamu semua telah lahir hanya dari satu pasangan saja. Oleh karena itu, kamu tidak boleh enggan kawin dengan mereka. Al-Quran mengatakan, ... *kamu (lahir) sebagian dari sebagian yang lain...*

Selanjutnya, al-Quran menunjuk kepada salah satu syarat perkawinan ini. Syarat tersebut adalah izin dari pemilik gadis budak yang hendak dikawini itu. Tanpa izin tersebut, perkawinan tersebut tidak sah. Al-Quran mengatakan, *...maka kawinilah mereka dengan izin dari tuan-tuan mereka...*

Menyusul pernyataan ini, al-Quran mengatakan, ... *dan berikanlah kepada mereka mahar dengan sepatutnya ...*

Dari kalimat ini dapat disimpulkan bahwa mahar yang patut dan berharga harus disediakan untuk mereka dan bahwa mahar tersebut harus diberikan kepada mereka sendiri. Juga dapat disimpulkan bahwa budak-budak bisa memiliki harta jika mereka memperolehnya dengan cara yang halal.

Salah satu dari persyaratan lain dari perkawinan ini adalah bahwa gadis-gadis tersebut harus diambil dari kelompok gadis-gadis yang suci, bukan dari mereka yang melakukan perbuatan keji secara terang-terangan. *... sedang mereka itu adalah wanita-wanita yang menjaga diri, bukan pezina, dan bukan pula wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya ...*

Sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang dinyatakan berkenaan dengan perkawinan dengan gadis-gadis budak dan yang menyokong hak-hak mereka, ayat yang suci di atas juga melanjutkan perkataan tentang hukuman mereka manakala mereka menyimpang dari jalan kesalehan dan kesucian. Ayat tersebut mengatakan, *...Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka hukuman mereka adalah separuh dari hukuman untuk wanita merdeka...*

Bagian ayat suci ini berarti bahwa mereka harus dicambuk sebanyak lima puluh kali cambukan.

Kemudian ia menambahkan bahwa perkawinan semacam ini, yakni dengan gadis-gadis budak, adalah untuk orang-orang yang berada dalam tekanan insting seksual yang berat dan tidak mampu mengawini wanita-wanita merdeka. Oleh karena itu, ia tidak berlaku bagi orang-orang selain mereka. *...(Perkawinan semacam) ini adalah bagi mereka di antaramu yang takut terjerumus ke dalam perbuatan yang keji...*

Tetapi di samping itu, ayat ini juga mengatakan bahwa bersabar dan menghindari perkawinan seperti itu, dilihat dari sudut pandang etika dan kepentingan sosial adalah menguntungkan bagimu selama kamu mampu menahan diri dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. *...Tetapi bersabar itu lebih baik bagimu ...*

Di akhir ayat, ia menyatakan bahwa berkenaan dengan apa yang telah kamu lakukan sebelum ini, Allah adalah Maha Pengampun Maha Penyayang. Ayat ini mengatakan, *... dan Allah adalah Maha Pengampun Maha Penyayang.*[]

AYAT 26

(26) *Allah berkehendak untuk menerangkan (jalan kebahagiaan) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan orang-orang yang sebelum kamu, dan (hendak) menerima toatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Untuk Apakah Pembatasan-pembatasan ini?

Menyusul berbagai ketetapan di bidang perkawinan yang dinyatakan dalam ayat-ayat sebelumnya, mungkin muncul pertanyaan, "Untuk apa semua pembatasan menyangkut hal-hal yang halal ini?" Ayat di atas dan dua ayat berikutnya menjawab pertanyaan ini. Ia mengatakan, *Allah berkehendak untuk menerangkan (jalan kebahagiaan) kepadamu,...*

Di samping itu, kamu semua tidaklah sendirian dalam jalan ini, dan Allah berkehendak untuk membimbing kamu kepada cara-cara yang benar dan praktik-praktik orang-orang sebelum kamu. Ayat di atas mengatakan, ... *dan menunjukimu kepada jalan orang-orang yang sebelum kamu ...*

Di samping itu, Dia juga ingin menerima tobatmu. ... *dan berpaling kepadamu (dengan penuh rahmat), ...*

Allah berkehendak untuk mengembalikan kepadamu anugerah dan berkat-Nya yang telah dihentikan untukmu karena kerusakan moral dan penyimpangan-penyimpanganmu. Ini dalam hal bahwa kamu semua juga kembali dari jalan-jalan yang menyimpang yang ditempuh sebelum datangnya Islam, yakni di masa jahiliah.

Di akhir ayat dikatakan, *...dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

Frase ini berarti bahwa Allah Mahatahu akan ketetapan-ketetapan-Nya, dan Dia telah melegislasikan ketetapan-ketetapan tersebut melalui Kebijaksanaan-Nya sendiri untuk kamu semua. []

AYAT 27

(27) *Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya berkehendak supaya kamu menyimpang sejauh-jauhnya (dari jalan yang benar).*

TAFSIR

Dilihat sekilas, kebebasan seks adalah semacam kesenangan dan upaya untuk memperoleh kenikmatan. Tetapi, mengingat akibat-akibat buruknya bagi pribadi maupun masyarakat, maka ia merupakan keterjerumusan dan penyimpangan yang paling besar. Kebebasan seks dan sikap mengikuti hawa nafsu seksual, melemahkan tubuh, meruwetkan pikiran, menghamburkan harta, dan melemahkan kepercayaan diri. Ia merusakkan kehendak untuk membangun keluarga dan memberikan kepada masyarakat anak-anak yang tidak sah. Ia menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit kelamin dan kejiwaan. Dan, ringkasnya, kebebasan seks berakibat terbelenggunya manusia dengan belenggu yang paling besar.

PENJELASAN

1. Pembatasan-pembatasan dan perintah-perintah yang ditetapkan dalam masalah perkawinan merupakan rahasia terbu-

kanya pintu rahmat Allah bagi umat manusia. *Dan Allah menghendaki untuk berpaling (dengan penuh rahmat) kepadamu...*

2. Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu seksual yang berkecimpung dalam kebebasan seks tidak pernah puas jika tidak menjerumuskan kamu semua ke dalam lautan hawa nafsu. Mereka menginginkan agar kamu semua menjadi teman-teman mereka dalam menempuh jalan mereka yang menyimpang. *...supaya kamu menyimpang sejauh-jauhnya (dari jalan yang benar).*
3. Janganlah kalian mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, jangan meniru mereka, sebab mereka adalah musuh-musuh kamu. *...tetapi orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya berkehendak supaya kamu menyimpang sejauh-jauhnya (dari jalan yang benar).*[]

AYAT 28
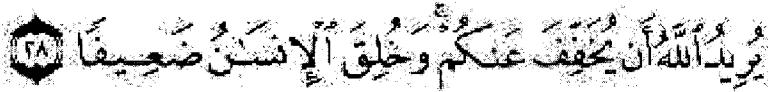
(28) *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.*

TAFSIR

Dalam tiga ayat yang terakhir ini, disebutkan sebagian kecil dari anugerah-anugerah Allah, satu demi satu. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menjelaskan ketetapan-ketetapan tersebut untukmu, membimbingmu ke jalan (yang benar), mengembalikan rahmat-Nya kepadamu dan menjadikan urusan-urusanmu mudah bagimu."

Semua kemudahan ini adalah untuk orang yang lemah dalam menghadapi badai instingnya, sedangkan kemampuan dan kesabarannya kecil.

PENJELASAN

Islam adalah agama yang mudah. Ia tidak berhenti pada batas-batas yang ketat. *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu...*

Landasan agama ini adalah keringanan, kemudahan, dan kemampuan. *...dan manusia dijadikan bersifat lemah.*[]

AYAT 29

(29) *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan saling rela di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu (satu sama lain). Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

TAFSIR

Rahasia terjadinya pengertian larangan, *"jangan membunuh"* dekat dengan arti dari *"jangan memakan"*, suatu larangan memakan dengan cara yang batil, mungkin, adalah bahwa suatu sistem ekonomi yang tidak sehat merupakan premis bagi munculnya pembunuhan atau kehancuran di masyarakat.

PENJELASAN

1. Pemilikan pribadi dihormati sedangkan dominasi dalam harta milik orang lain adalah haram, kecuali untuk tawar-menawar yang benar yang disempurnakan atas dasar saling rela. *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan*

yang berlaku dengan saling rela di antara kamu.

2. Suatu masyarakat jelas tertentu, atau umat, memiliki kesatuan jiwa dan takdir yang sama. ...*hartamu satu sama lain di antaramu ...*
3. Dominasi macam apapun yang tidak didasarkan pada "kebenaran Ilahi" adalah terlarang. Sebagian dari contoh-contohnya adalah: perampasan, pencurian, menghalangi pewarisan, judi, penggelapan atau penipuan, pemalsuan dan pembelian dengan cara yang curang dan melibatkan dosa. Hal ini demikian karena cara-cara tersebut merupakan contoh-contoh kebatilan. ... *Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil...*
4. Jual-beli harus dilakukan atas dasar saling rela, bukan secara paksa atau dengan tidak rela. ... *perniagaan yang berlaku dengan saling rela...*
5. Nyawa manusia harus dihormati. Oleh karena itu bunuh diri dan membunuh orang lain adalah haram. ... *Dan janganlah kamu membunuh dirimu (sendiri) (satu sama lain).* []

AYAT 30

(30) *Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

TAFSIR

Perbedaan antara kata Arab *'udwân* dan *zhulm* yang disebutkan dalam ayat ini, mungkin bahwa kata yang disebut pertama berarti pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, sementara kata yang disebut belakangan juga meliputi pelanggaran terhadap diri sendiri.

Ayat di atas mengatakan, *Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*[]

AYAT 31

(31) *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus dosa-dosamu yang kecil dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia.*

TAFSIR

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa dosa dibagi dalam dua kelompok: dosa kecil dan dosa besar. Kita baca juga dalam surah al-Kahfi ayat 49 bahwa pada hari pengadilan nanti, ketika orang-orang yang berdosa melihat catatan perbuatan-perbuatan jahat mereka, mereka berkata, "...Kitab apa ini? Ia tidak melewatkan hal yang kecil ataupun yang besar..."

Menurut literatur Islam, dosa besar adalah dosa yang untuknya Allah telah menjanjikan siksa neraka bagi pelakunya.

Jumlah dosa-dosa besar disebutkan secara berbeda-beda dalam berbagai riwayat. Beberapa pelopor ulama Muslim, berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis, telah mengemukakan sebanyak tiga puluh tiga dosa besar. Tentu saja, jika dosa-dosa itu diperbandingkan, akan terlihat adanya derajat-derajat. Oleh karena itu, sebagian dari dosa-dosa besar itu disebut "dosa-dosa yang paling besar."

PENJELASAN

1. Adalah perlu bagi kita untuk mengabaikan pelanggaran-pelanggaran ringan dari orang-orang yang doktrin ideologis dan praktisnya masih patut.
2. Pahala dari orang-orang yang meninggalkan dosa-dosa besar adalah bahwa Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa kecil mereka. *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus dosa-dosamu yang kecil dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia.*

Jumlah keseluruhan dosa-dosa besar sebagaimana disebutkan oleh banyak hadis adalah sebanyak tiga puluh tiga macam, yang daftarnya adalah sebagai berikut:

1. Menyekutukan Allah dengan sesuatu
2. Pembunuhan (terhadap orang-orang beriman)
3. Mengutuk kedua orangtua
4. Melarikan diri dari medan jihad
5. Memakan harta anak yatim.
6. Riba
7. Menuduh zina kepada wanita baik-baik
8. Berzina
9. Sodomi
10. Mencuri
11. Makan daging mayat
12. Mengkonsumsi darah
13. Memakan daging babi
14. Memakan daging binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah
15. Mengurangi timbangan atau ukuran
16. Berjudi
17. Kesaksian palsu
18. Berputus asa dari rahmat Allah
19. Merasa aman dari hukuman Allah

20. Membantu pelaku-pelaku kejahatan
21. Mengandalkan para tiran
22. Bersumpah palsu
23. Mendendam dan menipu
24. Menahan hak-hak orang lain
25. Berdusta
26. Berperilaku arogan
27. Berlebih-lebihan dan boros
28. Pengkhianatan
19. Meremehkan haji
30. Berperang melawan wali-wali Allah
31. Menyibukkan diri dengan kesantaian dan permainan
32. Sihir dan apa saja yang menyebabkan kesukaran bagi orang lain
33. Minum minuman keras[]

AYAT 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ
وَسْئَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

(32) *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Sebab Turunnya Ayat

Mengenai sebab turunnya ayat suci ini, diriwayatkan bahwa suatu ketika Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi saw bertanya kepada beliau, "Mengapa kaum laku-laki pergi ke medan jihad tapi kaum wanita tidak? Mengapa Islam menetapkan warisan bagi kami hanya separuh dari bagian laki-laki? Kami ingin seandainya kami adalah laki-laki dan pergi ke medan jihad seperti laki-laki dan memperoleh kedudukan sosial yang sama dengan mereka."

Ayat di atas lalu diwahyukan untuk menaggapi pertanyaan seperti ini dan yang semacamnya.

TAFSIR

Bagi sebagian kaum Muslim, perbedaan jatah laki-laki dan wanita dalam warisan telah menjadi masalah. Tampaknya mereka tidak memperhatikan bahwa perbedaan ini disebabkan alasan bahwa pada umumnya keseluruhan belanja hidup adalah kewajiban kaum laki-laki, sementara kaum wanita bebas dari kewajiban ini. Di samping itu, belanja kaum wanita sendiri juga menjadi tanggungan kaum laki-laki. Jadi, seperti telah disebutkan sebelumnya, porsi kaum wanita secara praktis bisa dua kali lipat banyaknya daripada porsi kaum laki-laki. Oleh karena itu, ayat suci mengatakan, *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain...*

Hal ini demikian dikarenakan ada beberapa rahasia dalam masing-masing perbedaan ini yang ditutupi dan disembunyikan dari kamu semua.

Tentu saja, hendaknya tidak disalahpahami bahwa ayat ini merujuk kepada perbedaan-perbedaan yang aktual dan bersifat alamiah, bukan perbedaan-perbedaan yang dibuat-buat yang muncul sebagai akibat pelanggaran dan eksploitasi yang dilakukan oleh beberapa kelas sosial.

Selanjutnya, dengan segera ayat ini mengatakan, *Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan ...* .

Perbedaan ini mungkin sekali adalah perbedaan yang alamiah (seperti perbedaan kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan satu terhadap yang lain), atau perbedaan yang muncul dari upaya dan usaha yang bersifat pilihan.

Kemudian ayat ini menambahkan: alih-alih mempermasalahkan perbedaan-perbedaan semacam ini, mintalah kepada Allah anugerah-Nya agar Dia menganugerahimu dengan berbagai anugerah, derajat, dan pahala-Nya yang baik. Dalam hal yang demikian itulah kamu semua mungkin akan menjadi orang-orang yang berbahagia dan sejahtera. Ayat ini mengatakan, ... *dan mohonlah kepada Allah dari anugerah-Nya...*

Demikianlah, pada akhir ayat, ia mengatakan, ... *sesungguhnya Allah Mahamengatahui segala sesuatu.*

Artinya, Dia tahu bahwa macam apapun dari perbedaan-perbedaan alamiah dan finansial, hal itu adalah perlu demi keteraturan sosial. Allah juga mengetahui rahasia-rahasia batin manusia, dan karenanya, Dia tahu siapa yang memiliki keinginan yang tidak adil di dalam hatinya, dan di lain pihak Dia juga tahu siapa orang-orang yang memikirkan apa yang layak, positif, dan konstruktif.[]

AYAT 33

(33) Bagi tiap-tiap orang Kami jadikan pewaris-pewaris dari harta peninggalan ibu bapak dan karib kerabat. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah berjanji kepada mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

TAFSIR

Frase "*Orang-orang yang kamu telah berjanji kepada mereka*" adalah isyarat kepada kontrak yang biasa dilakukan antara dua orang sebelum datangnya Islam. Kemudian, dengan sedikit perubahan di dalamnya, Islam menerimanya. Dalam kitab-kitab hukum Islam, perjanjian semacam ini disebut *dhâman jarîrah*. Isi perjanjian ini adalah demikian: dua orang saling berjanji akan saling menolong dalam urusan-urusan kehidupan, saling membantu dalam membayar kompensasi, dan yang seorang bisa mewarisi dari yang lain. Perjanjian ini mirip dengan kontrak asuransi di masa sekarang, yang menyatakan bahwa jika kerugian menimpa seseorang, maka pihak yang berjanji membayar kompensasinya. Islam menerima isi perjanjian ini, tetapi tindakan mewarisi dari rekan seperjanjian itu disyarati tidak adanya pewaris bagi orang yang meninggal.

PENJELASAN

1. Ayat ini mengemukakan standar porsi warisan bagi sanak keluarga dengan perintah dari Allah. *Bagi tiap-tiap orang Kami jadikan pewaris-pewaris untuk* (*mewarisi*)...
2. Orang memiliki hak untuk mengalihkan harta miliknya kepada orang lain dengan beberapa prasyarat. *Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah berjanji kepada mereka ...*
3. Memenuhi janji adalah wajib. *...berikanlah kepada mereka bagian mereka ...*
4. Orang-orang yang berutang harus mencari para kreditornya. *...berikanlah kepada mereka bagian mereka...*
5. Janji-janji seseorang biasanya absah setelah dia meninggal.
6. Allah selalu hadir dan menyaksikan perbuatan-perbuatan.[]

AYAT 34

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ
قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ
وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

(34) *Kaum laki-laki memiliki wewenang atas kaum wanita karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan harta mereka (untuk menunjang kaum wanita). Sebab itu maka wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan kedurhakaannya, maka nasihatilah mereka dan pisahkan mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*

TAFSIR

Kepemimpinan dalam Sistem Keluarga

Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat. Seperti halnya dengan sekumpulan besar orang, keluarga juga harus mempunyai satu pemimpin tunggal yang layak. Alasannya ialah bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan oleh beberapa orang laki-laki dan perempuan secara bersama-sama tidak akan berhasil. Dalam bentuk kepemimpinan ini, entah suami atau istri haruslah menjadi kepala keluarga, dan yang lain harus menjadi pembantu yang berada di bawah pengaturannya. Di sini, dengan ayat ini, al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa kepemimpinan keluarga harus diberikan kepada suami. Ia mengatakan, *Kaum laki-laki memiliki wewenang atas kaum wanita...*

Tentu saja, tujuan pernyataan ini bukanlah timbulnya pelanggaran, kezaliman dan agresi; tujuannya adalah menciptakan satu kepemimpinan tunggal yang teratur berkenaan dengan konsultasi dan tanggung jawab yang diperlukan.

Bagian kedua dari ayat ini dibagi menjadi dua bagian. Dalam bagian pertama, ia menyatakan bahwa kepemimpinan ini adalah dikarenakan adanya beberapa keunggulan yang (demi keteraturan masyarakat) telah ditetapkan Allah bagi sebagian manusia atas sebagian yang lain. Ia mengatakan, ... *karena Allah telah menjadikan sebagian dari mereka mengungguli yang lain...*

Dan dalam bagian kedua dari pernyataan ini, ia menyiratkan bahwa kepemimpinan ini adalah demi tanggung jawab yang dipegang oleh kaum laki-laki bersama dengan pembelanjaan uang yang menjadi hak kaum perempuan dan anggota-anggota keluarga. Ia mengatakan, ...*dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan harta mereka (untuk menunjang kaum wanita),...*

Kemudian ia menambahkan bahwa berkenaan dengan kewajiban-kewajiban yang dilaksanakan kaum wanita di rumah, mereka dibagi dalam dua kelompok:

Kelompok pertama adalah wanita-wanita yang saleh yang, karena hak-hak yang telah ditetapkan Allah untuk mereka, bersikat rendah hati dan menjaga rahasia-rahasia dan hak-hak

suami mereka manakala suami mereka itu sedang tidak ada di rumah, *...Sebab itu maka wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), ...*

Artinya, mereka senantiasa menjaga rahasia-rahasia dan hak-hak suami mereka itu, khususnya ketika suami mereka itu sedang tidak ada di rumah. Mereka tidak melakukan pengkhianatan dalam hal harta benda atau kehormatan, atau perlindungan terhadap rahasia-rahasia keluarga, serta jasa-jasa dan kepribadian para suami mereka. Mereka juga dengan setia melasanakan kewajiban dan tanggungjawab mereka dengan baik.

Kelompok kedua adalah kaum wanita yang biasanya menolak melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Dengan demikian, tanda-tanda perselisihan dan perpecahan tampak pada diri mereka. Menghadapi wanita-wanita seperti ini, kaum laki-laki mempunya beberapa kewajiban yang harus mereka laksanakan selangkah demi selangkah. Pada tahap pertama ayat suci di atas mengatakan, *Wanita-wanita yang kamu khawatirkan kedurhakaannya, maka nasehatilah mereka,...*

Untuk tahap kedua, ia mengatakan, *dan hindari mereka di tempat-tempat tidur, ...*

Dan pada tahap ketiga, ketika perselisihan, pembangkangan, dan pengacuhan terhadap kewajiban dan tanggung jawab telah melampaui batas, dan sang istri terus bersikap keras kepala dan melanggar hukum, sedemikian rupa hingga nasihat ataupun pemisahan tempat tidur, ataupun pengacuhan suami terhadap dirinya tidak berpengaruh apapun terhadap dirinya dan tidak membuahkan hasil, maka tak ada jalan lain lagi kecuali kekerasan. Maka ayat di atas lalu mengatakan, *...dan pukullah mereka...*

Tentu saja, adalah pasti bahwa jika salah satu dari tahap-tahap ini membuahkan hasil yang positif dan sang istri mulai melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka suami tidak punya hak untuk menyakiti dia dengan alasan apapun. Itulah sebabnya, segera sesudah mengemukakan frase tersebut, al-Quran selanjutnya mengatakan, *Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka...*

Pada akhirnya, ayat ini memperingatkan kaum laki-laki lagi bahwa mereka tidak boleh menyalahgunakan kedudukan mereka sebagai pemimpin dalam keluarga. Mereka harus mengingat Allah, yang kekuasaan-Nya adalah di atas semua kekuasaan. Ia mengatakan, ...*Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*[]

AYAT 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

(35) *Dan jika kamu khawatirkan ada perpecahan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menyadari.*

TAFSIR

Pengadilan Perdamaian Keluarga

Dalam ayat suci ini, al-Quran merujuk kepada perselisihan yang terjadi di antara pasangan suami-istri. Ia mengatakan, *Dan jika kamu khawatirkan ada perpecahan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan...*

Kemudian, ia mengatakan, *...Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami-istri itu ...*

Dan untuk memperingatkan kedua orang hakim tersebut agar menggunakan niat baik dalam tugas mereka, al-Quran menutup ayat ini dengan ucapan bahwa Allah mengetahui niat-niat mereka. Ia mengatakan, ...*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menyadari.*

'Pengadilan perdamaian keluarga' yang dirujuk dalam ayat ini merupakan salah satu karya istimewa al-Quran. Jenis pengadilan ini, jika dibandingkan dengan pengadilan-pengadilan yang biasa, memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pengadilan-pengadilan lain. Sebagian dari keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam lingkungan keluarga, penanganan masalah tidak bisa dilakukan secara hukum yang kering menurut aturan-aturan pengadilan yang tak berjiwa. Karena itu, al-Quran memerintahkan agar kedua hakim dalam pengadilan ini haruslah orang-orang yang memiliki pertalian kerabat dengan pasangan yang bersengketa tersebut dan mampu menggerakkan perasaan mereka di sepanjang jalan kerukunan.
2. Dalam pengadilan biasa, kedua belah pihak yang berperkara harus membukakan rahasia mereka yang miliki agar bisa membela diri mereka. Di sini, adalah pasti bahwa jika salah seorang dari istri atau suami yang bersengketa membukakan rahasia perkawinan mereka kepada orang-orang asing, maka mereka mungkin akan demikian sangat melukai perasaan satu sama lainnya, sehingga jika mereka dipulangkan ke rumah dengan paksa, maka tidak akan ada lagi tanda-tanda ketulusan dan cinta mereka satu kepada yang lain seperti sebelumnya.
3. Dalam pengadilan biasa, para hakim sering kali tak menaruh perhatian terhadap jalannya perselisihan, sementara dalam pengadilan perdamaian keluarga, para hakimnya biasanya berusaha sebisa-bisanya untuk mengembalikan perdamaian dan ketulusan di antara kedua pasangan suami-istri dan berusaha mengembalikan mereka ke rumah.
4. Di samping itu, pengadilan keluarga seperti itu tidak melibatkan satupun dari masalah-masalah dan ongkos-ongkos mahal bagi kedua pasangan yang berselisih seperti yang terjadi pada pengadilan biasa.[]

AYAT 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

(36) *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

TAFSIR

Dalam ayat ini dibicarakan beberapa hak yang berbeda-beda. Hak-hak tersebut disebutkan tanpa memandang apakah ia hak Allah, hak manusia, ataukah hak yang menyangkut kesopanan kehidupan sosial. Secara keseluruhan, ada sepuluh perintah yang disebutkan dalam ayat ini.

1. Tema pertama dalam ayat ini adalah bahwa ia mengundang manusia untuk menyembah dan menghamba kepada Allah seraya meninggalkan berhala dan kekafiran. Perilaku yang saleh ini merupakan akar dari semua agenda Islam. Tindakan mengikuti gagasan tauhid dan teisme, menyucikan jiwa, membersihkan niat, memperkuat kehendak, dan mengeratkan keputusan untuk melaksanakan tidak yang benar dan berguna di jalan Allah.

   Karena ayat ini menyatakan serangkaian hak-hak Islami, maka sebelum merujuk kepada sesuatu yang lain, ia menunjuk kepada hak Allah atas manusia. *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...*

   Kemudian ia menambahkan, *...dan berbuat baiklah kepada orang tua,...*

   Hak kedua orangtua merupakan salah satu masalah yang telah berulang-ulang ditekankan dalam al-Quran yang suci. Hanya ada lebih sedikit masalah yang demikian direkomendasikan dalam al-Quran. Dalam empat tempat di dalam al-Quran, gagasan ini telah disebutkan sesudah masalah tauhid.

3. Selanjutnya, ayat ini melanjutkan, *...dan kepada karib-kerabat,...*

   Masalah ini juga merupakan salah satu tema yang telah ditekankan secara luas dalam al-Quran. Terkadang ia disebut sebagai 'ikatan darah' dan terkadang diperintahkan dalam rangka perintah untuk 'berbuat baik kepada karib kerabat'.

4. Kemudian ayat ini memberikan perhatian kepada hak-hak anak yatim, dan mendorong kaum beriman agar berbuat baik kepada anak-anak yatim. Alasan penekanan ini adalah bahwa, sebagai akibat berbagai kejadian, selalu ada sekelompok anak yatim di masyarakat. Melupakan mereka tidak hanya akan merusak kondisi mereka, tapi juga menjadikan situasi di masyarakat berada dalam bahaya. *... dan anak-anak yatim,...*

5. Selanjutnya, al-Quran suci mengingatkan kita akan hak-hak kaum miskin. *...dan orang-orang miskin...*

   Alasan pengingatan ini adalah bahwa dalam setiap masyarakat biasanya terdapat orang-orang cacat, tua renta, dan orang-orang semacam mereka. Mengabaikan mereka

adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

6. Setelah itu, ayat ini menganjurkan agar berbuat baik kepada tetangga-tetangga yang dekat hubungannya dengan kita. Ia mengatakan, *...dan tetangga yang dekat kepadamu,...*

7. Selanjutnya, ayat ini menganjurkan berbuat baik kepada tetangga-tetangga yang adalah orang asing bagi kita. Ia mengatakan, *... dan tetangga yang adalah orang asing....*

   Hak ketetanggaan adalah demikian penting dalam Islam hingga Imam Amirul Mukminin Ali as menyatakan tentang hal ini demikian, "Rasulullah saw telah mengajarkan tentang mereka dengan pelajaran yang demikian banyak sampai-sampai kami mengira bahwa orang yang bertetangga itu akan mewarisi satu sama lain."[1]

   Hadis lain mengatakan bahwa pada suatu hari Nabi suci saw tiga kali mengatakan, "Demi Allah, tidaklah beriman." Seseorang bertanya kepada beliau siapa yang beliau maksudkan. Nabi saw menjawab, "Orang yang tetangganya tidak selamat dari kejahatan tangannya."[2]

8. Setelah itu, al-Quran menganjurkan tentang orang-orang yang merupakan teman dan sahabat. Ia mengatakan, *... dan teman dalam perjalanan,...*

   Frase bahasa Arab *ash-shâhib al-janb,* tentu saja mempunyai lingkup arti yang lebih besar dari 'teman' dan 'sahabat'. Dengan demikian, ayat ini menyampaikan perintah yang bersifat umum dan inklusif berkenaan dengan perilaku yang baik yang mesti diperlihatkan kepada orang-orang yang dalam sesuatu hal berhubungan dengan kita, tak peduli apakah mereka itu adalah sahabat sejati kita, rekan sejawat, teman seperjalanan, mereka yang meminta sesuatu kepada kita, para pelajar, penasehat ataukah pelayan.

9. Kelompok lain yang direkomendasikan di sini adalah orang-orang yang karena sesuatu alasan, membutuhkan bantuan manakala mereka sedang dalam perjalanan dan jauh dari

1 *Amali,* oleh Shaduq, hal.4208 (terjemahan Bahasa Parsi) dan *Tafsir al-Amtsal,* jilid 3, hal.204.

2 Ibid.

rumah mereka sendiri, meskipun mungkin di kota mereka sendiri mereka adalah orang kaya. Jadi ayat ini mengatakan, *...dan orang yang sedang dalam perjalanan,...*

10. Rekomendasi terakhir adalah tentang berbuat baik kepada para budak. Ayat ini mengatakan, *... dan hamba sahayamu...*

Dalam kenyataannya, ayat di atas dimulai dengan masalah hak Allah, dan ditutup dengan "hak-hak para budak". Tidak saja dalam ayat ini, tapi banyak ayat al-Quran lainnya juga menyebut-nyebut masalah ini.

Pada akhirnya, ayat ini memperingatkan kita dengan mengatakan, *...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*[]

AYAT 37

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ
مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ
عَذَابًا مُّهِينًا ٣٧

(37) *(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.*

TAFSIR

Sedekah yang Munafik dan Sedekah yang Saleh

Dalam kenyataannya, ayat ini merupakan dari masalah yang dibahas dalam ayat-ayat sebelumnya yang merujuk kepada orang-orang yang sombong dan angkuh. Orang-orang seperti itu bukan saja tidak mau berbuat baik kepada sesama manusia, tapi juga mengajak orang lain agar bersikap kikir. Ia mengatakan, *Orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir,...*

Di samping itu, mereka sering berusaha menyembunyikan apa yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka dari rahmat-Nya karena takut kalau-kalau orang-orang di masyarakat mengharapkan sesuatu dari mereka. *...dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka.*

Kemudian al-Quran menyatakan tentang nasib dan akhir dari orang-orang ini sebagai berikut. ...*Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.*

Barangkali kunci dari rahasia disebutkannya frase "orang-orang kafir" dalam ayat ini adalah bahwa sikap kikir sering kali berasal dari kekafiran karena sesungguhnya orang-orang kikir itu tidak memiliki iman yang penuh terhadap anugerah Allah yang tak ada akhirnya kepada orang-orang yang berbuat baik. Jadi, ketika ayat ini mengatakan bahwa hukuman mereka adalah "siksa yang menghinakan", itu adalah karena alasan agar mereka bisa melihat balasan bagi "kesombongan" dan "pengaguman diri melalui cara ini.[]

AYAT 38

وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

(38) *Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari akhir. Barangsiapa mengambil setan sebagai temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*

TAFSIR

Terkadang setan berbisik dan menggodakan sesuatu dari jarak yang jauh kepada beberapa orang dan terkadang ia melakukannya dari jarak yang dekat. Kaum beriman biasanya lari dari godaan-godaan setan, tetapi terkadang setan menjadi teman dan sahabat yang tetap bagi sebagian orang. Ia mungkin mendekati mereka dengan sangat dekat dan dengan cara yang dirujuk oleh surah az-Zukhruf ayat 36, yang menyatakan, *Dan barangsiapa berpaling dari mengingat Tuhan Yang Maha Pemurah, maka Kami tunjuk baginya seorang setan, sehingga setan itu menjadi sekutunya.*

PENJELASAN

1. Baik meninggalkan sedekah maupun memberi sedekah secara munafik adalah buruk. Dalam ayat sebelumnya, sifat kikir dicela, dan dalam ayat di atas, kebaikan yang bersifat munafik juga dicela.
2. Sikap munafik adalah tanda tidak adanya iman yang sejati kepada Allah dan akhirat. Seorang munafik mengandalkan pada manusia, dan karenanya dia tidak akan memperoleh pahala yang penuh di akhirat.
3. Tujuan memberikan sedekah bukan hanya memenuhi kebutuhan orang yang lapar, karena tujuan ini juga bisa dicapai oleh kemunafikan. Jadi, tujuan memberikan sedekah adalah juga demi pertumbuhan spiritual si pemberi sedekah.[]

AYAT 39

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

(39) Apakah kemudaratannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.

TAFSIR

Dalam ayat ini, sebagai ungkapan simpati dan penyesalan atas keadaan kelompok ini, dikatakan, apa yang akan menimpa mereka jika mereka kembali dari jalan yang menyimpang dan beriman kepada Allah dan hari akhir? Mereka juga bisa membelanjakan anugerah yang telah diberikan Allah kepada hamba-hamba Allah dengan niat yang tulus dan melalui pemikiran yang murni. Dengan cara ini, mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat.

Apakah kemudaratannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka?...

Akan tetapi Allah Mahatahu akan niat-niat dan perbuatan-perbuatan mereka, dan Dia akan memberikan kepada mereka pahala dan pembalasan yang layak dan sepadan dengan niat dan amal mereka itu. ...*Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.*[]

AYAT 40

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا
وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

(40) *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*

TAFSIR

Ayat ini, yang berbicara kepada orang-orang yang tak beriman dan kikir, yang statusnya diberitahukan dalam ayat-ayat yang terdahulu, mengatakan, *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah,...*

Istilah Arab zarah (*dzarrah*) asalnya berarti "semut yang sangat kecil" yang tidak bisa dilihat dengan mudah; tetapi lama kelamaan, ia diterapkan pada setiap benda yang kecil. Maka dengan sendirinya di masa sekarang ini, atom, yang merupakan partikel paling kecil dari sebuah unsur, juga disebut zarah. Dan mengingat kenyataan bahwa kata Arab *mitsqal* berarti 'bobot', maka frase al-Quran *mitsqala dzarratin* berarti 'berat dari sebuah benda yang luar biasa kecilnya'.

Kemudian ayat di atas menambahkan bahwa bukan saja Allah tidak melakukan kezaliman, melainkan juga, *...dan jika*

ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.

Mengapa Allah Tidak Melakukan Kezaliman?

Akar kezaliman biasanya adalah kejahilan, takut, kebutuhan, atau kerakusan, dan lain-lain. Tetapi Allah, yang adalah Maha Mencukupi Kebutuhan Sendiri (Swasembada), Mahatahu dan Mahaagung, tidaklah melakukan kezaliman. Di samping itu, Allah sendiri telah memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan melakukan kebaikan, jadi bagaimana mungkin Dia berbuat zalim? Justru pahala-Nya berlipat ganda (sepuluh kali lipat, seratus kali lipat, atau bahkan lebih).[]

AYAT 41

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ
هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

(41) Maka bagaimanakah halnya nanti, manakala Kami mendatangkan seseorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas (saksi-saksi) itu?

TAFSIR

Isi ayat ini, yang merujuk pada Rasulullah sebagai saksi terhadap umat, juga muncul dalam beberapa ayat lain dari al-Quran (seperti dalam surah al-Baqarah:143; an-Nahl:89, dan al-Hajj:78).

Setiap kali Ibnu Mas'ud membacakan ayat ini kepada Nabi saw, mata Rasulullah saw selalu mencucurkan air mata. (Diriwayatkan dalam Sahih Bukhari, Turmudzi, dan an-Nisa'i dalam *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhrurrazi dan *Tafsir al-Maraghi*).

Tentu saja, Allah tidak perlu mendatangkan saksi-saksi, tetapi keadaan manusia adalah sedemikian rupa sehingga semakin mereka merasakan hadirnya saksi-saksi, hal itu akan semakin efektif untuk memperkuat pelatihan dan kesalehan mereka.

Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Quran, terdapat banyak macam saksi di akhirat. Di antaranya adalah Allah: *Sesungguhnya Allah adalah saksi atas segala sesuatu*[1]; para nabi: seperti dalam ayat di atas,[2] para imam yang suci: *Dan demikianlah*

Kami jadikan kamu sekalian umat pertengahan agar kamu sekalian menjadi saksi atas umat manusia, ...[3]; para malaikat: *Dan setiap jiwa akan datang, ...*[4]; bumi: *Pada hari itu, dia akan mengabarkan (semua) beritanya.*[5]; waktu: Sebuah hadis mengatakan bahwa setiap hari, waktu berbicara kepada manusia dengan mengatakan: "Aku adalah hari yang baru dan aku adalah saksi atas kamu,"[6]; dan anggota-anggota badan: *Pada Hari ketika lidah-lidah, tangan-tangan dan kaki-kaki mereka menjadi saksi terhadap mereka mengenai apa yang mereka kerjakan.*[7] Dan, sekali lagi, kita harus sadar bahwa hari kebangkitan adalah hari di mana saksi-saksi akan maju ke depan: *pada hari ketika saksi-saksi akan maju ke depan.*[8]

PENJELASAN

1. Para nabi adalah contoh teladan bagi manusia di dunia dan saksi-saksi atas mereka di akhirat.
2. Adalah perlakuan Allah bahwa nabi dari setiap umat menjadi saksi atas ummat tersebut. Setelah wafatnya Nabi saw, harus ada seseorang dengan kualitas yang sama dengan Nabi saw (para imam yang suci) sebagai saksi atas manusia. Imam ash-Shadiq as berkata dalam sebuah hadis, "Dalam zaman apa pun, seorang imam dari kita, Ahlulbait, menjadi saksi atas manusia, dan Rasulullah adalah saksi atas kami."[9][]

---

1 QS al-Hajj:17

2 Yakni ayat yang sedang dibahas sekarang ini.

3 QS al-Baqarah:143.

4 QS Qaf:21.

5 QS az-Zilzalah ayat 4.

6 *Nûruts Tsaqalain,* jilid 5, hal.112.

7 QS an-Nûr:24.

8 QS al-Mu'min (al-Ghafir):51

9 *Nûruts Tsaqalain,* jilid 1, hal.399.1 QS al-An'am:23.

AYAT 42

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ
الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

(42) *Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka diratakan dengan tanah saja, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*

TAFSIR

Pada hari pengadilan, sebelum saksi-saksi tersebut tegak berdiri, orang-orang kafir yang membangkang mengingkari dosa-dosa dan kerusakan-kerusakan yang mereka kerjakan di dunia dan berusaha meloloskan diri dari hukuman. Mereka akan mengatakan, "...Demi Allah, Tuhan kami, kami dahulu bukan orang-orang musyrik."[1] Tetapi di akhirat, ketika saksi-saksi mengemukakan fakta-fakta, maka tidak ada lagi ruang untuk membantah. Karena itu, mereka akan menginginkan agar bumi diratakan saja di atas mereka.

Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka diratakan dengan tanah saja, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.

---

1 QS al-An'am:23.

PENJELASAN

1. Pembangkangan terhadap perintah-perintah kepemerintahan Nabi suci saw dibicarakan dalam satu jajaran dengan sikap kufur terhadap Allah. ...*orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul...*
2. Hari kebangkitan adalah hari penyesalan dan keinginan. ... *ingin supaya mereka diratakan dengan tanah saja,...*
3. Pada hari pengadilan, tak ada lagi sesuatu pun yang tersembunyi. ... *dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun...*

Dalam beberapa ayat al-Quran, keinginan-keinginan orang-orang yang berdosa yang penuh penyesalan ditunjukkan sebagai berikut:

"Alangkah baiknya kalau aku jadi tanah saja. Alangkah baiknya kalau terkubur dalam tanah saja! Alangkah baiknya kalau aku dulu tidak berteman dengan si Anu. Alangkah baiknya kalau di dunia dulu aku suka merenung. Alangkah baiknya kalau aku hilang lenyap saja bersama kematian." Dan kalimat-kalimat lain seperti itu.[]

AYAT 43

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ
حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ۚ
وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ
أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا
فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

(43) *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula menghampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, sampai kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam keadaan musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

TAFSIR

Beberapa Ketentuan Hukum

Ketentuan-ketentuan hukum Islam di bawah ini dapat disarikan dari ayat di atas:

1. Shalat adalah tidak sah manakala yang bersangkutan dalam keadaan mabuk. Ayat suci mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...*

   Alasannya, tentu saja, adalah jelas, yaitu karena shalat adalah pembicaraan si hamba dengan Allah dan perbuatan tersebut harus dilaksanakan dalam keadaan sadar yang sepenuhnya.
2. Shalat adalah tidak sah bagi orang yang berhadas. Karenanya, al-Quran mengatakan bahwa Anda tidak boleh mendekati shalat manakala Anda sedang berhadas. *...(jangan pula menghampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub...*

   Di samping itu, ayat ini juga menyatakan kekecualian bagi ketentuan ini. Ia mengatakan, *...terkecuali sekedar berlalu saja...*

   Dalam keadaan ini, melaksanakan shalat diizinkan dengan syarat melakukan tayamum, yang akan dibahas dalam bagian berikut.
3. Kata-kata ini merujuk kepada bolehnya melaksanakan shalat atau berjalan melalui masjid setelah melakukan mandi wajib, yang telah dinyatakan dengan mengatakan, *...sampai kamu mandi...*

Tayammum bagi Orang yang Berhadas

Dalam frase selanjutnya, semua aspek keagamaan dari tayamum disebutkan. Pertama, ia menunjuk pada situasi di mana air berbahaya bagi kesehatan seseorang. ... *Dan jika kamu sakit atau sedang dalam keadaan musafir,...*

Kemudian, ayat ini mengatakan, *...atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan,...*

Dan, ketika dalam situasi ini, tidak ada air untuk mandi wajib, *...kemudian kamu tidak mendapatkan air...*

Dalam keadaan ini, Anda harus menggunakan debu, *...maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci),...*

Dalam kalimat selanjutnya, ayat ini menyatakan cara menggunakan debu tersebut. Ia mengatakan, *...maka sapulah mukamu dan tanganmu...*

Pada akhir ayat, al-Quran menunjuk pada kenyataan bahwa ketentuan ini adalah semacam kemudahan dan pemaafan bagi Anda, karena ... *Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*[]

AYAT 44

(44) *Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Alkitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka menginginkan agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).*

TAFSIR
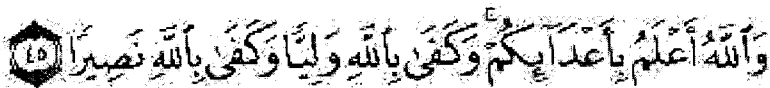
Dalam ayat ini, Allah berbicara kepada Nabi suci saw dan dengan nada yang mencengangkan bertanya apakah beliau tidak melihat kelompok manusia yang telah diberi sebagian dari Alkitab agar mereka terbimbing dan membimbing orang lain. Tetapi, alih-alih memperoleh petunjuk dan kebahagiaan dengan itu untuk diri mereka sendiri dan orang lain, mereka malah membeli penyimpangan bukan saja untuk diri mereka sendiri, bahkan mereka juga ingin agar kamu semua tersesat.

Ia mengatakan, *Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al-Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka menginginkan agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).*

Demikianlah, sebagai hasil dari niat buruk mereka, mereka mengubah apa yang mereka miliki sebagai sarana petunjuk bagi diri mereka sendiri dan orang lain menjadi sarana menyesatkan

orang dan diri mereka sendiri. Alasan perilaku tersebut adalah karena mereka tidak pernah mencari kebenaran, melainkan melihat segala sesuatu dengan kacamata gelap kemunafikan, kedengkian, dan materialisme.[]

AYAT 45

(45) *Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).*

TAFSIR

Dalam ayat ini dikatakan bahwa musuh-musuh kaum beriman menampakkan diri dalam rupa sebagai teman, tetapi mereka sebenarnya adalah musuh yang sesungguhnya bagi kaum beriman. Dalam hal inilah Allah lebih mengetahui musuh-musuh mereka itu, *Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu.*

Permusuhan apa yang lebih besar daripada permusuhan orang-orang yang menentang kebahagiaan dan petunjukmu? Mereka senantiasa mengejar tujuan-tujuan jahat mereka untuk setiap kali dipraktikkan dalam sesuatu bentuk. Kadang-kadang mereka datang dengan lidah yang penuh dengan kemurahan hati, dan kadang-kadang dengan pembicaraan yang keji.

Namun kamu semua tidak boleh takut terhadap permusuhan mereka karena kamu tidaklah sendirian. *Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).*[]

AYAT 46

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ
سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ
وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا
لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

(46) *Yaitu orang-orang Yahudi. Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, "Kami mendengar tapi kami tidak mau menurutinya." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah" tapi sebagai orang yang tidak pernah mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan), "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidah dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan mendengar kepadamu, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Karenanya mereka tidak beriman kecuali sedikit saja.*

TAFSIR

Penerapan frase *sami'na wa 'ashaynâ* dalam bahasa Arab memiliki arti yang sama dengan peribahasa Persia yang mengatakan, "Kamu boleh berkata tetapi kami tidak akan mengikutinya."

Kaum Muslim pada masa Nabi Islam saw biasa mengatakan kepada beliau kata-kata Arab *râ'inâ*. Dengan perkataan ini mereka bermaksud mengatakan bahwa beliau akan memberikan perhatian kepada mereka dan melindungi mereka. Tetapi orang-orang Yahudi menyimpangkan perkataan ini kepada arti yang menghina. Jika kata ini diambil dari kata akar bahasa Arab *ra'â*, ia berarti 'mempertimbangkan, mengamati', tetapi jika ia diambil dari akar kata *ra'ûnat*, maka ia berarti 'menganggap kami orang tolol'. Dengan mempermainkan perkataan, kaum Yahudi biasa menghina kaum Muslim dan mencemooh Islam.

Juga dalam ayat sebelumnya, permusuhan mereka dan bahwa mereka bermaksud menyesatkan kaum Muslim melalui kemurtadan dan kekafiran mereka, ditunjukkan. Karena permusuhan mereka dan tindakan mereka tidak mengikuti cahaya petunjuk itulah maka mereka dikutuk oleh Allah.

Yaitu orang-orang Yahudi. Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, "Kami mendengar tapi kami tidak mau menurutinya." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah" tapi sebagai orang yang tidak pernah mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan), "Râ'inâ", dengan memutar-mutar lidah dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan mendengar kepadamu, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Karenanya mereka tidak beriman kecuali sedikit saja.[]

AYAT 47

(47) *Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan Ketetapan Allah pasti berlaku.*

TAFSIR

Kata-kata yang mengatakan *"sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang..."* mungkin merujuk kepada maksud mengubah sifat-sifat hati dan watak akal yang sehat dari jalan kebahagiaan. Status ini bisa muncul sebagai akibat sifat keras kepala dan arogansi terhadap ayat-ayat Tuhan. Alih-alih maju selangkah ke depan, mereka malahan mundur beberapa langkah ke belakang, dan sifat-sifat manusiawi spiritual serta akal mereka akan dihapuskan.

Barangkali juga kata-kata tersebut merujuk pada perubahan lahiriah diputarnya wajah hingga menghadap ke punggung serta

transformasi sifat-sifat fisik atau perubahan bentuk di akhirat.

Orang-Orang Sabbath

Dahulu ada sekelompok orang Yahudi yang melanggar perintah Allah Swt mengenai larangan mencari ikan pada hari Sabtu, tapi dengan menggunakan siasat hukum, mereka pergi memancing. Maka mereka lalu memperoleh murka Allah dan wajah-wajah mereka diubah menjadi bentuk wajah-wajah kera.

PENJELASAN

1. Kerangka umum dari program semua nabi utusan Tuhan adalah sama. Karena itu, dalam gaya mengundang dan dakwah, opini orang lain dan hak-hak umum mereka harus dihormati. *...yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu,...*
2. Islam juga mengajak para pengikut agama-agama lain kepada agama Allah. *Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah...*
3. Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan cerdik cendekiawan memiliki tanggungjawab yang lebih besar, dan secara khusus diajak bicara oleh agama Allah. *Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah...*
4. Manakala menghadapi orang-orang yang keras kepala, cara ancaman harus digunakan. *...sebelum Kami mengubah...*
5. Agar ancaman tersebut diperhatikan, maka contoh-contohnya yang konkret dan dapat diterapkan harus disebutkan. *... sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu (kaum Yahudi yang melanggar aturan)...*
6. Kemurkaan Allah terhadap semua orang yang membandel, sepanjang sejarah dunia, adalah cara perlakuan Allah. *...sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu (kaum Yahudi yang melanggar aturan)...*
7. Perintah Allah selalu terlaksana. *...dan Ketetapan Allah pasti berlaku.*[]

AYAT 48

(48) *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

TAFSIR

Lebih dari dua ratus kali kata 'syirik' disebutkan dalam al-Quran kecenderungan kepada selain Allah (penyembahan berhala, kemunafikan, kepercayaan non-ketuhanan, materialisme dan sebagainya) telah dikritik. Kandungan ayat ini juga telah diulang dalam surah ini juga, yaitu pada ayat 116. Dan dalam kenyataannya pengulangan bisa menjadi sebab datangnya petunjuk. Akan tetapi kemusyrikan tidak akan diampuni sebab ia merupakan tindakan keluar dari proses kebenaran. Ia juga merupakan tindakan meninggalkan garis Allah dan bergabung dengan selain Allah.

Jika seorang kafir meninggalkan kekafiran dan dengan tulus bertobat, maka Allah akan mengampuninya. Dinyatakan dalam surah az-Zumar:53 bahwa sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Karena itu janganlah berputus asa dari rahmat-Nya. Maka adalah layak bagi setiap orang untuk kembali kepada-Nya

dengan bertobat dan memohon ampun.

Diriwayatkan dari Imam Amirul Mukminin Ali as yang mengatakan, "Ayat tersebut di atas, bagiku merupakan ayat yang paling kucintai (memberikan dorongan semangat) di antara ayat-ayat al-Quran."

Karena tak seorang pun tahu kepada siapa rahmat Allah yang bijaksana dianugerahkan, maka tidak ada ruang untuk kesombongan dan keberanian pada seseorang untuk melakukan dosa. Faktor-faktor berikut ini merupakan perintis jalan bagi pengampunan:

1) tobat; 2) berbuat kebaikan; 3) menghindari dosa-dosa besar; 4) syafaat, dan 5) ampunan Allah (yang ditunjukkan dalam ayat ini).

PENJELASAN

1. Syirik adalah bentuk dosa yang paling buruk dan ia merupakan penghalang terhadap pengampunan Tuhan.
2. Pengampunan kesalahan-kesalahan berhubungan dengan kehendak Allah Yang Mahabijaksana.[]

AYAT 49

(49) *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.*

TAFSIR

Dalam beberapa ayat al-Quran, memuji diri sendiri dan menganggap diri sendiri tidak mempunyai dosa, terpilih serta unggul juga dicela. Surah an-Najm:32, misalnya, mengatakan, ... *oleh karena itu janganlah menisbatkan kesucian kepada dirimu sendiri. Dia lebih mengetahui siapa yang menjaga diri dari kejahatan.*

Imam Amirul Mukminin Ali as dalam salah satu khotbahnya, ketika berbicara tentang tanda-tanda orang yang saleh, menunjukkan, "...manakala mereka dipuji, mereka takut..." Oleh karena itu, tindakan memuji diri sendiri, yang berasal dari kesombongan, sikap mengagumi diri sendiri, dan merendahkan orang lain adalah terlarang, sementara memuji Allah dan menyembah-Nya memiliki nilai yang besar. Sementara itu, pembalasan dan hukuman Tuhan terhadap manusia adalah akibat dari perbuatan-perbuatan jahat dan perbuatan-perbuatan ini bukanlah berasal dari sisi Allah.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membesihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.[]

AYAT 50

(50) *Perhatikanlah,betapa mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka).*

TAFSIR

Kaum Yahudi menganggap diri mereka sebagai ras yang unggul dan juga anak-anak serta kekasih-kekasih Tuhan. Kekaguman kepada diri sendiri ini adalah fitnah terbesar terhadap Allah, sebab Dia tidak pernah mengangkat siapapun sebagai anak-Nya, dan semua manusia adalah setara di hadapan-Nya. Baginya, satu-satunya privilese adalah iman dan kesalehan.

Dalam fitnah, di samping adanya dusta, juga ada dosa tuduhan, penindasan, kezaliman, dan penodaan kesucian.

Fitnahan terhadap Allah juga membatalkan puasa. Imam al-Baqir as juga mengatakan, "Berdusta lebih buruk daripada minum anggur." Tapi, fitnahan lebih besar dosanya daripada berdusta.

Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka).[]

AYAT 51

(51) *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada Jibt (berhala) dan Thaghut (tuhan-tuhan palsu), dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Setelah Perang Uhud berakhir, sekelompok orang Yahudi pergi ke Mekkah untuk membuat persekutuan dengan orang-orang kafir dalam melawan kaum Muslim. Dengan tujuan untuk menyenangkan dan meyakinkan orang-orang kafir tersebut, orang-orang Yahudi itu bersujud di hadapan berhala-berhala orang-orang kafir itu. Mereka mengatakan bahwa penyembahan berhala mereka itu lebih baik daripada keimanan kaum Muslim kepada Islam dan Muhammad saw.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada Jibt (berhala) dan Thaghut (tuhan-tuhan palsu), dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrikin Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.

Istilah Arab 'Jibt', yang diterapkan pada berhalanya para penyihir, muncul hanya satu kali dalam al-Quran, sementara istilah *thaghut,* yang berasal dari pengertian 'ketidakpatuhan', muncul delapan kali. Barangkali, arti objektif dari dua istilah yang disebutkan dalam ayat di atas adalah kedua berhala yang kepadanya orang-orang Yahudi itu bersujud. Atau, barangkali, yang dimaksud *jibt* adalah berhala tersebut, sedang yang dimaksud *thaghut* adalah para penyembah berhala dan pendukung penyembahan berhala.

PENJELASAN

1. Musuh-musuh Islam, dengan tujuan untuk melawan kaum Muslim, terkadang mengabaikan keyakinan mereka sendiri. (Orang-orang Yahudi bersujud di hadapan berhala-berhala untuk menyenangkan orang-orang kafir yang melawan kaum Muslim.)
2. Suasana hati yang bandel dan penuh permusuhan bisa mengubah penilaian dan menyebabkan tertutupinya kebenaran. *...mereka mengatakan tentang orang-orang kafir (musyrikin Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya ...*[]

AYAT 52

(52) *Mereka itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah. Dan barangsiapa yang dikutuk oleh Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*

TAFSIR

Persekutuan yang celaka di antara musuh-musuh kebenaran tidak akan pernah mendapatkan hasil yang mereka harapkan. (Sebagaimana bisa dilihat dalam persekutuan kelompok-kelompok orang kafir, para penyembah berhala, dan orang-orang Yahudi yang disebabkan oleh persekongkolan mereka melawan Islam ketika orang-orang Yahudi pergi ke Mekkah dan bersujud di hadapan berhala-berhala, dan ketika mereka menilai dengan tidak adil dan bersekongkol menentang Islam. Maka mereka itu tidak memperoleh apa-apa dengan menentang kehendak Allah). *...maka kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*

Akan tetapi, barangsiapa yang dikutuk oleh Allah, maka dia akan selalu celaka. *Mereka itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah. Dan barangsiapa yang dikutuk oleh Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*[]

AYAT 53

(53) *Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?* Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun kepada manusia.

TAFSIR

Dalam tafsir-tafsir atas ayat-ayat sebelumnya, dikatakan bahwa orang-orang Yahudi, demi menarik perhatian kaum penyembah berhala di Mekkah, bersaksi bahwa penyembahan berhala orang-orang Quraisy adalah lebih baik daripada praktik ketuhanan kaum Muslim. Bahkan mereka sendiri bersujud di depan berhala-berhala tersebut. Dalam ayat ini, dan juga dalam ayat selanjutnya, ditunjukkan kenyataan bahwa penilaian mereka tidak berharga dan cacat. Masing-masing dari dua ayat ini berisi bukti yang besar.

Dalam ayat ini al-Quran bertanya apakah orang-orang Yahudi itu mempunyai bagian dalam pemerintahan sehingga membiarkan diri mereka menilai seperti itu. Namun, seandainya mereka memiliki otoritas seperti itu, mereka tidak akan memberi kepada manusia hak apapun, manakala mereka mungkin bisa menyimpan segala sesuatu khusus untuk diri mereka sendiri saja.

Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun kepada manusia.[]

AYAT 54

(54) *Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Alkitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat terdahulu, disebutkan tentang kekikiran orang Yahudi, dan di sini, dalam ayat ini, dibicarakan kedengkian mereka. Tentu saja, kedengkian lebih buruk daripada kekikiran. Sebab, seorang yang kikir hanya tidak mau kehilangan sedikitpun harta bendanya, tetapi seorang yang dengki tidak merasa nyaman atas anugerah yang diterima orang lain.

Kata *an-nâs* yang berarti 'manusia', yang disebutkan dalam ayat ini, seperti ditunjukkan oleh tafsir *ash-Shâfî*, merujuk kepada Nabi saw dan keturunannya.[1]

Jadi ayat ini mengatakan bahwa kaum Yahudi dengki kepada mereka disebabkan oleh rahmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Maka, melalui penilaian-penilaian seperti itu, mereka ingin memuaskan kedengkian mereka itu.

1 Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, hal.425.

Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada mereka?

Kemudian al-Quran mengatakan: Mengapa kalian heran dan dengki bahwa Nabi Islam saw, yang dipilih dari keluarga Bani Hasyim, telah dianugerahi kedudukan seperti itu? Masalahnya adalah bahwa Allah juga telah menganugerahi anak keturunan Ibrahim (di mana kaum Yahudi juga termasuk di dalamnya) dengan Alkitab dan kebijaksanaan, dan Dia telah menganugerahkan kepada nabi-nabi Bani Israil kekuasaan atas kerajaan yang besar.

Tetapi sesungguhnya Kami telah memberikan Alkitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Tapi sayangnya, kalian semua, bangsa yang telah merosot kedudukannya, kehilangan modal-modal spiritual dan material tersebut karena kejahatan dan kekerasan hati kalian sendiri.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as mengatakan bahwa beliau ditanya tentang ayat ini, dan beliau menjawab, "Kamilah orang-orang yang didengki oleh musuh-musuh..."

Kerusakan fisik dan spiritual yang diakibatkan oleh sifat dengki, baik kedengkian pribadi ataupun sosial, sangat melimpah. Kerusakan-kerusakan tersebut telah diungkapkan dalam hadis-hadis para pemimpin Islam. Di antaranya, diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang mengatakan, "Dengki dan kejahatan muncul dari hati yang gelap dan buta, yang pada gilirannya berasal dari pengingkaran rahmat Allah kepada manusia. Keduanya (kebutaan hati dan pengingkaran rahmat Allah) adalah dua sayap kekafiran yang menyebabkan kebinasaan manusia." []

AYAT 55

(55) *Maka di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) jahanam yang menyala-nyala apinya.*

TAFSIR

Ayat ini adalah pengobat bagi Nabi saw dan penghibur bagi kaum Muslim agar mereka tidak bosan dan putus asa karena kekafiran manusia. Dalam perjalanan sejarah, situasi dan kondisi adalah sedemikian rupa, dan semua nabi telah dihadapkan pada kekafiran sekelompok manusia.

Maka di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) jahanam yang menyala-nyala apinya.[]

AYAT 56

(56) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Karena orang-orang kafir terus menerus membangkang, maka mereka harus diberi balasan yang terus-menerus pula dengan kulit-kulit mereka yang baru.

Suatu ketika, Ibn Abil Awja, yang adalah salah seorang dari penentang-penentang agama, bertanya kepada Imam ash-Shadiq as apa dosa kulit yang baru itu.

Imam as menjawab, "Kulit yang baru itu dibuat dari sisa-sisa kulit pertama yang dibakar. Ia adalah seperti batu bata yang dijemur di sinar matahari, yang pecah berkeping-keping dan akan dijadikan lumpur lagi untuk kemudian dijadikan batu bata yang dijemur lagi."

PENJELASAN

1. Hukuman bagi orang-orang kafir bersifat permanen. ... *Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain...*
2. Hukuman tersebut, karena sifatnya yang terus-menerus, tidak akan pernah menjadi hukuman yang biasa bagi orang-orang kafir.
3. Kulit yang baru itu adalah untuk merasakan siksaan yang pedih; (karena jika orang terbakar, rasa sakit yang paling pedih dirasakan di kulit, sedangkan jika api telah mencapai tulang, rasa sakitnya tampaknya kurang dibanding sebelumnya).
4. Kebangkitan di hari kiamat akan terjadi secara fisik, sebab hukuman tersebut akan dikenakan pada kulit dan penggantian yang akan dialaminya.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[]

AYAT 57

(57) *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya selama-lamanya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menjanjikan kepada orang-orang mempunyai iman yang baik dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik bahwa mereka pasti akan segera tinggal di kebun-kebun surga yang di bawah pohon-pohonnya mengalir sungai-sungai. Di samping itu, di surga mereka akan mempunyai istri-istri yang suci yang akan menjadi sumber ketenangan bagi jiwa maupun raga mereka. Istri-istri tersebut akan suci dalam hal menstruasi, segala kekurangan, dan kotoran. Mereka akan tinggal di bawah naungan-naungan abadi yang, berbeda dengan naungan-naungan yang tidak tetap di dunia ini, bersifat permanen, dimana tidak ada angin panas ataupun hawa yang sangat dingin yang masuk.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya selama-lamanya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.[]

AYAT 58

(58) *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Sebab Turunnya Ayat

Ayat ini diwahyukan ketika Nabi, setelah memperoleh kemenangan sepenuhnya, tiba di Mekkah. Rasulullah saw memanggil Utsman bin Thalhah, pemegang kunci Ka'bah, dan mengambil kunci tersebut darinya untuk membersihkan Ka'bah dari keberadaan berhala-berhala. Setelah pekerjaan tersebut selesai, maka Abbas, paman Nabi, meminta kepada beliau agar memberikan kunci tersebut kepadanya.

Dalam kenyataannya, kedudukan sebagai pemegang kunci Rumah Suci merupakan kedudukan yang tinggi dan terhormat di kalangan bangsa Arab. Tetapi, berlawanan dengan keinginan Abbas, setelah membersihkan Ka'bah dari kekotoran keberadaan berhala-berhala, Nabi saw lalu menutup pintu Ka'bah dan mengembalikan kuncinya kepada Utsman ibn Thalhah sementara beliau membacakan ayat di atas.

TAFSIR

Barang Amanat dan Keadilan dalam Islam

Ayat suci ini, yang darinya suatu ketentuan umum bisa dipahami, secara eksplisit mengatakan, *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*

Dalam bagian kedua ayat ini, ia menunjuk pada masalah penting lainnya, yaitu proposisi pelaksanaan keadilan dalam pemerintahan. Ayat ini, seraya menyampaikan perintah Allah, mengatakan, *...dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...*

Kemudian, untuk menekankan kedua perintah ini, ia mengatakan, *Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.*

Sekali lagi, ayat ini menekankan dan mengatakan bahwa Allah mengawasimu dalam keadaan bagaimanapun kamu berada. Dia mendengar kata-katamu dan melihat apa yang kamu kerjakan. Ia mengatakan, *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Adalah nyata bahwa istilah 'barang amanat' memiliki arti yang luas. Ia mencakup modal-modal fisik dan spiritual. Oleh karena itu, sesuai dengan arti yang jelas dari ayat ini, setiap Muslim diperintahkan untuk tidak bertindak khianat dalam hal barang amanat atau seorang manusia pun, baik pemilik barang tersebut adalah seorang Muslim ataupun bukan-Muslim. Dalam kenyataannya, perintah ini merupakan salah satu dari prinsip-prinsip 'deklarasi hak-hak asasi manusia dalam Islam.'

Bahkan para ilmuwan di suatu masyarakat pun juga adalah pengemban amanat. Mereka dibebani kewajiban untuk tidak menyembunyikan fakta-fakta. Anak-anak kita juga adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada kita. Kita tidak boleh lalai melatih dan mendidik mereka. Di luar itu semua, eksistensi kita dan kemampuan apapun yang diberikan Allah Swt kepada kita adalah amanat dari-Nya, dan kita harus berusaha melindunginya dengan baik.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as mengenai pentingnya amanat menyatakan bahwa suatu ketika beliau mengatakan kepada salah seorang sahabatnya, "Seandainya pembunuh Hadhrat Ali as mempercayakan kepadaku sebuah barang titipan, atau meminta kepadaku agar menasihatinya, atau ingin berkonsultasi denganku, dan aku menerima hal itu darinya, niscaya aku akan menjadi orang yang jujur dalam menjaga amanat." [1]

Dalam banyak hadis Islam, yang dimaksud dengan istilah 'barang amanat' yang disebutkan dalam ayat di atas adalah diperkenalkannya kepemimpinan masyarakat, yang orang-orangnya adalah Ahlulbait—salam atas mereka semua. Ini adalah perluasan yang jelas dari praktik ayat ini.[2][

1 Tafsir *ash-Shâfi*, jilid 1, hal.427.

2 Tafsir *al-Burhan*, jilid 1, hal.380 (edisi ke-dua) meriwayatkan 15 hadis yang menyatakan hal ini.

AYAT 59

(59) *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.*

TAFSIR

Ayat ini, bersama dengan beberapa ayat yang menyusulnya, membicarakan salah satu masalah yang paling penting dalam Islam, yakni masalah kepemimpinan. Ayat-ayat tersebut menentukan sumber sejati taklid kaum Muslim dalam berbagai masalah sosial dan keagamaan mereka.

Pertama-tama, ia memerintahkan kepada mereka yang beriman, dengan mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah...*

Adalah jelas, bahwa bagi seorang yang beriman, semua kepatuhan harus dibimbing kepada kepatuhan kepada Allah. Selanjutnya, setiap bentuk kepemimpinan harus berasal dari Zat-Nya yang suci dan diadopsikan kepada perintah-Nya, sebab Dialah Penguasa dan Pemilik genetik dunia eksistensi, dan setiap

kedaulatan dan kepemilikan harus berada di bawah perintah-Nya.

Untuk tahap yang kedua, ia mengatakan, *...dan taatilah Rasul...*

Taatilah Nabi yang suci dan tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu,[1] seorang Nabi yang ditunjuk dari sisi Allah dari kalangan manusia, yang perkataannya adalah perkataan Allah, dan yang kedudukan serta posisinya telah dianugerahkan kepadanya oleh Allah.

Dan, untuk tahap yang ketiga, ia mengatakan, *... dan ulil amri di antara kamu...*

Taatilah orang-orang yang berasal dari dalam masyarakat Islam dan lindungilah baik agama Tuhan maupun urusan-urusan duniawi masyarakat.

Setelah itu, ia mengatakan, *Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.*

Siapa 'Ulil Amri' itu?

Semua ahli tafsir Syi'ah mempunyai sikap yang sama dalam masalah ini bahwa yang dimaksud oleh frase *ulil 'amr* yang disebutkan dalam ayat di atas adalah para imam suci yang kepadanya kepemimpinan fisik dan spiritual masyarakat Islam, yang mencakup semua urusan kehidupan, telah diberikan dari sisi Allah dan Rasul-Nya saw, dan tidak mencakup siapapun selain mereka. Makna ini dinyatakan sesuai dengan isi tiga puluh tiga hadis sahih yang dikutip dalam tafsir *al-Burhân,* jilid 1, hal. 381-386 (edisi kedua).

Tentu saja, dalam kondisi-kondisi tertentu, kepatuhan kepada orang-orang yang diberi wewenang untuk menduduki jabatan di masyarakat, adalah perlu. Kepatuhan ini bukanlah karena mereka sendiri adalah ulil amri, melainkan karena mereka adalah agen-agen dari ulil amri.

---

1 QS an-Najm:3.

PENJELASAN

1. Kepatuhan mutlak kepada Rasulullah saw dan ulil amri adalah tanda kemaksuman manusia-manusia yang murah hati tersebut. Jadi, perluasan arti yang dinyatakan untuk ulil amri tidaklah sahih, jika si manusia yang dicakup oleh perluasan arti tersebut tidak maksum.
2. Pengulangan kata *athi'u* ('taatilah') adalah rahasia yang menyangkut jenis perintah. Nabi suci saw terkadang menyatakan perintah Allah, dan terkadang memberikan perintah-perintah kepemerintahan, karena beliau memiliki baik jabatan kenabian maupun pemerintahan.[2]
3. Nama ulil amri disebutkan sesudah nama Allah dan Rasul, disertai dengan kepatuhan mutlak. Ini adalah tanda untuk menunjukkan bahwa orang yang ditugaskan dalam pemerintahan Islam harus memiliki sifat-sifat kesucian yang tinggi. Berdasarkan banyak hadis, sebagaimana disebutkan dalam tafsir di muka, yang dimaksud dengan frase ulil amri adalah Ahlulbait as.
4. Masyarakat harus menerima sistem Islam dan mendukung para pemimpinnya yang suci dengan kata-kata maupun perbuatan. *...taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antaramu...*
5. Dalam ketaatan, tertib hierarkis harus ditaati, yakni Allah, Rasul dan ulil amri.
6. Salah satu cara pengakuan adalah pembandingan dengan lawan-lawan dan hal-hal yang sebaliknya.
7. Ketika berbicara tentang para pelaku kejahatan, orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang sesat, orang-orang bodoh, para tiran dan lain-lain, perintah al-Quran adalah: "Jangan menyerah..." dan "jangan mengikuti". Kesimpulannya adalah bahwa aspek-aspek dari kata *athi'u* ('taatilah') haruslah orang-orang yang kepatuhan kepadanya tidak dilarang.

---

2 Allah berbicara kepada Nabi saw dalam al-Quran baik dalam jabatan kenabian beliau (QS an-Nahl:44) maupun dalam jabatan kepemerintahannya (QS an-Nisa:105).

8. Menaati tuhan-tuhan yang palsu adalah terlarang.
9. Jika semua kelompok berpegang pada al-Quran dan praktik Nabi saw (Sunah) sebagai dalil-dalil yang handal, maka pertikaian akan hilang dan kesatuan akan merata.
10. Suatu agama yang lengkap harus punya solusi untuk pertikaian. Al-Quran mengatakan, *...kembalikanlah kepada Allah dan Rasul,...*
11. Mereka yang menentang perintah-perintah Allah, Rasul, dan ulil amri mesti meragukan agama mereka sendiri, jika mereka ingin mempercayai kebenaran.
12. Pandangan yang jauh ke depan dan bersikap cermat dan hati-hati demi masa depan yang jauh adalah tolok ukur nilai. *...Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.*[

AYAT 60

(60) *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.*

TAFSIR

Suatu ketika terjadi perselisihan antara seorang Muslim munafik dengan seorang Yahudi. Mereka memutuskan untuk menyerahkan perkara mereka kepada seorang hakim. Si orang Yahudi memilih Nabi saw sebagai hakim karena sifat amanah dan keadilan yang beliau miliki, tetapi si orang munafik memilih Ka'b bin Asyraf (salah seorang pemuka Yahudi) sebagai hakimnya, karena dia tahu bahwa dia bisa membuat sikap Ka'b condong untuk menguntungkan dirinya dengan memberikan hadiah-hadiah kepadanya. Ayat ini mencela perilaku si orang munafik tersebut.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Mengenai definisi '*thaghut*', Imam ash-Shadiq as mengatakan, "Thaghut adalah orang yang tidak menghakimi dengan benar, membuat keputusan yang menentang perintah Allah, dan perintahnya ditaati."[1]

Dalam ayat sebelumnya, Allah dan Rasul diperkenalkan sebagai tempat berpaling manakala terjadi perselisihan, tetapi dalam ayat ini celaan diberikan kepada orang-orang yang merujuk tuhan-tuhan yang palsu untuk menyelesaikan perselisihan mereka sendiri. Jadi, dalam ayat sebelumnya diperkenalkan tempat berpaling yang penuh kebajikan sementara dalam ayat ini ditunjukkan tempat berpaling yang hampa dari kesalehan. Jadi, orang-orang yang betul-betul beriman bahkan tidak pernah berpikir untuk pergi kepada thaghut, sebab kesepakatan dengan thaghut (tuhan-tuhan palsu) dilarang. *...padahal mereka telah diperintah untuk mengingkarinya...*

Untuk menyelesaikan perselisihan internal mereka, orang-orang Muslim dilarang berhakim kepada orang-orang non-Muslim. *...Mereka hendak berhakim kepada thaghut...*

Melalui sebuah ayat (no.35) dalam surah yang sedang kita bahas ini, al-Quran menunjukkan bahwa untuk perselisihan keluarga, seorang hakim dari keluarga istri dan seorang hakim dari keluarga suami haruslah menjadi hakim. *Maka angkatlah seorang hakim dari keluarganya (suami) dan seorang hakim dari keluarganya (istri).*[

1 Tafsir *al-Burhân*, jilid 1, hal.387.

AYAT 61

(61) *Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.*

TAFSIR

Rujukan yang dilakukan orang-orang munafik kepada tuhan-tuhan palsu dan berhukum kepada orang-orang asing (non-Muslim) bukanlah hal yang sepele. Adalah kualitas dan spesifikasi spiritual orang-orang munafik bahwa mereka menentang para pemimpin yang ditunjuk Tuhan dan menolak jalan kebenaran.

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.

PENJELASAN

1. Orang-orang munafik tidak tunduk kepada hukum Allah dan perintah Nabi saw. Sekalipun demikian, kita harus tetap mengajak mereka kepada kebenaran.

2. Orang-orang munafik tidak peka terhadap iman yang tulus dari orang banyak kepada Allah. Kecemasan mereka adalah jika banyak orang berkumpul di sekitar Rasul yang suci. ... *niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.*
3. Rencana yang patut dicela dari orang-orang munafik adalah memisahkan orang banvak dari Nabi saw.

Akan tetapi, dalam kesempatan lain, al-Quran menunjukkan bahwa menghalangi jalan Nabi saw dalam kenyataannya berarti menghalangi jalan Allah, dan mengingkari Rasulullah saw berarti mengingkari ayat-ayat Allah. Dalam ayat yang lain, al-Quran mengatakan, *...tetapi sungguh mereka itu tidak menyebutmu pendusta, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*[1][

1 QS al-An'am:33.

AYAT 62

(62) *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna."*

TAFSIR

Pembenaran bagi orang-orang munafik untuk merujukkan pengadilan kepada tuhan-tuhan yang palsu, sebagaimana yang mereka katakan, adalah bahwa tujuan akhir mereka adalah untuk menciptakan perdamaian. Maka seandainya mereka pergi kepada Nabi saw untuk meminta pengadilan dan beliau mengadili dengan menguntungkan satu pihak, dengan sendirinya pihak yang lain akan menjadi tidak senang kepada Rasulullah saw dan akan membuat keributan, yang tidak layak bagi posisi Nabi suci saw. Oleh karena itu, untuk menghindari hal ini dan melindungi kehormatan dan kedudukan Nabi saw, mereka tidak membawa pertikaian kepada beliau.

PENJELASAN

1. Orang-orang Muslim munafik hanya merujuk kepada pemimpin-pemimpin yang ditunjuk Tuhan jika mereka menemui kesulitan dan terancam bahaya. *...mereka datang kepadamu...*
2. Musuh-musuh Islam itu biasanya membenarkan tindakan mereka. *...Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik...*
3. Orang-orang munafik menggunakan sumpah dengan menyebut nama Allah untuk menutupi tujuan-tujuan mereka sendiri. *...sambil bersumpah demi Allah...*
4. Di antara perbuatan-perbuatan orang-orang munafik adalah: menampakkan sifat murah hati, baik budi, dan mengklaim motto perdamaian dan mempertukarkan kesepakatan. ... *kebaikan dan perdamaian?* [

AYAT 63

(63) *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*

TAFSIR

Upaya orang-orang munafik tidaklah ada gunanya, sebab Allah mengetahui isi hati mereka dan niat-niat jahat mereka, dan membukakannya pada waktu yang tepat.

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka,...

Juga apologi orang-orang munafik tidaklah dikemukakan dengan benar. Jika tidak, niscaya mereka tidak akan mengeluarkan perintah penolakan.

Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka,... []

AYAT 64

(64) *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau ketika mereka menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohon ampun kepada Allah untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Melalui ayat-ayat sebelumnya, al-Quran dengan serius telah mengutuk tindakan merujuk kepada hakim-hakim yang tiranik. Dan sebagai penekanan dalam ayat ini, ia mengatakan, *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah, ...*

Alasannya adalah bahwa Nabi-nabi adalah utusan Allah dan juga kepala pemerintahan Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat telah diperintahkan untuk taat kepada mereka dalam hal pernyataan ketentuan-ketentuan Allah, dan juga dalam hal mempraktikkan kedua fungsi tersebut. Mereka tidak cukup hanya dengan menyatakan iman saja.

Kemudian, sebagai kelanjutan ayat ini, ia telah membuka pintu tobat bagi orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang telah merujuk kepada tuhan-tuhan yang palsu atau yang dengan sesuatu cara telah melakukan kesalahan, di mana ia mengatakan, *Jikalau ketika mereka menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohon ampun kepada Allah untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

Bagian ayat yang dibahas sekarang ini menunjuk pada kenyataan bahwa buah dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya saw kembali kepada dirimu sendiri, demikian pula akibat ketidakpatuhanmu, yang merupakan semacam kezaliman, yang kembali kepadamu juga, karena ia mengganggu urusan-urusan material dalam kehidupanmu dan juga, dari sudut pandang spiritual, ia menyebabkan kemerosotanmu.

Sambil lalu, ayat ini juga merupakan jawaban kepada mereka yang membayangkan bahwa merujuk kepada Nabi atau Imam adalah semacam kemusykilan, sebab ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa datangnya mereka kepada Nabi saw dan mengangkatnya sebagai perantara kepada Allah dengan tujuan mencari pengampunan dari-Nya bagi orang-orang yang berdosa, adalah efektif dan menyebabkan tobat mereka diterima dan rahmat Allah dicurahkan.[

AYAT 65

(65) *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidaklah beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*

Sebab Turunnya Ayat

Suatu ketika terjadi perselisihan antara Zubair bin Awwam (salah seorang kaum Muhajirin) dengan seorang Muslim lain dari kalangan Anshar mengenai pengairan kebun kurma. Karena bagian yang lebih atas dari kebun tersebut adalah milik Zubair, maka Nabi saw memutuskan bahwa dia mesti mengairinya lebih dahulu. Orang Anshar tersebut menjadi cemas atas keputusan Nabi saw dan berkata kepada beliau, "Karena Zubair sepupumu, maka engkau membuat keputusan yang menguntungkannya." Begitu dia mengucapkan perkataan ini, wajah Nabi saw menjadi pucat dan ayat di atas pun turunlah.

Sungguh mengherankan! Mereka sendiri menunjuk Nabi saw sebagai hakim, tapi mereka menolak keputusan beliau.

TAFSIR

Dalam sebuah hadis, Imam ash-Shadiq as mengatakan, "Jika sekelompok orang menyembah Allah dengan menegakkan shalat, melaksanakan ibadah haji, membayar zakat dan lain-lain untuk memuja-Nya, tetapi mereka meragukan perbuatan-perbuatan Rasulullah saw, maka sesungguhnya mereka bukanlah orang-orang yang beriman." Kemudian beliau membacakan ayat ini.

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidaklah beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Bagaimanapun, tanda-tanda orang beriman sejati ada tiga:

1. Alih-alih merujuk kepada tuhan-tuhan palsu (thaghut), dia berpaling kepada pengadilan Nabi saw.
2. Dia tidak boleh curiga terhadap keputusan Rasulullah saw. ... *mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka...*
3. Dia harus menerima perintah Nabi saw dengan penuh semangat dan tunduk kepadanya.

Bagaimanapun, pengadilan termasuk dalam fungsi kerasulan dan kewalian. Dan sikap pribadi terhadap teks al-Quran yang suci adalah terlarang, sebab perilaku demikian menunjukkan ketiadaan iman (lihat sebab turunnya ayat).[

AYAT 66

(66) *Dan sesungguhnya seandainya Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).*

TAFSIR

Di sini, untuk melengkapi pembahasan terdahulu mengenai mereka yang terkadang merasa tidak nyaman dengan keputusan Nabi saw yang adil, ayat ini menunjuk kepada beberapa kewajiban berat dari bangsa-bangsa di zaman dahulu, semisal bangsa Yahudi yang, setelah melakukan penyembahan berhala dan penyembahan anak sapi, diperintahkan untuk saling membunuh untuk menebus dosa besar tersebut, atau pergi meninggalkan rumah-rumah yang mereka cintai. Tetapi kelompok yang sekarang ini tidak diperintahkan untuk melaksanakan kewajiban yang berat. Seandainya mereka juga diperintahkan mengerjakan kewajiban-kewajiban yang berat, bagaimana mereka bisa melakukannya?

Orang-orang ini, yang tidak tunduk kepada pengadilan Nabi saw mengenai pengairan kebun kurma, bagaimana mereka bisa memenuhi cobaan-cobaan yang lain? Maka ayat ini lalu mengatakan, *Dan sesungguhnya seandainya Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka.*

Kemudian ia menunjuk kepada dua keuntungan yang ada dalam memenuhi perintah Allah, dengan mengatakan, ... *Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).*

Di sini, perintah-perintah dan ketentuan-ketentuan Allah telah dinyatakan sebagai pelajaran dan nasihat. Ini menunjukkan bahwa ketentuan-ketentuan ini bukanlah sesuatu yang menguntungkan si Pemberi Perintah (Allah), melainkan adalah nasihat-nasihat yang menguntungkan diri kita sendiri.

Adalah menarik bahwa ayat ini menyiratkan bahwa makin jauh seseorang menempuh jalan kepatuhan kepada Allah Swt, semakin majulah kesabaran dan ketabahannya. Dalam kenyataannya, kepatuhan kepada perintah Allah adalah semacam praktik spiritual bagi manusia.[]

AYAT 67-68

(67) *Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami.* (68) *dan pasti akan Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*

TAFSIR

Dalam dua ayat ini, dinyatakan dua keuntungan lain dari ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Di samping keuntungan-keuntungan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, ayat yang pertama menunjuk pada keuntungan ketiga dari sikap taat tersebut. Ia mengatakan, *Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami.*

Dan ayat yang kedua menunjuk pada hasil keempat dari sikap taat dan tunduk kepada Allah dengan perkataannya, *dan pasti akan Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*

Arti objektif dari kata 'petunjuk' (hidayah) yang disebutkan dalam ayat ini adalah rahmat tambahan yang dilimpahkan kepada orang-orang yang patut menerimanya dari sisi Allah dalam bentuk petunjuk sekunder dan sebagai pahala tertentu.[]

AYAT 69-70

(69) *Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (70) *Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.*

Sebab Turunnya Ayat

Mengenai diwahyukannya ayat ini, diriwayatkan bahwa suatu ketika salah seorang sahabat Nabi saw yang bernama Nuban, yang sangat mencintai Rasulullah saw datang kepada beliau dalam keadaan stress berat. Rasulullah saw menanyakan apa yang mengganggu pikirannya, dan dia menjawab bahwa hari itu dia sedang memikirkan suatu masalah bahwa jika dia nanti pada hari pengadilan diterima masuk surga, maka di sana dia pasti tidak berada pada posisi yang sama dengan Nabi saw. Dan jika dia tidak diterima di surga, maka keadaannya sudah jelas. Oleh karena itu, dalam kasus yang manapun, dia pasti sekali akan kehilangan peluang untuk berada dekat Nabi saw.

Itu sebabnya mengapa dia merasa tertekan.

Maka kedua ayat di atas pun diwahyukan, yang memberi kabar gembira kepada orang-orang semacam Nuban bahwa orang-orang yang taat akan berada bersama nabi-nabi dan orang-orang terpilih di surga. Kemudian Nabi saw berkata, "Demi Allah, tidaklah sempurna iman seorang Muslim sampai dia lebih mencintaiku lebih dari dirinya sendiri, orangtuanya semua karib kerabatnya, dan sampai dia tunduk kepada kata-kataku."

TAFSIR

Teman di Surga

Dalam ayat-ayat suci sebelumnya disebutkan hak-hak istimewa orang-orang yang taat kepada perintah Allah Swt. Untuk melengkapinya, ayat di atas mengatakan, *Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah,...*

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir surah al-Hamd [al-Fatihah], anugerah ini diperuntukkan bagi mereka yang senantiasa menempuh jalan yang lurus dan tidak pernah tersesat.

Kemudian, untuk menjelaskan frase ini, ayat di atas menunjuk kepada empat kelompok, dan mengatakan, *... yaitu : nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya....*

1. Para nabi dan utusan khusus Allah adalah mereka yang mengambil langkah pertama bagi bimbingan, kepemimpinan dan ajakan kepada orang banyak untuk menempuh jalan yang lurus.
2. Shiddiqin adalah mereka yang berkata benar dalam pembicaraan mereka dan membuktikannya dengan perbuatan-perbuatan mereka yang benar daan tulus. Mereka secara praktis menunjukkan bahwa mereka bukan sekedar orang-orang yang mengaku beriman saja, melainkan benar-benar beriman kepada perintah-perintah Allah.

   Dalam literature Islam yang otentik, semua imam yang

suci—salam atas mereka semua—dan Fathimah az-Zahra as diperkenalkan sebagai contoh-contoh terbaik para shiddiqin.

3. Para syuhada adalah mereka yang gugur di jalan Allah dan iman, atau orang-orang terkemuka yang pada hari pengadilan akan menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan umat manusia.
4. Orang-orang yang saleh adalah orang-orang terkemuka yang telah memperoleh derajat-derajat utama dengan cara melaksanakan perbuatan-perbuatan yang positif, produktif dan berguna, dan juga dengan mematuhi perintah para nabi.

Pada akhir ayat, ayat ini mengatakan, *Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Dari ayat di atas, dipahami dengan jelas bahwa memiliki teman-teman yang baik dan sahabat-sahabat yang berharga adalah masalah yang besar dan penting hingga bahkan di akhirat, untuk melengkapi anugerah surgawi, anugerah besar ini akan diberikan juga kepada 'orang-orang yang taat.'[]

Untuk mengungkapkan pentingnya keuntungan besar ini (yakni pertemanan dengan manusia-manusia pilihan), ayat ini mengatakan, *Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.*

Akan tetapi, berada bersama para nabi dan *shiddiqin* adalah anugerah dari Allah kepada mereka yang taat kepada-Nya.

Allah Mahatahu tentang keadaan orang-orang yang taat dan yang tidak taat, dan juga mengetahui ihwal kaum munafik dan orang-orang beriman yang tulus. Dia tahu siapa yang layak berteman dengan para nabi, para *shiddiqin* dan lain-lain, dan juga tahu keadaan mereka yang tidak patut memperoleh anugerah-Nya, sebab Dia Mahatahu bahkan pengkhianatan mata sekalipun[]

AYAT 71

(71) *Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, masalahnya adalah ketaatan kepada Allah, kepemimpinan manusia-manusia yang suci, serta kedaulatan Nabi saw. Dalam ayat ini, kata-katanya menyiratkan kepedulian terhadap perlunya kekuatan, kecerdasan dan persiapan perang bagi komunitas Islam dan bagi kepemimpinan Ilahi.

Kata Arab *hidzr* berarti 'waspada', 'berada dalam keadaan jaga' dan 'sarana pertahanan'.

Istilah al-Quran *tsubât* (dengan *a panjang*) adalah jamak dari *tsubat* (dengan *a pendek*) yang berarti 'bagian-bagian yang terpisah dari kekuatan tentara' (termasuk kelompok-kelompok penyerang gerak cepat yang menyebabkan musuh kacau-balau hingga tak tahu apa yang harus dilakukan).

PENJELASAN

1. Kaum Muslim harus selalu siap dan waspada. Mereka harus tahu tentang rencana, jumlah kekuatan, macam senjata, semangat kerjasama internal maupun eksternal musuh. Dengan demikian mereka harus merancang urusan-urusan mereka dan bertindak sesuai dengannya.
2. Kaum Muslim harus dilatih dalam kursus-kursus kemiliteran. *Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu (bawalah selalu senjatamu),...*
3. Orang-orang Muslim harus dimobilisasi. *...atau majulah bersama-sama!...*
4. Kaum Muslim harus menggunakan berbagai gaya tantangan dengan musuh. *Dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!*
5. Kaum Muslim harus melindungi perbatasan negeri mereka.

Bertindak sesuai dengan pesan ayat ini adalah rahasia tegaknya kehormatan dan kejayaan, sementara mengabaikannya akan membawa keruntuhan dan kegagalan bagi kaum Muslim[]

AYAT 72

(72) *Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya bahwa saya tidak ikut berperang bersama mereka".*

TAFSIR

Menyusul perintah umum perjuangan suci dan usaha menghadapi musuh, yang dinyatakan dalam ayat sebelumnya, maka dalam ayat ini al-Quran telah menunjuk kepada beberapa orang munafik dan mengatakan bahwa orang-orang ini dengan sifat-sifatnya yang sedemikian, yang berada di antara kamu, dengan giat berusaha untuk tidak ikut serta dalam barisan para pejuang yang berjuang di jalan Allah. Ia mengatakan, *Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran)...*

Tetapi manakala para pejuang kembali dari medan perang, atau mereka mendengar berita bahwa para pejuang tersebut mengalami kegagalan atau kesyahidan, maka orang-orang munafik ini akan berkata dengan gembira: Alangkah besarnya anugerah Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka bahwa mereka (kaum munafik) tidak menyertai para pejuang tersebut dalam kejadian yang menghancurkan hati itu! Ayat di atas

mengatakan, ...*Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepadaku bahwa aku tidak ikut berperang bersama mereka"*[]

AYAT 73

(73) *Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, "Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)".*

TAFSIR

Segera setelah orang-orang munafik memperoleh kabar bahwa orang-orang beriman memperoleh kemenangan, dan dengan sendirinya juga memperoleh harta rampasan perang, mereka menyesal, dan laksana orang asing, seolah-olah tidak ada hubungan antara mereka dengan kaum beriman, mereka berkata dengan sedih, *"Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar (pula)".*

Jelas bahwa orang-orang yang menganggap kesyahidan di jalan Allah sebagai semacam nasib malang, dan menganggap tidak adanya kesyahidan sebagai anugerah Allah, maka dalam pandangannya kemenangan dan kebahagiaan besar tak lain hanyalah kemenangan fisik dan pampasan perang.

Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar (pula)"[]

AYAT 74

(74) *Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperolah kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.*

TAFSIR

Orang-orang beriman harus siap untuk berjihad. Dalam ayat ini, dan juga ayat-ayat selanjutnya, orang-orang Muslim yang benar-benar beriman secara logis dan dengan penuh semangat diundang untuk berjuang di jalan Allah. Mula-mula ayat ini menyiratkan bahwa hanya mereka yang berperang di jalan Allah saja yang siap menjual kehidupaan di dunia yang materiil ini demi memperoleh kehidupan yang kekal di Akhirat nanti. Artinya, hanya orang-orang itu saja yang bisa dihitung sebagai pejuang-pejuang sejati yang siap untuk jual beli seperti itu. Ia mengatakan, *Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah.*

Kemudian, pada akhir ayat, ia menyatakan bahwa nasib para pejuang seperti itu sudah jelas. Entah mereka menjadi syuhada,

atau mereka mengalahkan musuh demi Allah dan memperoleh kemenangan. Dalam kedua kasus ini, mereka akan diberi pahala yang besar oleh Allah. Ayat di atas mengatakan, ...*Dan barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperolah kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.*

Adalah pasti bahwa tentara-tentara seperti itu, dengan kondisi spiritual seperti itu, tidak memiliki kegagalan dalam pikiran mereka, sebab mereka tahu bahwa dalam kedua kasus tersebut mereka adalah pemenang. Bahkan sarjana-sarjana non-Muslim, yang membahas tentang kemenangan-kemenangan yang cepat dari kaum Muslim pada masa Nabi saw dan juga kemenangan-kemenangan mereka sesudah itu, telah menganggap doktrin ini sebagai salah satu faktor efektif dalam kemajuan kaum Musli.[]

AYAT 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ
الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

(75) *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki,wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."*

TAFSIR

Menghimbau Perasaan Kasih Sayang Manusia

Dalam ayat sebelumnya, kaum beriman telah diajak untuk berjihad. Ayat tersebut menekankan iman kepada Allah dan hari kebangkitan, dengan penalaran untung dan rugi. Tetapi ayat yang sekarang ini mengajak mereka kepada jihad dengan landasan rangsangan kemanusiaan. Ia bertanya: Mengapa kamu tidak berjihad di jalan Allah dan demi membela lelaki-lelaki, wanita-wanita dan anak-anak yang tertawan dalam genggaman

para tiran? Apakah kemanusiaanmu membiarkanmu bersikap diam dan menonton saja pemandangan yang menghancurkan hati ini? Ia mengatakan, *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki,wanita-wanita maupun anak-anak...*

Kemudian, untuk menggugah rasa kasih sayang orang-orang yang beriman, ia menunjuk kepada orang-orang yang tertindas dan mengatakan, *...yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya..."*

Mereka juga meminta kepada Tuhan mereka agar mengirimkan seorang pengawal dari sisi-Nya untuk mendukung mereka; dan mereka juga meminta-Nya agar menunjuk seorang penolong dari sisi-Nya bagi mereka. Ayat ini selanjutnya mengatakan, ... *dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.*

Ayat suci di atas, sesungguhnya, merupakan petunjuk kepada kenyataan bahwa Allah Swt telah menjawab doa mereka dan Dia telah mengamanati 'kamu sekalian' dengan kewajiban manusiawi yang besar ini. Jadi, 'kamu sekalian' adalah 'pengawal' dan 'penolong' yang telah ditunjuk dari sisi Allah Swt untuk membela dan menyelamatkan mereka.

Mesti dicatat bahwa menurut beberapa hadis Islam, para imam yang suci telah mengatakan, "Kami adalah orang-orang yang tertindas agar masyarakat bangkit untuk menegakkan pemerintahan kami.[1][]

1 Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, hal.371 dan tafsir al-Burhân, jilid 1 hal.394.

AYAT 76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

(76) *Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, untuk mendorong semangat para pejuang dalam berjuang melawan musuh, dan juga untuk memperjelas sumpah dan tujuan para pejuang, ia mengatakan, *Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut (setan)...*

Artinya, bagaimana pun halnya, hidup tidaklah lepas dari perjuangan. Tetapi sebagian orang berjuang di jalan kebenaran dan sebagian lainnya di jalan kebatilan dan jalan setan.

Selanjutnya, ayat yang sama mengatakan, *...Sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu...*

Tuhan-tuhan palsu dan kekuatan-kekuatan pembangkang dan zalim, meskipun di luar tampak besar dan kuat, namun di

dalamnya lemah dan rapuh. Karena itu janganlah takut pada penampilan mereka yang teratur dan terlatih, sebab di sisi dalamnya mereka itu hampa, dan, *...karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.*

Halnya adalah demikian, sebab tipu daya mereka didasarkan pada kekuatan-kekuatan seta.[]

AYAT 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا
الزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ
كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ
لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَٰعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْءَاخِرَةُ
خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

(77) *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."*

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pada saat kedatangan Islam, ketika kaum Muslim masih tinggal di Mekkah dan berada dalam penindasan orang-orang kafir di sana, sebagian

dari mereka pergi menemui Nabi saw dan mengatakan bahwa sebelum Islam mereka adalah orang-orang yang disayangi dan dihormati orang, tetapi setelah Islam datang mereka kehilangan kejayaan dan kehormatan, di samping kesakitan dan luka-luka yang mereka terima dari musuh. Mereka meminta kepada Nabi saw agar mengizinkan mereka untuk berperang melawan orang-oraang kafir guna memperoleh kembali kejayaan dan kehormatan mereka. Ketika itu Nabi saw menjawab bahwa beliau belum diperintahkan untuk berperang. Tetapi belakangan, ketika perintah untuk berperang diturunkan, sebagian dari orang-orang yang bersemangat tersebut malah dengan sadar berlalai-lalai dari ikut serta pergi ke medan perang. Kemudian turunlah ayat ini, yang memberikan semangat kepada orang-orang beriman dan juga mencela orang-orang yang lalai tersebut.

TAFSIR

Mereka Hanya Berbicara

Di sini, dalam ayat ini, al-Quran secara tidak langsung mengatakan bahwa sungguh mengherankan bahwa sebagian orang, dalam situasi yang tidak layak tetapi dengan semangat yang mencengangkan suatu ketika meminta izin untuk berjihad di saat mereka diperintahkan untuk menahan diri dan meningkatkan diri mereka dengan mengerjakan shalat, memperkuat kedudukan mereka dan membayar zakat. Setelah itu, ketika situasi telah cocok dan perintah berjihad dikeluarkan, maka rasa takut memenuhi diri mereka, dan mereka mulai memprotes perintah tersebut. Ayat ini mengatakan, *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu..."*

Dalam protes mereka itu, mereka dengan jelas mengatakan mengapa Allah mewahyukan perintah berjihad begitu cepat. Akan lebih baik jika Dia mengundurkannya untuk sementara

waktu, atau agar kewajiban itu ditugaskan kepada generasi-generasi yang akan datang. Ayat ini mengatakan, ... *Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?"*

Al-Quran memberikan dua jawaban kepada orang-orang ini. Jawaban yang pertama terletak dalam kandungan kalimat yang mengatakan, ...*sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu...* Artinya, alih-alih takut kepada Allah Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa, mereka takut kepada manusia yang lemah dan tak mampu. Mereka takut kepada makhluk seperti itu lebih dari takut mereka kepada Allah!

Untuk jawaban yang kedua, ayat ini menyatakan bahwa orang-orang seperti itu haruslah dikatakan kepada mereka bahwa andaikata tanpa ikut serta dalam jihad mereka dapat hidup tenang selama beberapa hari, tetapi pada akhirnya kehidupan yang tak berharga ini akan berakhir, sementara kehidupan yang kekal di akhirat lebih berharga bagi orang-orang yang bertakwa, khususnya bahwa mereka akan diberi pahala sepenuhnya dan tidak akan dizalimi. Ia mengatakan, ...*Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpn.*[]

AYAT 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِن تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا
هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ
يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

(78) *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah," dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*

TAFSIR

Ayat ini merupakan pendorong semangat kepada jihad dan agar tidak takut kepada kematian di medan laga. Ia juga merupakan jawaban terhadap ramalan buruk orang-orang munafik bahwa, alih-alih mempertimbangkan dan menyadari persoalan dengan baik, mereka malah menganggap Allah bertanggung jawab terhadap situasi yang menekan dan kegagalan-kegagalan.

'Ala kulli hal, perilaku mencela pemimpin adalah gaya

kaum munafik. Oleh karena itu, adalah tidak benar jika, sambil membebaskan diri mereka sendiri dari tanggung jawab, mereka membenarkan kesalahan-kesalahan dan menganggap orang lain bertanggung jawab atas dosa-dosa mereka sendiri.

Haruslah disadari bahwa kemenangan dan kekalahan, mati dan hidup, hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, semuanya berada dalam lingkaran takdir Allah yang bijaksana. *...Semuanya (datang) dari sisi Allah...*

Yakni, berkenaan dengan bahwa kematian adalah pasti sehingga di manapun kita berada, ia tetap akan datang. Jadi, mengapa kita harus lari dari medan jihad?

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah," dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikipun?[]

AYAT 79

(79) *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.*

TAFSIR

Dari sudut pandang teologi ketuhanan, segala sesuatu adalah ciptaan Allah, *Allah adalah Pencipta segala sesuatu...*(QS az-Zumar:62) Dan Allah telah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan baik dan indah sebagaimana dikatakan oleh al-Quran, *Yang menjadikan baik segala sesuatu yang diciptakan-Nya,...*(QS as-Sajdah:7)

Apa yang berhubungan dengan Allah, dalam hal ini, adalah ciptaan, yang tidak terpisah dari kebaikan. Oleh karena itu, tekanan jiwa dan bencana yang menimpa kita adalah, pertama-tama disebabkan tidak adanya kebajikan-kebajikan, suatu hal yang tidak diciptakan oleh Allah; dan kedua, apapun yang menyebabkan hilangnya anugerah-anugerah Tuhan adalah tindakan-tindakan pribadi kita atau tindakan-tindakan masyarakat.

Akan tetapi, segala kebajikan seseorang adalah dari Allah, sementara kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahannya adalah dari dirinya sendiri.

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi sksi.[]

AYAT 80

(80) *Barangsiapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pengawas bagi mereka.*

TAFSIR

Praktik Nabi adalah Seperti Wahyu Allah

Dalam ayat ini, situasi Nabi saw di hadapan orang banyak, dan perbuatan-perbuatan baik serta buruk masyarakat, telah dinyatakan. Pertama-tama, ayat ini menyatakan bahwa barangsiapa yang taat kepada Rasul saw berarti telah taat kepada Allah. Jadi, ketaatan kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari perintah Nabi saw karena beliau tidak pernah mengambil tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah. *Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah.*

Kemudian, dalam berbicara kepada Nabi saw, ayat ini menambahkan bahwa jika sebagian orang tidak taat kepadamu dan menentang perintah-perintahmu, maka engkau tidak bertanggung jawab terhadap atas tindakan-tindakan mereka, dan dari sudut pandang ini, engkau tidak punya kewajiban untuk memaksa mereka agar berhenti melakukan perbuatan yang

keliru. Kewajibanmu hanyalah mendakwahkan pesan Islam, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, serta membimbing orang-orang yang sesat. Ayat di atas mengatakan, *Dan barangsiapa berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pengawas bagi mereka.*

Harus dicatat bahwa ayat ini adalah salah satu dari ayat-ayat al-Quran yang paling jelas, dan merupakan bukti atas penalaran kebenaran praktik Nabi saw dan penerimaan hadis-hadisnya. Kemudian, manakala kita melihat bahwa, menurut hadis masyhur tentang *ats-tsaqalayn* (dua perkara yang berat), Nabi saw secara tegas telah menyatakan hadis-hadis Ahlulbait sebagai bukti dan dalil-dalil yang benar, maka kita bisa menyimpulkan darinya bahwa kepatuhan kepada perintah Ahlulbait juga tidak bisa dipisahkan dari ketaatan kepada perintah Alah.[]

AYAT 81

(81) *Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "Ketaatan". Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang telah mereka atur malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjuk kepada situasi sebagian orang munafik, atau sekelompok orang yang imannya lemah. Ia mengatakan bahwa manakala mereka berada di dekat Nabi saw dan berada dalam barisan kaum Muslim, mereka menyerasikan diri dengan orang-orang lainnya, dan menyatakan bahwa mereka akan mematuhi perintah Nabi saw dan bahwa mereka paling bersedia dan siap mengikuti Rasulullah saw. *Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "Ketaatan,..."*

Tetapi manakala orang banyak telah pergi dari sisi Nabi saw, maka orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya lalu melalaikan janji-janji mereka dan dalam pertemuan-pertemuan mereka di malam hari, mereka membuat

keputusan-keputusan yang bertentangan dengan kata-kata Nabi suci saw. Tetapi Allah Swt mencatat apa yang mereka katakan dalam pertemuan-pertemuan seperti itu. Ayat ini mengatakan, *Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang telah mereka atur malam hari itu...*

Namun Allah memerintahkaan Rasul-Nya agar berpaling dari mereka tanpa merasa takut akan rencana-rencana mereka. Beliau diperintahkan agar tidak mengandalkan diri pada mereka dalam urusan-urusan beliau, tapi agar mengandalkan saja pada Allah, Rabb, yang adalah Penolong dan Pelindung yang paling baik.

Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelinung.[]

AYAT 82

(82) *Maka apakah mereka tidak merenungkan al-Quran? Kalau sekiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

TAFSIR

Di antara tuduhan-tuduhan yang dilontarkan orang terhadap Nabi saw adalah bahwa seseorang telah mengajarkan al-Quran kepada beliau, *...hanya seorang manusia yang mengajarinya...*(QS an-Nahl:103) Ayat ini merupakan jawaban terhadap tuduhan-tuduhan tersebut.

Tidak adanya perenungan tentang al-Quran menghasilkan terkuncinya hati. Dalam ayat yang lain dikatakan, *Maka tidakkah mereka merenungkan al-Quran? Tidak, bahkan pada hati-hati terdapat kunci-kunci.* (QS Muhammad:24)

Adalah lazim bahwa selama waktu yang panjang, dalam pernyataan-pernyataan biasa dan dalam bahan-bahan tertulis terjadi perubahan-perubahan, perbaikan-perbaikan dan kontradiksi-kontradiksi. Tetapi al-Quran diwahyukan selama duab puluh tiga tahun, dan disampaikan melalui lidah seorang yang buta huruf. Ia dinyatakan dalam berbagai macam kondisi: perang

dan damai, keasingan dan kemasyhuran, kekuatan dan kelemahan, serta situasi dan kondisi waktu yang berbeda-beda, tanpa ada perbedaan ataupun kontradiksi doktrinal. Ini membuktikan bahwa ia adalah kalam Allah, bukan hasil pengajaran manusia.

Oleh karena itu, al-Quran adalah mukjizat Nabi saw yang kekal, yang sendirinya menjadi bukti kenabian beliau.

Maka apakah mereka tidak merenungkan al-Quran? Kalau sekiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapat pertentangan yang banyak di dalanya.[]

AYAT 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ
وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

(83) *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).*

TAFSIR

Menyebarluaskan berita-berita pribadi dan juga kabar-kabar angin selamanya telah merugikan kaum Muslim. Penyebaran berita-berita rahasia biasanya berasal dari motif-motif berikut: kesederhanaan berpikir, balas dendam, penyerangan, tunduk kepada kemauan orang lain, kerakusan material, pameran hampa, pembongkaran informasi, dan sebagainya. Karena sifat Islam yang menyeluruh, maka ia menyebut-nyebut masalah ini, dan dalam ayat ini ia menyalahkan dibukanya rahasia-rahasia

militer. Islam memandang pemberitahuan informasi tentang kemenangan atau kekalahan sebelum melaporkannya kepada para pemimpin sebagai sebab-sebab 'kebanggaan palsu' dan 'rasa takut yang tidak layak kepada musuh khayalan.' Sekiranya bukan karena adanya peringatan dan rahmat Allah, kaum Muslim tentu akan sudah terjerumus ke jalan setan ini (yakni penyingkapan rahasia).

Oleh karena itu, penyebaran gosip adalah salah satu senjata kaum Munafik. Akan tetapi, berita-berita tentang medan perang dan rahasia-rahasia militer harus disampaikan ke kantor pusat dan, setelah diteliti dan dievaluasi, sebagian daripadanya yang layak boleh disebarkan.

Dari sini, menyebarkan berita-berita militer dan tidak bersedia merujukkannya kepada para pemimpin yang suci adalah semacam ketaatan kepada setan.

Tentu saja, urusan-urusan militer dan politik, bersama dengan berita-berita keamanan rahasia-rahasia sosial, harus dikontrol oleh administrasi yang terdiri dari penilaian dan pengambilan kesimpulan yang mandiri. Masalah ini termasuk dalam kewajiban para pemimpin. Itulah sebabnya mengapa ada kaitan yang erat antara kepemimpinan dan fikih Islam.

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antarmu).[]

AYAT 84

(84) *Maka berperanglah kamu di jalan Allah; tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat kaum beriman (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-(Nya).*

TAFSIR

Ketika orang-orang memenangkan Perang Uhud, Abu Sufyan dengan sombong mengatakan bahwa dia akan menemui kaum Muslim lagi di Badr al-Shughra (sebuah pasar yang biasa diadakan pada bulan Dzulqa'dah di tempat yang disebut Badr). Sebelum waktu yang ditentukan, Nabi suci saw mengajak orang banyak untuk berjihad. Maka terkumpullah sebanyak tujuh puluh orang pejuang. Tetapi tidak ada konflik yang terjadi dan kaum Muslim pun pulang kembali ke Madinah dengan selamat.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bergerak di depan orang-orang lain ketika ada bahaya. Jadi, jika terjadi bahwa kaum Muslim tidak memberikan perhatian terhadap seruan kaum

tertindas, maka sang pemimpin harus bertindak sendiri. *Maka berperanglah kamu di jalan Allah...*

Perintah kepada Nabi saw yang memerintahkan bahwa bahkan ketika beliau sendirian saja, beliau harus tetap bertempur melawan musuh, adalah sebuah 'perintah tunggal.'

Kobarkanlah semangat kaum beriman (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaa-(Nya).[]

AYAT 85

(85) *Barangsiapa memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa memberikan syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Istilah Arab *muqît* berarti orang yang memberikan tunjangan rezeki kepada seseorang dan merupakan pelindung hidupnya. Secara umum, istilah ini digunakan dengan pengertian "pelindung dan penghitung."

Ayat sebelumnya berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Tetapi, di sini, dalam ayat ini dinyatakan bahwa fungsi ajakan dan tindakan sebagai perantara dalam perbuatan baik memperoleh bagian dari pahala atau balasannya.

Oleh karena itu, nasihat, perdamaian, ajaran, pendorongan semangat untuk berjihad dan membantu perbuatan yang baik adalah perpanjangan dari 'syafaat yang baik'. Di lain pihak,

menggunjing, memfitnah, menghalangi urusan yang baik, tuduhan yang semena-mena, menakut-nakuti orang yang pergi ke medan perang, godaan dan rencana-rencana jahat adalah perpanjangan dari syafaat yang buruk.

Barangsiapa memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperolah bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya.

Beberapa literatur Islam menunjukkan bahwa doa-doa demi kebaikan orang lain, memerintahkan kebaikan, membawa seseorang atau bahkan menunjukkan kepadanya suatu perbuatan yang baik semuanya adalah perluasan dari 'syafaat yang baik'.[1]

Dalam melakukan perantaraan/syafaat, kita harus cermat terhadap (pengawasan) Allah. ... *dan Allah Maha Mengendalikan segala esuatu.*[]

1 Tafsir ash-Shâfî, jilid 1, hal.440.

AYAT 86

(86) *Apabila kamu diberi salam dengan suatu ucapan salam, maka balaslah ucapan salam itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*

TAFSIR

Arti objektif dari istilah al-Quran *tahiyyat* adalah sapaan atau ucapan selamat datang yang lain yang dilakukan oleh siapapun yang menginginkan kehidupan, kesehatan dan kesenangan atas pihak yang disapanya, apakah dengan kata-kata ataupun tindakan. Dan tanggapan terhadap suatu hadiah haruslah diberikan dengan cara yang lebih baik dari hadiah tersebut, meskipun hadiah tersebut hanyalah berupa salam, dan kemudian menjawabnya.

Apabila kamu diberi salam dengan suatu ucapan salam, maka balaslah ucapan salam itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa.

Dalam sistem pendidikan Islam, mengucapkan salam tidak hanya diharapkan dari seorang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya kepada seorang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Dalam sistem ini, Allah, Nabi saw, dan para malaikat pun mengucapkan salam.

1. Contoh salam Allah adalah, *Salam atas Nuh di seluruh alam.* (QS ash-Shaffat:79).
2. Contoh salam Nabi saw adalah, *Dan manakala mereka yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salam atas kamu sekalian,'..."* (QS al-An'am:54).
3. Contoh salam para malaikat adalah, *Mereka yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, dengan mengatakan (kepada mereka), "Salam atas kamu semua...."* (QS an-Nahl:32)

Suatu ketika terjadilah peristiwa berikut. Seorang budak perempuan mempersembahkan seikat bunga-bungaan kepada Imam Hasan as. Sebagai balasan atas pemberiannya, Imam Hasan as lalu memerdekakannya. Ketika beliau ditanya mengenai hal itu, beliau lalu membacakan ayat di atas [yakni surah an-Nisa:86—*peny.*]

Dalam Islam (adat Islam), mengucapkan salam kepada orang lain sangat dianjurkan, baik kita kenal dengannya ataupun tidak. Jadi seorang yang tidak mau mengucapkan salam dianggap sebagai orang yang kikir. Nabi saw biasa mengucapkan salam kepada setiap orang yang beliau jumpai, bahkan anak-anak sekalipun.

Agar supaya orang tahu bahwa cara mengucapkan salam dan cara menjawabnya, serta keunggulan dan persamaan yang mereka miliki dan dalam tahap mana mereka berada, tidak tersembunyi bagi Allah, maka ayat suci di atas mengatakan, ... *Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala esuatu.*[]

AYAT 87

(87) *Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?*

TAFSIR

Tauhid dan kebangkitan (*qiyamah*) berhubungan satu dengan yang lain.

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat...

Hari kiamat adalah hari berkumpulnya semua manusia untuk diperhitungkan amalnya. Oleh karena itu, kita harus berjuang di sepanjang jalan-Nya, dan kita menyembah Dia saja.

Tidak ada keraguan tentang akhirat setelah adanya begitu banyak bukti tentang kebangkitan (seperti keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, tanda-tanda kebangkitan yang ada di alam dan kehidupannya yang baru di musim semi, kematiannya di musim dingin). Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan, *...Tidak ada keraguan mengenainya...*

Kemudian, sebagai kesimpulan ayat ini, untuk menekankan masalahnya, ia mengatakan, *Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pad Allah?*[]

AYAT 88

(88) *Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.*

Sebab Turunnya Ayat

Menurut apa yang diriwayatkan oleh beberapa ahli tafsir dari Ibnu Abbas, sekelompok warga Mekkah telah masuk Islam, tetapi dalam kenyataannya mereka berada dalam barisan kaum munafik, dan itulah sebabnya mereka tidak berhijrah ke Madinah. Namun akhirnya mereka terpaksa keluar dari Mekkah (dan dengan senang hati, dikarenakan kondisi khusus yang ada pada mereka, mereka melakukan hal itu dengan tujuan untuk memata-matai).

Kaum Muslim mengetahui persoalan ini. Tetapi dengan segera mereka berbeda pendapat di antara mereka sendiri mengenai bagaimana memperlakukan kelompok tersebut. Sebagian kaum Muslim percaya bahwa orang-orang munafik itu

harus dijauhi sama sekali, sebab mereka sesungguhnya adalah pengikut musuh-musuh Islam. Tetapi sebagian kaum Muslim yang lain, yang berwatak agak polos dan hanya melihat segi-segi luar saja dari setiap masalah, menentang gagasan tersebut dan dengan mengherankan berkata, bagaimana mereka harus memerangi sekelompok orang yang telah bersaksi atas keesaan Allah dan kerasulah Muhammad saw.

Ayat di atas diwahyukan, yang menyalahkan kelompok yang kedua dan kemudian membimbing mereka.

TAFSIR

Dengan mempertimbangkan sebab turunnya ayat ini, maka kaitan ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya dengan ayat-ayat terdahulu tentang kaum munafik adalah jelas.

Pada awal ayat, ia menyiratkan mengapa kamu sekalian terpisah menjadi dua kelompok mengenai orang-orang munafik itu, dan masing-masing kelompok dari kalian memberikan nilai yang berbeda? Ia mengatakan, *Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik itu,...*

Kemudian al-Quran yang suci mengatakan bahwa Allah telah mencabut keberhasilan dan dukungan-Nya dari kelompok orang-orang munafik itu disebabkan perbuatan-perbuatan mereka yang hina dan tidak patut, dan Dia telah membalikkan pemikiran mereka secara total. Masalahnya adalah seperti seseorang yang, alih-alih berdiri di atas kakinya, malahan berdiri di atas kepalanya. Ia mengatakan, *...padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?...*

Kemudian pada akhir ayat ini, al-Quran berbicara kepada orang-orang Muslim yang berpikiran sederhana yang mendukung kelompok tersebut, dan mengatakan, *Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.*

Adalah perlakuan Allah yang abadi bahwa efek dari perbuatan-perbuatan seseorang tidak pernah terpisah darinya. Bagaimana kalian bisa mengharapkan bahwa mereka yang

pikirannya kotor, yang hatinya penuh dengan kemunafikan, dan pekerjaan mereka adalah mendukung musuh-musuh Allah, akan terbimbing? Itu adalah harapan yang tidak logis dan tida layak.[]

AYAT 89

(89) *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling (kepada kekafiran), maka tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, kata-kata yang terkandung di dalamnya adalah tentang orang-orang munafik yang didukung dan diperantarai oleh beberapa orang Muslim yang berpikiran polos, tetapi al-Quran menyatakan keterpisahan mereka dari Islam. Sekarang ayat suci ini, dengan mengikuti gagasan tersebut, menunjukkan bahwa kegelapan batin dari orang-orang munafik itu adalah sedemikian rupa sehingga tidak saja mereka adalah orang-orang kafir, tapi mereka juga menginginkan agar kamu semua juga kafir seperti halnya mereka, sehingga kamu semua sama dengan mereka. Ia mengatakan, *Mereka ingin supaya*

kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka) ...

Oleh karena itu, mereka lebih buruk daripada orang-orang kafir biasa, sebab mereka ini tidaklah mencuri dan merampas iman orang lain, sedangkan orang-orang munafik itu melakukannya, dan mereka, sebagai kebiasaan, tak henti-hentinya merusakkan keyakinan orang lain.

Sekarang, karena mereka adalah seperti itu, ayat ini lalu mengatakan, *...Maka janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-temanmu..."*

Ini adalah kerangka kerja untuk menghadapi mereka, kecuali jika mereka memperbaiki perilaku mereka dan berhenti dari berbuat munafik dan merusak. Tanda-tanda status mereka yang terakhir ini adalah jika kamu semua melihat mereka berhijrah dari pusat kekafiran dan kemunafikan menuju kubu Islam di jalan Allah. Ia mengatakan, *...sampai mereka berhijrah pada jalan Allah.*

Tetapi jika mereka tidak berusaha berhijrah, maka kamu semua harus tahu bahwa mereka belum meninggalkan kekafiran dan kemunafikan mereka. Jadi, pernyataan keislaman mereka hanyalah untuk tujuan memata-matai dan merusak. Dalam hal ini, maka di manapun kamu menjumpai mereka, kamu boleh menawan mereka, atau jika perlu, membunuh mereka. Ayat ini mengatakan, *Maka jika mereka berpaling (kepada kekafiran), tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka,...*

Kemudian, di akhir ayat, ia menekankan lagi bahwa kamu semua tidak boleh mengambil teman dari antara mereka. Ia mengatakan, *...dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi teman, dan jangan (pula) menjadi penolong..*

Kecuali dengan tindakan yang ketat ini, tidak ada cara lain untuk menyelamatkan masyarakat yang hidup, yang sedang bergerak maju di sepanjang jalan peningkatan yang revolusioner, dari cengkeraman sekelompok dan mata-mata yang menampakkan diri sebagai teman dan yang sangat bebahaya.[]

AYAT 90

(90) *Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai), atau orang-orang yang datang kapada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, serta tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya disebutkan tentang tindakan intensif dan pembunuhan orang-orang munafik yang membantu orang-orang kafir. Dalam ayat ini dua kelompok dikecualikan dari mereka.

Perjanjian-perjanjian damai kemiliteran, bahkan dengan orang-orang kafir yang bermusuhan serta kesepakatan-kesepa-

katan internasional, harus dihormati di masa perdamaian. *Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),...*

Dan dalam peperangan, kita tidak boleh menyerang pihak yang menyatakan bersikap netral.

...atau orang-orang yang datang kapada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya sendiri...

Dan kita harus menghormati motif-motif perdamaian dan tawaran-tawaran yang kita terima untuk menghentikan peperangan karena pada dasarnya prinsip Islam adalah perdamaian, dan perang hanyalah kasus kekecualian saja.

Oleh karena itu, jika mereka membiarkan kamu, serta tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk memerangi) mereka.

Anda harus menaruh perhatian kepada kekuatan Allah agar Anda tidak terkena penyakit sombong, dan sentimen-sentimen Anda tersesuaikan.

Dan jika Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu...

Kaum Muslim haruslah demikian kuat sehingga musuh-musuh mereka bahkan tidak berani berpikir untuk menyerang mereka. Itulah sebabnya mengapa saran perdamaian saja sudah cukup. Secara pasti, meninggalkan perang dan mengilhamkan perdamaian adalah perlu. *...serta tidak memerangi kamu dan mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk memerangi)mereka.*[]

AYAT 91

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

(91) *Segera akan kamu dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkanmu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu wewenang yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.*

TAFSIR

Untuk menyelamatkan hidup mereka, sekelompok warga Mekkah datang kepada Nabi saw dan secara munafik menyatakan bahwa mereka telah masuk Islam. Tetapi ketika mereka telah kembali ke Mekkah, mereka melanjutkan penyembahan berhala dengan tujuan agar mereka tidak disiksa oleh orang-orang kafir. Dengan cara itu, mereka dapat menikmati kedamaian dengan

kedua belah pihak dan selamat dari bahaya kedua pihak. Tentu saja, kecenderungan mereka sesungguhnya adalah lebih kepada kekafiran.

Jadi, kaum Muslim harus mengenal jenis-jenis musuh yang berbeda-beda dan memperlakukan masing-masing musuh tersebut dengan sepatutnya, sambil tidak boleh mempercayai pernyataan-pernyataan mereka begitu saja.

Suatu pemerintahan Islam memiliki wewenang dan kekuasaan untuk menindas kaum munafik yang jahat dan membersihkan masyarakat dari keberadaan mereka.

...dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu wewenang yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.

Sekalipun demikian, hukuman yang intensif dan menindas hanya khusus diberikan kepada orang-orang munafik yang melakukan kegiatan untuk menghancurkan pemerintahan Islam.

...serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuimereka.[]

AYAT 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ
مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ
أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ وَإِنْ كَانَ
مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ
إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

(92) *Dan tidak layak bagi seorang beriman membunuh seorang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa yang membunuh seorang beriman karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika ia (si terbunuh) berasal dari suku yang antara kamu dengan mereka ada perjanjian damai, maka hendaklah (si pembunuh) membayar diat*

yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Sebab Turunnya Wahyu

Salah seorang penyembah berhala di Mekkah yang bernama Harits ibn Yazid, dibantu oleh Abu Jahl, dengan serius telah menyiksa seorang Muslim beriman yang bernama Ayyasy ibn Abi Rabi'ah karena telah beriman kepada Islam selama beberapa waktu. Setelah hijrahnya kaum Muslim ke Madinah, Ayyasy juga menyusul hijrah ke Madinah.

Suatu hari secara tak sengaja ia (Ayyasy) berjumpa dengan penyiksanya di salah satu blok perumahan di pinggiran kota Madinah. Menggunakan kesempatan yang diperolehnya, Ayyasy lalu membunuh Harits. Ayyasy mengira telah membunuh seorang musuh Islam, padahal Harits, yang saat itu sedang dalam perjalanan menemui Nabi saw, telah bertobat dan masuk Islam. Kejadian itu lalu dilaporkan kepada Nabi suci saw ketika ayat ini diturunkan, yang menggariskan ketetapan mengenai pembunuhan yang dilakukan karena kekeliruan.

TAFSIR

Beberapa Ketentuan mengenai Pembunuhan

Karena ayat sebelumnya berisi semacam kebebasan yang diberikan kepada kaum Muslim untuk menghancurkan kaum munafik dan musuh-musuh internal yang berbahaya, maka dalam ayat ini serta ayat berikutnya, ketentuan-ketentuan mengenai pembunuhan yang disengaja telah dinyatakan agar orang tidak menyalah-gunakan hukum ini dan, dengan dalih kemunafikan, lalu membalas dendam terhadap mereka yang dianggap musuh. Pertama-tama, ayat ini mengatakan, *Dan tidak layak bagi seorang beriman membunuh seorang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja),...*

Kemudian, ia menetapkan ganti rugi dan penebusan bagi pembunuhan yang tidak disengaja, dalam tiga proses:

Status yang pertama adalah jika orang yang dibunuh itu termasuk dalam keluarga Muslim. Dalam kasus ini, si pembunuh harus melaksanakan dua kewajiban: 1) Dia harus memerdekakan seorang budak yang beriman; 2) membayar uang tebusan darah kepada pemilik darah. Ayat suci di atas mengatakan, *...dan barangsiapa membunuh seorang beriman karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu).*

Pemberian uang tebusan darah (*diat*) tersebut harus dilakukan, kecuali jika anggota-anggota keluarga si terbunuh membebaskannya. Ayat di atas mengatakan, *... kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah...*

Status kedua adalah jika si terbunuh termasuk dalam keluarga yang merupakan musuh kaum Muslim. Dalam hal ini, penebusan dosa atas pembunuhan tersebut hanyalah dengan memerdekakan seorang budak Muslim yang beriman. Ayat di atas mengatakan, *Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman.*

Adalah tidak perlu membayar uang tebusan darah kepada kelompok yang jika struktur keuangannya diperkuat akan menjadi bahaya bagi kaum Muslim. Di samping itu, Islam telah memutuskan hubungan si terbunuh dengan keluarganya, yang secara total merupakan musuh Islam. Dengan demikian, tidak ada ruang bagi penggantian kerugian.

Status ketiga adalah jika anggota-anggota keluarga si terbunuh termasuk dalam kaum kafir yang mempunyai perjanjian damai dengan kaum Muslim. Dalam kasus ini, untuk menghormati perjanjian damai tersebut, di samping memerdekakan seorang budak Muslim yang beriman, uang tebusan darah bagi si terbunuh juga harus dibayarkan kepada anggota-anggota keluarganya. Ayat suci di atas menyatakan, *Dan jika ia (si terbunuh) berasal dari suku yang antara kamu dengan mereka ada perjanjian damai, maka hendaklah (si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba*

sahaya yang beriman.

Di sini tampak bahwa makna objektif dari 'si terbunuh' adalah 'si terbunuh yang beriman.'

Dan di akhir ayat, pembicaraan adalah tentang mereka yang tidak memiliki peluang untuk memerdekakan seorang budak. Maksudnya, entah mereka tidak mampu secara finansial, atau tidak ada budak yang bisa dimerdekakan. Ayat di atas mengatakan, *...Maka barangsiapa tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut...*

Dan ayat ini menambahkan bahwa perubahan dari memerdekakan budak menjadi berpuasa dua bulan adalah semacam diskon dan pengampunan dari Allah, dan Allah senantiasa Mahatahu akan segala sesuatu, dan perintah-Nya didasarkan pada kebijaksanaan. *(Itu sebagai) tobat dari Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahbijaksana.*[]

AYAT 93

(93) *Dan barangsiapa membunuh seorang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya.*

TAFSIR

Dalam situasi dan kondisi yang penuh kesukaran di Perang Uhud, salah seorang tentara Muslim membunuh tentara Muslim lainnya disebabkan permusuhan pribadi di masa jahiliah. Nabi suci saw diberitahu tentang hal ini melalui wahyu. Dan ketika beliau kembali dari Uhud, di daerah Quba, beliau memerintahkan pembalasan pembunuhan orang beriman tersebut. Beliau mengatakan bahwa si pembunuh harus dibunuh dan agar penyesalannya diabaikan saja (Maghazi, jilid 1, hal.304).

Islam telah menganggap nyawa seorang Muslim dan perlindungan keamanan orang banyak sebagai hal yang sangat penting. Ia telah menetapkan pembalasan yang kekal bagi pembunuhan seorang Muslim dengan tujuan supaya pembunuhan dan kejahatan yang berat tidak dilakukan orang. Ungkapan yang digunakan bagi pembunuhan yang disengaja atas seorang

beriman dalam ayat ini tidak ditemui dalam kejahatan-kejahatan lainnya.

PENJELASAN

Dalam sistem Islam, tidak ada otorita yang diperbolehkan membunuh atau mengggantung orang lain tanpa alasan yang bisa dibenarkan.

Oleh karena itu, dalam Islam, di samping pelaksanaan pembalasan, yang merupakan hukuman duniawi, juga disebutkan empat hukuman serius di akhirat bagi pembunuh yang melakukan perbuatannya dengan sengaja:

1) Dalam memberikan balasan bagi pembunuh seperti itu, ayat di atas mengatakan, *Dan barangsiapa membunuh seorang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam, di mana ia akan kekal di dalamnya,...*
2) Dan orang seperti itu memperoleh murka Allah. Ayat ini mengatakan, *...dan Allah murka kepadanya...*
3) Juga, Dia menolaknya dari rahmat-Nya. *...dan Dia mengutuknya...*
4) Dan Dia telah mempersiapkan siksaan yang besar baginya. *... serta menyediakan azab yang besar baginya.*

Pembunuhan yang disengaja merupakan salah satu kejahatan terbesar dan dosa paling berbahaya yang memorakporandakan keamanan masyarakat, yang merupakan kondisi paling penting dari masyarakat yang aman dan sehat, jika ia tidak dikendalikan. Oleh karena itu, al-Quran memperkenalkan pembunuhan yang tak beralasan atas diri seseorang sebagai pembunuhan atas seluruh manusia di dunia. Jadi, jika seseorang membunuh orang lain sedangkan si terbunuh itu tidak melakukan pembunuhan dan bukan pembuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah si pembunuh itu telah membunuh seua manusia.[]

AYAT 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

(94) *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang beriman" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu. Karena itu, telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sebab Turunnya Wahyu

Dicatat dalam riwayat, setelah kembali dari Perang Khaybar, Nabi suci saw mengirim Asamat bin Zaid, bersama dengan beberapa orang tentara Muslim, mendatangi orang-orang Yahudi yang tinggal di sebuah desa di daerah Fadak untuk mengajak mereka masuk Islam, atau menyerah dengan persyaratan perjanjian perlindungan.

Salah seorang Yahudi tersebut, yang bernama Murdas, yang telah mengetahui gerakan tentara Islam ke desa itu, lalu bersegera menyambut mereka sambil meneriakkan syahadat tauhid dan kerasulan Rasulullah saw.

Asamat bin Zaid mengira bahwa orang Yahudi tersebut menyatakan masuk Islam karena takut dibunuh dan untuk melindungi hartanya, dan bahwa dia bukan benar-benar masuk Islam. Karena itu dia lalu menyerang dan membunuhnya.

Ketika berita tentang pembunuhan itu sampai kepada Nabi saw, beliau menjadi resah akan hal itu dan mengatakan kepada Asamat bahwa dia telah membunuh seorang Muslim. Asamat merasa sedih dan mengatakan bahwa orang Yahudi yang dibunuhnya itu menyatakan masuk Islam karena takut dibunuh dan untuk melindungi harta bendanya. Nabi saw mengatakan kepadanya bahwa dia (Asamat) tidak tahu niatnya yang sesungguhnya. Mungkin saja orang Yahudi itu memang benar-benar masuk Islam. Pada saat itu, turunlah ayat di atas.

TAFSIR

Ada pengajaran agar berhati-hati dalam ayat ini, untuk melindungi nyawa orang dan orang-orang yang tak berdosa yang mungkin saja dituduh sembarangan. Ayat di atas mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "Salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang beriman," (lalu kamu membunuhnya),...*

Kemudian ayat ini menambahkan bahwa Anda harus waspada untuk tidak menuduh orang-orang yang masuk Islam sebagai musuh Islam dan agar tidak membunuh mereka karena mencari harta rampasan duniawi dan merampas harta mereka dalam bentuk rampasan perang. Ayat ini mengatakan, *... dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia ini,...*

Hindarilah hal itu sementara rampasan perang yang kekal ada pada Allah. Ayat ini mengatakan, *...Tetapi di sisi Allah ada harta rampasan yang banyak...*

Ya, di masa lampau, situasinya adalah seperti itu dan di zaman jahiliah, orang-orang umumnya memiliki motif menjarah. *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,...*

Tetapi sekarang, dalam cahaya Islam, dan karena Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu dan membebaskan kamu dari status jahiliah tersebut, kamu harus bersyukur atas anugerah tersebut, dan kamu harus melakukan penyelidikan dalam urusan-urusan. Ayat ini mengatakan, *Karena itu, telitilah.*

Dan ketahuilah bahwa Allah Mahatahu akan perbuatan-perbuatan dan niat-niatmu. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Perjuangan adalah aturan umum di dunia makhluk. Semua makhluk di dunia, tak peduli tanaman atau binatang, menyingkirkan halangan-halangan dari jalan mereka dengan jalan berjuang, sehingga mereka bisa mencapai kebajikan cita-cita mereka.

Tentu saja, harus dicatat bahwa di samping peperangan yang bersifat pertahanan dan terkadang menyerang, jihad (perjuangan) juga mencakup perjuangan ilmiah, ekonomi, budaya,dan politik.[]

AYAT 95

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

(95) *Tidaklah sama antara orang-orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk dalam hal derajat mereka. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.*

TAFSIR

Kalimat-kalimat dalam ayat-ayat sebelumnya adalah tentang perjuangan. Maka dalam ayat ini, terdapat perbandingan antara mereka yang berjuang dengan yang tidak berjuang. Ayat suci di atas mengatakan, *Tidaklah sama antara orang-orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.*

Kemudian, ayat ini menyatakan lagi keunggulan para pejuang dengan lebih jelas dan lebih tegas. Ia mengatakan, *Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk dalam hal derajat mereka.*

Tetapi, membandingkan para pejuang ini dengan orang-orang yang bagi mereka perjuangan bukanlah kewajiban individual, dan bahwa mereka tidak mampu ikut serta bertempur karena sakit atau lemah ataupun karena sebab-sebab yang bisa diterima yang menghalangi mereka dari ikut serta dalam jihad, kelompok ini juga dijanjikan kebaikan. Ini karena alasan bahwa pahala niat yang saleh, iman dan amal-amal lainnya tidak akan diabaikan. Maka, ayat ini mengatakan, *Dan kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik,...*

Namun, mengingat kenyataan bahwa dalam logika Islam pentingnya perjuangan adalah jauh lebih dari ini, maka ayat ini merujuk lagi kepada para pejuang dan menekankan, *...tetapi Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahaa yang besar.*[]

AYAT 96

(96) *(Para pejuang akan memperoleh) derajat-derajat (pangkat) daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Pahala besar yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, telah dinyatakan dalam keutamaan-keutamaan ini dalam ayat ini. Keutamaan-keutamaan tersebut adalah: derajat-derajat yang tinggi dari sisi Allah dan pengampunan serta rahmat-Nya. Ayat ini mengatakan, *(Para pejuang akan memperoleh) derajat-derajat (pangkat) dari pada-Nya, ampunan serta rahmat, ...*

Dan, di akhir ayat, ia menyiratkan bahwa sementara itu, jika ada beberapa orang yang telah melakukan kesalahan ketika melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka sendiri, dan mereka telah merasa menyesal mengenai kesalahan yang telah mereka lakukan, maka Allah juga telah menjanjikan kepada mereka pengampunan, karena ayat di atas mengatakan, ...*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Mha Penyayang.*[]

AYAT 97

(97) *Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.*

TAFSIR

Sebelum terjadinya Perang Badar, orang-orang kafir Mekkah memanggil warga kota Mekkah untuk berperang melawan kaum Muslim. Mereka memerintahkan agar semua laki-laki ikut serta dalam peperangan. Mereka mengancam orang-orang bahwa siapa saja yang menentang perintah mereka akan dihancurkan dan harta benda mereka bisa disita. Sebagian dari orang-orang Muslim, yang masih tinggal di Mekkah dan belum berhijrah ke Madinah, karena takut dibunuh, lalu menyertai orang-orang kafir dalam perang melawan kaum Muslim dalam Perang Badar, di mana mereka terbunuh. Ayat di atas lalu diturunkan, yang mempersalahkan mereka yang tidak berhijrah dan tetap tinggal

di lingkungan kekafiran. Ayat ini menyalahkan mereka karena mereka telah menzalimi diri mereka sendiri. Jadi, adalah wajib untuk berhijrah dari pusat kekafiran, dan tinggal di sana untuk menjadi sekumpulan tentara kafir adalah haram. Jika Anda bisa mengubah lingkungan, lakukanlah. Tapi jika tidak bisa, Anda harus hijrah dari situ agar tidak dimintai pertanggungjawaban karena membiarkan kekeliruan tidaklah bisa diterima. *...Kami tertindas...*

Kita harus tahu bahwa prinsipnya adalah tujuan dan iman, bukan agar tetap hidup dan mempunyai rumah. Atau, dengan kata lain, kita harus hati-hati dan cermat bahwa yang menjadi prinsip adalah keyakinan kepada Tuhan, bukan patriotisme.

Menurut literatur Islam, seorang yang tertindas adalah orang yang tidak tahu jalan yang bertanggung jawab serta perbedaan antara yang benar dan yang salah.[1]

Beberapa hadis Islam menyatakan bahwa orang yang berhijrah sejauh tertentu, bahkan yang cuma sejengkal, dengan tujuan untuk melindungi agama, akan dimasukkan ke dalam surga dan akan menjadi teman Nabi saw dan Nabi Ibrahim as.[2]

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk empat kembali.[]

---

1 Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, hal.153.

2 *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.541.

AYAT 98

(98) *Kecuali orang-orang yang lemah di antara kaum laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).*

TAFSIR

Orang-orang yang mengetahui kebenaran daan mampu bergerak dan mengubah lingkungan tidaklah tergolong kaum yang tertindas. Orang-orang seperti ini tidak mempunyai dalih untuk tidak berhijrah.

Kemudian, orang-orang yang tidak punya alat untuk menolak kekafiran dan tidak pula mengetahui jalan menuju kebenaran, adalah orang-orang yang tertindas, dan orang-orang seperti itu tidak mempunyai kewajiban agama. (Hadis diriwayatkan dari Imam al-Baqir as, dikutip dalam tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, hal.454)

Akan tetapi, apologi-apologi yang benar adalah diterima, namun mencari-cari dalih tidaklah bisa diterima. *Kecuali orang-orang yang lemah di antara kaum laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya dan tidak mengetahui jalan (ntuk hijrah).*[]

AYAT 99

(99) *Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menyiratkan bahwa orang-orang ini mungkin akan menerima pengampunan dari Allah karena Dia selamanya adalah Maha Pemaaf dan Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya. *Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Mha Pengampun.*[]

AYAT 100

(100) *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Sebab Turunnya Wahyu

Suatu ketika salah seorang kaum Muslim, yang tinggal di Mekkah, jatuh sakit. Dia minta dibawa keluar dari Mekkah agar terhitung sebagai orang yang berhijrah. Segera setelah dia dibawa keluar dari kota itu, dia pun meninggal di jalan. Maka turunlah ayat ini.

TAFSIR

Hijrah: Perintah Islam yang Konstruktif

Menyusul pembahasan tentang hijrah dan orang-orang yang, sebagai akibat sesuatu kekurangan dalam melakukan kewajiban berhijrah, lalu tunduk kepada segala macam kerendahan dan

kehinaan, maka dalam ayat ini, dinyatakan kata-kata yang mendorong semangat mengenai kualitas hijrah.

Masalah hijrah telah dibahas dari dua sudut pandang. Pertama, ditunjukkan hasil-hasil dan efek-efek hijrah yang baik dalam kehidupan orang-orang yang saleh di dunia ini. Dikatakan bahwa mereka yang berhijrah di bumi Allah Swt yang luas, di jalan Allah Swt dan karena Dia, akan menemukan banyak tempat yang aman dan penuh berkah. Ayat di atas mengatakan, *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak,...*

Kemudian ia memberikan perhatian kepada aspek spiritual hijrah dan menunjuk pada kenyataan bahwa jika seseorang keluar dari rumahnya dengan niat berhijrah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, dan mati sebelum mencapai tujuannya, maka pahalanya ada pada Allah Swt dan Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang akan mengampuni kesalahan-kesalahannya. *...dan barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dengan demikian, orang-orang yang berhijrah adalah menang dalam kedua kasus.

Adalah menarik bahwa hijrah, bukanlah demi melindungi diri, melainkan untuk melestarikan Islam, dihitung sebagai asal kalender bagi kaum Muslim. Ia membentuk fondasi peristiwa-peristiwa politik, sosial, dan dakwah secara total. Dan, di waktu dan tempat mana pun, jika kondisi-kondisi yang sama muncul, maka kaum Muslim diperintahkan unuk berhijrah.[]

AYAT 101

(101) *Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

TAFSIR

Menyusul pembahasan terdahulu mengenai jihad dan hijrah, al-Quran suci merujuk kepada masalah shalat seorang Muslim ketika dalam perjalanan.

Frase al-Quran *dharabtum fil ardh* ('engkau pergi dari satu tempat ke tempat lain') adalah pernyataan tidak langsung mengenai perjalanan, sebab seorang musafir menginjak-injak tanah di bawah kakinya. (Arti ini diriwayatkan dari *al-Mufradat,* ar-Raghib, Kamus Bahasa Arab).

Al-Quran terkadang menerapkan pengertian 'tidaklah berdosa bagimu' alih-alih 'kewajiban'. Ayat di atas juga mengandung pengertian ini.

Memotong shalat tidak dikhususkan dalam segi ketakutan saja, tetapi karena biasanya ada rasa takut jika seseorang sedang dalam perjalanan, maka ungkapan 'jika kamu takut' disebutkan dalam ayat ini. Atau, karena hukum pertama mengqasar shalat telah diperintahkan dalam situasi dan kondisi takut dan, setelah itu, ia digeneralisasikan untuk setiap perjalanan. Ungkapan "jika kamu takut" telah diterapkan di sini.

PENJELASAN

1. Menegakkan shalat tidak bisa dihentikan, tetapi ia bisa diringankan.
2. Melihat kebenaran dan fleksibilitas adalah prinsip dalam hukum Ilahi.
3. Kita tidak boleh lengah terhadap musuh, bahkan ketika kita sedang melaksanakan shalat. Kebijaksanaan dan keagamaan, ibadah dan kecerdasan tidaklah terlepas satu dengan yang lain. Tangan kita harus sibuk baik untuk berdoa maupun memegang senjata.
4. Kekafiran dan iman bertentangan satu sama lain. *...Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*
5. Tampaknya semua orang kafir dipandang sebagai satu kekuatan dalam permusuhan terhadap kamu. Itulah sebabnya mengapa kata Arab *'aduww* ('musuh') yang disebutkan dalam ayat ini, digunakan dalam bentuk tunggal, bukan dala bentuk jamak.[]

AYAT 102

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ
مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟
مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟
فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ
عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ
أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ
وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

(102) *Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin*

supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.

TAFSIR

Pada tahun ke-6 Hijriah, Nabi suci saw menyertai sekelompok orang beriman, pergi ke Mekkah. Di tengah jalan, ketika mereka mencapai daerah Hudaibiyah, mereka berjumpa dengan Khalid bin Walid yang didukung oleh dua ratus orang tentara. Mereka berkemah di sekitar tempat itu dan menunggu untuk menghalangi Nabi saw agar tidak sampai ke Mekkah. Ketika Bilal menyerukan azan dan shalat dilakukan, Khalid ibn Walid merencanakan untuk mengambil keuntungan pada saat semua pasukan Islam sedang sibuk melaksanakan shalat Isya dan menyerang mereka dengan sekali pukul.

Ayat di atas lalu diwahyukan, yang memberitahu Nabi saw tentang rencana tersebut. Maka, melihat mukjizat muncul melalui wahyu Ilahi, Khalid pun masuk Islam.

Dalam shalat ini, setelah melaksanakan satu rakaat, kelompok yang pertama berdiri dan menyelesaikan sisa shalatnya, tetapi imam menunggu sejenak hingga kelompok yang lain bisa datang dan bergabung dalam rakaat yang kedua sambil membawa senjata mereka. *Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus.*

Jadi dalam keadaan bagaimana pun, shalat tidak bisa ditinggalkan dan seorang pejuang tidak boleh meninggalkan shalat. Harus ada senjata di satu pihak dan spiritualitas di pihak lain.

Karena pentingnya shalat jamaah, cukuplah disebutkan kenyataan bahwa manakala menghadapi musuh di medan perang, bahkan shalat satu rakaat saja haruslah ditegakkan.

Juga mesti dicatat bahwa manakala dua kewajiban muncul bersama-sama (yakni jihad dan shalat), yang satu tidak boleh dikorbankan demi yang lain.

'Ala kulli hal, sadar diri selalu perlu. Bahkan pada saat melakukan shalat, kaum Muslim tidak boleh lalai akan bahaya musuh. Jadi, dalam keadaan bagaimanapun, seorang pejuang tidak boleh jauh dari sarana perlindungan. (Jika dia tidak memiliki senjata, dia harus memakai baju besi). Hal ini untuk tujuan berhati-hati agar jika musuh menyerang dia bisa melindungi dirinya sampai pertolongan datang. *...tetapi hendaklah kamu waspada...*

Sekalipun demikian, karena mungkin terjadi situasi di mana sulit membawa senjata dan sarana perlindungan bersama-sama ketika shalat, maka di akhir ayat di atas diperintahkan sebagai berikut. *...Dan tidaklah berdosa bagimu untuk meletakkan senjata jika kamu diganggu hujan atau jika kamu sakit...*

Kamu harus melaksanakan perintah-perintah ini dan yakinlah bahwa kemenangan ada di pihakmu, sebab *...Sesungguhnya Allah telah mempersiapkan siksa yang menghinakan bagi orng-orang kafir.*[]

AYAT 103

(103) *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Sebuah Perintah atas Pentingnya Shalat

Menyusul perintah shalat dalam keadaan takut (*shalat khauf*) yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, dan perlunya menegakkan shalat bahkan di saat kamu sedang bertempur, lebih lanjut dikatakan dalam ayat ini, *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.*

Maksud frase '*ingatlah Allah ketika kamu sedang berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring*' mungkin menunjukkan adanya berbagai posisi dalam peperangan di mana para tentara terkadang menggunakan berbagai senjata yang dirancang untuk peperangan termasuk sarana memanah atau menembak.

Sikap lain menunjukkan bahwa maksud frase ini adalah 'ingatlah Allah dalam semua kondisi, termasuk berdiri, duduk dan berbaring, baik kamu sehat ataupun sakit, dan bahkan ketika kamu sedang bertempur melawan musuh.'[1]

Dalam kenyataannya, ayat di atas adalah isyarat kepada pengajaran Islam yang penting, yang menunjukkan bahwa menegakkan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan tidak berarti bahwa orang boleh lalai dari mengingat Allah di waktu-waktu yang lain.

Kemudian al-Quran memberitahu kita bahwa instruksi shalat khauf adalah perintah yang merupakan kekecualian, dan segera sesudah kondisi takut hilang, maka situasi dan kondisinya adalah sebagai berikut. *Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).*

Rahasia dari semua instruksi dan rekomendasi ini adalah karena kenyataan bahwa shalat merupakan salah satu kewajiban yang pasti dari Tuhan yang diperintahkan kepada semua penguasa dan di semua masa karena ia tidak terpisah dari iman.

Akan tetapi, menurut beberapa hadis Islam, kata Arab *mauqut,* yang disebutkan dalam ayat suci di atas, telah diartikan 'kewajiban tetap pada waktu yang ditentukan'.[2] *Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orag yang beriman.*[]

1 *Makhzan al-'Irfan,* jilid 2, hal.150 & tafsir *al-Burhân,* jilid 1, hal.413.

2 Tafsir al-Burhan, jil. 1, hal. 412 dan beberapa sumber yang lain.

AYAT 104

(104) *Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Sebab Turunnya Wahyu

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah kejadian-kejadian yang menyakitkan dalam Perang Uhud, Nabi suci saw berdiri di atas Gunung Uhud ketika Abu Sufyan berseru dengan nada kemenangan, "Wahai Muhammad! Satu hari kami menang, tetapi hari yang lain!" Maksudnya, kemenangan yang kami peroleh hari ini untuk menebus kekalahan yang kami derita dalam Perang Badar." Nabi saw memerintahkan kepada kaum Muslim untuk segera menjawab teriakan Abu Sufyan, dan merekapun mengatakan, "Situasi kami tidak sama dengan situasimu. Para syuhada kami ada di surga, sedangkan korban-korban di pihakmu ada di neraka."

Abu Sufyan berteriak, "Kami mempunyai Uzza (salah satu berhala kaum Quraisy—*penerj.*), tapi kalian tidak memilikinya."

Nabi saw memerintahkan tentara Muslim untuk menjawab slogan itu dengan meneriakkan, "Allah adalah Pelindung kami, tapi kamu tidak punya pelindung."

Abu Sufyan, yang merasa dirinya lemah di hadapan semboyan Islam yang hidup itu, lalu meninggalkan berhala Uzza dan melekatkan bernama yang bernama Hubal. Dia berteriak, "Tinggilah Hubal!"

Nabi saw memerintahkan kaum Muslim untuk mengutuk semboyan zaman jahiliah tersebut dengan semboyan yang lebih kuat dan lebih baik. Mereka meneriakkan, "Allah lebih tinggi dan Mahaagung."

Abu Sufyan, yang tidak beruntung dengan berbagai semboyannya sendiri, berteriak, "Tempat pertemuan kita adalah daerah Badar Sughra."

Kaum Muslim kembali dari medan pertempuran dalam keadaan sangat tersakiti oleh kejadian-kejadian yang menyakitkan di Uhud. Pada waktu itu turunlah ayat di atas, yang memperingatkan mereka agar tidak merasa lemah dalam mengejar orang-orang kafir, dan agar tidak merasa sakit oleh kejadian-kejadian yang menyakitkan itu.

Sebab turunnya wahyu ini mengajarkan kepada kita bahwa kaum Muslim tidak boleh lalai akan gaya yang manapun dari musuh. Mereka harus menerapkan logika yang lebih kuat di hadapan logika musuh, dan persenjataan yang lebih baik untuk melawan senjata mereka. Jika tidak, situasi akan berubah menguntungkan musuh.

Oleh karena itu, di waktu kapanpun, seperti di masa kita ini, alih-alih menyesali kejadian-kejadian yang menyakitkan dan kerusakan-kerusakan berat yang mengitari kaum Muslim dari segala sisi, mereka harus secara aktif mulai memproduksi buku-buku dan publikasi-publikasi yang berguna untuk menghadapi buku-buku dan publikasi-publikasi musuh yang jahat dan keji. Mereka harus menggunakan sarana-sarana propaganda yang modern dan paling baik dalam menghadapi sarana propaganda musuh yang lengkap. Menghadapi desain-desain, filsafat-filsafat, dan doktrin-doktrin yang diperkenalkan oleh berbagai aliran politik, ekonomi dan sosial, kaum Muslim harus me-

nawarkan desain-desain Islam yang serba menyeluruh kepada seluruh umat manusia. Hanya dengan cara inilah mereka bisa melindungi wujud dan kehidupan mereka sebagai kelompok yang progresif di dunia.

TAFSIR

Menyusul ayat-ayat mengenai jihad dan hijrah, untuk menggugah semangat berkorban di kalangan kaum Muslim, ayat ini mengatakan, *Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh.*

Pernyataan ini adalah isyarat kepada kenyataan bahwa menghadapi musuh yang arogan, Anda harus memelihara semangat menyerang dalam diri Anda sendiri, sebab secara psikologis hal itu memiliki efek yang luar biasa dalam meruntuhkan semangat musuh.

Kemudian, ayat ini menyatakan penalaran yang jelas dan hidup bagi perintah ini, dan mengatakan mengapa Anda harus berlemah semangat, sedangkan, *Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan...*

Dan di akhir ayat, al-Quran menekankan lagi dan menyiratkan bahwa semua gangguan, luka, upaya dan usaha keras dan barangkali, pemanjaan diri dan kelalaian tidaklah tersembunyi dari pengetahuan Allah. Ia mengatakan, *Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

Jadi, Anda akan meliha hasil semuanya itu.[]

AYAT 105

(105) *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*

TAFSIR

Berdasarkan apa yang dicatat dalam kitab-kitab tafsir yang otentik, suatu ketika ada kejadian dimana, dalam salah satu pertempuran, seorang Muslim mencuri sebuah baju besi. Ketika merasa dirinya akan ditandai oleh kehinaan, dia lalu melemparkan baju besi itu ke rumah seorang Yahudi, lalu mengumpulkan beberapa orang dan mengatakan bahwa yang mencuri baju besi itu adalah orang Yahudi itu, bukan dirinya. Masalah ini lalu dibawa kepada Nabi saw dan ayat di atas lalu diwahyukan, yang mempermaklumkan, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu...*

Dalam ayat ini, mula-mula Allah merekomendasikan kepada Nabi saw bahwa tujuan diturunkannya kitab langit adalah

agar aturan-aturan kebenaran dan kesederajatan dipraktikkan di tengah-tengah orang banyak. Ia mengatakan, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu...*

Kemudian, ayat ini memperingatkan Nabi saw dengan mengatakan bahwa, ...*Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*

Dikutip dalam *Majma'ul Bayân* (jilid 6, hal.32 terjemahan bahasa Parsi) bahwa meskipun ayat ini berbicara kepada Nabi saw, targetnya adalah umat Nabi saw, bukan Nabi sendiri, sebab dalam konsensus umat, Nabi saw suci dari semua dosa dan kehinaan.

Oleh karena itu, karena wahyu didasarkan pada kebenaran, maka pengadilan juga harus dilaksanakan atas dasar kebenaran, bukan atas dasar hubungan. Jadi, dalam Islam, pemberian perlakuan yang adil adalah perlu, bahkan terhadap seorang yang bukan Muslim (menyangkut sebb turunnya ayat ini).[]

AYAT 106

(106) *Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Dalam ayat ini Nabi saw diperintahkan agar memohon ampunan Allah, sebab sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Sekalipun demikian, sebagaimana disebutkan dalam tafsir ayat sebelumnya, yang dikutip oleh pengarang *Majma'ul Bayân,* ayat ini berbicara kepada umat Nabi saw. Juga di sini ia berarti mencari pengampunan bagi umat, dan kita tahu bahwa Nabi saw bebas dari kesalahan apapun. Ayat ini mengatakan, *Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampu lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 107

(107) *Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,*

TAFSIR

Para pemimpin Islam dan Muslim harus menemukan orang-orang yang berkhianat dan mengetahui rencana-rencana mereka, sehingga mereka bisa memutuskan situasi yang cocok untuk diri mereka sendiri.

Akan tetapi, ketidakadilan dan pengkhianatan terhadap orang banyak berarti berbuat zalim terhadap diri sendiri. Pengkhianatan mengotori masyarakat dan polusi sosial ini mencapai diri kita. Kemudian, membela perkara orang yang berkhianat adalah haram dan tindakan tersebut dipandang sebagai ikut berperan serta dalam kejahatan dan merasa puas dengan pengkhianatan.

Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya.

Tentu saja, kita harus tahu bahwa pengkhianatan kecil, yang dilakukan tanpa sadar dan secara gegabah, berbeda dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh komplotan-komplotan

yang jahat. (Kata Arab *yakhtanun* (mereka yang menipu), *khawwan* (pengkhianat), dan *atsîm* (bergelimang dosa) menunjukkan keadaan khianat yang permanen.)

Kemudian ayat ini mengatakan, *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat agi bergelimang dosa.*[]

AYAT 108

(108) *Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai Allah. Dan adalah Allah Maha Meliput terhadap apa yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Allah Swt menyalahkan orang-orang yang berkhianat dalam ayat ini. Ayat ini mengatakan bahwa mereka bersembunyi dari manusia agar rahasia perbuatan mereka tidak diketahui dan dinyatakan, tetapi mereka tidak malu kepada Allah!

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah...

Allah, Yang Mahahadir, selalu ada bersama mereka. Jadi, pada waktu malam, ketika mereka merancang suatu rencana yang penuh pengkhianatan dan mengatakan beberapa kata yang tidak diridhai-Nya, Dia ada bersama mereka dan tahu apa pun yang mereka kerjakan. Ayat ini mengatakan, *...padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai Allah. Dan adalah Allah Maha Meliput terhadap apayang mereka kerjakan.*[]

AYAT 109

(109) *(Seandainya) kamu adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?*

TAFSIR

Dalam tiga ayat suci ini, al-Quran memberikan peringatan kepada tiga kelompok:

Ia melarang hakim untuk melanggar batas-batas kebenaran, *...Agar engkau mengadili manusia dengan apa yang telah diperlihatkan (diajarkan) Allah kepadamu...*[1]

Ia mengatakan kepada orang yang berkhianat bahwa Allah melihat perbuatan-perbuatannya, *...Dia ada bersama mereka...*[2]

Dalam ayat di atas, ia mengatakan kepada para pembela orang-orang yang berkhianat bahwa upaya mereka tidak akan berguna untuk Hari Pengadilan.

1 Ayat No. 105 dalam surah ini.

2 Ayat No. 108 dalam surah ini.

(Seandainya) kamu adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) merka pada hari kiamat...?[]

AYAT 110

(110) *Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Kata al-Quran *sû'* dalam ilmu filologi juga berarti 'menyakiti orang lain'. Jadi, ayat ini merujuk baik kepada tindakan tidak adil kepada orang lain ataupun bertindak kejam terhadap diri sendiri.

Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri,...

Ayat sebelumnya mengkritik para pengkhianat dan dan tindakan melindungi orang-orang yang berkhianat. Di sini, dalam ayat ini, ia mengemukakan jalan menyelamatkan diri darinya. Al-Quran mengatakan bahwa gerbang jalan tobat tetap terbuka bagi para pelaku kejahatan. Ayat ini mengatakan, *...kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampu lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 111

(111) *Barangsiapa mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

TAFSIR

Dosa, yang merupakan pelanggaran batas-batas hukum Ilahi, merusak kesucian batin, kebajikan ruh, dan keadilan; dan efek ini sendiri adalah kerusakan yang terbesar. Dalam sistem eksistensi dan juga dalam cara perlakuan Allah, akibat kezaliman kepada orang lain, cepat atau lambat, akan mencapai diri kita sendiri.

Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri...

Dan pada akhir ayat, ia menyiratkan bahwa Tuhan Mahatahu dan juga awas akan semua perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Mahabijaksana, serta menghukum setiap pelaku kezaliman sesuai dengan apapun yang patut diperolehnya. Ia mengatakan, *...dan Allah Maha Mengetahu lagi Maha Bijaksana.*[]

AYAT 112

(112) *Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*

TAFSIR

Ayat ini menunjuk kepada keseriusan melakukan dosa memfitnah orang-orang yang tidak berdosa. Ia mengatakan, *Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*

Fitnah adalah Kejahatan

Mencederai martabat seorang yang tak bersalah adalah salah satu tindakan yang paling keji yang telah dikutuk dengan serius oleh Islam.

Diriwayatkan dari Nabi Islam saw yang mengatakan, "Orang yang memfitnah seorang laki-laki atau perempuan yang beriman, atau mengatakan sesuatu tentangnya yang tidak ada padanya, maka pada hari kiamat nanti Allah akan menempatkan dia di atas onggokan api sampai dia (laki-laki atau perempuan

itu) keluar (dari tanggung jawab) tentang apa yang telah dikatakan oleh orang itu."[1]

Sungguh, mempopulerkan perilaku yang tidak adil ini sebagai kebiasaan dalam suatu masyarakat akan mengganggu ketertiban dan integritas masyarakat tersebut, mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan, dan menyebabkan orang-orang yang tak bersalah terlibat dalam kesulitan dan orang yang berdosa justru selamat, serta menghilangkan rsa percaya diri umum.[]

---

1 *Safinatul Bihâr*, jilid 1, hal.111

AYAT 113

(113) *Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakan sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*

TAFSIR

Dalam beberapa ayat yang terdahulu (ayat 105), sebagian dari kejadian pada suku Bani Abiraq dijelaskan. Sekarang, dalam ayat ini, bagian lain dari kejadian tersebut disebutkan. Ayat ini mengatakan, *Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu*

Dengan menuduh seorang yang tak berdosa dan kemudian melibatkan Nabi saw dalam kejadian ini, mereka ingin menodai

kepribadian sosial dan spiritual Nabi saw dan memenuhi niat-niat jahat mereka sendiri terhadap Muslim yang tak berdosa. Tetapi Tuhan, yang adalah pelindung Rasul-Nya, secara total melenyapkan rencana mereka.

Kemudian al-Qur'an mengatakan, *Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakan sedikitpun kepadamu.*

Akhirnya, al-Quran menyatakan alasan imunitas Nabi saw dari kesalahan, seperti, *Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*

Dan sebagai penutup, ayat ini mengatakan, *...dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*

Dalam kalimat tersebut di atas, salah satu alasan pokok masalah ketidakkeliruan ditunjukkan dengan singkat. Ia menyiratkan bahwa Allah telah mengajarkan kepada Nabi saw pengetahuan dan ilmu, khususnya pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi dan rahasia-rahasia yang tak diketahui orang. (Dalam tahap akhirnya), hal ini merupakan sebab-sebab cahaa dan ketidakkeliruan.[]

AYAT 114

(114) *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya, terdapat petunjuk mengenai pertemuan-pertemuan jahat di malam hari yang diadakan secara sembunyi-sembunyi oleh beberapa orang munafik atau orang-orang yang semacam mereka. Dalam ayat suci ini, masalahnya dibahas secara lebih terinci dengan judul 'pertemuan rahasia.'

Istilah *najwâ* ('bisikan berkomplot') bukan hanya berarti 'bisikan kata-kata rahasia'. Ia juga mencakup pertemuan tersembunyi dan secara rahasia macam apapun.

Ayat suci di atas mengandung arti bahwa tidak ada kebaikan dalam pertemuan-pertemuan mereka yang paling pribadi yang diadakan oleh orang-orang seperti itu secara rahasia, dan pertemuan-pertemuan tersebut didasarkan pada rencana-rencana

keji. Ayat ini mengatakan, *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan pertemuan-pertemuan rahasia mereka,...*

Kemudian, supaya orang berpikir bahwa berkomplot dan berbisik-bisik, atau pertemuan rahasia macam apapun adalah tercela dan dilarang, beberapa contoh disebutkan di akhir ayat ini dalam bentuk kekecualian. Ayat di atas mengatakan, *...kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia...*

Jika tindakan berkomplot seperti itu diadakan bukan dengan tujuan kemunafikan, melainkan untuk tujuan memperoleh keridhaan Allah, maka Tuhan akan memberikan pahala yang besar baginya. Ayat ini mengatakan, ... *dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar.*

Pada prinsipnya, berkomplot dan berbisik-bisik secara rahasia, atau mengadakan pertemuan yang tersembunyi telah diperkenalkan dalam al-Quran sebagai 'pekerjaan setan'. Surah al-Mujadilah ayat 10 mengatakan, *Sesungguhnya pertemuan-pertemuan rahasia hanyalah (pekerjaan) dari setan...*

Secara esensial, jika berkomplot secara rahasia dilakukan di hadapan orang banyak, maka hal itu bisa menimbulkan kecurigaan orang banyak. Bahkan terkadang ia bisa menciptakan ketidakpercayaan di antara sahabat-sahabat. Itulah sebabnya mengapa adalah lebih baik untuk tidak menerapkan perilaku ini kecuali untuk aspek-aspek yang perlu. Hikmah dari perintah dalam al-Quran ini mungki juga merupakan fakta.[]

AYAT 115

(115) *Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas* kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.

TAFSIR:

Istilah Arab *masyaqqah* berarti bahwa Anda menempatkan diri di satu pihak dan Nabi suci saw di pihak lain dan mulai menghalangi urusan-urusan serta memperlihatkan permusuhan dengan penentangan yang disengaja.

Oleh karena itu, setelah kebenaran tampak nyata bagi seseorang, maka adalah wajib baginya untuk mematuhi Rasulullah, dan dengan demikian menentang beliau adalah haram.

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya,..."

Akan tetapi, Tuhan tidak menghukum siapapun dengan memasukkannya ke dalam neraka tanpa menyempurnakan argumen. *...sesudah jelas kebenaran baginya,...*

Dengan demikian, hasil dari melawan Rasulullah saw dan umat Islam adalah mengambil junjungan selain Allah dan terjerumus ke dalam neraka. Ayat di atas mengatakan, *...dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami palingkan dia kepada kesesatan yang kepadanya dia telah berpaling itu,...*

Artinya, orang itu mengikuti jalan yang selain agama orang-orang beriman. Dalam hal seperti itu, orang itu akan diserahkan Allah kepada berhala-berhala yang disandarinya dan dibayangkannya sebagai tempat bernaung dan pendukungnya dalam semua situasi dan kondisi.

Dan, sebagai balasan bagi tindakan memilih penyimpangan dan meninggalkan jalan hidayah, dia akan ditempatkan di neraka agar merasakan balasannya, dan neraka itu adalah tujuan yang buruk. Ayat di atas mengatakan, *...dan Kami akan masukkan ia ke dalam jahanam, dan jahanam itu sebruk-buruk tempat kembali.*[]

AYAT 116

(116) *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*

TAFSIR

Kemusyrikan adalah penyakit parah yang berakar mendalam. Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan yang bermoral dan saleh secara spiritual tidak memberikan hasil apa-apa jika dibarengi dengan kemusyrikan. Obat kemusyrikan adalah tobat. Jadi, seorang musyrik harus keluar dari lingkungan kekafiran agar bisa menerima pengampunan dan rahmat Allah. Jalan menuju pengampunan Allah adalah tobat, pemaafan, perbuatan yang baik, dan menghindari dosa-dosa besar.

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia teah tersesat sejauh-jauhnya.

AYAT 117

(117) *Yang mereka seru selain Allah itu, tidak lain hanyalah makhluk-makhluk yang berjenis perempuan saja (berhala) dan mereka tidak lain hanyalah menyeru setan yang durhaka.*

TAFSIR

Ayat sebelumnya memandang orang-orang musyrik sebagai berada dalam penyimpangan. Alasannya disebutkan dalam ayat di atas. Orang-orang kafir Mekkah menyembah berhala untuk memuja beberapa orang malaikat yang mereka sebut sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Gagasan tersebut adalah salah dan merupakan pemikiran yang tertipu. Ayat di atas mengatakan, *Yang mereka seru selain Allah itu, tidak lain hanyalah makhluk-makhluk yang berjenis perempuan saja (berhala) dan mereka tidak lain hanyalah mnyeru setan yang durhaka.*[]

AYAT 118

(118) *Allah telah melaknatnya (setan) dan setan itu mengatakan, "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku)."*

TAFSIR

Asal mula keadaan setan yang celaka dan sifatnya yang merusak adalah kenyataan bahwa dia telah dikutuk. *Allah telah melaknatnya (setan)...*

Setan adalah musuh manusia yang paling dini, dan karena alasan inilah dia melakukan usaha yang paling gigih untuk menyesatkan manusia. Karenanya, kita harus betul-betul waspada agar tidak jatuh ke dalam perangkapnya.

...dan setan itu mengatakan, "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang suah ditentukan (untukku)." []

AYAT 119

(119) *Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.*

TAFSIR

Setan telah bersumpah untuk melaksanakan beberapa rencana untuk menggoda manusia:

1. Dia telah mengatakan bahwa dia akan mengambil bagian yang telah ditentukan dari hamba-hamba Allah, *Dan setan itu mengatakan, "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku)."*

   Setan tahu bahwa dia tidak mempunyai wewenang untuk

menyesatkan semua hamba Allah. Yang akan menyerah kepada setan hanyalah orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya serta orang-orang yang lemah iman dan kehendaknya.

2. Oleh karena itu, hal kedua yang telah dijanjikannya untuk dilakukan terhadap manusia adalah bahwa dia berkata, *Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka...*
3. Kemudian, dia mengatakan, *...dan aku akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka.*
4. Setan mengatakan bahwa dia akan mengajak hamba-hamba Allah kepada perbuatan-perbuatan yang bersifat takhayul, termasuk yang di bawah ini.

   ...dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya,...

   Tindakan ini merujuk kepada salah satu perbuatan yang tercela di zaman jahiliah. Telah menjadi kebiasaan di kalangan kaum penyembah berhala untuk membelah telinga beberapa binatang ternak tertentu, atau memotong telinganya sama sekali. Mereka meyakini bahwa adalah terlarang untuk mengendarai binatang-binatang tersebut, dan dengan demikian mereka tidak mengambil manfaat darinya.
5. Apa yang dikatakan setan dalam tahap ini adalah kerusakan yang tak dapat diperbaiki lagi, yang ditimbulkannya terhadap dasar-dasar kesejahteraan manusia. Setan berkata, *...dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merobahnya.*

Kalimat ini menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan tauhid dan sifat-sifat yang mengagumkan lainnya dalam fitrah manusia, tetapi beberapa godaan setan dan nafsu rendah telah menyimpangkan dari jalan yang lurus dan menyesatkan mereka.

Dan pada akhir ayat, ayat ini merujuk kepada prinsip umum ketika ia mengatakan, *Dan barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia mendrita kerugian yang nyata.*[]

AYAT 120

(120) *Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.*

TAFSIR

Ketika ayat pengampunan dosa-dosa diwahyukan dari sisi Allah (surah Ali Imran ayat 135), Iblis mengumpulkan para pendukungnya dengan sebuah teriakan dan mengatakan kepada mereka bahwa semua upaya mereka tidak akan menghasilkan apa-apa jika seseorang yang melakukan dosa bertobat. Masing-masing dari pendukung-pendukung Iblis tersebut mengatakan sesuatu tentang hal itu, dan seorang dari setan-setan itu berkata, "Manakala seseorang memutuskan untuk bertobat, aku akan menjeratnya dengan hawa nafsu yang hampa dan janji-janji, sehingga dia menangguhkan tobatnya." Mak Iblis pun merasa puas.[1][]

1 Tafsir *al-Burhân*, jilid 1, hal.464.

AYAT 121
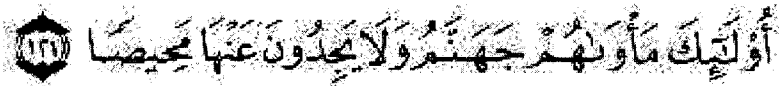
(121) *Mereka itu tempatnya jahanam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya.*

TAFSIR

Neraka akan menjadi tempat yang kekal bagi sebagian orang dan mereka akan tinggal di sana selama-lamanya. *Mereka itu tempatnya adalah jahanam,...*

Karena adanya perhatian kepada kenyataan bahwa semua malapetaka sedikit banyak bisa dihindarkan, tetapi hukuman di akhirat tidak akan bisa dihindarkan, dan juga bahwa tidak akan ada jalan kembali di akhirat, maka adalah lebih baik untuk bertobat dari perbuatan-perbuatan yang jahat sebelum kita mati. *...dan mereka tidak memperolh tempat lari daripadanya.*[]

AYAT 122

(122) *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya, kita baca bahwa barangsiapa mengambil setan, dan bukan Allah, sebagai pelindungnya, maka sungguh dia telah menderita kerugian yang nyata. Setan menjanjikan kepada mereka dan memenuhi hati mereka dengan hawa nafsu, dan setan tidaklah menjanjikan kepada mereka kecuali tipuan belaka. Di sini, ketika membandingkan mereka, al-Quran mengemukakan nasib orang-orang yang beriman. Ia mengatakan. *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,...*

Anugerah Allah ini tidaklah seperti anugerah-anugerah yang fana dan bersifat sesaat seperti yang ada di dunia ini, melainkan *...mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...*

Janji ini tidak sama dengan janji-janji setan yang palsu. Ia adalah janji yang benar dari sisi Allah: *Allah telah membuat suatu janji yang benar...*

Nyatalah bahwa tak seorang pun yang bisa lebih benar perkataannya daripada Allah, sebab mengingkari janji adalah entah disebabkan kebutuhan, atau ketidakmampuan, ataupun karena kebutuhan, yang semuanya itu dari sisi-Nya yang Mahasuci. Ayat di atas mengatakan, *Dan siapakah yang lebih benar perataannya dari pada Allah?*[]

AYAT 123

(123) *Bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.*

TAFSIR

Kaum Muslim merasa bangga akan Nabi suci saw sebagai penutup para nabi, dan bahwa mereka adalah umat yang terbaik. Kaum Ahli Kitab juga membanggakan latarbelakang mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya akan dimasukkan ke neraka selama beberapa hari saja. Ayat ini diturunkan untuk mengoreksi khayalan kedua kelompok tersebut, dan menetapkan 'amal seseorang' sebagai dokumen.

Oleh karena itu, imajinasi yang hampa dan harapan-harapan yang tak berdasar haruslah dihindari. Ayat di atas mengatakan, *Bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab.*

Islam didasarkan pada realitas, bukan pada ketidakbenaran, tipuan atau keinginan individu-individu. (Ketidakbenaran, yang berasal dari seorang individu ataupun mazhab, dikutuk untuk

hancur).

Akan tetapi, Allah adalah adil dan pahala ataupun balasannya didasarkan pada 'amalan' yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan.

Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan pula dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolon baginya selain dari Allah.[]

AYAT 124

(124) *Barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.*

TAFSIR

Tampaknya kata Arab *naqîr* diambil dari pengertian "mematuk", dan ia diterapkan untuk sebuah lubang dalam buah kurma, seolah-olah ia telah dipatuk.

Dalam ayat sebelumnya, yang dibicarakan adalah 'barangsiapa yang berbuat kejahatan', dan di sini, dalam ayat ini, yang dibicarakan adalah barangsiapa yang melakukan amal saleh, maka pahala atau balasannya didasarkan pada 'amal'.

Dengan demikian, faktor yang membuat orang masuk surga adalah iman dan amal saleh, bukan ras atau klaim-klaim ataupun hawa nafsu (yang disebutkan dalam ayat sebelumnya).

Semua ras, warna kulit, bangsa dan kelas-kelas adalah setara dalam memperoleh rahmat Allah. *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh...*

Laki-laki dan perempuan adalah setara dalam mencapai kebajikan-kebajikan spiritual, *...baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang beriman...*

Pahala seorang beriman yang melakukan amal baik adalah surga dan amal-amal baik adalah berharga meskipun kecil. *...maka mereka itu masuk ke dalam surga dan merek tidak dianiaya sedikitpun.*[]

AYAT 125

(125) *Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya.*

TAFSIR

Dalam ayat sebelum ayat ini, yang dibicarakan adalah hasil dari iman dan amal, dan ayat tersebut menyiratkan bahwa sekedar termasuk dalam sebuah doktrin atau aliran pemikiran tidaklah berpengaruh apapun. Sekalipun demikian, agar supaya tidak ada salah pengertian mengenai pembahasan di muka, maka dalam ayat ini, keutamaan agama Islam di atas semua agama lainnya telah dinyatakan oleh kalimat-kalimat berikut.

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?

Dalam ayat ini, tiga hal telah dipertimbangkan sebagai kriteria ajaran agama yang terbaik.

Yang pertama adalah kepasrahan mutlak kepada Allah Swt. Ayat di atas mengatakan, ... *orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah...*

Yang kedua adalah kebajikan. Di sini maksudnya adalah berbuat kebajikan apapun dengan hati, lidah ataupun perbuatan. *... sedang diapun mengerjakan kebaikan...*

Hal ketiga adalah mengikuti kredo Ibrahim yang lurus. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?...*

Kemudian, pada akhir ayat, ia menalarkan penekanannya pada kredo Ibrahim sebagai berikut. *Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya.*

Menurut literatur Islam, derajat Ibrahim ini, sebagai sahabat pilihan Allah, adalah disebabkan sujudnya yang banyak, memberi makan kepada orang miskin, shalat malamnya, menerima masalah-masalah,dan keramahannya kepada tamu.[1][]

---

1 Tafsir al-Burhân, jilid 1, hal.417.

AYAT 126

(126) *Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah meliputi segala sesuatu.*

TAFSIR

Ayat ini menunjuk kedaulatan mutlak Allah dan dominasinya atas segala sesuatu. Ia mengatakan, *Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah meliputi segala sesuatu.*

Ia merujuk kepada kenyataan bahwa Allah telah memilih Ibrahim as sebagai kekasih-Nya, bukan karena Dia membutuhkan dia karena Allah bebas dari kebutuhan apapun, melainkan karena kebajikan dan sifat-sifat istimwa yang jelas dimiliki Ibrahim.[]

AYAT 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ
فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ
اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ
بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

(127) *Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.*

TAFSIR

Untuk mempertahankan hak-hak kaum wanita dan menyelamatkannya, kita harus selalu mengikuti perintah-perintah pemimpin yang suci. *Dan mereka minta fatwa kepadamu...*

Disebutkannya pembelaan terhadap kaum wanita, anak-anak dan anak-anak yatim dalam al-Quran, adalah pertanda

adanya pelanggaran terhadap hak-hak mereka di sepanjang sejarah. Dukungan Allah terhadap hak-hak kaum wanita adalah pernyataan-Nya yang tak dapat diubah lagi. *...Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka,...*

Memperlakukan anak-anak yatim dengan adil adalah contoh terbaik dari amal saleh. *...dan kebaikan apapun yang kamu lakukan,...*

Umat Islam harus untuk menegakkan keadilan di kalangan anak-anak yatim. *...supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil,...*

Akan tetapi, kamu harus tahu pelayanan dan pertolonganmu kepada orang-orang miskin di masyarakat tidak akan diabaikan. *...maka ssungguhnya Allah mengetahuinya.*[]

AYAT 128

(128) *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu (lebih baik) bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Pada masa awal Islam, terjadi peristiwa mengenai seorang Muslim bernama Rafi bin Khadij yang mempunyai dua istri. Salah seorang dari keduanya sudah tua, sementara yang satunya masih muda. Dia terpaksa menceraikan istrinya yang tua karena adanya perselisihan di antara mereka. Tetapi sebelum masa idahnya berakhir, dia mengatakan kepada istrinya itu bahwa jika dia mau, dia bisa rujuk kepadanya lagi dengan syarat bahwa dia mau bersabar manakala dia lebih menyukai istrinya yang

lebih muda itu. Jika tidak, maka mereka akan bercerai setelah habisnya masa idahnya. Si istri tua setuju dengan persyaratan tersebut, dan kemudian turunlah ayat ini.

Istilah Arab *nusyuz* berasal dari akar kata *nasyz,* dengan pengertian 'tempat yang tinggi', yang di sini berarti pembangkangan. Dalam ayat 34 dari surah ini, disebutkan tentang pembangkangan istri, dan di sini yang dibicarakan juga perlakuan yang buruk.

Kata Arab *syuhh* manakala menyangkut istri berarti 'tidak mengenakan pakaian yang layak dan tidak memakai perhiasan'; dan manakala menyangkut suami, ia merujuk kepada tindakannya menghindari pembayaran mahar, hal-hal yang perlu, dan tidak menunjukkan rasa kasih sayang.

Dalam kasus yang manapun, tahap yang pertama adalah rujuk di antara pasangan terkait tanpa campur tangan orang lain. Jika hal ini tidak berujung perdamaian, maka orang lain boleh campur tangan. *...jika mereka mengadakan perdamaian...*

Dan tidaklah mengapa jika bagi seseorang untuk merelakan suatu hak dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan umum yang lebih tinggi dan mengamankan suasana di dalam lingkungan keluarga. *tidak ada dosa...*

Asal mula ketidakstabilan dalam banyak keluarga adalah sikap menutup diri, kecemburuan, dan kekikiran yang telah mengelilingi manusia. *...walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,...*

Seorang laki-laki yang menahan diri dari nafsu seksualnya dan berlaku cermat dan adil di antara dua istrinya, adalah termasuk contoh-contoh kesalehan dan kebaikan. Jika seorang laki-laki merelakan haknya sendiri dan berbuat kebaikan kepada istrinya, maka semua perbuatan itu ada di hadirat Allah. *...maka sesungguhnya Allah Maha Megetahui apa yang kamu kerjakan.*[]

AYAT 129

(129) *Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kami sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kejahatan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Hukum-hukum Tuhan Tidak Bertentangan dengan Kecenderungan Alami

Adalah wajar jika seorang laki-laki memperlihatkan kecintaan yang lebih besar kepada istrinya yang lebih muda daripada istrinya yang lebih tua. Itulah sebabnya mengapa perintah untuk berlaku adil hanya ditujukan pada perlakuan seorang laki-laki terhadap istri-istrinya, bukan ditujukan kepada rasa cinta yang ada di dalam hatinya. *Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu),...*

Karena keadilan berkenaan dengan perasaan hati adalah

mustahil, maka harus ada keadilan dalam tindakan lahiriah.

Dalam Islam, tidak ada kewajiban di luar batas kemampuan seseorang. Seorang manusia biasanya tidak mampu menyesuaikan rasa kasih sayangnya, tapi dia mampu menerapkan keadilan dalam urusan-urusannya.

Adalah haram bagi seorang laki-laki untuk membiarkan istrinya terkatung-katung. *...karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.*

Melalui rekonsiliasi dan ketakwaan, baik kekurangan yang disebut terdahulu maupun kelalaian yang tak dilakukan secara tak sadar, akan diampuni. *...dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kejahatan), maka sesungguhnya Allah Mah Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 130

(130) *Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Menyusul pembahasan terdahulu, dalam ayat ini pembicaraan menunjuk pada kenyataan bahwa jika kelanjutan kehidupan perkawinan membuat bosan bagi pasangan terkait dan telah muncul beberapa hal sehingga situasinya tidak bisa diperbaiki lagi, maka mereka tidak harus melanjutkan perkawinan seperti itu dan menjadi tawanan dari kehidupan berkeluarga yang pahit seperti itu. Mereka bisa bercerai dan, tanpa merasa takut akan masa depan mereka, mereka harus membuat keputusan dengan berani, sebab dalam kondisi ini, jika mereka bercerai, Allah akan membuat kaya kedua belah pihak dari kelimpahan dan rahmat-Nya. Di masa mendatang, mereka bisa berharap untuk memperoleh pasangan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih mendatangkan kenikmatan. *Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya,...*

Situasi ini ada karena Allah memiliki rahmat yang luas dan serba mencakup serta kelimpahan, bersama dengan kebijaksanaan. Ayat di atas mengatakan, *Dan adalah Allah Mahaluas (arunia-Nya) lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 131

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

(131) *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kami kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*

TAFSIR

Frasa al-Quran suci, *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,* ...muncul berulang dua kali dalam ayat ini dan satu kali dalam ayat selanjutnya. Pengulangan ini disebabkan oleh fungsi keimanannya, yang bertujuan agar kita mengetahui bahwa Allah, Yang Mahakuasa, mampu melaksanakan janji-Nya dalam semua urusan dan bahwa Dia mampu menjadikan kaya hamba-hamba-Nya (termasuk menjadikan mereka kaya dalam perkawinan maupun perceraian).

Akan tetapi, kekuasaan dan kedaulatan Allah adalah jaminan terlaksananya janji-janji-Nya. *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,...*

Allah adalah bersifat Mahakaya (*al-Ghanî*) dan karena Dia memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Dia tidaklah membutuhkan sembahan kita ataupun iman kita. ... *dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*

Juga, Dia yang memiliki kebijaksanaan, kekuasaan, dan pemilikan juga berhak memiliki otoritas legislasi dan rekomendasi.

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kami kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Alah Mahakaya lagi Maha Terpuji.[]

AYAT 132

(132) *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pelindung.*

TAFSIR

Untuk ketiga kalinya, al-Quran menekankan dalam ayat ini bahwa, *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi.*

Kemudian, ia melanjutkan pernyataan yang menunjukkan bahwa Dia sendiri melindungi dan mengelola mereka semua. Ayat di atas mengatakan, *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Ckuplah Allah sebagai Pelindung.*[]

AYAT 133

(133) *Jika Allah mengehendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian.*

TAFSIR

Setelah mengemukakan makna yang terkandung dalam ayat sebelumnya, al-Quran selanjutnya mengisyaratkan bahwa bukanlah masalah bagi Allah Swt jika Dia melenyapkan kamu semua dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain yang akan lebih menerima dan lebih berketetapan hati untuk menempuh jalan kepatuhan kepada-Nya. Dan Allah Swt kuasa untuk melaksanakan tindakan itu. Ayat suci di atas mengatakan, *Jika Allah mengehendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian.*

Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah saw memukulkan tangan beliau ke punggung Salman al-Farisi dan berkata, "Umat tersebut adalah orang-orang Iran bangsa non-Arab dari Persia)."[1][]

1 *Majma' ul Bayân*, jilid 3, hal.122 (versi Arab).

AYAT 134

(134) *Barangsiapa menghendaki pahala dunia saja, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

TAFSIR

Ada sebagian orang beriman yang bisa meminta kepada Allah pahala dunia dan pahala akhirat, dan menikmati anugerah di dua kehidupan tersebut. Jika mereka merasa cukup dengan dunia ini, dan mengejar kepentingan material ketika melaksanakan jihad dan amal-amal saleh, maka mereka berada dalam kekeliruan yang serius. Al-Quran mengatakan, *Barangsiapa menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah aha Mendengar lagi Maha Melihat.*[]

AYAT 135

(135) *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan karib kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih dekat kepada keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu agar kamu bisa berbuat adil. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Keadilan Sosial

Menyusul perintah-perintah yang ditunjukkan dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai pelaksanaan keadilan terhadap anak-anak yatim dan para istri, maka dalam ayat ini, yang dikemukakan adalah prinsip dasar dan hukum yang umum. Ayat di atas adalah tentang pelaksanaan keadilan dalam semua aspek

dan tanpa kekecualian. Ia mengatakan, *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan...*

Artinya, kamu semua harus menegakkan keadilan agar kamu tidak condong sedikitpun ke salah satu pihak.

Selanjutnya, untuk menekankan masalahnya, ayat ini merujuk kepada masalah kesaksian. Ia merekomendasikan urusan-urusan mengenai kesaksian secara khusus, dan agar kamu mengesampingkan semua pertimbangan perasaan dan memberi kesaksian dengan benar demi Allah, meskipun kesaksianmu itu adalah terhadap dirimu sendiri, orangtuamu ataupun karib kerabatmu. Ayat di atas mengatakan, *(dan) menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan karib kerabatmu.*

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa adalah mungkin bagi sanak kerabat untuk menjadi saksi yang membela ataupun menentang satu sama lain manakala mereka melaksanakan prinsip-prinsip keadilan.

Kemudian, ayat ini menunjuk kepada faktor-faktor penyimpangan yang lain yang menyimpangkan orang dari keadilan. Ia menyiratkan bahwa baik kekayaan orang yang kaya ataupun perasaan yang timbul dari kemiskinan orang miskin, tidak boleh merintangi orang dari memberikan kesaksian yang benar. Ini adalah karena Allah lebih tahu akan kondisi orang terhadap siapa kesaksian yang benar dilakukan, baik orang itu kaya ataupun miskin. Oleh karena itu, pemilik kekayaan dan kekuatan tidak bisa merusakkan saksi-saksi yang benar manakala ada dukungan dari Allah, tidak pula orang yang miskin akan tetap lapar manakala keadilan dilaksanakan. Ayat di atas mengatakan, *Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih dekat kepada keduanya...*

Sekali lagi, untuk menekankan permasalahannya, ayat di atas memerintahkan kepada kita agar jangan mengikuti hawa nafsu, sebab jika demikian, akan muncul beberapa rintangan dalam melaksanakan keadilan. *... Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu agar kamu bisa berbuat adil.*

Kalimat ini dengan jelas membawa kita kepada fakta bahwa asal-usul pelanggaran dan kekejaman adalah hawa nafsu badani. Dengan demikian, jika sekelompok orang tidak mengikuti hawa nafsu badaninya, maka kezaliman dan kekejaman tidak akan ditemukan di kalangan mereka.

Karena pentingnya pelaksanaan keadilan, maka al-Quran sekali lagi menekankan perintah ini. Ia menunjukkan bahwa jika Anda merintangi kebenaran sehingga tidak bisa mencapai orang yang berhak, atau menyimpangkan kebenaran, atau menyimpang dari kebenaran ketika ia menjadi nyata bagi Anda, maka Allah tahu apa yang Anda kerjakan. Ia mengatakan, *Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Ayat di atas menjadikan nyata sepenuhnya perhatian Islam yang luar biasa terhadap masalah keadilan sosial dalam bentuk apapun. Penerapan penekanan yang berbeda yang disebutkan dalam kalimat-kalimat ayat di atas menunjukkan betapa besar kepekaan Islam terhadap pokok persoalan sosial yang penting di kalangan umat manusia ini.

Tetapi sayangnya terdapat kesenjangan yang besar antara perbuatan kaum Muslim dengan perintah Islam yang utama ini! Tentu saja, kenyataan ini adalah sala satu rahasia kemunduran mereka.[]

AYAT 136

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ
عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ
بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

(136) *Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*

TAFSIR

Arti ayat ini mungkin adalah: 'Wahai kaum beriman, melangkahlah selangkah ke depan; atau, bersikap kokohlah dalam imanmu selamanya.'

Seorang beriman harus mengangkat dirinya ke derajat iman yang lebih tinggi setiap hari, sebab iman mempunyai derajat-derajat. *Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah...*

Dalam hal ini, surah Muhammad ayat 17 mengatakan, *Dan orang-orang yang memperoleh petunjuk, maka Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka...* Dan surah al-Fath ayat 4 mengata-

kan, ...*agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka...*

Akan tetapi, kekufuran terhadap sebagian dari kitab-kitab suci dan sebagian nabi adalah sama dengan kekufuran terhadap semuanya.

...Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Barangsiapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya oran itu telah sesat sejauh-jauhnya.[]

AYAT 137

(137) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*

TAFSIR

Sebelumnya, sebuah ayat yang sama artinya dengan ayat suci ini diturunkan secara terperinci, yang mengatakan bahwa tobat orang-orang seperti itu tidak akan diterima dan mereka adalah orang-orang yang benar-benar tersesat. Juga, surah Ali Imran (3) ayat 90 dalam hal ini mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-sekali tidak akan diterima taubatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat."

Ada sebagian orang yang mengubah sifat-sifatnya setiap hari. Ini disebabkan entah tidak adanya penelitian dalam kebenaran dan agama, ataukan suatu rancangan jahat untuk melemahkan iman kaum beriman. Surah Ali Imran ayat 72 juga menyatakan rancangan ini dengan menyatakan bahwa mereka beriman pada pagi hari, dan kafir pada sore hari, dengan tujuan

agar mereka bisa memperlemah iman kaum Muslim. Contoh yang jelas mengenai isi ayat ini adalah orang-orang seperti Syabth bin Rib'i yang ketidakstabilannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Dia masuk Islam, tetapi setelah Rasulullah saw wafat, dia menjadi kafir. Setelah itu, dia bertobat dan bergabung dengan para pengikut Ali as. Belakangan, dia berubah menjadi komandan kaum Khawarij. Lalu lagi-lagi dia bertobat dan menjadi pengikut Imam Hasan as dan Imam Husain as. Dia menulis undangan kepada Imam Husain as tetapi dia memperlihatkan ketidaksetiaannya kepada Muslim bin Aqil di Kufah (sebuah kota kuno di Mesopotamia). Dia menjadi komandan tentara Yazid di Karbala dan membangun mesjid di Kufah sebagai sebagai tanda syukur atas terbunuhnya Imam Husain as. Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuk mereka kepada jalan yang lurus.*[]

AYAT 138

(138) *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.*

TAFSIR

Ketika istilah al-Quran *bisyarat* (kabar gembira) digunakan untuk hukuman, ia entah berarti cemoohan dikarenakan pikiran-pikiran sia-sia mereka yang tak berdasar, atau demi istilah Arab *bisyârat,* yang berasal dari kata Arab *busyr* dalam pengertian 'wajah', yang memiliki arti yang luas. Yang disimpulkan ayat ini adalah berita apapun yang mempengaruhi wajah dan biasanya membuatnya gembira atau sedih. Ayat di atas mengatakan, *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka kan mendapat siksaan yang pedih.*[]

AYAT 139

(139) *(Orang-orang munafik adalah) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang beriman. Apakah mereka mencari kejayaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kejayaan adalah kepunyaan Allah.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, orang-orang munafik dicirikan sebagai berikut.

(Orang-orang munafik adalah) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang beriman.

Kemudian al-Quran menanyakan apa tujuan mereka dengan memilih orang-orang kafir tersebut. Apakah mereka benar-benar ingin memperoleh penghargaan dan kehormatan dengan berteman dengan mereka? Mereka harus tahu bahwa kehormatan dan kejayaan seluruhnya adalah milik Allah karena kejayaan selamanya berasal dari 'pengetahuan' dan 'kekuasaan'. Oleh karena itu, orang-orang yang pengetahuan dan kekuasaannya sedikit tidaklah berada dalam posisi sebagai asal-usul kejayaan.

Apakah mereka mencari kejayaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kejayaan adalah kepunyaan Allah.

Ayat ini memperingatkan semua Muslim agar tidak mencari kejayaan orang-orang kafir dalam semua segi kehidupan, baik itu kejayaan ekonomi, budaya, politik, ataupun yang semacamnya dalam berteman dengan musuh-musuh Islam. Manakala kepentingan mereka menuntut, mereka dengan segera meninggalkan sekutu-sekutu mereka yang paling dekat dan kembali kepada urusan-urusan mereka sendiri, sedemikian rupa seolah-olah mereka tidak pernah kenal satu sama lain. Era sekarang ini adalah saksi yang paling jelas atas kenyataan ini.

(Jadi, dalam politik luar negeri, kita tidak boleh mencari kejayaan dengan cara bersekutu dengan orang-orang kafir.) Dalam Munajat Sya'baniyah kita baca: "Wahai Tuhan! Kekayaan dan kekuranganku adalah di tanga-Mu, bukan di tangan selain-Mu." []

AYAT 140

(140) *Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam jahanam.*

TAFSIR

Surah al-An'am ayat 68 mengandung arti yang sama dengan arti ayat suci ini. Ayat ini berbicara kepada Rasulullah saw dan mengatakan, *apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain.*

Dalam ayat surah al-An'am tersebut, yang diajak bicara adalah Nabi saw, sedangkan dalam ayat di atas, al-Quran berbicara kepada kaum Muslim umumnya.

PENJELASAN

1. Seseorang biasanya tidak boleh acuh ketika menghadapi pembicaraan orang lain yang batil, (sebab berdiam diri atau tak mempedulikan ketika orang melakukan suatu dosa, adalah berdosa juga). *... janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain...*
2. Anda boleh mengubah lingkungan yang jahat, atau keluar darnya. *... janganlah kamu duduk beserta mereka...*
3. Tidaklah cukup dengan hanya meninggalkan dosa saja, tetapi kita juga harus mengusahakan agar pelaksanaan dosa dihentikan sama sekali. Bersikap lurus saja tidaklah cukup. Penyimpangan orang lain juga harus dihalangi.
4. Tidaklah diperbolehkan untuk berdiam diri di hadapan suatu dosa dengan dalih kebebasan berbicara, kelalaian, moral yang baik, supaya lingkungan tetap ramah, kesopanan, adab, rasa malu dan sebagainya.
5. Orang yang berdiam diri saja menyaksikan dosa orang lain, berarti ikut memiliki saham dalam dosa tersebut. *Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka...*
6. Berdiam diri di hadapan pembicaraan yang sia-sia dari orang-orang kafir adalah semacam kemunafikan.
7. Pertemanan di dunia ini mengakibatkan pertemanan di akhirat. *...Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik an orang kafir di dalam jahanam.*[]

AYAT 141

(141) *(Orang-orang munafik adalah) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang beriman). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang beriman?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari pengadilan dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menghancurkan orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Sifat-sifat Kaum Munafik

Ayat ini dan beberapa ayat sesudahnya menunjuk pada beberapa sifat lain kaum munafik serta pemikiran-pemikiran mereka yang tidak koheren. Ayat ini menggambarkan orang-orang munafik sebagai orang-orang yang selalu ingin mengambil

keuntungan dari setiap kejadian. Jika kamu memperoleh kemenangan, maka dengan cepat mereka memperlihatkan diri dalam barisan orang-orang beriman dan mengatakan bahwa bukankah mereka juga besertamu, dan bukankah bantuan mereka yang berharga telah berguna dalam kemenanganmu? Oleh karena itu, mereka mengklaim mempunyai saham dalam hasil-hasil spiritual maupun material dari kemenangan tersebut. Ayat di atas mengatakan, *(Orang-orang Munafik adalah) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang beriman). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?..."*

Tetapi jika musuh-musuh Islam memperoleh bagian kemenangan, maka kaum munafik itu dengan segera mendekati mereka dan mengungkapkan kepuasan mereka mengenai kemenangan tersebut. Mereka mengatakan bahwa merekalah yang mendorong semangat orang-orang kafir itu untuk bertempur melawan kaum Muslim tanpa menunjukkan tanda kepasifan yang bagaimanapun. Karena itu, mereka juga punya saham dalam kemenangan tersebut. Ayat di atas mengatakan, *Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang beriman?"*

Dengan demikian, kelompok orang-orang munafik ini, dengan tindakan mereka menyalahgunakan kesempatan, terkadang datang kepada orang-orang beriman dan terkadang mendekati orang-orang kafir, dan menghabiskan hidup mereka dengan sikap bermuka dua seperti itu.

Sekalipun demikian, al-Quran menyatakan nasib mereka dengan sebuah frase yang singkat. Ia menyiratkan bahwa akhirnya akan tiba suatu hari di mana tabir akan disingkapkan, topeng-topeng akan dibuka dan wajah-wajah mereka yang buruk akan kelihatan. Benarlah apa kata al-Quran ketika ia mengatakan, *... Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari pengadilan,...*

Dan agar orang-orang yang betul-betul beriman tidak merasa takut kepada mereka, maka pada akhir ayat di atas, ia menambahkan, *dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada*

orang-orang kafir untuk menghancurkan orang-orang yang beriman.

Bagian ayat ini berarti orang-orang kafir betul-betul tidak akan bisa mengalahkan kaum beriman, tidak saja dari sudut logika, tapi juga dalam segi politik, peperangan, budaya, dan perekonomian.

Jadi, jika kita melihat kemenangan mereka dengan mata kepala kita sendiri di berbagai bidang melawan kaum Muslim, alasannya adalah karena banyak kaum Muslim bukanlah orang-orang beriman yang sejati. Mereka tidak memiliki persatuan dan persaudaraan Islam di kalangan mereka, tidak pula pengetahuan dan kesadaran yang perlu, yang dipandang perlu oleh Islam bagi semua orang sejak lahir hingga saat kematian. Jadi, jika keadaan mereka seperti itu, maka konsekueninya mereka akan tetap demikian.[]

AYAT 142

(142) *Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali.*

TAFSIR

Maksud frase *'orang-orang munafik itu menipu Allah'* barangkali adalah ekspresi iman yang sama oleh mereka dan bermain-main dengan perintah-perintah Allah. Dan, sebagaimana dikatakan oleh Imam ar-Ridha as, "Karena Allah membalas tipuan mereka, maka pembalasan Tuhan ini disebut 'tipuan.'"

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka...

Akan tetapi, mereka jauh dari Allah dan, konsekuensinya, mereka tidak menikmati tindakan mengatakan kepada Allah rahasia-rahasia mereka dan berdoa bagi kebutuhan-kebutuhan mereka. Itulah sebabnya mengapa ketika mereka berdiri untuk shalat, mereka sama sekali dipenuhi dengan kegelisahan dan kemalasan. Ayat di atas mengatakan, *Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas ...*

Dalam kenyataannya, orang-orang munafik tidak beriman kepada Allah dan janji-janji-Nya yang agung. Jadi, jika mereka beribadah atau mengerjakan amal saleh, hal itu juga hanya untuk pamer kepada orang banyak saja, bukan karena Allah. *Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia,...*

Jadi, jika mereka terkadang menyebut nama Allah atau mengingat-Nya, maka hal itu tidaklah dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran. Sekiranya hal itu memang dilakukan dengan tulus, maka itu hanya dilakukan sedikit sekali. Ayat di atas mengatakan, *...Dan tidaklah mereka menginat Allah kecuali sedikit sekali.*[]

AYAT 143

(143) *Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk ke dalam golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.*

TAFSIR

Kata Arab *tadzabdzub* menurut pengertian ilmu bahasa berarti 'bergerak ke sana kemari' seperti sesuatu yang tergantung di udara'.[1]

Oleh karena itu, kaum munafik tidak memiliki sesuatu yang kokoh untuk diandalkan, dan mereka terayun-ayun di antara ini dan itu, seperti halnya sesuatu yang tergantung di udara dan bergerak karena adanya gerakan angin. Mereka bergantung pada orang lain, jadi mereka mengembara tanpa memiliki tujuan yang pasti.

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk ke dalam golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)...

1 *Sihâh al-Lughat*

Mereka juga tidak memiliki ketenangan dan kedamaian, sebab mereka selalu harus mengubah kedudukan mereka kepada kedudukan yang baru dan cepat-cepat membuat keputusan yang segera.

Dan, sebagai kesimpulan, orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang tersesat dan telah memperoleh kutukan dari Allah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan untuk memberi petunjuk) baginya.*[]

AYAT 144

(144) *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir sebagai teman dengan meninggalkan orang-orang beriman. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?*

TAFSIR

Kaum beriman tidak mempunyai hak untuk menerima kepemimpinan orang-orang kafir. Tetapi kasusnya adalah bahwa orang-orang munafik mempunyai ikatan yang erat dengan orang-orang kafir. Al-Quran memperkenalkan orang-orang kafir sebagai setannya orang-orang munafik, *...manakala mereka menyendiri bersama setan-setan mereka,...* (QS al-Baqarah:14)

Dan mereka adalah seperti saudara dari orang-orang munafik, *...mereka yang telah menjadi munafik? Mereka berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir...* (QS al-Hasyr:11)

Pengertian-pengertian yang terkandung dalam surah an-Nisa ayat 139 dan 141 juga merupakan indikasi sifat hubungan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir.

PENJELASAN

1. *Tawalla* (berteman) dan *tabarra'a* (berlepas tangan dari) adalah bagian dari agama.
2. Komunikasi, persahabatan, dan kesepakatan yang mengakibatkan ruginya kaum Muslim haruslah dihindari.
3. Dalam politik luar negeri saat ini, ikatan-ikatan politik dan ekonomi, pilihan-pilihan, perjanjian-perjanjian, dan pelaksanaan tindakan apapun yang berujung pada dominasi orang-orang kafir atas kaum Muslim adalah haram ditinjau dari sudut pandang Islam, dan ditolak.
4. Seorang Muslim beriman yang menerima kehinaan yang dideritanya, tidak punya dalil untuk dikemukakan kepada Allah bagi tindakannya. *Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?*
5. Menerima kepemimpinan orang-orang kafir tidak sesuai dengan iman. Tidak ada ruang dalam sebuah hati untuk dua rasa kasih sayang yang bertentangan.*Wahai orang-orang yang beriman!...*[]

AYAT 145

(145) *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*

TAFSIR

Ada sebagian kaum Muslim yang tak sadar dan menerima persahabatan dengan orang-orang munafik. Untuk menjelaskan situasi orang-orang munafik, al-Quran dalam ayat ini mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa kemunafikan adalah jenis kekafiran yang paling buruk ditinjau dari sudut pandang Islam dan orang-orang munafik adalah manusia-manusia yang paling jauh dari Allah. Jadi, adalah karena alasan ini bahwa tempat tinggal mereka adalah tempat yang paling buruk dan tingkaan yang paling bawah di neraka.[]

AYAT 146

(146) *Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan memurnikan agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.*

TAFSIR

Jalan tobat terbuka bagi semua orang, bahkan bagi manusia yang paling buruk sekalipun. Tobat bisa membawa orang dari posisi 'tingkatan yang paling bawah di neraka' ke surga yang tinggi. Al-Quran mengatakan, *Kecuali orang-orang yang tobat...*

Manusia adalah bebas dan bisa mengubah jalan, yakni mereka bisa bertobat, *...orang-orang yang tobat,...*

Tobat bukan hanya ungkapan penyesalan, tetapi juga perbaikan yang menyeluruh. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, ... *dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah...*

Orang-orang munafik yang bertobat hendaknya tidak merasa kesepian karena tidak adanya teman-teman yang sama

pikirannya dengan mereka, sebab sebagai gantinya mereka akan mendapatkan teman-teman yang lebih baik dari mereka. *Maka mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman.*

Eklektisisme (pencampuran) dalam akidah dan pemikiran adalah haram, *...dan memurnikan agama mereka karena Allah...*

Kemudian, adalah kewajiban orang-orang beriman untuk menerima orang-orang yang benar-benar bertobat dan menganggap mereka sebagai diri mereka sendiri.

Maka mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman; dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orng yang beriman pahala yang besar.[]

AYAT 147

(147) *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Jika kamu beriman dan melakukan amal-amal baik, dan sementara itu kamu tidak menyalahgunakan anugerah-anugerah Allah, dan bersyukur atasnya, maka tak syak lagi tidak akan ada hukuman Tuhan terhadapmu. Ayat ini mengatakan, *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur...*

Kemudian, untuk menekankan masalah ini, ayat di atas menambahkan bahwa Tuhan tahu akan amal-amal dan pikiran-pikiiranmu, dan mensyukuri serta memberi pahala bagi amal-amal salehmu. Ia mengatakan, *Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*

Dalam ayat tersebut di atas, subjek 'berterima kasih' muncul sebelum pengertian 'beriman'. Keterdahuluan ini disebabkan kenyataan bahwa selama orang tidak tahu akan anugerah-anugerah dan rahmat-rahmat Allah dan tidak mencapai posisi bersyukur, maka dia tidak dapat engenal-Nya Sendiri. (Hati-hatilah).

AYAT 148
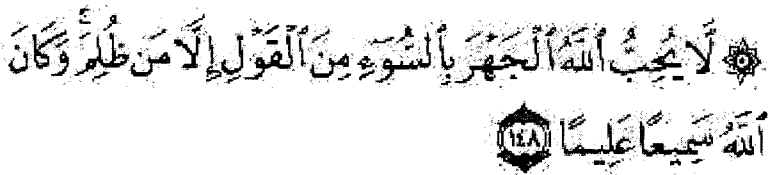
(148) *Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Dalam ayat ini dan ayat selanjutnya, sebagian dari ajaran-ajaran etika Islam ditunjukkan. Pertama-tama, ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak suka pembicaraan yang buruk, atau tindakan-tindakan buruk manusia oleh pembicaraan orang lain. Ia mengatakan, *Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang...*

Karena Allah sendiri menutupi kesalahan-kesalahan, maka Dia tidak suka jika orang mengkhianati rahasia-rahasia dan mengungkapkan keburukan orang lain sehingga tindakan tersebut membuat mereka hina.

Kemudian al-Quran merujuk pada beberapa urusan yang bisa dianggap sebagai wewenang untuk mengkhianati rahasia dan berbicara buruk. Ayat di atas mengatakan, *kecuali oleh orang yang dianiaya.*

Orang-orang yang dizalimi seperti itu berhak mempertahankan diri dari kekejaman orang-orang yang melanggar batas.

Mereka bisa mengadukan tindakan-tindakan mereka, meng-kritik mereka, menyalahkan mereka, dan membicarakan mereka di depan orang lain. Mereka juga berhak untuk terus melanjutkan tindakan tersebut sampai mereka mendapatkan hak mereka dan menghentikan pelanggaran batas tersebut.

Dan, sebagaimana lazimnya gaya al-Quran, supaya sebagian orang tidak menyalahgunakan kekecualian ini dan tidak mengungkapkan keburukan-keburukan orang lain dengan dalih bahwa mereka telah dizalimi, maka pada akhir ayat ini dikatakan, *Allah adalah Mha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[]

AYAT 149

(149) *Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa.*

TAFSIR

Manakala Anda berada dalam posisi yang kuat dan pengampunan memiliki efek yang mendidik, maka hendaklah Anda mengampuni. Tetapi apabila diam berarti terhina dan hal itu malah memperkuat kezaliman, maka hendaklah Anda berteriak.

Oleh karena itu, pembalasan dendam adalah sah, sedangkan pemberian maaf dan pengampunan adalah kebajikan. Jadi, adalah patut untuk memaafkan ketika Anda memiliki kemampuan untuk membalas dendam. Ayat di atas mengatakan, ...*maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa.*

Imam Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Apabila kamu mengalahkan musuhmu, maka maafkanlah dia sebagai ungkapan syukur karena kau telah mampu mengalahkannya."[1][]

1 *Nahjul Balâghah,* Hikmah No.10.

AYAT 150-151

(150) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir kepada yang sebahagian (yang lain)", serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu (iman dan kekafiran).* (151) *Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.*

TAFSIR

Orang-orang Yahudi dan Kristen beriman kepada sebagian nabi-nabi dan tidak beriman kepada sebagian yang lain. Perilaku semacam ini disebabkan oleh hawa nafsu dan fanatisme mereka yang tolol dan juga karena sikap ketertutupan mereka yang tidak beralasan.

Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan*

antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir kepada sebahagian (yang lain),...

Juga harus diperhatikan bahwa proses kerasulan adalah cara perlakuan Allah yang bersifat permanen, yang berkait antara satu rasul dengan yang lain seperti mata rantai, dan kita harus beriman kepada proses ini secara total.[1]

Oleh karena itu, Allah dan rasul-rasul-Nya berada dalam satu jajaran dan tidak ada pemisahan di antara mereka. Jadi, adalah terlarang untuk tidak beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, atau beriman kepada Allah dan kafir kepada sebagian dari nabi-nabi-Nya.

Eklektisisme (pencampuran kepercayaan yang berbeda-beda—*penerj.*) dan menempuh jalan selain yang ditempuh oleh para nabi adalah kekafiran. *...serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu (iman dan kekafiran)...Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yangkafir itu siksaan yang menghinakan.*[]

---

1 Sehubungan dengan imamah, adalah penting juga mengimani semua imam secara total. Mengimani sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian yang lain, pada dasarnya merupakan suatu pengingkaran terhadap seluruh imam. (Tentu saja yang dimaksud para imam di sini adalah dua belas imam dari Ahlulbait Nabi saw, yakni dari Imam Ali as hingga Imam Mahdi as—*peny.*)

AYAT 152

(152) *Orang-orang yang beriman kepada Allah dap para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjuk pada posisi dan nasib orang-orang beriman. Ia menyiratkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan semua nabi-Nya serta tidak memisah-misahkan di antara mereka, berarti telah membuktikan ketundukan dan ketulusan mereka kepada kebenaran dan membuktikan perjuangan mereka melawan fanatisme. Kepada mereka ini, Allah akan memberikan pahala dengan segera.

Ayat di atas mengatakan, *Orang-orang yang beriman kepada Allah dap para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya,...*

Dan pada akhir ayat diatas, ditunjukkan kenyataan lain. Ditunjukkan bahwa jika kelompok orang-orang yang beriman ini sebelumnya telah bersikap fanatik, memisah-misahkan antara nabi-nabi, dan melakukan dosa-dosa lain, dan sekarang telah

memurnikan iman mereka dan bertobat kepada Allah, maka Dia akan mengampuni mereka. ... *dan adalah Alla Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 153

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَـٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟
مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ
ٱلصَّـٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ
ٱلْبَيِّنَـٰتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ ۚ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

(153) *Kaum Ahli Kitab akan meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit, maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa otoritas yang nyata.*

TAFSIR

Tuntutan orang-orang Yahudi kepada Nabi Islam saw adalah agar al-Quran, seperti halnya Taurat, diturunkan sekaligus. Tetapi tuntutan ini tak lain hanyalah sekedar dalih. Dalam surah al-An'am ayat 7, mengenai masalah tersebut, Allah mengatakan, *Dan seandainya Kami turunkan kepadamu sebuah kitab dalam (lembaran-lembaran) kertas, kemudian mereka menyentuhnya dengan tangan mereka, niscaya orang-orang yang kafir akan berkata, "Ini tak*

lain hanyalah sihir yang nyata."

Dalam ayat di atas, al-Quran mengatakan, *Kaum Ahli Kitab akan meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit...*

Kaum Bani Israil tidaklah mencari kebenaran. Jika tidka demikian, mengapa mereka menjadi penyembah anak sapi setelah mereka memperoleh mukjizat-mukjizat yang melimpah itu?

...Dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata...

Oleh karena itu, kelanjutan ayat ini, untuk menghibur Nabi, mengatakan kepada beliau agar jangan bersedih hati mengenai orang-orang kafir manakala mereka tidak beriman, sebab telah ada orang-orang keras kepala yang menentang semua nabi sebelumnya. *...maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata".*

Jika kita mengetahui kesulitan-kesulitan yang menimpa orang lain, terkadang hal itu bisa menjadi obat bagi sakit hati kita sendiri.

Akan tetapi, mesti dicatat bahwa penolakan terhadap kebenaran dan penyimpangan dalam pemikiran mendatangkan kemurkaan Allah bahkan di dunia ini. *... Maka mereka disambar petir karena kezalimannya...*

Sekalipun demikian, nabi-nabi selalu didukung oleh Allah. *... dan telah Kami berkan kepada Musa otoritas yang nyata.*[]

AYAT 154

(154) *Dan telah Kami angkat di atas mereka bukit Thursina pada (saat pengambilan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh."*

TAFSIR

Ayat di atas menyiratkan bahwa Bani Israil, atau orang-orang Yahudi, tidak terjaga dari kelalaian mereka dan tidak mau turun dari gunung kesombongan dan keras kepala mereka. Karena alasan itulah Allah mengangkat Gunung Sinai di atas mereka, dan sementara itu, Dia mengambil perjanjian dari mereka. *Dan telah Kami angkat di atas mereka bukit Thursina pada (saat pengambilan) perjanjian mereka...*

Ayat suci ini menyiratkan bahwa Allah Swt memerintahkan mereka untuk memasuki gerbang kota Yerusalem dalam keadaan bersujud dan merendahkan diri sebagai tanda tobat dari dosa-dosa mereka. Allah juga menetapkan dengan tegas agar mereka jangan bekerja pada hari Sabtu dan jangan melampaui batas, (dan tidak memakan ikan laut yang penangkapannya dilarang bagi mereka). Tetapi mereka tidak memenuhi satupun dari janji-janji yang teguh tersebut.

Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu, dan kami telah mengambi dari mereka perjanjian yang kokoh." []

AYAT 155

(155) *Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjuk pada sebagian dari kesalahan-kesalahan Bani Israil, dan juga pelanggaran-pelanggaran serta permusuhan-permusuhan yang dilakukan kaum Yahudi terhadap nabi-nabi Allah.

Mula-mula, ayat ini merujuk pada pelanggaran janji dan kekufuran sekelompok orang di antara mereka, yang telah membunuh banyak nabi. Ayat ini mengatakan, *Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu...*

Menyusul pelanggaran janji ini, mereka menolak ayat-ayat Allah dan menempuh jalan penentangan. ... *dan karena kekafiran*

mereka terhadap ayat-ayat Allah...

Mereka tidak merasa cukup dengan melakukan kesalahan ini saja, tapi mereka juga melakukan kejahatan yang lebih besar lagi. Mereka membunuh para pemimpin dan pemandu jalan kebenaran, yakni para nabi. Mereka membantai nabi-nabi tersebut tanpa alasan apapun. *dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar...*

Mereka demikian berani melakukan pelanggaran-pelanggaran hingga mereka mencemooh pernyataan para nabi dan dengan tegas mengatakan kepada mereka bahwa hati mereka tertutup sehingga mereka terhalang dari mendengar dan menerima ajakan para nabi tersebut. ... *dan mereka mengatakan, "Hati kami tertutup...*

Di sini, al-Quran menambahkan pengertian bahwa hati mereka tertutup sepenuhnya dan tidak bisa ditembus oleh kebenaran. Tetapi alasan bagi situasi ini adalah kekafiran mereka sendiri. Itulah sebabnya mengapa mereka tidak beriman kepada kebenaran kecuali sekelompok kecil dari mereka yang menghindari sikap keras kepala ini dan menempuh jalan kebenaran. Ayat di atas mengatakan, *...Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak berima kecuali sebagian kecil dari mereka.*[]

AYAT 156
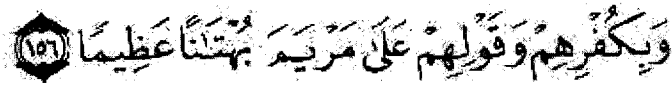
(156) *Dan karena kekafiran mereka, dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan fitnah yang besar.*

TAFSIR

Masalah tuduhan dusta terhadap Maryam juga disebut-sebut dalam surah Maryam ayat 27.

Fitnah zina terhadap Maryam bukan saja dosa, tapi juga merupakan fitnah anak haram terhadap Isa as dan ketidaklayakannya sebagai pemandu dan pemimpin. Dosa ini adalah alasan bagi kekafiran mereka terhadap Isa as.

Oleh karena itu, fitnah dianggap sama dengan kekafiran, dan, konsekuensinya, fitnah yang berat patut mendapat siksa yang berat pula.

Dan karena kekafiran mereka, dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan fitnah yang besar.

Akan tetapi, dalam masyarakat yang tak bermoral, terkadang mungkin terjadi bahwa fitnah-fitnah yang paling keji dilontarkan terhaap orang-orang yang paling suci.[]

AYAT 157-158

(157) *Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (hal itu) diserupakan bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang pembunuhan itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentangnya, kecuali mengikuti persangkaan belaka, dan secara yakin mereka tidaklah membunuhnya." (1580 Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Mereka (Bani Israil) bahkan membanggakan diri telah membunuh Isa, dan mereka mengatakan bahwa mereka sendirilah yang membunuh Isa putra Maryam, Utusan Allah. Ayat di atas mengatakan, *Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah..."*

Barangkali, frase 'Utusan Allah' yang mereka katakan

tentang Isa as dikatakan dengan nada mengejek untuk memperolok-olokkannya, sementara mereka tidaklah benar dalam klaim mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (pembunuhan dan penyaliban itu) diserupakan bagi mereka...*

Kemudian, sebagai penekanan atas hal itu, al-Quran mengatakan, *...dan secara pasti, mereka tidaklah membunuhnya.*

Kemudian, dalam ayat yang terpisah, al-Quran selanjutnya mengatakan, *Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya...*

Alasan bahwa al-Quran menekankan secara khusus masalah bahwa Isa as tidak disalib, adalah dengan tujuan untuk benar-benar menafikan kepercayaan takhayul tentang penebusan dosa dan tindakan menjadikan umat (komunitas) bebas dari dosa dengan pembayaran, supaya kaum Kristen mendapatkan keselamatan dalam amal-amal baik mereka sendiri, bukan dalam mencari perlindungan pada salib.

Kita yakin secara mutlak bahwa baik kelahiran maupun kepergian Isa dari dunia ini terjadi secara tidak biasa. Dia diangkat untuk menjadi persiapan bagi masa depan. *...Dan adalahAllah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 159

(159) *Dan tidak seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti dia akan menjadi saksi terhadap mereka.*

TAFSIR

Ada dua kemungkinan dalam menafsirkan ayat ini, masing-masing patut dipertimbangkan karena adanya beberapa pandangan.

1. Ayat di atas mengatakan, *Dan tidak seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya...*

   Saat yang disebutkan di atas adalah ketika seseorang akan mati dan hubungannya dengan dunia menjadi lemah, sementara hubungannya dengan dunia sesudah mati (alam akhirat) menjadi lebih serius. Tabir-tabir akan diangkat dari hadapan matanya dan dia akan melihat banyak hal dari realitas. Pada saat inilah mata batinnya yang melihat kebenaran akan melihat Isa as dan dia akan pasrah kepadanya. Mereka yang mengingkarinya akan beriman kepadanya, dan mereka yang menganggapnya Tuhan akan menyadari kekeliruan mereka. Tetapi kesadaran tersebut sudah terlambat dan iman tersebut tidak akan bermanfaat bagi mereka. Maka adalah lebih baik bagi mereka untuk beriman sekarang, di saat iman itu masih berguna bagi mereka.

2. Maksud ayat ini adalah bahwa semua Ahli Kitab akan beriman kepada Isa as sebelum matinya. Kaum Yahudi akan menerimanya atas kerasulannya, dan kaum Kristen akan meninggalkan ketuhanan Isa. Situasi ini akan terjadi, menurut literatur Islam, ketika Isa as turun dari langit pada saat munculnya kembali Hadhrat Imam Mahdi as dan menegakkan shalat di belakangnya. Orang-orang Yahudi dan Kristen akan melihatnya dan akan beriman kepadanya [Isa as] dan kepada Imam Mahdi as. Jadi, jelas bahwa ketika itu Isa, yang agamanya berhubungan dengan masa-masa sebelumnya, harus mengikuti kredo yang sekarang ini, yakni Islam, yang pelaksananya adalah Imam Mahdi (semoga Allah mempercepat kemunculannya yang menggembirakan).[*]

Berdasarkan hadis-hadis Islam yang tercatat, pada waktu pemerintahan al-Mahdi yang penuh kebenaran, keadaan akan sedemikian rupa amannya sehingga serigala dan domba, singa dan lembu, dan binatang-binatang buas lainnya akan makan di padang rumput yang sama. Keamanan hidup, harta benda dan kehormatan akan ditemui di seluruh dunia. Tidak akan ada kekejaman dan pelanggaran di manapun juga, dan keadilan akan memenuhi seluruh dunia eksistensi.

Akan tetapi, di akhir ayat, ayat di atas mengatakan, ...*Dan di hari kiamat nanti dia akan menjadi saksi terhadap mereka.*

Arti objektif dari 'kesaksian Isa terhadap mereka' adalah bahwa dia akan bersaksi bahwa dia telah mendakwahkan kerasulan dirinya, tetapi dia tidak pernah mengajak mereka untuk mempertuhankan dirinya. Sebaliknya, dia telah mengaak mereka untuk mempertuhankan Allah.[1][]

---

* Tentang Imam Mahdi as dan masa pemerintahannya lihat Ibrahim Amini, *Imam Mahdi Penerus Kepemimpinan Ilahi: Studi Komprehensif dari Jalur Sunnah dan Syi'ah tentang Eksistensi Imam Mahdi* (2002) yang diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda, Jakarta—*peny.*

1 Tafsir *al-Burhân*, jilid 1, hal.426 dan tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, hal.480.

AYAT 160

(160) *Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah.*

TAFSIR

Barangkali makna objektif dari makanan-makanan baik yang menjadi haram bagi mereka adalah sama dengan makanan-makanan yang disebutkan dalam surah al-An'am ayat 146. Ayat tersebut mengatakan, *Dan bagi orang-orang Yahudi Kami haramkan setiap binatang yang mempunyai cakar, dan dari lembu serta domba...* Larangan ini juga terdapat dalam kitab Taurat yang ada sekarang ini. (Orang-orang Lewi, Bab 11).

PENJELASAN

Kezaliman adalah persiapan bagi deprivasi (dicabutnya) anugerah-anugerah. Terkadang, beberapa deprivasi ekonomi dan situasi serta kondisi ekonomi yang menyempit adalah tanda-tanda kemurkaan dan pembalasan dari Allah.

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan

atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dahulunya) dihalalkan bagi mereka,...

Menghalangi manusia dari jalan Allah, dalam bentuk yang bagaimanapun (termasuk distorsi, penyembunyian, bid'ah, korupsi dan penyimpangan), adalah penyebab deprivasi. ... *dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah.*

Dalam kenyataannya, hukuman yang utama akan diberikan di akhirat, namun pembalasan di dunia ini adalah untuk kewaspadaan. Ia adalah hukuman bagi pelaku kejahatan dan coban bagi orang-orang yang berbuat baik.[]

AYAT 161

(161) *Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.*

TAFSIR

Larangan riba juga disebutkan dalam kitab Taurat yang ada sekarang (Ulangan 23:19-20).

19. Janganlah engkau membungakan kepada saudaramu, baik uang maupun bahan makanan atau apapun yang dapat dibungakan.

20. Dari orang asing boleh engkau memungut bunga, tetapi dari saudaramu janganlah engkau memungut bunga - supaya TUHAN Allahmu memberkati engkau dalam segala usahamu di negeri yang engkau masuki untuk mendudukinya.

Riba tampaknya menjadi sumber keuntungan dan faktor kebahagiaan, tetapi ia adalah penyebab dicabutnya rahmat dan datangnya hukuman.

Semua agama langit adalah sensitif, dan mempunyai kata-kata, berkenaan dengan kaitan material dan keuangan di antara

manusia dan juga berkenaan dengan keuntungan dan pembelanjaan mereka.

Selama kezaliman, riba, dan hidup dari uang yang tak halal belum menempatkan seseorang dalam jalan kekafiran, adalah mudah baginya untuk kembali ke jalan yang benar. Jika tidak demikian, maka dosa-dosa tersebut bisa menjadi sebab kekafiran, dan orang-orang kafir terlibat dalam hukuman.

Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafi di antara mereka itu siksa yang pedih.[]

AYAT 162

(162) *Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang beriman, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.*

TAFSIR

Dalam ayat ini disebutkan satu kenyataan yang besar, yang tentangnya al-Quran suci telah berulang kali menekankan. Kenyataan ini adalah bahwa celaan dan kemarahan al-Quran terhadap kaum Yahudi tidak pernah mempunyai aspek rasial ataupun kesukuan. Islam tidak mencela ras sebagai 'ras', tetapi ia menyalahkan dan memarahi orang-orang yang kotor dan hatinya tertipu. Itulah sebabnya mengapa ayat ini memisahkan orang-orang yang beriman dan saleh dari antara kaum Yahudi sebagai kekecualian dan mengagumi mereka ketika ia memberikan kabar gembira tentang pahala yang besar. Al-Quran mengatakan, *Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara*

mereka dan orang-orang beriman, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

Bukti dari pernyataan ini adalah kenyataan bahwa pada saat datangnya Nabi Islam saw, ketika beberapa tokoh terkemuka Yahudi melihat alasan-alasan kebenaran, maka mereka lalu masuk Islam dan mempertahankannya dengan sepenuh hati. Orang-orang ini dihormati oleh Nabi Islam sa dan anggota-anggota masyarakat Muslim.[]

AYAT 163

(163) *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*

TAFSIR

Nama-nama kedua puluh lima orang nabi Allah telah disebutkan dalam al-Quran. Sebelas dari nabi-nabi tersebut disebut dalam ayat yang kita bahas ini, dan sisanya adalah: Adam, Idris, Hud, Shalih, Luth, Yusuf (Joseph), Syu'aib (Jethro), Dzulkifli, Musa, Ilyas (Elija), Ilyasa' (Elisha), Zakariya (Zachariah), Yahya (John) dan 'Uzair (Ezra).

Beberapa hadis Islam yang tercatat menunjukkan bahwa apapun yang telah diwahyukan kepada nabi-nabi sebelumnya juga diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.[1]

---

1 *Nûruts Tsaqalain,* jilid 1, hal.572.

Istilah al-Quran *asbâth* adalah gelar bagi nabi-nabi yang merupakan anak keturunan Ya'qub (Jacob).

Istilah *zabûr* dalam ilmu bahasa berarti 'buku', tetapi sebagai istilah teknis, ia dipakai untuk kitab Daud. Zabur-nya Daud dapat ditemukan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Zabur Daud berisi 150 Bab, yang masing-masingnya adalah sebuah Zabur. Inilah ayatnya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud."*

Allah menurunkan wahyu-wahyu kepada semua nabi susul menyusul. Tetapi di sini, dalam hal ini, sebelum menyebutkan nama-nama dari beberapa nabi yang lain, Allah mengatakan, *Kami wahyukan kepadamu.* Preseden ini mungkin disebabkan keutamaan derajat Nabi suci saw.

PENJELASAN

1. Dalam sejarah manusia, wahyu dan kerasulan telah merupakan proses dan aturan yang tidak bisa diubah.
2. Dalam penurunan wahyu, baik tujuan, gaya, keumuman isi, maupun asal-usulnya, semuanya adalah sama dan asal-usul tersebut adalah Allah. *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu...*
3. Wahyu Ilahi kepada para nabi telah berulang-ulang terjadi dalam sejarah. Tetapi, mengapa penentang-penentang kenabian tidak menerima Nabi Islam saw dan membedakan antara dia dengan nabi-nabi yang lain? Orag-orang seperti itu benar-benar sesat.[]

AYAT 164
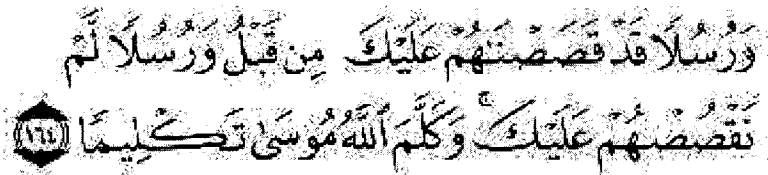
(164) *Dan rasul-rasul yang telah Kami sebutkan kepadamu sebelumnya dan rasul-rasul yang tidak Kami sebutkan kepadamu dan Allah berbicara pada Musa, dengan percakapan yang langsung.*

TAFSIR

Surah Hud dan al-Anbiya dibandingkan dengan surah-surah lain dalam al-Quran, adalah lebih inklusif dalam menuturkan cerita para nabi. Berkenaan dengan mempelajari sifat-sifat yang baik, mengenalkan diri sendiri dengan sejarah hidup para nabi adalah demikian berguna bagi manusia sehingga Allah Swt juga telah memberikan perhatian kepadanya.

Ayat di atas mengatakan, *....rasul-rasul yang telah Kami sebutkan kepadamu...*

Tentu saja, sejarah para nabi adalah lebih berlimpah daripada apa yang telah diceritakan dalam al-Quran. Tetapi mendengarkan cerita tersebut haruslah dengan tujuan mengambil contoh teladan dan pelajaran darinya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran adalah kitab petunjuk dan ajaran, bukan buku cerita.

....rasul-rasul yang tidak Kami sebutkan kepadamu

Akan tetapi, gaya menerima wahyu adalah berbeda-beda, ada yang berupa ilham dalam hati, atau dengan pengiriman malaikat, atau wahyu dari balik tabir. Semua nabi telah diajak bicara oleh Allah, tetapi di antara mereka hanya Musalah, sesuai dengan gelarnya, yang diberi gelar *Kalimullah* (Lawan Bicara Allah).

Gelar ini diberikan kepada Musa as mungkin dengan alasan bahwa adalah perlu baginya untuk berkomunikasi berulang-ulang dengan Allah dalam rangka perjuangan denagn kerja keras melawan Fir'aun, atau dalam meghadapi sikap keras kepala Bani Israil.[]

AYAT 165

(165) *(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Ayat ini mengungkapkan kata-kata ajakan para nabi dan metode upaya mereka, bersama dengan tujuan missi para nabi.

Metode kerja para nabi didasarkan pada dua prinsip: 'kabar gembira' dan 'peringatan'.

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Filsafat para nabi adalah pemenuhan argumen Allah terhadap umat manusia, agar mereka tidak bisa mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pemimpin atau pemandu.

Perlu disebutkan bahwa dari sudut pandang gambaran pribadi, latar belakang kehidupan, sosial, politik, genealogi, dan keadaan fisik, dan juga dari sudut pandang pemilikan mukjizat, pernyataan-pernyataan yang jelas, serta dibantu oleh

pertolongan-pertolongan gaib, para nabi harus berada dalam keadaan sedemikian rupa sehingga tak seorang pun yang bisa mengajukan keberatan apapun terhadap mereka. Dan karena Allah adalah Mahaperkasa, Mahabijaksana, 'maka tak seorangpun yang memiliki bukti untuk menentang-Nya.' Sebagaimana dinyatakan oleh al-Quran, *Katakanlah, "Maka bagi Allah-lah arumen yang final,..."* (QS al-An'am:149)[]

AYAT 166
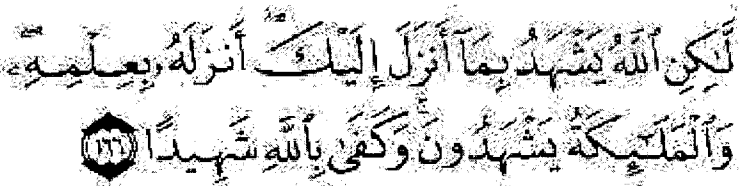
(166) *Tetapi Allah mengakui al-Quran yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikatpun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang menjadi saksi.*

TAFSIR

Kenyataan bahwa standar pengetahuan al-Quran yang tinggi telah disampaikan oleh seorang yang buta huruf di lingkungan yang penuh kebodohan dan permusuhan dan bahwa ia mengubah keadaan masyarakat dari terpecah-belah menjadi bersatu-padu, dari sifat kikir kepada semangat memberi, dari paganisme kepada teisme, dari kebodohan kepada pengetahuan, dari kemerosotan ke ketinggian spiritual sehingga mereka mencapai kondisi terbentuknya umat Islami, adalah bukti rahmat Allah SWT kepada Nabi suci saw dan keridhaannya kepada agamanya.

Itulah sebabnya mengapa tempat berlindung yang terbaik dan sumber pengharapan bagi semua nabi selamanya adalah dukungan dan bantuan dari Allah. *Tetapi Allah mengakui apa yang diturunkan-Nya kepadamu.*

'Ala kulli hal, asal-usul wahyu adalah pengetahuan Allah yang tak terbatas. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, setiap

hari beberapa bagian dari kebijaksanaan al-Quran akan terungkap nyata. *...bahwa Dia telah menurunkannya dengan ilmu-Nya...*

Harus diperhatikan bahwa jika ada beberapa orang pendosa yang keras kepala di beberapa penjuru dunia, yang mencari-cari dalih, meskipun Allah telah menurunkan wahyu-Nya, maka selalu ada malaikat-malaikat yang suci dan berilmu di alam eksistensi yang bersaksi di samping Allah Yang Suci. Ayat di atas mengatakan, *...dan malaikat-malaikatpun menjadi saksi (pula) Cukuplah Allah yang menjadi saksi.*[]

AYAT 167-169

(167) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.* (168) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.* (169) *kecuali jalan ke neraka jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

TAFSIR

Dalam ayat yang pertama dari ketiga ayat di atas, frase '*telah sesat sejauh-jauhnya*' menunjukkan kesesatan yang intensif dari orang-orang kafir. Kekafiran adalah penyimpangan dan menghalangi orang lain dari iman adalah penyimpangan yang lain. Kekafiran adalah penyimpangan, sementara seorang kafir yang menganggap dirinya benar, adalah penyimpangan yang lebih besar dari itu. Kekafiran pada diri seseorang adalah kezaliman terhadap dirinya sendiri, sedangkan menghalangi orang lain

dari jalan yang benar adalah kezaliman terhadap satu generasi dalam sejarah.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.

Arti objektif dari frasa '*melakukan kezaliman*' yang disebutkan dalam ayat 168 di atas, mungkin mempunyai makna yang sama dengan menghalangi orang lain dari petunjuk. Kezaliman manakah, dibandingkan dengan ini, yang lebih besar daripada kezaliman mental, budaya, dan akidah?

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Azab yang paling pedih dan perasaan yang paling hina telah ditetapkan bagi orang-orang kafir yang menghalangi pesan kebenaran hingga tidak sampai kepada telinga para pencari kebenaran, dengan berbagai propaganda, tuduhan dan intimidasi. Tidak adanya pengampunan, petunjuk bagi mereka yang telah ditetapkan akan tinggal di neraka selama-lamanya, juga bagi orang-orang seperti mereka, adalah akibat dari kejahatan perbuatan mereka.

Kecuali jalan ke neraka jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yag demikian itu adalah mudah bagi Allah.[]

AYAT 170

(170) *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

TAFSIR

Ajakan Islam adalah ajakan kepada umat manusia di seluruh dunia. Ayat ini mengatakan, *Wahai manusia!...*

Sarana penyebaran ajakan ini dan senjata para nabi untuk mencapai tujuannya, adalah kebenaran ajakan tersebut. *...dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu...*

Sebelum datangnya Nabi suci saw, kaum Ahli Kitab, dan bahkan orang-orang kafir, telah menunggu-nunggu seorang nabi. Ketika nabi itu telah datang, mereka harus beriman kepadanya dan mereka akan tahu bahwa beriman kepadanya itu sangat bermanfaat bagi mereka sendiri. Jadi mereka tidak memandang Islam memiliki kewajiban dalam imannya mereka itu,

tetapi Allah telah melimpahkan rahmat kepada mereka karena Dia telah membimbing mereka. *...maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu...*

Kekafiran manusia juga tidak menimbulkan kerugian kepada Allah, tidak pula iman mereka membawa untung bagi-Nya.

Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah.

Allah tahu bahwa kebahagiaan manusia terletak dalam mengikuti jalan para nabi dan kebijaksanaan-Nya menuntut agar nabi-nabi dikirimkan. *...Dan adalah Alah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 171

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟
عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ
ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

(171) *Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan Ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pelindung.*

TAFSIR

Sesuai dengan isi dari ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang kaum Ahli Kitab dan orang-orang kafir, dalam

ayat ini al-Quran menunjuk pada salah satu penyimpangan penting dalam masyarakat Kristen, yakni trinitas atau beriman keada tiga Tuhan (bapak, anak, dan Ruh Kudus). Dalam kalimat yang pendek dan penuh nalar, ayat di atas mengatakan kepada mereka agar menjauhi penyimpangan yang besar itu.

Pertama-tama, ia memperingatkan mereka, *Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar...*

Masalah sikap yang berlebih-lebihan menyangkut para pemimpin agama telah menjadi salah satu asal-usul penting penyimpangan dalam agama-agama langit. Karena alasan ini, Islam telah memberikan perlakuan yang sangat ketat terhadap kaum ekstremis, atau kaum Ghulat (kelompok yang mempertuhankan Ali bin Abi Thalib—*peny.*) Jadi dalam fiqih Islam, Ghulat telah diperkenalkan sebagai kaum kafir yang paling buruk.

Selanjutnya, ayat di atas mengisyaratkan pada beberapa poin di mana masing-masingnya merupakan penafian trinitas dan ketuhanan Isa as. Noktah-noktah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Isa as hanyalah anak Maryam, *...Al-Masih, Isa putra Maryam itu,...*

   Frase ini menunjukkan bahwa Isa, sama halnya dengan manusia yang lain, berada dalam kandungan ibunya, dan melalui tahapan-tahapan yang ditempuh janin. Seperti halnya manusia-manusia yang lain, dia dilahirkan, menyusu, dan tumbuh di dada ibunya. Dengan perkataan lain, semua sifat manusia ada pada dirinya. Bagaimana orang seperti itu, yang merupakan objek hukum-hukum alam dan perubahan-perubahan dunia materi, menjadi Tuhan yang tanpa permulaan dan tanpa akhir.
2. Isa adalah utusan Allah dan dikirim oleh-Nya. Pangkat ini tidak cocok dengan ketuhanannya, *...adalah utusan Allah...*
3. Isa adalah 'kalimah' Allah yang disampaikan-Nya kepada Maryam. Makna ini adalah untuk mengisyaratkan kenyataan bahwa Isa adalah makhluk Allah. Seperti halnya 'kalimah-kalimah' adalah makhluk-Nya, demikian pula semua yang ada di dunia penciptaan adalah makhluk-makhluk Allah juga.

4. Isa adalah 'ruh' yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Ungkapan ini, yang telah disebutkan dalam al-Quran bagi penciptaan Adam, atau dalam pengertian lain bagi penciptaan umat manusia, menunjuk pada ruh yang telah diciptakan Allah dan ditempatkannya dalam diri manusia secara umum, dan secara khusus pada diri Isa dan para nabi. *...dan Ruh dari-Nya...*

Menyusul pernyataan ..ti ini, al-Quran mengatakan, *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu;...*

Di sini al-Quran menekankan pada keesaan Allah sekali lagi dan mengatakan, *...Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Esa...*

Frase ini berarti bahwa kamu percaya pada keesaan Tuhan, namun sementara itu, kamu menerima trinitas. Tetapi seandainya Allah mempunyai anak, maka anak itu akan seperti Dia, dan dalam kasus ini keesaan Allah adalah tak berarti apa-apa.

Bagaimana bisa Allah mempunyai anak sedangkan Dia jauh dari membutuhkan istri dan anak yang berkekurangan, dan dari jasad dan menjadi jasad yang serba kurang. *Mahasuci Dia dari mempunyai anak...*

Di samping itu, Dia adalah pemilik dari apa yang ada di langit dan bumi. Mereka semua adalah makhluk-Nya dan Dia adalah Pencipta dari mereka semua. Dan Isa as adalah salah satu dari makhluk-makhluk tersebut. *... segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya...*

Bagaimana bisa kasus kekecualian diasumsikan bagi-Nya? Dapatkah seorang budak dan makhluk menjadi baik anak maupun pencipta dari pemiliknya?! Allah bukan saja adalah Pencipta dan Pemilik mereka, tapi juga pengendali, pelindung, pemberi rezeki dan pengawal mereka. Dan cukuplah Dia sebagai yang mengarahkan dan menjaga mereka. *... dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.*

Pada dasarnya, bagaimana mungkin Tuhan membutuhkan seorang anak, Tuhan yang tanpa awal dan tanpa akhir, dan yang menjaga semua makhluk dari awal hingga akhir? Apakah Dia seperti kita, manusia yang fana, hingga membutuhkan seorang anak untu menggantikan-Nya setelah kematian-Nya?[]

AYAT 172

(172) *Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*

TAFSIR

Isa sendiri menyatakan bahwa dia adalah hamba Allah. Mengapa kalian mengenalnya sebagai anak Allah? Janganlah kalian berlagak. Ayat di atas mengatakan, *Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah,*

Orang yang menyembah tidak bisa menjadi objek penyembahan. Mengenai hal ini, Imam ar-Ridha as mengatakan kepada Jatsliq, pemimpin orang-orang Kristen, "Semua sifat Isa adalah baik kecuali bahwa dia bukanlah penyembah yang baik." Jatsliq merasa tersinggung dan mengatakan bahwa Isa melakukan penyembahan yang paling baik. Imam as bertanya, "Siapa yang disembahnya?" Jatsliq tidak mengatakan apa-apa,[1] karena dia tahu bahwa tujuan Imam as adalah mengajarkan bahwa seorang penyembah tidak dapat menjadi objek sembahan dan menjadi

1 *Manâqib* oleh Ibn Syahr Asyub, jilid 4, hal.352.

Tuhan.

Para malaikat yang dekat dengan Tuhan (termasuk Ruh Kudus) juga menyembah Allah, jadi mengapa kalian memasukkan Ruh Kudus sebagai salah satu dari tiga tuhan? *...dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)...*

Penyebab utama meninggalkan ibadah biasanya adaalah kesombongan. Jadi, ketika semangat keangkuhan datang, ia membawa serta segala macam bahaya. *...dan barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri...*

Jika Isa dan para malaikat yang dekat dengan Allah menyembah Allah, mengapa kita tidak menyembah-Nya?

Akan tetapi, kembalinya semua manusia adalah kepada Allah. Jadi kita harus gentar terhadap akhirat dan tidak menjadi sombong. *...kelak Allah akn mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*[]

AYAT 173

(173) *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.*

TAFSIR

Jalan menuju Kebahagiaan adalah Iman dan Amal Saleh

Iman menempati urutan pertama, kemudian disusul amal saleh. Namun mereka tetap bersama-sama. Amal tanpa iman atau iman tanpa amal tidak akan menghasilkan kebahagiaan dan surga untuk Anda. Ayat di atas mengatakan, *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh,...*

Jika Anda ingin menjadi saleh, bayarlah upah yang sepenuhnya kepada para pekerja yang bekerja untuk Anda, sekalipun

dengan tambahan sedikit. *...maka Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya...*

Tanpa memiliki iman yang sejati dan amal-amal yang saleh, Anda tidaak bisa mengharapkan syafaat dari para nabi. *...adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelidung dan penolong selain daripada Allah.*[]

AYAT 174
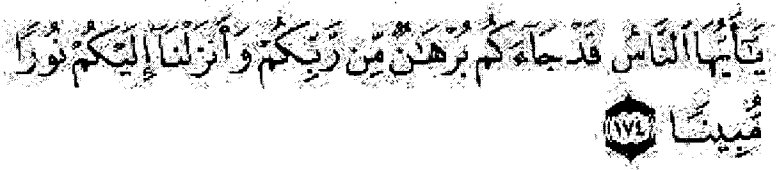
(174) *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran (yang kukuh) dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Quran).*

TAFSIR

Berdasarkan literatur Islam, yang dimaksud oleh frase al-Quran *'bukti (yang kukuh)'* dalam ayat ini adalah Nabi saw sendiri, dan yang dimaksud dengan 'cahaya yang nyata' adalah al-Quran.[1]

Sesungguhnya Nabi Allah adalah bukti dari agamanya karena al-Quran yang berisi pengetahuan yang demikian tingginya, telah diperkenankan oleh seorang yang buta huruf, dan semakin lama, dengan berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan, kebenaran agama dan kedalaman ajaran-ajarannya akan semakin jelas.

1 Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, hal.475.

PENJELASAN

1. Islam berbicara kepada semua bangsa, semua generasi, dan segala masa. Pesannya bersifat universal. *Wahai manusia!...*
2. Al-Quran adalah buku penalaran, petunjuk, dan cahaya. ... *dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.*
3. Mengirimkan cahaya dan bukti adalah sebagian dari tanda-tanda Rubbubiyah Allah. *...sesungguhnya telah datag kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu...*

AYAT 175

(175) *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya serta limpahan karunia-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus kepada-Nya.*

TAFSIR

Arti objektif dari frasa suci tersebut di atas *'dan berpegang teguh kepada-Nya'* mungkin adalah berpegang teguh pada para wali dan pemimpin suci yang bertindak sebagai penghalang terhadap perpecahan. Dalam doa *al-Jâmi'ah al-Kabirah* dikatakan demikian:

orang yang berpegang teguh padamu, sesungguhnya telah berpegang teguh pada Allah ...

Dalam dua ayat sebelumnya ditunjukkan bahwa sarana untuk menerima rahmat dan anugerah Allah haruslah iman dan amal saleh, sementara dalam ayat ini sarana tersebut adalah iman dan berpegang teguh pada Allah. Ini menunjukkan bahwa 'iman dan berpegang teguh pada Allah' adalah sama dengan iman dan amal saleh. Kedua hal ini telah sering disebutkan dalam al-Quran secara berdampingan satu dengan yang lain.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang

teguh kepada-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya serta limpahan karunia-Nya,...

Oleh karena itu, jalan lurus, atau jalan petunjuk, adalah jalan yang membawa manusia kepada Allah. Ayat di atas mengatakan, *...dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus kepada-Nya.*

Kenyataan ini juga harus dicatat bahwa menurut hadis-hadis Islam yang autentik, ungkapan al-Quran, 'jalan lurus' telah diartikan sebagai Amirul Mukminin Al dan Ahlulbait—salam atas mereka semua.[1][]

1 Tafsir *al-Burhân*, jilid 1, hal.429 dan tafsir *ash-Shâfi*, jilid 1, hal.486.

AYAT 176

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ
لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا
إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ
وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

(176) *Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang* **kalalah** *(saudara laki-laki dan saudara perempuan yang seayah saja, atau yang seayah dan seibu) (yaitu): jika seseorang meninggal dunia, dan ia tidak memiliki anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Sebab Turunnya Wahyu

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, yang mengatakan bahwa suatu ketika dia sakit keras. Nabi suci saw mengunjunginya di rumahnya dimana beliau berwudhu dan memerciki Jabir dengan beberapa tetes air wudhu beliau (sebagai obat). Abdullah, yang sedang berpikir tentang kematiannya, berkata kepada Nabi suci saw, "Ahli warisku adalah saudara-saudara perempuanku. Bagaimana warisan mereka?"

Maka ayat ini, yang disebut 'ayat kewajiban-kewajiban', lalu diwahyukan dan menjadikan standar warisan mereka menjadi jelas.

Beberapa ahli tafsir al-Quran meyakini bahwa ayat suci ini adalah ayat terakhir yang diwahyukan kepada Nabi suci saw mengenai perintah-perintah Islam.

TAFSIR

Ayat ini menyatakan jumlah warisan saudara laki-laki dan saudara perempuan. Seperti disebutkan dalam tafsir mengenai ayat-ayat awal surah ini, khususnya ayat 12, ada dua ayat di dalam al-Quran yang diwahyukan mengenai warisan saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Salah satu dari dua ayat tersebut adalah ayat ke-12 yang berbicara tentang saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu, dan ayat yang kedua adalah ayat yang sedang kita bahas sekarang ini, yang berbicara tentang saudara perempuan dan saudara laki-laki seayah-seibu atau hanya berbicara tentang saudara laki-laki dan saudara perempuan seayah saja. Ayat di atas mengatakan, *Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang* ***kalalah*** *(saudara laki-laki seayah, atau seayah dan seibu)..."*

Kemudian al-Quran menunjuk pada beberapa perintah sebagai berikut.

1. Ayat di atas mengatakan, *Jika seseorang meninggal dunia, dan ia tidak memiliki anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya ...*

2. Selanjutnya, ayat ini menyatakan bahwa: jika seorang wanita meninggal dan dia tidak mempunyai anak tapi punya seorang saudara laki-laki (saudara laki-laki seayah-seibu ataupun hanya seayah saja) maka semua hartanya menjadi milik saudara laki-lakinya itu. Ayat di atas mengatakan, *...dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak...*
3. Jika seseorang meninggal dunia dan meninggalkan dua orang saudara perempuan, maka keduanya akan mewarisi dua pertiga dari harta yang ditinggalkannya. *...tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal...*
4. Jika para ahli waris itu terdiri dari beberapa saudara laki-laki dan perempuan (lebih dari dua orang), maka mereka membagi seluruh harta warisan itu di antara mereka dengan ketentuan bahwa bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. *...Dan jika mereka (ahli waris itu) terdiri dari saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan...*

Pada akhir ayat, al-Quran mengatakan bahwa Allah menyatakan aturan-aturan ini agar supaya kamu tidak tersesat dari jalan kebahagiaan. (Sesungguhnya jalan yang ditunjukkan Allah adalah jalan yang benar), sebab Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat di atas mengatakan, *... Allah menerangkan (hukum-hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Akan tetapi, surah an-Nisa dimulai dengan pembahasan tentang keluarga, dan berakhir dengan urusan-urusan keluarga pula.[]

Surat Al-Ma'idah

(Madaniyyah, 120 ayat)

SURAH AL-MA'IDAH

(Madaniyyah, 120 ayat)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Pengantar

Surah ini dinamai al-Ma'idah (makanan) disebabkan doa Isa as yang memohon agar diturunkan makanan dari langit, yang disebutkan dalam surah ini, ayat ke-114. Istilah Arab *ma'idah* asalnya digunakan untuk sebuah nampan yang berisi makanan.

Surah al-Ma'idah berisi 120 ayat. Dibandingkan dengan semua surah al-Quran lainnya, frase yang paling sering dijumpai, yakni *'Wahai orang-orang yang beriman!'* terdapat dalam surah ini. Sebagai contoh, dalam surah al-Baqarah (2), frase ini diulang sebanyak sebelas kali, tetapi dalam surah ini frasa tersebut muncul sebanyak 16 kali.

Masalah-masalah yang dibahas dalam surat ini adalah masalah-masalah seperti: kekuasaan dan kepemimpinan, menolak keyakinan trinitas di kalangan orang-orang Kristen, memenuhi janji, bersaksi dalam kebenaran, larangan pembunuhan, beberapa perintah tentang makanan yang halal, berwudhu, tayammum, keadilan sosial dan sebagainya.

Karena surah ini adalah surah terakhir yang diwahyukan, maka di awal surah, ia memerintahkan agar memenuhi semua janji dan perjanjian dengan frase: 'penuhian janji-janji'.[]

SURAH AL-MA'IDAH

(Makanan)

AYAT 1

Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. Yang demikian itu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*

TAFSIR

Kaum Muslim dengan penuh gairah memenuhi perjanjian yang manapun dan setiap macam kontrak yang telah mereka buat. Perjanjian-perjanjian ini tanpa memandang apakah ia perjanjian tertulis ataukah lisan, apakah ia kontrak politik, ekonomi, sosial, baik dengan kaum yang otoritatif maupun kaum yang lemah, dengan teman maupun musuh.

Al-Quran suci memerintahkan kaum Muslim agar juga memenuhi perjanjian dengan orang-orang kafir. Surah at-Taubah (9) ayat 4 mengatakan, *...maka penuhilah perjanjian dengan mereka...* Menurut sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as yang tercantum dalam *al-Kâfî*, jilid 1, hal.162, bahkan memenuhi perjanjian dengan orang-orang berdosa adalah perlu.

Perjanjian-perjanjian tersebut mungkin perjanjian dengan Allah Swt (semisal nazar dan janji), atau dengan orang-orang yang berupa individu ataupun kelompok, tua ataupun muda. Kontrak-kontrak mungkin dengan negara-negara tetangga, ataupun kontrak dalam formasi internasional. Akan tetapi, sama halnya bahwa melanggar janji dan melakukan kezaliman adalah rahasia terjadinya deprivasi (hilangnya rahmat Allah—*penerj.*),[1] maka memenuhi janji adalah penyebab keuntungan dan kenikmatan.

Dan mesti dicatat bahwa kitab-kitab langit adalah juga perjanjian-perjanjian Allah yang kepadanya kita harus setia dan memenuhinya seluruhnya. Perjanjian Lama (Taurat), Perjanjian Baru (Injil) dan Perjanjian masa kini (al-Quran), semuanya disebutkan dalam literatur Islam. Dalam sebuah hadis, Imam ash-Shadiq as mengatakan, "Al-Quran adalah perjanjian Allah dengan umat-Nya...[2]

Akan tetapi, iman adalah dasar dari pemenuhaan jani dan nazar. Nabi Muhammad saw berkata, "Tidak ada agama bagi orang yang tidak memenuhi janjinya." Jika kesepakatan dan janji-janji tidak dipenuhi, maka landasan masyarakat dan kepercayaan-diri umum akan runtuh, dan pada saat itu kekacauan akan muncul.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad (yang kamu buat atau dibuat orang lain denganmu)...

Kemudian, menyusul ketetapan agar memenuhi janji, yang melibatkan seluruh ketentuan dan perjanjian ketuhanan, al-Quran menyatakan sejumlah ketentuan Islam. Pertama-tama, ia merujuk kepada daging dari beberapa binatang, yang bisa dipandang halal. Ia mengatakan, *Dihalalkan bagimu binatang berkaki empat (sebagai makanan)...*

---

1 Yang dirujuk adalah surah an-Nisa:160 dan al-An'am:146.

2 *Bihârul Anwâr*, jilid 16, hal.144 dan jilid 69, hal.198.

Tetapi dalam ketentuan ini, al-Quran telah mengecualikan daging dari dua macam binatang. Ia mengatakan, *...kecuali yang akan dibacakan kepadamu. Yang demikian itu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji...*

Dan Allah berkehendak untuk memutuskan ketentuan apapun yang Dia kehendaki karena Dia Mahatahu dan Mahakuasa. Ini berarti bahwa Dia memutuskan ketentuan apapun yang baik bagi hamba-hamba-Na dan yang dituntut oleh kebijaksanaan-Nya.[]

AYAT 2

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ
وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ
وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

(2) *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang* ***hadya****, dan binatang-binatang* ***qalâid****, dan jangan (pula) menganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah kamu berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

TAFSIR

Delapan Ketentuan Tuhan dalam Satu Ayat

Dalam ayat ini, disebutkan beberapa ketentuan Islam yang agung, termasuk ketentuan-ketentuan terakhir yang diwahyukan kepada Nabi saw. Semua ketentuan ini, atau kebanyakan darinya, berkaitan dengan ibadah haji dan mengunjungi rumah suci.

1. Mula-mula ia berbicara kepada orang-orang yang beriman dan melarang mereka melanggar kesucian lambang-lambang Allah dan jangan menganggap pelarangan atas mereka sebagai hal yang halal. Ia mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah,...*
2. Jagalah kesucian bulan-bulan haram dan berhentilah berperang dalam bulan-bulan ini. *...dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,...*
3. Jangan menganggap halal persembahan dan binatang-binatang kurban yang kamu bawa untuk ibadah haji, baik mereka itu diberi tanda ataupun tidak diberi tanda, dan biarkanlah mereka mencapai tempat pengorbanan dan kemudian mereka bisa dikurbankan di sana.
4. Semua peziarah haji ke Rumah Suci harus menikmati kebebasan yang penuh dalam menjalankan ritus-ritus kewajiban Islam yang besar ini. Dalam pekerjaan ini, tidak ada privilese apapun di antara bangsa-bangsa, individu-individu, ras-ras dan bahasa-bahasa. Oleh karena itu, kamu tidak boleh mendatangkan kesulitan kepada orang-orang yang berangkat untuk mengunjungi Rumah Suci dan mencari rahmat dan keridhaan Allah, atau yang bahkan hanya mencari keuntungan komersial, baik mereka itu teman ataupun musuhmu. Jika mereka adalah orang-orang Muslim dan disebut peziarah Rumah Suci, mereka berada dalam kekebalan.
5. Larangan berburu dalam pelaksanaan ibadah haji hanya terbatas pada waktu memakai pakaian haji. Jadi, jika kamu telah bebas dai pakaian haji ketika melaksanakan ritus-ritus haji atau umrah, maka berburu dihalalkan bagimu. *...dan*

apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah kamu berburu ...

6. Jika dalam pelaksanaan perjanjian Hudaibiyah orang-orang kafir menghalangi kamu dari pergi ke Rumah Suci dan tidak membolehkan kamu melaksanakan ritus-ritus suci haji, maka kejadian ini tidak boleh menyebabkan kamu memperbarui permusuhan lama setelah mereka menjadi Muslim, dan menghalangi mereka dari pergi ke Rumah Suci. *Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka (pernah) menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)...*

Suatu hukum yang umum dapat disimpulkan dari pernyataan ini. Hukum ini adalah bahwa kaum Muslim tidak boleh menjadi jahat dan membalas dendam atas insiden-insiden yang terjadi di masa dahulu.

Selanjutnya, untuk melengkapi pembahasan terdahulu, ayat suci di atas mengatakan, *...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...*

Istilah Arab *birr* mempunyai arti yang luas, termasuk: beriman kepada Allah, hari kebangkitan, para nabi, kitab-kitab langit, dan para malaikat. Istilah ini juga berarti membantu orang yang miskin di masyarakat, memenuhi kontrak-kontrak dengan sepatutnya, bersabar dalam menjalani urusan, dan memberikan bantuan dalam kebajikan. Sebagai contoh, jika belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan adalah tindak kebajikan, maka fasilitas-fasilitasnya seperti semisal membangun sekolah, perpustakaan, laboratorium, menyediakan buku-buku, kendaraan, melatih guru-guru, memberikan dorongan kepada para guru dan siswa, dan sebagainya semuanya adalah contoh "membantu dalam kebajikan". Banyak hadis dalam literatur Islam dimana kita diperintahkan untuk membantu dalam kebaikan dan menolong orang-orang yang tertekan dan miskin dan kita juga telah dilarang membantu kaum penindas. Di sini kita sebutkan sedikit di antaranya sebagai contoh.

Membantu seorang Muslim yang beriman adalah lebih baik dibandingkan melaksanakan puasa sunat dan perenungan spir-

itual sebulan penuh. (*Wasâ'ilusy Syî'ah,* jilid 11, hal.345).

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa melangkahkan kaki untuk membantu orang lain, maka dia akan memperoleh pahala yang sama dengan seorang mujahid dalam perang suci (jihad)." (*Wasâ'ilusy Syî'ah,* jilid 8, hal.586)

Beliau juga mengatakan, "Dan barangsiapa membantu seorang pelanggar, maka dia juga seorang pelanggar." (*Wasâ'ilusy Syî'ah,* jilid 11, hal.345)

Kita bahkan juga dilarang membantu seorang yang zalim dalam membangun masjid. (*Wasâ'ilusy Syî'ah,* jilid 12, hal.130)

Kita dilarang menjual anggur kepada pembuat minuman keras, memberikan senjata kepada seorang tiran, memberikan jalan kepada seorang anggota komplotan untuk bertindak, memberikan kendaraan kepada para *thaghut* (tiran) untuk pergi ke Mekkah, memberitahukan rahasia kepada orang yang memiliki kemampuan yang kecil untuk mejaganya, dan tersenyum kepada seorang pendosa.[]

AYAT 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ
بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ
السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

(3) *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang dicekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu binatang) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah; (itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Di awal surah ini, terdapat pernyataan yang menunjuk kepada daging binatang yang halal dimakan, kecuali yang akan disebutkan kemudian. Ayat ini, dalam kenyataannya, adalah penjelasan mengenai kekecualian tersebut. Di sini, ada sebelas jenis makanan yang telaah ditetapkan keharamannya.

Mula-mula, ayat di atas mengatakan, *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang dicekik, ...*

Daging dari jenis yang disebut di atas adalah haram dimakan, baik akibat tindakan yang bersifat spontan, atau oleh binatang, ataupun manusia. Pada masa jahiliah, telah menjadi kebiasaan untuk menempatkan seekor binatang di antara dua batang tongkat atau cabang kayu, kemudian kedua tongkat atau cabang kayu tersebut ditekankan sedemikian rupa sehingga binatang tersebut mati. Setelah itu, daging binatang tersebut dimakan. Dalam Islam juga dilarang memakan daging dari binatang-binatang yang disiksa atau dipukuli sampai mati, atau yang mati karena penyakit. *...yang dipukuli sampai mati, yang jatuh, yang ditanduk...*

Dalam tafsir al-Qurthubi disebutkan bahwa telah menjadi kebiasaan di kalangan sebagian orang Arab bahwa, demi berhala-berhala, mereka memukuli beberapa jenis binatang sampai mati. Mereka menganggap perbuatan itu sebagai semacam ibadah.

Selanjutnya, ayat di atas juga mengatakan, *...dan yang mulai dimakan binatang buas, (semua itu haram), ...*

Kemudian, menyusul larangan atas butir-butir yang telah disebutkan sebelumnya, al-Quran menyiratkan bahwa jika sebelum binatang-binatang itu mati mereka bisa diambil dan disembelih sesuai dengan hukum Islam dan darah yang cukup keluar dari tubuh mereka, maka mereka menjadi halal. Ayat di atas mengatakan, *...kecuali yang sempat kamu menyembelihnya (sesuai dengan hukum yang ditetapkan)...*

Di masa jahiliah, sebagian dari kaum penyembah berhala telah menempatkan beberapa potong batu di sekeliling Ka'bah

yang tidak mempunyai bentuk tertentu. Mereka menyebut batu-batu itu *nushub* dan mereka mengurbankan binatang-binatang di depannya dan menumpahkan darah binatang kurban tersebut kepada berhala-berhala. Satu-satunya perbedaan yang jelas antara batu-batu tersebut dengan berhala-berhala adalah bahwa berhala memiliki bentuk dan wajah tertentu, tapi *nushub* tidak. Dalam ayat yang sedang kita bahas ini, Islam telah melarang memakan daging binatang-binatang seperti itu dan mengatakan bahwa binatang-binatang yang disembelih di atas berhala-berhala atau di depan mereka adalah haram dimakan. *...dan (diharamkan bagimu binatang) yang disembelih untuk berhala,...*

Tentu saja jelas bahwa pelarangan makanan semacam ini memiliki segi moral dan spiritual, bukan segi jasadiah dan material.

Jenis lain binatang yang diharamkan oleh ayat di atas adalah binatang yang dibunuh dan dagingnya dibagi-bagi dalam bentuk lotere. Perbuatan tersebut dilakukan dengan cara berikut: sepuluh orang di antara mereka mengajukan taruhan dan membeli seekor binatang untuk dibunuh. Kemudian mereka meletakkan sepuluh batang anak panah dalam sebuah kantong. Tujuh di antara anak-anak panah tersebut bertuliskan 'menang', sementara sisanya bertuliskan 'kalah'. Mereka masing-masing mengambil sebatang anak panah tersebut dengan cara lotere dengan nama kesepuluh orang tersebut. Mereka yang namanya muncul sebagai pemenang memperoleh bagian daging tanpa membayar apapun. Tetapi ketiga orang yang namanya muncul sebagai 'yang kalah', harus membayar sepertiga dari harga binatang tersebut tanpa memperoleh bagian dari dagingnya. Anak-anak panah tersebut disebut *azlam.* Islam melarang memakan daging seperti itu. Pelarangan tersebut bukan karena daging tersebut itu sendiri haram, tetapi karena ia memiliki bentuk judi dan lotere. Jadi, ayat di atas mengatakan, *...Dan (diharamkan juga) mengundi daging dengan anak panah...*

Jelas bahwa pelarangan judi dan semacamnya, tidaklah hanya ditujukan kepada daging binatang saja, tapi juga pada objek undian yang berupa apapun, sebab ia merupakan tempat dimana semua kerugian sosial yang tak diharapkan serta takhayul-takhayul berkumpul.

Akhirnya, untuk menekankan lagi pada pelarangan semua perbuatan tersebut, ayat di atas mengatakan, ...*(semua) itu adalah kefasikan...*

Moderasi dalam Pemakaian Daging

Dari keseluruhan pembahasan di atas dan juga dari literatur Islam yang lain, dapat disimpulkan bahwa gaya Islam dalam mengkonsumsi jenis-jenis daging, seperti halnya perintah-perintahnya yang lain, adalah gaya yang betul-betul moderat. Artinya, ia tidak seperti orang-orang di zaman jahiliah yang memakan daging kadal, bangkai, darah dan semacamnya, atau seperti banyak orang di Barat sekarang ini yang bahkan tidak segan-segan memakan daging kepiting dan beberapa macam ulat atau cacing. Tidak pula seperti sebagian dari orang-orang Hindu, yang mempercayai bahwa memakan daging adalah sama sekali terlarang. Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa daging binatang-binatang yang mengandung gizi murni tidaklah dibenci, halal dan, dengan memberikan beberapa persyaratan bagi pemakaian beberapa jenis daging, telah menolak gaya yang berlebihan maupun yang berkekurangan.

Menyusul pernyataan tentang ketetapan-ketetapan tersebut di atas, juga ada dua frase yang jelas disebutkan dalam ayat yang kita bahas ini. Mula-mula, ia mengatakan, ...*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku...*

Selanjutnya, ia mengatakan, *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*

Hari yang mana yang merupakan hari penyempurnaan agama? Apa yang dimaksud dengan kata "Hari ini" yang telah diulang penyebutannya dua kali dalam kalimat ayat di atas?

Jawaban bagi pertanyaan yang pertama adalah Hari Ghadir Khum. Kenyataan ini telah disebutkan olah para ahli tafsir Syi'ah dalam kitab-kitab mereka, dalam kasus bahwa banyak hadis yang dirujuk oleh para ulama dari kedua mazhab yang besar. Kaum Suni dan Syi'ah sama-sama menguatkannya, dan ia sepenuhnya cocok dengan isi ayat ini. Hari itu adalah hari ke-

tika Nabi Islam saw secara resmi menetapkan Amiru Mukminin Ali as sebagai penerusnya. Pada hari itulah Islam mencapai kesempurnaan akhirnya dan kaum kafir tenggelam dalam ombak keputusasaan mereka. Mereka mengharapkan Islam hanya hidup dalam persona (maksudnya persona Nabi saw—*penerj.*) dan dengan wafatnya Nabi saw, keadaan akan kembali seperti semula, sehingga Islam sedikit demi sedikit akan lenyap. Tetapi ketika mereka melihat bahwa seorang laki-laki telah dipilih sebagai penerus Nabi dan orang banyak menyataan sumpah kesetiaan kepadanya, yang sesudah Nabi saw, tak ada taranya di kalangan kaum Muslim dalam hal ilmu, kebajikan, kekuatan dan keadilan, maka keputusasaan disebabkan masa depan Islam pun meliputi mereka, dan mereka melihat bahwa Islam adalah agama yang sudah pasti dan permanen.

Suatu hal penting yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa al-Quran surah an-Nur:55 mengatakan, *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antaramu yang beriman dan beramal saleh bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka penguasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan berkuasa orang-orang sebelum mereka, dan bahwa Dia akan menegakkan untuk mereka agama mereka yang telah dipilih-Nya untuk mereka, dan bahwa Dia pasti, setelah ketakukan mereka, akan memberikan keada mereka keamanan...*

Dalam ayat ini, Allah mengatakan bahwa Dia akan menegakkan di muka bumi agama yang telah dipilih-Nya untuk mereka. Berkenaan dengan kenyataan bahwa surah an-Nur diwahyukan sebelum surah al-Ma'idah, dan bahwa kalimat "*dan telah memilih untukmu Islam sebagai agama,*" yang telah diwahyukan dalam ayat sedang kita bahas ini mengenai kepemimpinan (*mastership*) Ali as, maka kita menyimpulkan bahwa Islam akan tegak kokoh dan berakar di bumi manakala ia digabungkan dengan kepemimpinan, sebab itu adalah Islam yang telah dipilih oleh Allah dan dijanjikan-Nya kepada orang-orang yang beriman untuk ditegakkan-Nya dengan kokoh di muka bumi. Dengan kata lain yang lebih jelas, Islam akan menjadi agama yang meluas keseluruh dunia manakala ia tidak dipisahkan dari subjek kecintaan kepada Ahlulbait (*wilayah*) (loyalitas atau sumpah setia kepada para imam).

Hal lain yang bisa disimpulkan dari kombinasi surah an-Nur ayat 55 dengan ayat yang sedang kita bahas sekarang ini adalah bahwa dalam ayat yang disebut terdahulu, tiga janji telah diberikan kepada orang-orang yang beriman. Janji yang pertama adalah bahwa mereka akan dijadikan penguasa di bumi. Yang kedua ialah keamanan yang kedamaian bagi para penyembah Tuhan; dan yang ketiga adalah ditegakkannya agama yang telah dipilih Allah.

Ketiga janji ini betul-betul dilaksanakan pada hari Ghadir Khum (18 Dzulhijjah) ketika diwahyukan ayat "*Hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu...* sebab contoh sempurna seorang pribadi yang beriman dengan amal yang saleh adalah Ali as, yakni orang yang telah ditunjuk sebagai penerus Nabi saw. Ketika itulah, dengan kalimat "*Hari ini orang-orang kafir telah berputus-asa tentang agamamu...*" kaum Muslim ditempatkan dalam kondisi keamanan dan kedamaian relatif; dan juga dengan kalimat *...dan telah Kuridhai Islam sebagai agama bagimu* agama Tuhan yang telah dipilih ditegakkan di kalangan kaum Muslim.[1]

Di akhir ayat, ia kembali lagi kepada pembahasan tentang daging yang diharamkan dan mengungkapkan ketetapan dalam kasus kebutuhan yang bersifat darurat. Ia mengatakan, *...Tetapi barangsiapa yang terpaksa karena kelaparan, tanpa sengaja berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Penjelasan

1. Kekukuhan suatu mazhab keagamaan bergantung pada kepemimpinan yang benar. Jadi, dengan adanya kepemimpinan tersebut, semua orang kafir menjadi kehilangan harapan pada saat itu.
2. Jika pemimpin hari Ghadir (dan *wilayah*) ada di masyarakat, maka kaum Muslim tidak perlu takut sedikit pun.

1 Di dalam ayat mengenai pelarangan memakan daging, bangkai yang diharam kan disebutkan agar mereka terlindungi dari penyimpangan yang dilakukan oleh musuh, persis seperti seseorang yang menyimpan permatanya di dalam tumpukan benda-benda biasa agar terlindung dari pencurian.

3. Jendela harapan yang paling penting bagi orang-orang kafir adalah wafatnya pemimpin kaum Muslim saw. Dengan ditunjuknya Amirul Mukminin Ali as sebagai pemimpin yang baru, maka jendela harapan tersebut tertutup. Betapapun, agama tanpa memiliki seorang pemimpin tidaklah lengkap.
4. Kaum kafir, tanpa adanya pemimpin al-Ghadir, mempunyai banyak harapan. Tapi dengan ditunjuknya pemimpin tersebut, harapan mereka menjadi hilang. Maka semua orang kafir berada di satu phak dan Ali ibn Abi Thalib di pihak yang lain.[]

AYAT 4

(4) *Mereka menanyakan kepadamu, "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.*

Sebab Turunnya Wahyu

Ada beberapa sebab turunnya wahyu yang disebutkan berkenaan dengan ayat ini, di antaranya yang paling tepat adalah yang berikut:

Dua orang sahabat Nabi suci saw yang bernama Zaid al-Khair dan Uday bin Hatam suatu ketika pergi menemui Nabi saw dan mengatakan bahwa mereka termasuk orang-orang yang biasa berburu dengan menggunakan burung elang dan anjing pemburu. Anjing-anjing pemburu tersebut akan membawa binatang-binatang yang dagingnya halal (untuk dimakan). Sebagian dari binatang-binatang tersebut akan dibawa dalam

keadaan hidup dan lalu mereka bunuh. Tetapi sebagian yang lain dibunuh oleh anjing-anjing pemburu tersebut sebelum mereka sempat menyembelihnya menurut syariat Islam. Mereka menanyakan bahwa sementara mereka tahu bahwa daging bangkai haram untuk mereka makan, maka apa kewajiban yang harus mereka kerjakan. Maka turunlah ayat di atas, yang menjawab pertanyaan mereka.

TAFSIR

Berburu yang Dihalalkan

Menyusul perintah-perintah yang dinyatakan dalam beberapa ayat sebelumnya tentang jenis daging yang halal dan haram, maka bagian lain dari permasalahan disebutkan dalam ayat ini dan, sebagai jawaban terhadap pertanyaan mereka, wahyu Tuhan mengatakan, *Mereka menanyakan kepadamu, "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah, "Dihalalkan bagimu yang baik-baik..."*

Ini berarti bahwa apa yang ditetapkan Islam sebagai makanan yang haram adalah termasuk di antara makanan yang keji dan kotor. Jadi, hukum Tuhan tidak pernah melarang memakan daging binatang yang suci yang secara alamiah telah diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia.

Selanjutnya, ayat di atas merujuk pada kegiatan berburu ketika ia mengatakan, *...dan (buruan yang ditangkap) oleh anjing-anjing yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.*

Oleh karena itu, binatang-binatang yang dibawa oleh anjing pemburu untuk kamu harus disembelih sesuai dengan syariat Islam jika mereka masih hidup. Tetapi jika binatang buruan tersebut mati sebelum ditangkap oleh anjing-anjing pemburu, maka ia halal meskipun ia tidak disembelih. Pada akhir ayat, ayat di atas menunjuk pada situasi dan kondisi lain dari persyaratan halalnya binatang buruan tersebut dengan mengatakan, *Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu,...*

Dengan demikian, jika anjing-anjing pemburu tersebut telah membiasakan diri untuk memakan sebagian dari buruan mereka dan meninggalkan sebagian yang lain, maka buruan tersebut tidaklah halal. Dalam kenyataannya, anjing seperti itu belum terlatih, tidak pula bagian yang ditinggalkannya itu bisa menjadi aspek dalam kata *'alaykum* (untukmu) dalam ayat al-Quran di atas, sebab anjing tersebut telah memburu binatang tersebut untuk dirinya sendiri.

Persyaratan yang ke dua adalah, ... *dan sebutlah nama Allah atasnya (waktu melepasnya).*

Maka, sebagai kesimpulan, agar semua perintah Tuhan ini dilaksanakan, ayat di atas mengatakan, ...*Dan bertakwalah kepad Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.*[]

AYAT 5

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ
لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ
مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ
بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

(5) *Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.*

TAFSIR

Memakan Makanan Ahli Kitab dan Mengawini Wanita-wanita Mereka

Dalam ayat ini, yang merupakan tambahan dari ayat-ayat terdahulu, al-Quran mengatakan, *Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka.*

Arti objektif dari frase "makanan Ahli Kitab" adalah makanan selain dari daging binatang yang mereka sembelih.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as yang, ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan, "Yang dimaksud dengan 'makanan Ahli Kitab' adalah biji-bijian dan buah-buahan, bukan (binatang) yang mereka sembelih, sebab mereka tidak membaca nama Allah ketika menyembelihnya."

Mengawini Wanita non-Muslim

Setelah merujuk halalnya makanan Ahli Kitab, ayat ini berbicara tentang perkawinan dengan wanita-wanita yang suci dari kalangan kaum Muslim dan Ahli Kitab. Ia mengatakan, *(Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya,...*

Kemudian ayat ini menambahkan pernyataan, *...dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik...*

Dalam kenyataannya, bagian dari ayat ini juga mengurangi beberapa pembatasan yang telah ada sebelumnya berkenaan dengan perkawinan laki-laki Muslim dengan wanita-wanita non Muslim, dan dengan itu ia membolehkan perkawinan dengan wanita-wanita Ahli Kitab dengan beberapa persyaratan. Rincian-rincian mengenai masalah ini mesti dipelajari dalam kitab-kitab fiqih.

Kenyataan juga harus disebutkan bahwa dewasa ini bahwa kebiasaan zaman jahiliah telah dihidupkan dalam berbagai bentuk. Macam pemikiran ini juga telah muncul, yaitu bahwa tidak ada keberatan bagi laki-laki atau wanita yang masih lajang untuk mengambil pasangan seksual yang ilegal. Hal ini tidak hanya muncul dalam bentuknya yang tersembunyi seperti yang terjadi pada masa jahiliah, tapi juga secara terang-terangan.

Dunia masa kini, dilihat dari sudut kebebasan seksual, betul-betul telah melampaui apa yang terjadi pada zaman jahiliah. Pada masa itu, orang mengambil pasangan seksual gelap dengan cara yang serahasia mungkin, sedangkan orang-orang di masa kini melihat bahwa bentuknya yang terang-terangan juga tidak mengundang keberatan masyarakat, sehingga dengan rasa yang betul-betul tak tahu malu, mereka bahkan bangga karenanya. Kebiasaan yang memalukan ini, yang bisa dipandang sebagai tindakan cabul yang terang-terangan, adalah salah satu hadiah buruk yang telah dibawa dari Barat ke Timur dan telah terbukti merupakan asal-usul dari banyak kemalangan dan kejahatan.

Mengingat kenyataan bahwa kemudahan-kemudahan tersebut di atas berkenaan dengan hubungan dengan kaum Ahli Kitab dan mengawini wanita-wanita mereka mungkin akan disalahgunakan oleh sebagian orang dan mereka, secara sadar atau tidak, mungkin akan terdorong kepada mereka, maka pada akhirnya ayat tersebut di atas memperingatkan kaum Muslim dengan mengatakan, *...Dan barangsiapa yang kafir terhadap iman maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.*

Pernyataan ini menyiratkan bahwa kemudahan-kemudahan tersebut, di samping membawa kelegaan dalam kehidupanmu, harus juga berlaku sebagai penyebab timbulnya pengaruh dan perkembangan Islam di kalangan orang-orang asing. Tentu saja, ia tidak boleh menjadi sebab terpengaruhnya kamu oleh mereka dan meninggalkan agama kamu sendiri. Jika hal itu teradi, maka siksaanmu akan sangat berat dan pedih.[]

AYAT 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ
وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ
أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا
فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

(6) *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air (untuk wudhu atau mandi junub), maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah sebagian dari mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat terdahulu terdapat pernyataan-pernyataan yang berbeda mengenai 'penyucian jasmani dan beberapa anugerah material'. Ayat di atas menunjuk pada 'penyucian jiwa' dan apa yang menyebabkan penyucian diri manusia. Di sini, sejumlah ketetapan tentang wudhu, mandi wajib, dan tayamum disebutkan, yang bersifat efektif bagi penyucian jiwa. Pertama-tama, ia berbicara kepada orang-orang beriman dan menyatakan ketetapan-ketetapan wudhu sebagai berikut.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan mata kaki...

Jadi, hanya bagian tangan yang disebut dalam ayat inilah yang harus dibasuh. Akan tetapi cara dan praktik Nabi saw yang telah disampaikan kepada kita oleh Ahlulbait as menunjukkan bahwa siku harus dibasuh hingga jari-jari tangan (yakni membasuh tangan itu dari atas [siku] ke bawah [jari-jari tangan]).

Kemudian, ayat ini menyatakan ketentuan mandi wajib ketika ia mengatakan, *...dan jika kamu junub maka mandilah...*

Jelas bahwa arti objektif dari frase *faththahharu* adalah membasuh seluruh tubuh dengan seksama.

Istilah Arab *junub* secara filologis berarti 'sesuatu yang pergi jauh' dengan alasan bahwa orang yang berada dalam keadaan junub harus menghindari tindakan-tindakan seperti shalat, diam di masjid, dan semacamnya.

'Ala kulli hal, ketika dalam ayat ini al-Quran memerintahkan orang-orang yang berada dalam keadaan junub untuk mandi sebelum shalat, maka dipahami bahwa mandi menggantikan wudhu.

Kemudian ayat ini melanjutkan kata-katanya dengan merujuk kepada pernyataan tentang ketentuan tayamum bagi orang yang junub yang bangun tidur dan bermaksud hendak shalat. Ia mengatakan, *...dan jika kamu sakit atau dalam perjalana atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air (untuk wudhu atau mandi junub), maka*

bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih);...

Menyusul pernyataan ini, disebutkan dengan singkat cara melaksanakan tayamum. Dikatakan, *...dan sapulah sebagian dari mukamu dan tanganmu dengan tanah itu...*

Dan untuk menjelaskan bahwa tidak ada pembatasan dalam perintah-perintah sebelumnya ketika perintah-perintah tersebut telah disahkan demi kebutuhan yang besar, maka di akhir ayat dikatakan, *...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*

Sungguh, pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam ayat suci di atas sekali lagi menekankan kenyataan bahwa semua perintah Tuhan dan perintah-perintah Islam diberikan demi kebaikan manusia dan perlindungan hak-hak mereka. Tidak ada tujuan lain selain dari itu. Dengan perintah-perintah ini, Allah bermaksud agar manusia memberikan kesucian ruhani dan jasmani kepada kepada diri mereka sendiri.

Akan tetapi, kalimat terakhir dari ayat suci di atas menyampaikan sebuah hukum umum. Ia menunjukkan bahwa perintah-perintah Tuhan, dalam aspek manapun, tidaklah merupakan proposal yng sulit atau kewajiban yang sukar dilaksanakan.[]

AYAT 7

(7) *Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati.*

TAFSIR

Keyakinan kepada Tuhan

Dalam ayat ini, al-Quran menarik perhatian kaum Muslim pada pentingnya anugerah-anugerah Allah yang tak habis-habisnya, yang paling besar di antaranya adalah iman dan hidayah. Ayat di atas mengatakan, *Dan ingatlah karunia Allah kepadamu...*

Anugerah apa yang lebih besar daripada bahwa kaum Muslim memperoleh segala macam keutamaan, kehormatan, dan kemungkinan yang efektif berkat Islam? Islam menyebabkan sekelompok orang yang dulunya terpecah-pecah, bodoh, haus darah dan tak bermoral serta pembuat kerusakan, berubah menjadi terorganisasi, bersatu dan cerdas, dengan privilese-privilese dan kemungkinan-kemungkinan material dan spiritual yang

melimpah.

Selanjutnya, ayat suci di atas mengingatkan mereka akan perjanjian yang telah mereka buat dengan Allah dan mengatakan, ...*dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, "Kami dengar dan kami taati"* ...

Ayat ini bisa menjadi isyarat kepada semua perjanjian genetik dan ketuhanan, perjanjian-perjanjian yang telah diikatkan Allah terhadap manusia melalui fitrahnya, atau perjanjian-perjanjian yang telah dibuat oleh Nabi suci saw dengan kaum Muslim dalam berbagai situasi dan kondisi.

Berdasarkan banyak hadis Islam yang otentik, arti objektif dari 'perjanjian' yang disebutkan dalam ayat ini adalam kepemimpinan Amirul Mukminin Ali as. Ia adalah perjanjian yang telah diambil Nabi saw dari kaum Muslim di Ghadir Khum, pada hari dilaksanakannya haji wada' (haji perpisahan) dan yang telah mereka terima juga.[1] Untuk menekankan hal ini, maka pada akhir ayat ini, al-Quran suci mengatakan, *Dan takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati.*

Diriwayatkan juga dari Imam al-Baqir as yang mengatakan bahwa Nabi suci saw menyatakan makanan-makanan yang diharamkan dan esnsialitas kepemimpinan Ali as selama haji wada'.[2][]

---

1 Tafsir *al-Burhân*, jilid 1, hal.454.

2 Tafsir *Jawâmi'ul Jâmi'*, jilid 2, hal.44

AYAT 8

(8) *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Seruan yang Bersemangat untuk Menegakkan Keadilan

Ayat ini mengajak untuk menegakkan keadilan. Mula-mula, ia berbicara kepada orang-orang yang beriman dan mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.*

Setelah itu, ayat ini menunjuk kepada salah satu faktor penyimpangan dari keadilan dan memperingatkan kaum Muslim bahwa kebencian dan permusuhan kesukuan, atau masalah-masalah pribadi, tidak boleh menghalangi pelaksanaan keadilan dan tidak boleh menyebabkan pelanggaran atas hak-hak orang

lain karena keadilan adalah sesuatu yang melampaui itu semua. Ayat di atas mengatakan, *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil...*

Karena pentingnya permasalahan, ayat di atas menekankan masalah keadilan sekali lagi, dan mengatakan, *...Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa,...*

Dan karena keadilan adalah unsur yang paling penting dalam ketakwaan dan kesalehan, maka untuk ketiga kalinya ayat di atas menekankan bahwa, *...sesungguhnyaAllah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[]

AYAT 9-10

(9) *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.* (10) *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka.*

TAFSIR

Cara perlakuan Allah adalah sedemikian rupa sehingga, dalam al-Quran, di samping pernyataan yang menyangkut perintah-perintah khusus, maka untuk menekankan dan melengkapinya, Dia menunjuk pada beberapa hukum dan prinsip umum. Jadi, di sini, dalam ayat 9, untuk menekankan ihwal pelaksanaan keadilan kesaksian yang benar, ayat ini mengatakan, *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Berlawanan dengan kelompok yang tersebut di atas, ada juga orang-orang yang menolak Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya, yakni ayat-ayat al-Quran. Orang-orang seperti itu akan masuk neraka. Ayat 10 di atas mengatakan, *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah*

penghuni neraka.

Patut dicatat bahwa frase *'pengampunan'* dan *'pahala yang besar'* disebutkan dalam ayat ini sebagai janji Allah Swt dimana ayat di atas mengatakan, *Allah telah menjanjikan...* sementara 'balasan neraka' telah disebutkan sebagai akibat dari 'perbuatan-perbuatan'.

Ayat-ayat di atas menyiratkan bahwa mereka yang melakukan amal ini dan itu akan bernasib begini dan begitu. Dalam kenyataannya, makna ini adalah isyarat kepada rahmat dan anugerah Allah Swt berkenaan dengan pahala akhirat yang tidak akan pernah disamai oleh amalan-amalan yang tak berarti dari manusia di dunia. Juga, hukuman-hukuman di akhirat tidaklah memiliki segi balas dendam, tapi mereka adalah akibat dar perbuatan-perbuatan jahat di dunia sekarang ini.[]

AYAT 11

(11) *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.*

TAFSIR

Para ahli tafsir berbeda-beda pendapat mengenai peristiwa yang mengenainya ayat ini diturunkan. Namun, itu dapat diarahkan untuk semua kesempatan bahwa kaum Muslim telah bertawakal kepada Allah dan memperoleh keselamatan ketika menghadapi upaya jahat atau serangan musuh.

Betapapun, ingat kepada anugerah-anugerah Allah Swt adalah semacam syukur. Ia menyingkirkan kesombongan dan kelalaian dari diri manusia dan menambah cintanya kepada Tuhan.

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud

hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.

PENJELASAN

1. Tertolaknya bahaya dari musuh adalah di antara anugerah Allah yang paling penting.
2. Seraplah rahmat Allah bagi diri Anda dan tolaklah bahaya dari musuh melalui ketakwaan, iman dan tawakal kepada-Nya. (Serupa dengan kondisi bahwa Allah membiarkan musuh mendominasi orang-orang disebabkan mereka telah melakukan dosa-dosa, maka hal yang sama adalah bahwa memberikan perhatian kepada-Nya itulah yang menybabkan dihilangkannya bahaya-bahaya dari musuh.[]

AYAT 12

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾

(12) *Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."*

TAFSIR

Pemuka-pemuka Bani Israil ada dua belas orang. Para pembantu Musa as dan wali dari dua belas suku mereka berasal dari kalangan mereka sendiri. Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang mengatakan dalam sebuah hadis, "Para pengganti (*khalifah*) sesudahku ada dua belas orang. (Jumlah) Mereka sebanyak para pemuka Bani Israil."[1]

Upaya lawan-lawan Ahlulbait as sia-sia saja ketika mereka mencoba menyesuaikan angka ini dengan para khalifah ortodoks, khalifah-khalifah (dinasti) Umayyah dan khalifah-khalifah (dinasti) Abbasiyah, meskipun angka ini tidak sesuai dengan yang manapun di antara mereka. Tentu saja, terdapat banyak hadis yang tercatat, yang menyatakan bahwa Nabi saw sendiri menyebutkan nama-nama dari kedua belas orang itu. Menurut pernyataan beliau yang tercatat dalam sebuah hadis,[2] yang pertama dari mereka adalah Ali ibn Abi Thalib dan yang terakhir adalah Hadhrat Imam Mahdi as (Semoga Allah menyegerakan kedatangannya yang menggembirakan).

Frase Arab *'azzartumûhum* berasal dari kata *'azzara* yang berarti 'membantu dengan penghormatan'. Oleh karena itu, istilah Arab *ta'zir* merujuk pada macam bantuan kepada orang berdosa dalam upaya meninggalkan kejahatannya. Itulah sebabnya mengapa hukuman-hukuman Islam lebih memiliki fungsi mendidik daripada pembalasan dendam.

Frasa al-Quran *sawâ'us-sabîl* berarti jalan pertengahan yang jika orang menyimpang darinya berarti menempuh jalan penyimpangan dan pasti akan terjerumus.

PENJELASAN

1. Allah ada bersama kita jika kita memenuhi beberapa persyaratan, termasuk di antaranya shalat, membayar zakat, percaya kepada kebenaran, membantu nabi-nabi dan memberikan

1 Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, jilid 1, hal.398 dan banyak kitab lainnya.

2 *Yanâbî'ul Mawaddah*, hal.117.

sedekah. Jadi, jika kita meninggalkan amalan-amalan tersebut, maka rahmat Allah akan berhenti dicurahkan kepada kita.

2. Shalat, zakat, dan sedekah telah ada dalam semua agama Tuhan. Akan tetapi, melaksanakan kewajiban saja tidaklah cukup. Yang efektif adalah mengikuti seluruh kewajiban dan amalan-amalan sunah, tanpa mendekati hal-hal yang dilarang.
3. Shalat, zakat, dan sedekah hanya bermakna jika mereka disertai dengan kepemimpinan, dengan menerima kepemimpinan semua nabi, bukan sebagian dari mereka saja.
4. Tidak ada ruang bagi orang-orang berdosa di surga. Terlebih dahulu harus dilakukan penyucian, kemudian baru diterima masuk ke dalamnya.
5. Satu-satunya cara untuk memperoleh pengampuan Allah adalah melalui iman dan amal-amal saleh.[]

AYAT 13

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ
يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا
ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

(13) *(Tetapi) karena mereka melanggar perjanjian mereka, maka Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

TAFSIR

Dalam ayat pertama surah ini, disebutkan tentang pemenuhan perjanjian-perjanjian. Dalam ayat sebelumnya, ditunjukkan perjanjian Allah Swt dengan Bani Israil, dan kelengahan mereka terhadap perjanjian Tuhan. Dalam ayat yang dibahas sekarang ini dinyatakan akibat-akibat pelanggaran janji. Oleh karena itu, surah ini juga dinamai surah Perjanjian. Akan tetapi, kandungan ayat-ayatnya secara keseluruhan juga memperingatkan tentang pelanggaran janji yang besar.

Pelanggaran janji menyebabkan tercabutnya rahmat Allah.[1] Ia juga merupakan asal-usul timbulnya kekerasan hati dalam diri orang-orang.

Bani Israil telah senantiasa berkhianat. Mereka biasa menyimpangkan agama Allah. Oleh karena itu, mereka mendapatkan hukuman. Ayat di atas mengatakan, *(Tetapi) karena mereka melanggar perjanjian mereka, maka Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungghnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*[]

---

1 Surah at-Taubah ayat 77 menyatakan bahwa pelanggaran janji mengakibatkan kemunafikan.

AYAT 14

(14) *Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani," Ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, dinyatakan tentang pelanggaran janji di kalangan Bani Israil. Sekarang, dalam ayat ini, dinyatakan tentang pelanggaran janji di kalangan orang-orang Nasrani. Ayat sebelumnya, memperlihatkan hampir semua Bani Israil sebagai pelanggar janji (kecuali sedikit saja dari mereka). Tetapi dalam ayat ini, sejak awalnya, al-Quran memisahkan sebagian dari orang-orang Nasrani sebagai pelanggar-pelanggar janji ketika ia mengatakan, *...Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani..."*

Ini menunjukkan bahwa jumlah orang-orang yang tertipu oleh hawa nafsu mereka di kalangan kaum Yahudi lebih besar daripada di kalangan kaum Nasrani.

Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani". Ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.

PENJELASAN

Istilah al-Quran *nashârâ* ('orang-orang Kristen') yang disebutkan dalam ayat suci ini adalah bentuk jamak dari kata *nashrani.* Orang-orang Kristen disebut *nashârâ* karena para penolong dan sahabat Isa as dulu mengatakan, ... *Kami adalah penolong-penolong (di jalan) Allah...*(QS ash-Shaff:14)

Oleh karena itu, kita harus mengambil pelajaran dari akibat-akibat pahit yang timbul dari pelanggaran janji, yang telah diderita oleh kaum lain. Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengambil perjanjian dari orang-orang Nasrani, tetap karena mereka melalaikannya, mereka ditimpa azab.[]

AYAT 15

(15) *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, yang menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, ,dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.*

TAFSIR

Islam adalah agama yang mencakup seluruh dunia, yang mengajak para pengikut semua agama kepada kebenaran dan kepada dirinya.

Islam adalah agama yang paling sederhana dan damai di antara semua agama. Karena itu, janganlah putus asa untuk mengajak dan membimbing manusia kepada kebenaran, dan juga ajaklah kaum Ahli Kitab, meskipun mereka adalah pelanggar-pelanggar janji.

Pengungkapan masalah-masalah yang disembunyikan adalah tanda adanya pengetahuan mengenai hal-hal yang tersembunyi, dan ia juga merupakan salah satu cara untuk mengenal Nabi suci saw.

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, yang menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya.

Betapapun, dunia kemanusiaan tanpa adanya al-Quran pasti sangat gelap gulita. *Sesungguhnya telah datang kepdamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.*[]

AYAT 16

(16) *Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*

TAFSIR

Istilah Arab *salâm* (kedamaian/keselamatan) adalah salah satu dari Nama-nama Tuhan (Sifat-sifat-Nya). Dalam hal ini, al-Quran suci mengatakan, *Dialah Allah, tidak ada tuhan kecuali Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera,* ...(QS al-Hasyr:23) Surga juga telah disebut sebagai *darussalâm* (rumah kedamaian). Jadi, membimbing ke jalan-jalan kedamaian dan keselamatan juga dapat dikatakan 'jalan Allah dan surga'. Orang yang ingin mencapai keduanya, harus menempuh *subulussalâm,* yakni 'jalan-jalan keselamatan, yang khusus bagi para pengikut kebenaran.

Konsep *salâm* (kedamaian, keselamatan) mencakup kedamaian individu dan masyarakat, anggota-anggota keluarga dan

anak keturunan, pemikiran dan jiwa, dan bahkan keselamatan kehormatan.

Yang bisa dibimbing hanyalah orang-orang yang berusaha memperoleh keridhaan Allah Swt. Jadi, orang-orang yang berusaha memperoleh pangkat dan kekayaan dunia yang fana ini, serta mengikuti hawa nafsu rendah mereka dan melakukan balas dendam, tidaklah bisa dibimbing.

Secara pasti, semua jalan menuju keselamatan dan kesejahteraan bisa ditemukan dalam keridhaan Allah. Jadi, barangsiapa yang berusaha menyenangkan selain Allah, dia adalah orang yang menyimpang.

Akan tetapi, berbagai jalan sekunder menuju kebenaran adalah membawa kepada kesatuan utama. 'Jalan-jalan keselamatan' berujung pada jalan nan lurus. Karena itu, semua orang yang, dengan melaksanakan berbagai perbuatan yang baik dalam berbagai kondisi, berusaha memperoleh keridhaan Allah Swt, akan mencapai satu jalan tunggal yang tepat.

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

Betapapun, al-Quran adalah obat terbaik dan ia dapat menyelamatkan pengikut-pengikutnya dari kegelapan apapun — kegelapan hal-hal yang meragukan, hawa afsu, takhayul, kejahatan, agitasi dan sebagainya.[]

AYAT 17

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ
ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ
أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

(17) *Sungguh telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam". Katakanlah, "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Orang-orang Kristen memiliki klaim yang tak berdasar tentang Allah, yang diisyaratkan al-Quran.

1. Trinitas (Bapak, Anak dan Ruh Kudus). Al-Quran mengatakan, *...janganlah kamu mengatakan (Allah adalah) tiga...* (QS an-Nisa:171)

2. Tuhan penciptaan (sang Bapak) adalah salah satu dari tiga tuhan, yang ditolak oleh al-Quran, ... *yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah yang ketiga dari tiga,'...*(QS al-Maidah:73)
3. Mengatakan bahwa Tuhan, Isa dan Ruh Kudus adalah sama, yang juga ditolak oleh ayat ini.

Frasa al-Quran, *...Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya...* yang disebutkan dalam ayat di atas, merujuk pada penciptaan Isa as yang tanpa ayah dan penciptaan Adam tanpa orangtua.

Islam menentang kekafiran, penyembahan berhala, dan takhayul dalam ideologi apapun.

Jika Isa adalah Tuhan, lantas bagaimana dia bisa terbunuh (sebagaimana kalian yakini), dan bagaimana salib bisa menjadi lambang penindasan? Tuhan adalah Zat yang tidak bisa dicederai.

Sungguh telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam". Katakanlah, "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehndaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[]

AYAT 18

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ قُلْ
فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن
يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

(18) *Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami ini anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah, "Lantas, mengapa Allah menyiksamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara manusia-manusia yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu).*

TAFSIR

Dalam tafsir al-Quran oleh Fakhrurrazi disebutkan bahwa sebagian dari orang-orang Yahudi mengatakan, *Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya* ketika Rasulullah saw mengajak mereka masuk Islam.[1]

1 Klaim ini juga disebutkan dalam Injil Yohanes, salah satu dari kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, Bab 8 ayat 41.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidaklah menganggap diri mereka sebagai anak-anak Allah yang sesungguhnya, tapi mereka membayangkan semacam adopsi formal bagi diri mereka. Frase Arab *abnâ' Allah* (anak-anak Allah) adalah pernyataan yang implisit bagi pengharapan mereka yang tak sepatutnya dan ambisi mereka yang berlebih-lebihan.

Kenyataan juga harus disebutkan bahwa dalam Islam keunggulan rasial, tuntutan hak-hak istimewa, mengklaim kebenaran hanya bagi diri mereka sendiri dan kelompoknya, dan menerapkan 'hubungan alih-alih peraturan' secara total dilarang.

Kenyataan lain adalah bahwa tak seorang pun, tak satu bangsa atau raspun yang boleh merasa yakin akan pengampunan Allah, ataupun berputus asa dari rahmat-Nya. Tetapi orang-orang Yahudi yang berani itu, dengan kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan, meskipun mereka memiliki ayat-ayat Tuhan yang melimpah, masih berani memperkenalkan diri mereka sebagai sahabat-sahabat khusus Allah.

Membunuh nabi-nabi, menyembunyikan kabar gembira mengenai kedatangan Nabi Islam saw, melanggar janji, menyimpangkan kitab-kitab suci, takut memasuki kota yang mereka disuruh memasukinya, menyembah anak sapi, mencari-cari dalih, rakus, dan tak sabar dengan makanan yang seragam terus (*manna* dan *salwa*) adalah beberapa contoh kejahatan mereka.

Juga, karena kemurkaan Allah terhadap mereka, ada beberapa contoh pembalasan Tuhan semisal berpindahnya gunung dari tempatnya, terpaksa mengembara selama empat puluh tahun, perubahan bentuk dan kehinaan.

Ayat di atas mengatakan, *Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah, "Lantas, mengapa Allah menyiksamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara manusia-manusia yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keuanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu).*[]

AYAT 19

(19) *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak datang kepada kami seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Kekosongan antara masa hidup Hadhrat Messiah (Isa al-Masih) as dan kedatangan Nabi Muhammad saw berlangsung kira-kira enam ratus tahun.

Selama waktu ketika tidak ada nabi Tuhan yang ditunjuk, dunia tidaklah kosong dari otoritas (hujjah) Allah, sebab para penerus nabi selalu ada. Sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata Amirul Mukminin Ali as, dunia tidak pernah tidak memiliki otoritas ketuhanan, baik dia berkuasa atau tidak, sebab jalan Allah tidak boleh tersembunyi bagi mereka yang ingin menempuhnya.[1]

Oleh karena itu, adanya masa kekosongan antara satu nabi

1 *Nahjul Balâghah,* Khutbah No.147.

setelah nabi yang lain tidak berarti umat manusia dibiarkan sendirian tanpa pemberi petunjuk.

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak datang kepada kami seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Alhasil, masa-masa kekosongan rasul, apakah ia lama ataupun singkat, sesungguhnya berguna dalam sistem pengaturan pendidikan Ilahi. Ada beberapa contoh dari hal ini di sepanjang sejarah nabi-nabi. Sebagai contoh, terpisahnya Nabi Musa as dari kaumnya, istirahat spiritualnya para nabi, terhentinya wahyu kepada Nabi Muhammad saw dan kegaiban kecil serta kegaiban besar [dari Imam Mahdi, ima keduabelas dari Ahlulbait Nabi sw —*peny.*] adalah contoh-contoh terkemuka dari hal ini.[]

AYAT 20

(20) *Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu raja-raja, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain di dunia."*

TAFSIR

Mengingat anugerah-anugerah Tuhan merupakan motif cinta, syukur, dan ibadah. Anugerah-anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah Swt adalah: anugerah kenabian, anugerah pemerintahan dan kekuasaan dan anugerah kemerdekaan.

Untuk mendakwahi manusia, faktor emosi di kalangan mereka haruslah digunakan. Itulah sebabnya mengapa kita harus menjadikan mereka siap dengan cara mengingatkan mereka akan anugerah-anugerah Allah Swt sebelum mengajak mereka untuk bertindak dan membantu kita.

Salah satu tanggungjawab para nabi as adalah mengingatkan kaum mereka akan anugerah-anugerah Allah.[1] *...ingatlah anugerah Allah...*

Akan tetapi, kita harus mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu. Setelah menikmati anugerah khusus Allah dan mencapai otoritas, kaum Nabi Musa ditimpa kehinaan dan kesengsaraan disebabkan menentang perintah Allah.

Ayat di atas dibaca sebagai berikut, *Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu raja-raja, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepad seorang pun di antara umat-umat yang lain di dunia."*[]

---

1 Beberapa anugerah khusus yang diberikan kepada Bani Israil adalah: menyeberangi sungai Nil, berpindahnya gunung Thur, turunnya *manna* dan *salwa* dari langit, air dari dua belas mata air, dan lain-lain.

AYAT 21

(21) *Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), sebab (jika demikian) kamu akan menjadi orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menyatakan proses tibanya Bani Israil ke tanah suci sebagai berikut.

Musa as memerintahkan kaumnya agar masuk ke tanah suci yang telah ditetapkan Allah Swt bagi mereka, dan berkenaan dengan masuknya mereka itu, mereka hendaknya tidak takut akan kesulitan-kesulitannya. Mereka diperintahkan untuk tidak enggan mengorbankan diri, sebab sekiranya mereka berpaling dan lari, niscaya mereka akan menjadi orang-orang yang rugi. Al-Quran, melalui lidah Musa, mengatakan, *Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), sebab (jika demikian) kamu akan menjadi orang-orang yang merugi.*

Arti objektif dari frase al-Quran *ardh al-muqaddas* (tanah suci) adalah baik seluruh wilayah Syamat kuno (Suriah, ordania, Palestina, dan lain-lain) ataupun Yerusalem.[]

AYAT 22

(22) *Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."*

TAFSIR

Istilah Arab *jabbâr* berasal dari kata *jabr* dengan arti 'meningkatkan sesuatu disertai dengan kekuatan atau tekanan'.

Namun istilah tersebut telah diterapkan dengan dua arti berikut ini: (1) memberikan kompensasi; dan (2) kekuasaan, kekuatan, mengalahkan. Kata al-Quran *jabbâr* telah dipakai sebagai gelar atau sebutan bagi Allah Swt dengan kedua arti ini.

Frase *qaum an-jabbârîn* (ras yang sangat arogan), yang disebutkan dalam ayat di atas, merujuk pada kaum dari suku Amaliqah dari ras Semit yang di masa itu tinggal di gurun Sinai yang ada di sebelah utara Arabia lama. Mereka (suku Amaliqah) menyerbu Mesir dan memerintah di sana selama lima ratus tahun.[1]

Akan tetapi, adanya kaum yang rusak akhlaknya di sesuatu tempat tidak bisa menjadi alasan bagi orang-orang yang berhak untuk mundur. Musuh harus diusir. Kita tidak boleh menunggu

1 *Encyclopedia* oleh Farid Wajdi

sampai musuh itu keluar sendiri.

Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."

Sekedar mencari kesenangan saja dilarang dalam Islam. Kita harus bertindak dan memohonkepada Allah agar membantu kita mengusir musuh keluar.[]

AYAT 23

(23) *Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".*

TAFSIR

Seperti ditunjukkan oleh kitab-kitab tafsir al-Quran, kedua orang itu, yang disebutkan dalam ayat ini, termasuk dari dua belas pemuka Bani Israil. Mereka bernama Yusya bin Nun (Joshua, anak Nun) dan Kaleb, anak Yefune, yang nama-namanya disebutkan dalam Taurat, kitab Bilangan.[1]

---

1 Perjanjian Lama, Bilangan 14: 6-9 (Terjemahan diambil Alkitab keluaran Lembaga Alkitab Indonesia—*peny.*): (6). Tetapi Joshua [Yusya] bin Nun dan Kaleb bin Yefune, yang termasuk orang-orang yang mengintai negeri itu, mengoyakkan pakaiannya. (7). Dan berkata kepada segenap umat Israel: "Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya. (8). Jika TUHAN berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. (9). Hanya, janganlah memberontak kepada TUHAN, janganlah takut kepada bangsa negeri itu, sebab mereka akan kita telan habis. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang TUHAN menyertai kita; janganlah takut kepada mereka.

Ayat di atas mengatakan, *Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang..."*

Alhasil, takut kepada Tuhan (bertakwa) adalah sebab dari (munculnya) nikmat-nikmat Allah Swt dan anugerah-anugerah-Nya. Jadi, orang yang bertakwa kepada Allah Swt tidaklah takut kepada kekuatan yang lain, dan karena itu, dia harus mengandalkan Allah saja. *...Dan hanya kepada Allah hendaknya kamubertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*[]

AYAT 24

(24) *Mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*

TAFSIR

Mekkah dan Yerusalem keduanya adalah tanah suci. Ketika Musa as memerintahkan kepada kaumnya agar memasukinya dan berjuang melawan musuh, mereka mencari dalih dan menentang perintahnya. Tetapi pada tahun keenam Hijriah, ketika kaum Muslim, dengan disertai Nabi saw, pergi ke Mekkah untuk melaksanakan umrah (haji kecil), mereka ingin menyerbu kota itu dengan penuh semangat kalau saja tidak dihalangi oleh Rasulullah saw.

Dalam perjalanan itulah perjanjian Hudaibiyah dibuat. Ya, kedua kaum itu mencapai gerbang dua kota suci, tapi sementara kaum yang satu demikian pengecut hingga menolak perintah nabi mereka, maka kaum yang satu lagi demikian berani hingga mereka bersemangat untuk ikut serta dalam jihad.

Mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena

itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.

Bani Israil telah menjadi contoh kelompok-kelompok yang dikenal dengan sikap mereka yang tidak sopan, mencari-cai dalih, lemah semangat, dan suka pada kenyamanan saja.[]

AYAT 25

(25) *Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu"*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan bahwa Musa as menjadi betul-betul kecewa terhadap kelompok orang yang menolak perintahnya tersebut. Beliau berdoa dan memohon kepada Allah agar dipisahkan dari mereka, agar mereka melihat akibat perbuatan mereka itu dan berusaha memperbaiki diri mereka. Dia berkata, *Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."*

Tentu saja, tindakan yang dilakukan Bani Israil itu hampir-hampir merupakan semacam kekafiran. Mereka dengan terang-terangan menolak perintah nabi mereka. Jika kita membaca bahwa al-Quran telah menyifati mereka sebagai 'kaum yang suka memberontak', itu disebabkan perkataan Arab *fâsiq* mempunyai cakupan arti yang luas, yang meliputi setip tindakan meninggalkan lembaga ibadah dan penghambaan.[]

AYAT 26

(26) *Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."*

TAFSIR

Istilah Arab *yatihûn* berasal dari kata *tayaha* dengan pengertian 'mengembara'. Tetapi dengan berjalannya waktu, kata *tiyah* lalu diterapkan pada padang Sinai. Ia juga telah disebut tempat di mana kelompok manusia tersebut (Bani Israil) hidup selama empat puluh tahun tanpa memperoleh manfaat material maupun spiritual dari tanah tersebut.

Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

Cerita tentang pembangkangan Bani Israil dan kemurkaan Ilahi serta pengembaraan mereka di Tiyah disebutkan dalam Perjanjian Lama, Kitab Bilangan, Bab Empat.

Menurut sebuah hadis yang dinyatakan oleh Imam al-

Baqir as, setelah mengembara selama empat puluh tahun dan kehilangan Musa dan Harun as, Bani Israil memasuki wilayah tersebut dengan serangan fisik, dan upaya mereka mencari kenyamanan tidak membuahkan hasil bagi mereka kecuali kemunduran dan pengembaraan.

Imam al-Baqir as telah mengatakan bahwa akan terjadi situasi yang sama bagi kaum Muslim seperti apa yang terjadi pada Bani Israil.

PENJELASAN

1. Balasan bagi tindakan menunjukkan kekurangan dan hal-hal yang menjijikkan, dan juga pembangkangan terhadap perintah Allah, serta melarikan diri dari jihad, adalah kehilangan rahmat dan pengembaraan seperti yang dialami Bani Israil itu.
2. Keadaan mengembara adalah semacam hukuman bagi para pelaku kejahatan, sedangkan memiliki keutamaan cahaya dan kemampuan untuk membedakan yang baik dan yangburuk adalah semacam hadiah bagi orang-orang yang bajik.[]

AYAT 27

(27) *(Wahai Nabi!) Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti akan membunuhmu!". Habil berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (qurban) dari orang-orang yang bertakwa".*

TAFSIR

Arti objektif dari 'menceritakan menurut yang sebenarnya' mungkin adalah indikasi gagasan bahwa penjelasan tentang kejadian ini telah terdistorsi dalam Taurat dan telah tercampuri oleh takhayul-takhayul; karena itu, apa yang dinyatakan dalam al-Quran adalah kebenaran.

(Wahai Nabi!) Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata), "Aku pasti akan membunuhmu!".

Dalam literatur Islam dan dalam Taurat (Kitab Kejadian 4:3-12),[1] tercatat bahwa Habil adalah seorang penggembala dan dia mempersembahkan dombanya yang terbaik sebagai binatang kurban. Tetapi Qabil, yang adalah seorang petani, mempersembahkan bagian yang paling buruk dari hasil pertaniannya untuk dikurbankan. Al-Quran juga mengatakan, *Kamu tidak akan pernah mencapai kebajikan kecuali jika kamu menginfakkan apa yang kamu cintai*...(QS Ali Imran:92)

Oleh karena itu, prinsip utamanya adalah berjuang untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya sekedar berkurban. Apapun pemberian yang dikurbankan, kriteria penerimaan amal adalah ketakwaan.

Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.

Juga, kita harus tahu bahwa meluasnya kedengkian membentang kepada tindakan membunuh saudara sendiri; jadi, kita harus menghindari siat ini. *Ia (Qabil) berkata), "Aku pasti akan membunuhmu!"*.[]

---

1 (3). Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan. (4). Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, (5). tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. (6). Firman TUHAN kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? (7). Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." (8). Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia. (9). Firman TUHAN kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" (10). Firman-Nya: "Apakah yang telah kau perbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. (11). Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. (12). Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi."

AYAT 28

(28) *"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."*

TAFSIR

Manakala menghadapi orang yang dengki, Anda harus berbicara kepadanya dengan cara yang tenang, sehingga Anda bisa memadamkan api kedengkian dalam dirinya dengan ketenangan pembicaraan Anda. Jadi, salah satu cara untuk 'mencegah kemungkaran' adalah meyakinkan si pelaku kejahatan bahwa Anda tidak akan melakukan pelanggaran terhadapnya dengan cara apapun.

Habil tidak bermaksud melakukan pembunuhan. Ini tidak berarti bahwa dia tidak akan mempertahankan dirinya (karena menyerah kepada kehendak seorang pembunuh tidaklah sesuai dengan ketakwaan).

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu."

Alhasil, tidak melakukan pembunuhan disebabkan takut kepada Allah SWT adalah sebuah nilai, bukan karena ketidakmampuan dan kelemahan. Akan tetapi, ketakwaan dan takut kepada Tuhan adalah faktor yang menahan orang dari melakukan dosa dan pelanggaran dalam situasi dan kondisi yang paling sensitif. *"...Sesunguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."* []

AYAT 29-30

(29) *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosaku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."* (30) *Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah ia, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Habil tidak ingin membawa beban dosa orang lain. Karena itu dia tidak membunuh saudaranya dan menumpahkan darah. Di samping itu, dia meletakkan beban dosanya sendiri di atas pundak pembunuhnya.

Imam al-Baqir as mengatakan dalam sebuah hadis, "Barangsiapa membunuh seorang beriman dengan sengaja, Allah membebankan semua dosa ke pundak si pembunuh dan menjadikan si terbunuh bebas dari dosa-dosa tersebut dan inilah firman Allah, *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosaku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."*

Tentu saja, ayat ini tidak berarti bahwa berdiam diri di depan

seorang tiran dengan harapan bahwa si tiran akan menanggung dosa kita, adalah sikap yang patut.

Salah satu gaya 'mencegah kemungkaran' adalah menarik perhatian si pelanggar kepada kenyataan bahwa di samping pembalasan atas kekejaman-kekejamannya sendiri, dia juga akan memikul beban dosa orang yang ditindasnya, dan hukumannya akan ditambah.

Akan tetapi, fitrah manusia tidaklah menyukai pembunuhan. Tetapi jiwa despotik memuji-muji tindakan itu dan membujuknya untuk membunuh.

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah ia, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi.

Dengan demikian, kita harus tahu bahwa iman kepada *ma'ad* (kebangkitan) merupakan bagian dari akidah dasar umat manusia di dunia dan iman tersebut mencega orang dari membunuh dan melakukan kejahatan-kejahatan lain.[]

AYAT 31

(31) *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seseorang di antara orang-orang yang menyesal.*

TAFSIR

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Imam ash-Shadiq as mengatakan bahwa ketika Qabil membunuh saudaranya, dia meninggalkan mayatnya di padang pasir, sebab dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dengan segera seekor binatang buas mendekati mayat Habil. Pada saat itu, sebagaimana dikatakan al-Quran, Allah lalu mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah dan, dengan menyembunyikan bangkai seekor burung gagak yang lain, atau dengan menyembunyikan sebagian dari binatang buruannya sendiri (sebagaimana kebiasaan seekor gagak), dia menunjukkan kepada Qabil bagaimana menyembunyikan mayat saudaranya di dalam tanah. Ayat di

atas mengatakan, *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya.*

Menyusul pernyataan tersebut, al-Quran menambahkan bahwa pada saat itu Qabil menjadi cemas akan kelalaiannya sendiri dan berseru, "*Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudarakui?*"

Maka akhirnya dia merasa menyesal akan apa yang telah dilakukannya, tetapi penyesalan tersebut bukanlah rujukan bagi tobatnya atas dosa yang telah dilakukannya. *Karena itu jadilah dia seseorang di antara orang-orang yang menyesal.*

Nabi Islam saw diriwayatkan telah bersabda, "Tak ada darah seseorang yang ditumpahkan secara zalim, kecuali di dalamnya ada bagian tanggung jawab terhadap (Qabil) anak Aam yang pertama-tama menjadikan pembunuhan sebagai kebiasaan."[1][]

1 Musnad Ahmad bin Hanbal, dicatat dalam tafsir *Fî Zhilâl*, jilid 2, hal.703.

AYAT 32

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

(32) *Oleh karena itu, Kami tetapkan bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh orang lain), atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*

TAFSIR

Kesatuan Umat Manusia

Menyusul pernyataan tentang cerita anak-anak Adam, disebutkan suatu kesimpulan umum dalam ayat ini yang cocok

dengan kemanusiaan. Mula-mula ia mengatakan, *Oleh karena itu Kami tetapkan bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh orang lain), atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.*

Bagaimana bisa bahwa membunuh seorang manusia sama dengan membunuh seluruh manusia, dan menyelamatkan seorang manusia sama dengan menyelamatkan seluruh manusia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, hanya mungkin dikatakan bahwa dalam ayat ini, al-Quran telah merujuk kepada kenyataan yang bersifat sosial dan mendidik. Orang yang membunuh seorang manusia yang tidak bersalah, dalam kenyataannya mempunyai kesiapan untuk membunuh orang-orang yang lain juga. Orang ini, sesungguhnya, seorang pembunuh yang korbannya adalah manusia-manusia yang tidak bersalah. Dan kita tahu bahwa tidak ada perbedaan antara orang-orang yang tak bersalah ditinjau dari sudut pandang ini. Di lain pihak, orang yang karena memiliki sifat filantropi dan emosi-emosi manusiawi, lalu menyelamatkan orang lain dari kematian, dia itu memiliki kesiapan untuk melakukan tindakan yang simpatik ini kepada manusia lainnya yang manapun. Jadi, berkenaan dengan kenyataan bahwa al-Quran telah menerapkan frase *fa ka 'annamâ* (seolah-olah), tampak bahwa meskipun hidup dan matinya satu orang tidaklah sama dengan hidup dan matinya satu masyarakat, namun ia memiliki keserupaan dengannya.

Sekali lagi, dapat dikatakan bahwa dalam potensi, terdapat kemampuan dalam diri seseorang untuk membawa suatu masyarakat yang besar ke dalam eksistensi. Karena itu, melenyapkan satu orang manusia terkadang berakibat lenyap dan terbunuhnya satu generasi.

Patut dicatat bahwa suatu ketika seseorang bertanya kepada Imam ash-Shadiq as tentang tafsir ayat ini, beliau menjawab, "Yang dimaksud dengan kata-kata '*membunuh*' dan '*menyelamatkan dari kematian*' yang disebutkan dalam ayat ini, adalah menyelamatkan dari kebakaran, pusaran air, dan semacamnya." Kemudian beliau berdiam diri dan setelah itu menambahkan, "Penafsiran yang lebih besar dari ayat ini adalah bahwa seseorang mengajak orang lain ke jalan kebenaran atau kebatilan,

dan orang lain itu menerima undangan tersebut."

Pada akhir ayat ini, al-Quran mengisyaratkan pada cara pelanggaran hukum di kalangan Bani Israil. Ayat ini mengatakan, *Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*

Istilah Arab *isrâf* memiliki cakupan arti yang luas yang meliputi setiap pelanggaran dan tindakan melampaui batas. Namun, ia juga sering digunakan untuk pemberian maaf, pembelanjaan, dan biaya-biaya.

PENJELASAN

1. Anggota-anggota umat manusia berasal dari kebenaran bersama dan memiliki satu jiwa tunggal, sehingga mereka sama dengan anggota-anggota badan. Oleh karena itu, membunuh satu orang sama dengan membunuh semua manusia.
2. Tindakan mengevaluasi perbuatan-perbuatan berkaitan dengan motif dan tujuan. Membunuh seseorang dengan niat pelanggaran, berarti menempatkan masyarakat ke dalam kematian; sementara membunuh dengan maksud membalas kejahatan pembunuhan terhitung sebagai kehidupan bagi masyarakat.
3. Mati dan hidupnya seseorang terkadang mempengaruhi kematian dan kehidupan masyarakat. Sama halnya, terkadang pembunuhan-pembunuhan individual mempersiapkan landasan bagi pembunuhan besar-besaran.
4. Tanda hidupnya masyarakat adalah tindakan menolong kaum miskin dan menyelamatkan jiwa atau nyawa.
5. Bunuh diri, bahkan aborsi, adalah salah satu contoh 'pembunuhan', yang diharamkan.
6. Melanggar hak-hak individu adalah ancaman terhadap keamanan masyarakat.
7. Para manajer profesi-profesi seperti dokter, perawat, pemadam kebakaran, para penguat, pembuat obat-obatan dan

sebagainya, yang pekerjaannya adalah menyelamatkan nyawa mansia, harus mengetahui kedudukan dan nilai profesi mereka sendiri.[]

AYAT 33

(33) *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, adalah bahwa mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*

TAFSIR

Mengenai sebab diwahyukannya ayat ini, disebutkan bahwa sekelompok orang kafir datang ke Madinah dan menjadi Muslim. Mereka lelah dan sakit. Karena itu, Nabi saw memerintahkan agar mereka ditempatkan di daerah yang beriklim baik di luar kota Madinah, di mana mereka diizinkan memanfaatkan susu dari unta-unta zakat di sana. Setelah mereka sehat kembali, mereka menawan gembala-gembala Muslim yang menggembalakan unta-unta tersebut, yang tinggal di sekitar tempat itu, dan memotong tangan dan kaki mereka, membutakan mata

mereka dan merampok unta-unta tersebut. Mereka juga murtad kembali dari Islam. Rasulullah saw memerintahkan agar mereka ditangkap dan diperlakukan sama seperti yang telah mereka lakukan terhadap para gembala tersebut. Maka, dalam situasi dan kondisi inilah ayat di atas lalu diwahyukan.

Pembalasan ini, yang disebutkan dalam ayat ini, dihitung sebagai 'hak-hak Allah' dan mereka tidak diampuni dan hukumannyapun tidak diubah (*Athyâbul Bayân*).[1]

Akan tetapi, untuk memperbaiki masyarakat, yang diperlukan tidak hanya nasehat dan petunjuk, tapi juga senjata dan perlakuan yang sangat revolusioner. (Kata-kata dalam ayat yang sebelumnya mengandung pesan pendidikan dan peringatan kepada si pembunuh. Sekarang, dalam ayat ini, pernyataannya adalah tentang hukuman terhadap orang yang memerangi Allah dan melakukan kerusakan).

Hal yang patut diperhatikan di sini adalah bahwa memerangi pelayan-pelayan Allah adalah sama dengan memerangi Allah. Jadi, orang yang menentang manusia (hamba Allah—*penerj.*) adalah seperti menentang Allah.

Oleh karena itu, telah ditetapkan beberapa jenis hukuman bagi mereka yang mengganggu keamanan masyarakat. Hukuman-hukuman tersebut adalah: dibunuh, dibuang, dipotong tangan dan kakinya, dan digantung.

Sementara itu, hukuman-hukuman Islami juga disertai dengan keadilan. Karena kerusakan-kerusakan dan kualifikasi-kualifikasi para pembuat kerusakan adalah berbeda-beda, maka hukumannya juga tidak sama. Jika kerusakan yang dilakukan bersifat tragis, maka hukumannya adalah dibunuh. Tetapi jika kerusakannya hanya bersifat superfisial, maka hukumannya adalah dibuang. Mengenai hukuman-hukuman seperti itu, dari hadis-hadis Islam disimpulkan bahwa hukuman kejahatan pembunuhan adalah hukuman mati; hukuman menakut-nakuti orang banyak adalah dibuang; hukuman pencurian adalah po-

1 Dalam tafsir al-Mîzân disebutkan bahwa pilihan salah satu hukuman dari keempat hukuman tersebut terserah kepada pemimpin kaum Muslim. Jadi, meskipun para pemilik darah orang yang terbunuh memberikan maaf, namun salah satu dari hukuman tersebut tetap harus dilaksanakan.

tong tangan dan kaki; hukuman perampokan dan pembunuhan (dengan senjata) adalah potong tangan dan kaki dan digantung (tafsir *ash-Shâfî*).

Juga, disebutkan dalam *Ushûlul Kâfî* bahwa salah satu arti dari frase "dibuang dari negerinya" (disebutkan dalam ayat di atas) adalah dibuang ke laut (*Al-Kâfî*, jilid 7, hal.267).

PENJELASAN

1. Tanggung jawab pemerintah dan penguasa adalah melindungi keamanan masyarakat di kota-kota, desa-desa, jalan-jalan, dan tempat-tempat lain.
2. Lawan-lawan kepemimpinan Rasulullah saw yang bermaksud merusak dan memerangi sistem ketuhanan, harus diporakporandakan.
3. Mereka yang memberontak terhadap pemimpin kaum Muslim, atau terhadap pemerintah Islam, termasuk di antara "mereka yang memerangi Allah" (tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*).
4. Imam ar-Ridha as berkata, "Lamanya masa pembuangan bagi pembuat kerusakan adalah satu tahun. Tempat pembuangan harus diumumkan kepada orang banyak agar mereka memutuskan komunikasi dengan orang yang dibuang itu, dan berhenti berdagang, berhubungan akrab, dan mengadakan hubungan perkawinan dengannya." (Tafsir *Nurûts Tsaqalain*)
5. Menurut sebuah ayat al-Quran,[1] pemungut riba juga dihitung di antara "mereka yang memerangi Allah" karena orang seperti itu mengganggu keamanan ekonomi masyarakat.

Juga, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa hadis Islam, menghin seorang Muslim yang beriman dipandang sebagai memerangi Allah.[2][]

1 QS al-Baqarah:279.

2 *Bihârul Anwâr*, jilid 5, hal.283.

AYAT 34

(34) *kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Tobatnya seorang pembuat kerusakan dan orang yang menentang perintah Allah Swt layak hanya memperoleh hukuman ancaman dan ditakut-takuti saja, bukan seperti hukuman bagi pembunuhan dan pencurian. Artinya, tobat berpengaruh pada hak Allah, bukan hak manusia, sebab hak manusia bergantung pada kerelaan pemilik hak. Jadi, perhitungan orang yang menentang perintah Allah (*muharib*) berbeda dengan perhitungan seorang pembunuh atau pencuri.

Sementara itu, pintu tobat tetap terbuka bagi setiap orang. Namun tobat tersebut hanya berharga sebelum si penjahat ditangkap dan diadili. Tobat juga harus dilakukan secara sadar dan penuh kemauan, tanpa paksaan. (Juga, tobat atas dosa-dosa lain diterima sebelum datangnya kematian[1]).

Akan tetapi, hukuman Tuhan memiliki segi mendidik dan

1 QS an-Nisa:18.

memperbaiki individu dan masyarakat, bukan sebagai balas dendam. Oleh karena itu, tobatnya seorang pendosa adalah efektif. Ayat di atas mengatakan, *Kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maa ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.[]

AYAT 35
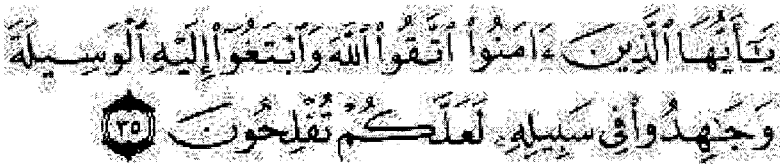
(35) *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

TAFSIR

Imam Amirul Mukminin Ali as telah mengatakan bahwa sarana terbaik yang digunakan oleh para pencari kedekatan kepada Allah adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, berjuang di jalan-Nya, (beriman) kepada pengungkapan penyucian Tuhan, ditetapkannya pelaksanaan haji ke Baitullah (yakni Ka'bah) dan umrah (haji kecil), menghormati karib kerabat, memberikan sedekah secara rahasia maupun terbuka dan memperluas manfaat (bagi manusia).[1]

Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan, kita harus berhenti mengerjakan dosa dan melaksanakan bermacam-macam ibadah.

Sementara itu, melakukan kebaikan-kebaikan adalah sarana menuju kebahagiaan, jika saja kita tidak menyia-nyiakannya melalui dosa-dosa kita.

Akan tetapi, Ahlulbait adalah tali yang sangat kokoh dan

1 *Nahjul Balâghah,* Khutbah No.110.

sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam literatur Islam, diriwayatkan dari para manusia suci as, istilah *wasilah* (sarana) yang disebutkan dalam ayat ini, telah diartikan sebagai Imam as (Tafsir *ash-Shâfi*). Dalam hal ini, disebutkan juga dalam hadis-hadis: "Mereka adalah tali yang kokoh dan sarana menuju Allah Swt." (Tafsir *ash-Shâfi*).

Doa adalah hal yang telah disebut-sebut dalam kitab-kitab karangan banyak ulama Sunni seperti *ash-Shawâ'iq* oleh Ibnu Hajar; Sunan Baihaqi; *Shahih* al-Darami; dan juga dalam *Wafa' ul-Wafa* jilid 3, hal.1371. Surah an-Nisa ayat 64, surah Yusuf ayat 97, dan surah at-Taubah ayat114 jug dapat diambil sebagai rujukan-rujukan yang autentik untuk doa.[]

AYAT 36-37

(36) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.* (37) *Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal.*

TAFSIR

Untuk melanjutkan pembahasan masalah dalam ayat sebelumnya dimana kaum beriman diperintahkan untuk bertakwa, berjihad dan mempersiapkan sarana, maka ayat ini, sebagai pernyataan alasan bagi perintah tersebut, menunjuk pada nasib orang-orang yang kafir dan kotor ketika ia mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu*

(lagi) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.

Satu-satunya cara yang mungkin untuk menyelamatkan diri adalah melalui iman, takwa, perjuangan, dan amal-amal saleh.

Kemudian, dalam ayat yang kedua (ayat 37), disebutkan kekekalan hukuman. Ayat ini mengatakan, *Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal.*

Akan tetapi, di akhirat semua jalan keselamatan tertutup bagi orang-orang kafir. Mereka tidak menikmati rahmat Allah karena rahmat tersebut hanya khusus bagi orang-orang yang bertakwa. Tidak pula mereka mereka menikmati syafaat, sebab syafaat hanya berkaitan dengan mereka yang diridhai Allah. Di akhirat tidak ada kematian bagi orang-orang kafir. Mereka hidup abadi dalam api neraka, dan permintaan mereka untuk mati tidaklah diterima.

Orang yang tidak keluar dari kegelapan kejahilan dan kekufuran di dunia ini, dimana dia memiliki begitu banyak penalarandan petunjuk yang jelas, tidak akan keluar dari neraka di akhirat.[]

AYAT 38

(38) *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, mula-mula al-Quran merujuk pada pencuri laki-laki dan kemudian pada pencuri wanita. Tetapi dalam surah an-Nur ayat 2, dimana dinyatakan ketetapan untuk perzinaan, al-Quran terlebih dahulu merujuk pada 'pezina wanita' dan baru kemudian pada 'pezina laki-laki'. Alasannya mungkin adalah kenyataan bahwa fungsi laki-laki dalam pencurian lebih efektif daripada fungsi wanita, sedangkan dalam perzinaan fungsi wanita lebih efektif.

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Kira-kira seribu tahun yang lalu, Sayyid Murtadha Alamul Huda, seorang ulama Muslim yang terkenal, ditanya, mengapa tangan, yang layak mendapatkan lima ratus *mitsqal* (satuan berat

yang setara dengan 5 gram) emas sebagai 'ganti rugi luka', harus dipotong karena pencurian seharga seperempat *mitsqal* emas. Beliau menjawab, "Sifat amanah meningkatkan nilai tangan itu, sedangkan pengkhianatan menurunkan nilainya."

Menurut beberapa hadis, standar pemotongan tangan, untuk kompensasi ini, adalah empat jari, sehingga ibu jari dan telapak tangan harus dibiarkan aman. Jumlah uang curian yang untuknya tangan pencuri harus dipotong minimal harus sama dengan harga seperempat *mitsqal* emas. Harta yang dicuri itu harus berada di tempat yang terlindung, bukan di tempat umum seperti penginapan, pemandian umum, masjid dan semacamnya. Juga, harta tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya setelah pelaksanaan keputusan hukum. Juga, si pencuri harus tahu akan adanya hukum potong tangan tersebut. Jika tidak, tangannya tidak boleh dipotong. Lagi pula, tangan si pencuri tidak boleh dipotong jika dia mencuri harta rekannya, atau mencuri bahan makanan karena terdorong kebutuhan di musim paceklik, dan sebagainya. Demikian pula, tangan seorang pencuri tidak boleh dipotong jika pencurian tersebut dilakukan oleh seorang ayah terhadap harta milik anaknya, oleh seorang budak terhadap harta milik tuannya, oleh seorang gila atau seorang anak yang belum balig, atau oleh seorang yang beranggapan bahwa dia berhak mengambil harta tersebut. Tentu saja, ada hukuman-hukuman lain dalam semua kondisi dimana tangan si pencuri tidak dipotong.

Nabi suci saw dalam sebuah hadis mengatakan bahwa pencurian yang paling buruk adalah mencuri dari shalat (yakni bercepat-cepat dalam shalat—*penerj.*) dan menjadikan rukuk dan sujudnya tidak sempurna.[1] Dalam pernyataan beberapa orang wali, juga diprotes mengapa sampai terjadi sebagian kaum Muslim melakukan pencurian terhadap kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* (yakni tidak membacanya—*penerj.*) ketika mereka membaca surah al-Fatihah.

Pemotongan tangan adalah hukuman tahap pertama dalam pencurian. Untuk pencurian yang kedua kalinya, yang dipotong adalah kakinya. Untuk yang ketiga kalinya, hukumannya adalah

---

1 *Bihârul Anwâr*, jilid 84, hal.257 dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 3, hal.56.

penjara seumur hidup, dan untuk yang keempat kalinya, hukumannya adalah hukuman mati.[2]

PENJELASAN

1. Pemotongan tangan adalah satu-satunya kompensasi berat yang menahan si pencuri dari perbuatannya dan merupakan balasan bagi pencurian.
2. Dalam melaksanakan hukuman-hukuman Allah, kita tidak boleh dipengaruhi oleh rasa simpati dan perasaan-perasaan yang lembut.
3. Di samping dipotong tangannya, si pencuri juga bertanggung jawab atas harta yang dicurinya.
4. Pelaksanaan ketetapan-ketetapan ini membutuhkan: peraturan, kekuatan, sistem dan organisasi. Jadi, Islam adalah agama pemerintahan dan kebijakan.
5. Kemiskinan bukanlah dalih bagi diperbolehkannya pencurian. Sebelum hukuman potong tangan, Islam menekankan penting dan perlunya lapangan kerja dan memelihara kehidupan kaum fakir miskin melalui Baitul Mal kaum Muslim, karib kerabat, pinjaman tanpa bunga, kerja sama, dan sebagainya.[3]
6. PembalasanTuhan bukanlah balas dendam, melainkan sebagai tindakan pencegahan.[]

2 *Majma'ul Bayân,* jilid 3, hal.192.

3 *Fî Zhilâlil Qur'ân,* jilid 2, hal.716.

AYAT 39

(39) *Maka barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Dalam Islam, hukuman ditempatkan berdampingan dengan petunjuk, pendidikan Ilahi, dan ajakan. Melalui ayat sebelumnya, dinyatakan balasan bagi seorang pencuri. Di sini, dalam ayat ini, terdapat ajakan untuk bertobat kepada Allah, pengampunan, dan perbaikan perilaku, yang menyebabkan Allah mengembalikan rahmat-Nya kepada si hamba.

Bagi orang-orang yang zalim, gerbang tobat dan perbaikan selalu terbuka. Gerbang itu adalah tobat itu sendiri. Juga harus diperhatikan bahwa bukanlah sekedar penyesalan batin saja, tapi juga harus disertai dengan perbaikan atas kerusakan-kerusakan di masa lalu.

Jika seorang pencuri bertobat (sebelum ditangkap dan diajukan ke pengadilan) dan mengembalikan harta yang dicurinya, dia akan diampuni baik di dunia maupun di akhirat. Tetapi, jika

dia bertobat setelah ditangkap, maka hukuman keagamaan akan tetap dilaksanakan dan fungsi tobat hanya untuk akhirat saja.

Ayat di atas mengatakan, *Maka barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerma taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 40

(40) *Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Allah tidak membutuhkan tobat hamba-hamba-Nya, karena seluruh eksistensi adalah milik-Nya.

Jadi, para pendosa dan pembuat kerusakan harus tahu bahwa tidak ada jalan lari bagi mereka, dan mereka harus kembali kepada Allah.

Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Ny siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[]

AYAT 41

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى
ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ
وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ
ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ
يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟
وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِى
ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

(41) *Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi) itu sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatan-*

nya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

TAFSIR

Para Nabi Bersimpati kepada Orang-orang yang Tersesat

Kaum munafik dan kaum Yahudi mengejar tujuan yang sama. Tujuan mereka adalah menyimpangkan agama (Islam). Orang-orang kafir selalu memiliki agen-agen pengaruh dan mata-mata rahasia di tengah-tengah kaum Muslim. Karena itu, para mubalig agama tidak boleh menganggap pendengar mereka adalah orang-orang yang berniat baik semuanya.

Sementara itu, orang-orang munafik tidak saja memperoleh kemalangan duniawi (termasuk mendengarkan dusta, memata-matai, menyimpangkan fakta-fakta, mengaku beriman hanya untuk memperoleh keuntungan tertentu), tapi juga hukuman besar di akhirat.

Akan tetapi, kita harus pasrah kepada kebenaran dan perintah Allah seluruhnya, dan tidak hanya menerima ketetapan-ketetapan agama yang sesuai dengan hawa nafsu kita saja.

Ayat di atas mengatakan, *Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi) itu sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan*

hati mereka. Mereka beroeh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.[]

AYAT 42

(42) *Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*

TAFSIR

Sebagian dari orang-orang Yahudi, yang telah melakukan zina, datang kepada Nabi saw untuk berhukum. Mereka berharap bisa melepaskan diri dari hukuman rajam, yang ada dalam agama Yahudi,[1] padahal hukum Islam untuk pezina adalah juga rajam. Ketika mereka melihat bahwa ketetapan Islam sama dengan ketetapan dalam agama mereka sendiri, mereka tidak mau menerimanya.

Istilah Arab *suht* yang digunakan dalam ayat ini, menurut hadis-hadis Islam berarti 'sogokan' dan hadiah-hadiah yang

1 Taurat, Ulangan 22: 21-26.

diberikan demi terpenuhinya sebuah urusan. Ia juga berarti 'kerusakan' atau 'hal yang menyebabkan kerusakan'.

Ayat di atas mengatakan, *Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antaramereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*[]

AYAT 43
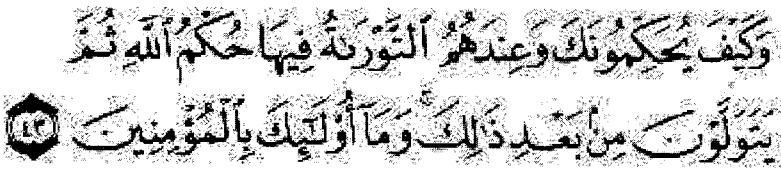
(43) *Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.*

TAFSIR

Sekali lagi, ayat ini menyusuli masalah orang-orang Yahudi yang berhukum kepada Nabi saw, yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Ia secara mengejutkan mengatakan, *Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah?...*

Harus dicatat bahwa ketetapan yang disebutkan sebelumnya (yakni ketetapan merajam laki-laki dan wanita yang berzina) ditemukan dalam kitab Taurat yang ada sekarang ini, yaitu dalam Ulangan 22:21-26.

Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...kemudian mereka berpling sesudah itu? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.*[]

AYAT 44

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ
ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا
ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا
تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا
قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

(44) *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi tehadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

TAFSIR

Terlepas dari mengakui pemalsuan Taurat dan Injil, keaslian kitab-kitab suci dari langit harus dikagumi dan diagungkan.

Memang benar bahwa Taurat diwahyukan kepada Musa as dan Injil diwahyukan kepada Isa as, namun keduanya telah diterima oleh semua nabi dan wali sesudahnya. Mereka beramal sesuai dengan ketetapan-ketetapan kitab-kitab tersebut.

Dengan demikian, nabi-nabi tidak memiliki perintah yang berasal dari diri mereka sendiri. Mereka pasrah kepada perintah Allah. Lantas, jika para nabi pasrah kepada perintah Allah, mengapa kita tidak?

Islam adalah agama semua orang. Nabi-nabi Bani Israil disifati dengan "kepasrahan" (yakni Islam —*penerj.*), bukan dengan agama Yahudi atau Kristen.

Dan, secara umum, para ulama dari setiap bangsa bertanggung jawab bagi pelaksanaan perintah-perintah Tuhan di kalangan bangsa-bangsa. Karena itu, kewalian (*guardianship*) para faqih memiliki bukti-bukti dalam semua agama.

...yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah...

PENJELASAN

Istilah al-Qur'an *rabbani* berasal dari kata *rabbah* yang berarti 'pendidik'. Sebagaimana telah diartikan oleh beberapa ahli bahasa yang lain, orang yang disifati dengan *rabbani* adalah orang yang telah bergabung dengan 'Tuhan semesta alam' dan tidak mengandalkan selain Dia. Orang seperti itu telah menjadi manusia suci dan memikul tanggungjawab atas umat manusia.

Istilah Arab *h̲ibr* berarti 'efek dari tindakan yang baik'. Karena para ulama adalah sumber kemurahan hati di masyarakat, maka mereka disebut *h̲ibr*, yang bentuk jamaknya adalah *ah̲bar.*

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dna mereka menjadi saksi tehadapnya. Karena itu janganlah kamu takut ke-

pada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Diriwayatkan dari Imam Ali as yang mengatakan, "Aku adalah pendidik umat ini." Imam ash-Shdiq as juga mengatakan, "*Rabbaniyyun* adalah para imam dari Ahlulbait."[]

AYAT 45

(45) *Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Pembalasan dan Pemaafan

Ayat ini menjelaskan bagian lain dari ketetapan-ketetapan yang menyangkut kejahatan-kejahatan dan hukuman-hukuman Allah. Ia menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan hukum kisas dalam Taurat, sehingga jika seseorang membunuh orang lain yang tak bersalah, maka para pemilik darah dari si terbunuh boleh membalas dan membunuh si pembunuh.

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa.

Jika seseorang melukai mata orang lain dan merusakkannya, maka orang lain itu juga boleh merusakkan mata orang itu, ... *mata dengan mata,...*

Dia juga boleh memotong hidung orang itu sebagai ganti hidungnya sendiri, *...hidung dengan hidung,...*

Sebagai ganti dipotongnya telinganya, dia juga boleh memotong telinga orang itu, *...telinga dengan telinga,...*

Dan jika seseorang memecahkan gigi orang lain, maka si korban boleh membalas memecahkan giginya. Ayat di atas mengatakan, *...gigi dengan gigi,...*

Secara umum, setiap orang yang melukai orang lain, maka luka itu boleh dibalas, ... *dan luka-luka (pun) ada kisasnya....*

Oleh karena itu, ketentuan kisas harus dilakukan dengan adil dan tanpa memandang perbedaan dari segi ras, kedudukan sosial, suku dan kepribadian.

Akan tetapi, agar orang tidak membayangkan bahwa Allah telah menetapkan hukum kisas sebagai kewajiban yang kaku, maka segera sesudah ketetapan tersebut, ayat di atas menambahkan, *...Tetapi barangsiapa yang melepaskan (hak kisas)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya ...*

Artinya, sebanyak dia memberikan maaf itu, maka Allah akan memaafkan dosa-dosanya.

Dan, di akhir ayat ini, dikatakan, *...dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

Kezaliman apa yang lebih besar daripada kita terlibat dalam perasaan-perasaan kasihan yang palsu, dan membebaskan si pembunuh engan mutlak dengan dalih bahwa darah tidak boleh dicuci dengan darah?![]

AYAT 46

(46) *Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Menyusul ayat-ayat yang menyangkut Taurat, ayat ini merujuk kepada kondisi Injil. Ia menunjukkan bahwa menyusul nabi-nabi sebelumnya, Allah mengirimkan Isa. Dia mengakui kebenaran dan keabsahan Taurat. Tanda-tanda Isa as betul-betul sesuai dengan tanda-tanda yang diberikan dalam Taurat. Ayat ini mengatakan, *Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, ...*

Kemudian ia menambahkan, *Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi),...*

Penerimaan kedua kitab ini sebagai 'cahaya' oleh al-Quran

adalah indikasi kepada Taurat yang asli dan Injil yang asli.

Ayat ini sekali lagi menekankan kenyataan bahwa tidak saja Isa putra Maryam telah menguatkan Taurat, tetapi juga bahwa Injil, yang merupakan kitab langit, adalah pengukuhan terhadap Taurat. Ia mengatakan, *...dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat...*

Kemudian, al-Quran menutup ayat ini demikian, *..Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.*[]

AYAT 47

(47) *Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*

TAFSIR

Mereka yang Tidak Menghukumi Berdasarkan Hukum Tuhan

Setelah merujuk kepada pewahyuan Injil dalam ayat-ayat sebelumnya, dalam ayat ini al-Quran mengatakan, *Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya.*

Arti objektif dari pernyataan ini adalah bahwa setelah diwahyukannya Injil kepada Isa as, Allah memerintahkan kepada para pengikutnya untuk beramal sesuai dengannya dan menghukumi dengan apa yang telah diturunkan-Nya di dalamnya.

Kemudian, di akhir ayat, ia menekankan lagi dan mengatakan, *...dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurt apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*[]

AYAT 48

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا
مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً
وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ إِلَى ٱللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

(48) *Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*

TAFSIR

Setelah menunjuk kepada kitab-kitab dari nabi-nabi sebelumnya, dalam ayat ini ada indikasi kepada situasi al-Quran, yang tanda-tandanya sesuai dengan apa yang telah dicatat dalam kitab-kitab langit sebelumnya. Mula-mula, ayat ini mengatakan, *Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu....*

Secara mendasar, semua kitab langit adalah sejalan dalam prinsipnya, dan mereka mengejar tujuan yang sama, yakni mendidik dan memperbaiki ras manusia.

Kemudian ayat ini memerintahkan bahwa karena halnya adalah demikian, *...maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan,...*

Selanjutnya, ia menambahkan agar jangan mengikuti mereka yang bermaksud meenyesuaikan ketetapan-ketetapan Tuhan dengan hawa nafsu mereka sendiri. Ia mengatakan, *...dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu;...*

Untuk melengkapi pembahasan, ia mengatakan, *Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*

Selanjutnya, ayat ini mengatakan tentang kekuasaan Allah Swt dan Dia mungkin saja menguji kamu agar bakat-bakat kamu yang berbeda-beda bisa terdidik. Aayat suci di atas mengatakan, *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu....*

Akhirnya, al-Quran berbicara kepada semua bangsa dan ras dan mengajak mereka semua agar alih-alih menggunakan kekuatan dan kemampuan mereka untuk berkonflik dan berselisih, mereka hendaknya mencurahkannya untuk berbuat kebaikan. Ayat di atas mengatakan, *...maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.*

Kemudian, ia menunjuk pada alasan berbuat bajik tersebut, dan mengatakan, *Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.*

PENJELASAN

Istilah Arab *syir'ah* berarti 'hukum, jalan yang menuju ke air'; dan arti istilah *minhaj* adalah 'jalan yang terang'. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *syir'ah* berarti: 'ketetapan-ketetapan yang telah datang dalam al-Quran, tetapi *minhaj* adalah apa yang telah muncul dalam praktik Nabi saw. (*Mufradat* ar-Raghib).[]

AYAT 49

(49) *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*

Sebab Turunnya Wahyu

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa sekelompok pemuka Yahudi suatu ketika berkomplot dan memutuskan untuk pergi kepada Nabi Muhammad saw dengan harapan mereka akan bisa mengubah beliau dari ajarannya. Dengan rencana ini, mereka datang kepada Nabi saw dan berkata, "Kami adalah orang-orang Yahudi yang kaya dan berilmu. Jika kami mengikuti Anda, orang-orang Yahudi yang lain juga akan mengikuti jejak kami. Tetapi ada konflik antara kami dengan kelompok lain (mengenai pembunuhan atau sesuatu yang lain). Jika Anda menghakimi konflik ini dengan cara yang menguntungkan kami, kami akan beriman kepada Anda." Nabi saw tidak bersedia melakukan pengadilan seperti itu (yang tidak adil), dan ayat di atas pun diturunkan.

TAFSIR

Dalam ayat ini, Allah menekankan lagi pada penghukuman Rasul-Nya dan mengatakan, *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan*

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.

Kemudian Dia memperingatkan Nabi Muhammad saw tentang rencana mereka dengan mengatakan, *Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.*

Selanjutnya, ayat ini menyatakan, ... *Tetapi jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka.*

Akhirnya, pada akhir ayat, ia menyiratkan bahwa jika mereka tetap bersikeras pada kebatilan, beliau tidak usah khawatir sebab, *Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*[]

AYAT 50
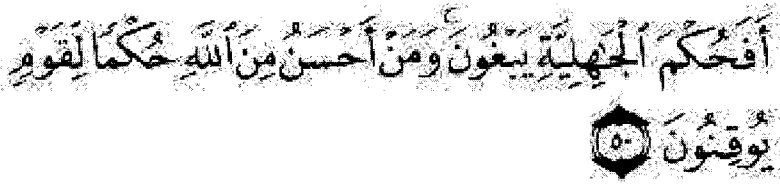
(50) *Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?*

TAFSIR

Hukum yang paling baik adalah hukum yang legislatornya memenuhi syarat-syarat berikut.

1. Mengetahui semua rahasia alam wujud dan rahasia-rahasia manusia, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.
2. Sang legislator tidak boleh mempunyai tujuan memperoleh keuntungan-keuntungan.
3. Dia tidak boleh memiliki kekurangan macam apapun, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.
4. Dia tidak boleh takut kepada kekuatan apapun.

Semua persyaratan ini terkumpul pada Allah.

Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam mengadili?

Itulah sebabnya mengapa mereka yang, meskipun memiliki hukum-hukum Tuhan yang bisa mereka peroleh, tapi merujuk pada hukum-hukum buatan manusia, dianggap telah menempuh jalan kekafiran.

Oleh karena itu, hukum apapun yang buatan manusia, yang bertentangan dengan hukum Allah, dipandang sebagai hukum orang-orang kafir. Alasannya adalah bahwa hukum-hukum buatan manusia ini telah dibuat atas dasar hawa nafsu, rasa takut, kekikiran, kebodohan, kekeliruan dan imajinasi. Kita juga tahu

bahwa kebodohan tidak menjadi milik satu masa tertentu saja. Manakala manusia terpisah dari hukum Allah, maka masa itu adalah masa jahiliah.

Semoga Allah melindungi kita dari semua penyimpangan.

Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan hukumsiapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?[]

AYAT 51
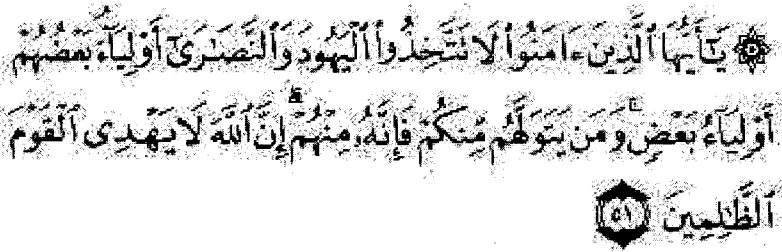
(51) *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi teman. Sebagian mereka adalah teman bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi teman, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Memutuskan Hubungan dengan Musuh adalah Syarat Iman

Pemerintah-pemerintah Islam yang menjalin hubungan persahabatan dan menerima kedaulatan orang-orang kafir adalah termasuk di antara mereka, *Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi teman, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.*

Dalam hubungan-hubungan dan kebijakan luar negeri, kepemimpinan dan dominasi orang-orang kafir atas kaum Muslim adalah terlarang, sebab al-Quran suci secara tegas dan mutlak telah melarang dominasi macam apapun atas orang-orang Muslim, meskipun dengan dalih bahwa mereka adalah orang-orang yang berpengalaman, spesialis, ahli, atase, dan turis. Ayat di atas mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi teman; sebagian mereka adalah teman bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi teman, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Sementara itu, penyebutan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam ayat ini adalah untuk memberikan contoh mengenai hal ini, dan tak ada kepemimpinan orang kafir manapun yang boleh diterima.

Tentu saja, dari ayat-ayat lain dalam al-Quran dapat disimpulkan bahwa memakan makanan yang dibuat oleh orang-orang kafir, yang bukan dari daging binatang serta berdagang dengan mereka adalah diperbolehkan, sebab tak satpun dari hal-hal ini yang dapat diartikan menerima kedaulatan orang kafir.[]

AYAT 52

(52) *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran suci menunjuk kepada dalih-dalih yang dikemukakan oleh orang-orang yang hatinya berpenyakit untuk membenarkan hubungan mereka yang tidak halal dengan orang-orang asing yang bukan Islam. Ayat ini menyiratkan bahwa mereka yang dalam hatinya ada penyakit bersikeras menjadikan mereka sebagai pelindung dan teman sepersekutuan. Dalih mereka adalah bahwa mereka mengatakan bahwa mereka takut jika kewenangan dan kekuasaan berada di tangan orang-orang asing dan mereka terjatuh ke dalam bencana. Inilah ayatnya, *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana."*

Sebagai jawaban kepada mereka, al-Quran mengatakan bahwa sebagaimana halnya mereka mengira bahwa suatu hari nanti otoritas dan kekuasaan akan berada di tangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka mereka juga harus mempertimbangkan bahwa Allah mungkin akan mendatangkan kemenangan bagi kaum Muslim dan mereka akan memegang otoritas dan kekuasaan di tangan mereka sendiri, sehingga orang-orang munafik itu akan menyesal atas apa yang mereka sembunyikan

dalam hati mereka. Ayat di atas mengatakan, *Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, merka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.*[]

AYAT 53
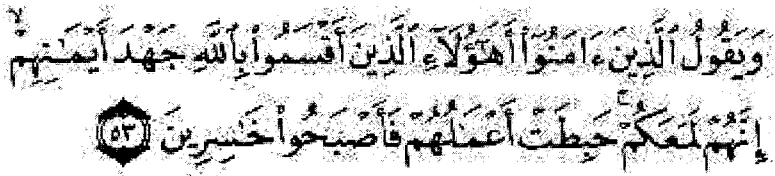
(53) *Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Nasib akhir orang-orang kafir ditunjukkan dalam ayat ini. Ayat ini menunjuk pada waktu ketika orang-orang beriman sejati memperoleh kemenangan dan tindakan kaum munafik diungkapkan. Kemudian orang-orang beriman itu akan mengatakan apakah orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang sama yang mempunyai begitu banyak klaim bersumpah dengan sangat bahwa mereka berpihak kepada orang-orang beriman. Mengapa nasib akhir mereka menjadi seperti itu? Ayat di atas mengatakan, *Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?"*

Maka, sebagai akibat kemunafikan yang sama, semua amal baik mereka menjadi batal, sebab amal-amal tersebut tidak bersumber pada niat yang suci dan hati yang tulus. Itulah sebabnya mereka menjadi orang-orang yang rugi baik di dunia maupun di akhirat. Ayat di atas mengatakan, *Rusak inasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.* []

AYAT 54

(54) *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, tapi keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Setelah pernyataan tentang orang-orang munafik, di sini yang dibahas adalah tentang orang-orang murtad, yang menurut ramalan al-Quran, akan berpaling dari agama mereka yang suci. Sebagai aturan umum, ia memperingatkan semua Muslim bahwa jika ada di antara mereka yang berpaling dari agamanya, maka dia tidak akan membahayakan Allah, agama-Nya, masyarakat Muslim dan proses kemajuan mereka yang cepat, sebab dengan segera Dia akan mengajukan sekelompok kaum untuk men-

dukung agama ini. Ayat suci di atas sendiri mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum...*

Kemudian al-Quran menjelaskan sifat-sifat dari mereka yang harus mengemban misi yang besar ini, sebagai berikut:

1. Mereka mencintai Allah dan tidak memikirkan apapun selain keridhaan-Nya.

2-3. *Mereka itu rendah hati dan baik budi terhadap orang-orang yang beriman, sementara bersikap kukuh, tegas, dan keras terhadap musuh-musuh dan para tiran.* ...keras terhadap orang-orang kafir,...

4. Berjuang di jalan Allah adalah program mereka yang tetap.

5. *Privilese terakhir yang disebutkan al-Quran bagi mereka adalah bahwa, di jalan pelaksanaan perintah Allah dan mempertahankan kebenaran mereka tidak takut akan celaan orang yang mencela.* ...dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Dan di akhir ayat, dinyatakan bahwa untuk memperoleh privilese-privilese ini, di samping memerlukan upaya-upaya mereka sendiri, juga memerlukan rahmat dari Allah. Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dan dipandang-Nya layak. Sebab cakupan rahmat-Nya adalah sangat luas, dan Dia Mahatahu akan mereka yang memiliki kompetensi untuk itu.

Itulah karunia Allah, yang diberikan-Nya kepada siapa yag dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.[]

AYAT 55

(55) *Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sementara mereka sedang rukuk (dalam shalat).*

TAFSIR

Mengenai sebab turunnya ayat ini, telah disebutkan bahwa seorang pengemis memasuki masjid Rasulullah saw dan meminta sedekah kepada orang-orang. Tak seorang pun yang memberikan sedekah kepadanya. Ali ibn Abi Thalib as mengacungkan jarinya kepadanya ketika dia sedang rukuk dalam shalatnya dan dia memberikan cincinnya kepada pengemis itu. Untuk menghormati pemberian sedekah ini, ayat di atas pun diturunkan

Penjelasan mengenai kejadian di atas telah diriwayatkan oleh sepuluh orang di antara para sahabat Nabi saw seperti Ibnu Abbas, Ammar, Jabir bin Abdillah, Abu Dzar, Anas bin Malik, Bilal, dan lain-lain. Para ulama baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah telah menguatkan sebab turunnya ayat ini.

Ammar ibn Yasir mengatakan bahwa setelah diberikannya

cincin tersebut dan diwahyukannya ayat di atas itulah Rasulullah saw mengatakan, "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali ini adalah pemimpinnya juga." (*Al-Mîzân*).

Nabi suci saw membacakan ayat ini untuk kebenarannya sendiri. (*ash-Shâfî*).

Abu Dzarr, yang menyaksikan kejadian itu sendiri, menjelaskan apa yang terjadi kepada orang banyak secara terinci di masjid suci (*Majma'ul Bayân*). Hampir semua kitab tafsir yang autentik, yang disusun oleh baik para ahli tafsir Sunni maupun Syi'ah, telah mencatat kejadian ini.

Istilah *wali,* yang disebutkan dalam ayat ini, di sini tidak berarti teman atau penolong, karena persahabatan dan pertolongan merujuk kepada semua Muslim, tidak kepada mereka yang memberikan sedekah sambil rukuk dalam shalat. Menurut hadis-hadis Islam, yang dimaksud hanyalah Ali bin Abi Thalib as dan penerapan bentuk jamak dari kata kerja *amanu* untuk subjek yang tunggal adalah karena pentingnya subjek tersebut. Kasus yang sama ditemukan dalam ayat *mubahalah* (saling mengutuk) yang mengatakan *anfusana wa anfusakum* (diri kami dan diri kamu).

Sementara itu, banyak ulama dan penafsir al-Quran telah mengatakan bahwa arti objektif dari kata *waliy* yang disebutkan dalam ayat di atas adalah *wilâyah* dalam pengertian 'kewalian' (*guardianship*) dan 'inisiatif personal yang bersifat material maupun spiritual' dan 'kepemimpinan.' Secara khusus, kewalian ini telah diperintahkan dalam jajaran yang sama dengan kewalian Nabi saw dan kewalian Allah, dan ketiganya dinyatakan dalam satu kalimat.

Jadi ayat ini adalah salah satu dari ayat-ayat yang, sebagai teks al-Quran, menunjukkan kepada kepemimpinan dan imamah Ali bin Abi Thalib as.

PENJELASAN

1. Islam adalah agama asosiasi (penyambungan hubungan) dan pemutusan hubungan, yakni penarikan dan penolakan (polarisasi).

Dalam ayat-ayat sebelumnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani dilarang dipilih sebagai pemimpin. Di sini, dalam ayat ini, perintahnya adalah bahwa kita harus mengambil dan mengikuti Allah Swt, Rasul saw, dan Ali as sebagai pemimpin kita.

2. Esensi kepemimpinan Allah, Rasul, dan Hadhrat Ali adalah sama, dan ia secara esensial adalah satu dalam sifat maupun dalam efeknya. Itulah sebabnya ayat di atas mengatakan *waliyyukum* (walimu) dalam bentuk tunggal, bukan *awlia'ukum* (wali-wali kamu) dalam bentuk jamak.
3. Istilah shalat dan zakat biasanya disebutkan dalam al-Quran secara berdampingan, tetapi dalam ayat ini keduanya dicampur sama sekali (memberikan zakat sambil rukuk dalam shalat).
4. Mereka yang tidak termasuk dalam kalangan orang-orang yang melaksanakan shalat dan membayar zakat tidak memiliki hak kewalian dan kepemimpinan atas masyarakat.
5. Untuk menolong orang-orang miskin, mereka bahkan tidak menganggap shalat mereka sebagai penghalang. Massa kaum Muslim tidak boleh acuh kepada orang miskin dan membiarkan mereka dalam keadaan nestapa dan kecewa.
6. Memberikan perhatian kepada makhluk-makhluk, demi karena Allah, tidak membahayakan ketulusan (berzakat sambil rukuk).

   (Masyarakat minus Allah adalah Marxsisme, dan Allah minus masyarakat adalah kebiaraan, tetapi masyarakat di sepanjang jalan Allah adalah metode Islam).
7. Orang yang acuh terhadap keluhan kaum miskin tidak boleh menjadi pemimpin dan wali Anda.
8. Urusan-urusan yang tidak signifikan (seperti sedekah) tidak membatalkan shalat.
9. Al-Quran telah menghitung pemberian sukarela (sedekah sunah) dan cincin bahkan sebagai zakat. *...dan membayar zakat...*
10. Kewalian atas orang-orang Muslim pertama-tama adalah milik Allah Swt, kedua milik Nabi saw, dan kemudian milik imam yang maksum dan setelah itu milik para faqih.

11. Perkenalan yang paling baik adalah perkenalan di mana sifat-sifat dan ciri-ciri seseorang tertentu disebutkan dan hadirin menyesuaikan diri mereka dengan aspeknya, dan mereka sendiri mendapatkan perluasannya. (Ayat di atas, tanpa menyebutkan nama Ali as, telah menyebutkan sifat-sifat dan tindakan-tindakannya). *Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirian shalat dan menunaikan zakat, sementara mereka sedang rukuk (dalam shalat).*[]

AYAT 56

(56) *Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi wali-nya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang.*

TAFSIR

Ayat ini adalah pelengkap bagi isi ayat sebelumnya. Ia menekankan dan memperjelas maknanya. Ia memberitahukan kepada kaum Muslim bahwa mereka yang menerima kewalian Allah Swt, Rasul saw, dan orang-orang yang beriman yang dirujuk dalam ayat sebelumnya, akan menang, sebab mereka akan terlibat dalam partai Allah, dan sungguh partai Allah adalah pemenang.

Ayat di atas mengatakan, *Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi wali-nya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang.*

Dalam ayat ini, ada kerangka rujukan lain tentang kewalian yang dirujuk dalam ayat sebelumnya. Penggunaan frase *hizbullah* (partai Allah) dan 'kemenangan'-nya berkaitan dengan pemerintahan Islam, bukan dengan pertemanan biasa yang sederhana. Ini sendiri menunjukkan bahwa istilah *wilâyah* dalam ayat di atas membawa kepada makna perwalian (*guardianship*), pemerintahan dan pengaturan Islam dan kaum Muslim. Buktinya adalah bahwa dalam arti '*partai Allah*' terdapat sejeni formasi, organisasi, dan masyarakat untuk mengamankan tujuan-tujuan bersama.[]

AYAT 57

(57) *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Pembalasan duniawi atas tindakan mencemooh dan menghina agama Islam serta tindakan profanitas, adalah pemutusan hubungan. Memperolok-olok agama adalah pekerjaan orang-orang kafir. Jadi, persyaratan memiliki iman adalah memiliki semangat beragama dan memutuskan hubungan dengan orang-orang jahat.

Hendaknya kamu semua tidak pernah takut akan pemutusan hubungan dengan orang-orang kafir, dengan orang-orang yang menodai kesucian agama. Jika kamu semua memiliki iman, hendaklah kamu takut kepada Allah.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi

kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik) Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.[]

AYAT 58
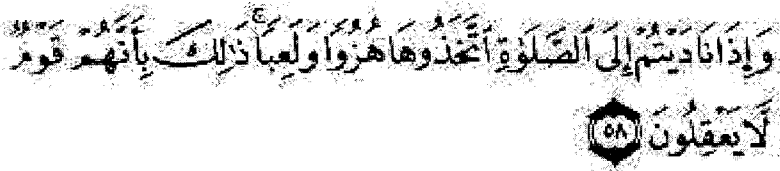
(58) *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mendirikan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.*

TAFSIR

Menyusul pembahasan sebelumnya mengenai larangan berteman dengan orang-orang munafik dan sekelompok kaum Ahli Kitab yang mencemooh perintah-perintah Islam, ayat ini menunjuk pada salah satu perbuatan mereka sebagai bukti. Ia menyiratkan bahwa manakala azan diserukan dan kaum Muslim dipanggil untuk shalat, maka orang-orang munafik dan sebagian dari kaum Ahli Kitab mencemoohkannya. Inilah ayatnya, *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mendirikan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan.*

Kenyataan juga harus dicatat bahwa shalat adalah sifat dan sampel agama. Jadi, di sini, menganggap shalat sebagai bahan ejekan berarti sifat agama sebagai bahan ejekan. Karena itu, azan harus diserukan agar orang-orang Muslim berkumpul, dan shalat ditegakkan secara terbuka.

Di masyarakat Islam, azan harus diserukan dengan keras dan didakwahkan, tapi tentu saja ia tidak boleh menimbulkan kesukaran.

Kesimpulannya, jelas bahwa gaya orang-orang yang bijaksana adalah bahwa mereka menghadapi urusan-urusan secara logis, sedangkan orang yang ceroboh, yakni mereka yang tidak mempunyai nalar, adalah mereka yang suka mencemooh. Ayat di atas mengatakan, *Yang demikia itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.*[]

AYAT 59

(59) *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"*

Sebab Turunnya Wahyu

Mengenai sebab turunnya ayat ini dan juga ayat sesudahnya, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi saw dan meminta kepada beliau agar menggambarkan ajaran-ajaran akidah beliau. Maka Nabi saw lalu menjawab, "Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diwahyukan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub, Musa, Isa dan semua nabi Allah, dan aku tidak memisah-misahkan seorang pun dari mereka dari yang lain-lain." Mereka berkata, "Kami tidak mengenal Isa dan tidak menerimanya sebagai nabi." Kemudian mereka menambahkan bahwa mereka tidak mengenal agama yang lebih buruk dari agama ini (agama Nabi). Pada saat itulah ayat suci ini diwahyukan untuk menjawab mereka.

TAFSIR

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk bertanya kepada Ahli Kitab, mengapa mereka menyalahkan kaum Muslim dan mengkritik mereka tanpa alasan kecuali bahwa mereka beriman kepada Allah dan tunduk kepada apa yang telah diturunkan kepada mereka dan kepada nabi-nabi sebelum mereka.

Ayat di atas mengatakan, *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya,...*

Di akhir ayat, ditemukan satu kalimat yang dalam kenyataannya adalah penjelasan dari kalimat sebelumnya. Kalimat ini, dari lidah kaum Muslimin dan ditujukan kepada kaum Ahli Kitab, menyatakan bahwa jika kamu semua berkeberatan terhadap kami dengan ketuhanan (teisme) yang murni dan kepasrahan yang tulus yang kami miliki terhadap semua kitab samawi, itu disebabkan kebanyakan kamu adalah para pelaku kejahatan dan telah terkotori oleh dosa-dosa. Jadi, karena kalian sendiri kotor dan tertipu, maka siapapun yang tersucikan dan menempuh jalan yang benar, dalam pandangan kalian adalah orang-orang yang tercela.

"... sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?".

Catatan

1. Pengingkaran terhadap kebenaran dan menyakiti hati para pengikut kebenaran adalah tanda ketidaksalehan.
2. Manakala menjumpai serangan keras dari musuh-musuh, janganlah mengorbankan keadilan dan kejujuran. Tapi, jangn memandang mereka semua yang bermusuhan sebagai sama-sama pelaku kejahatan.[]

AYAT 60

(60) *Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, beberapa akidah yang menyimpang dan beberapa perbuatan yang keliru dari kaum Ahli Kitab—yang berakibat mereka dikenai hukuman—dibandingkan dengan situasi kaum beriman Muslim yang sejati untuk menjelaskan mana di antara dua kelompok ini yang patut disalahkan dan dikritik. Sungguh, ini merupakan jawaban logis yang digunakan bagi orang-orang yang bandel dan fanatik agar dipikirkan oleh mereka. Dalam perbandingan ini, ayat ini berbicara kepada Nabi saw dan menyuruh beliau agar menanyakan kepada mereka apakah orang-orang yang beriman kepada Allah dan kitab-kitab suci layak dikritik dan disalahkan, ataukah tindakan-tindakan

salah dari mereka yang pembalasan amalnya lebih buruk dari itu di sisi Allah.

Ayat di atas mengatakan, *Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah?"*

Kemudian ia menjelaskan masalah ini dengan mengatakan, *"... yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut? Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* []

AYAT 61

(61) *Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman", padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.*

TAFSIR

Untuk melengkapi pembahasan tentang orang-orang munafik di kalangan kaum Ahli Kitab, dalam ayat ini kemunafikan batin mereka dinyatakan dan diumumkan kepada kaum Muslim sebagai berikut, *Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman", padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula)..."*

Dan di akhir ayat, ia memperingatkan mereka bahwa meskipun dengan adanya semua usaha menyembunyikan tersebut, Allah tahu apa yang mereka sembunyikan. Ayatdi atas mengatakan, *...dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.*[]

AYAT 62

(62) *Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, kata-katanya adalah tentang semangat mereka yang kufur; dan di sini pernyataannya adalah tentang kerusakan etika, sosial, dan ekonomi mereka.

Dalam ayat ini, al-Quran merujuk pada tanda-tanda lain kemunafikan mereka. Sebagai bagian dari tanda-tanda tersebut, ia mengatakan, *Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram.*

Artinya, mereka beramal di jalan dosa dan kekejaman sedemikian rupa sehingga seolah-olah mereka mengejar tujuan yang terhormat, dan tanpa rasa malu mereka berusaha untuk saling mendahului.

Oleh karena itu, saling mendahului dalam kerusakan ditemukan dalam sifat-sifat masyarakat yang kafir dan munafik. Akan tetapi, sebaliknya, sifat masyarakat Islam adalah berlomba dalam perbuatan baik.

Sama halnya, tujuan-tujuan utama dan cita-cita kaum munafik adalah: nafsu, kekayaan, kekuatan, riba, sogok, permusuhan, dan dosa.

Lebih buruk dari perilaku itu adalah bahwa mereka dengan terang-terangan memperlihatkan tindakan mereka melakukan dosa dan terlibat di dalamnya.

Dan, di akhir ayat, untuk menekankan hinanya kondisi tindakan-tindakan mereka dan bahwa mereka terus mengerjakannya, al-Qura suci mengatakan, *Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.*[]

AYAT 63

(63) *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.*

TAFSIR

Kemudian, dalam ayat ini, serangan ditujukan kepada orang-orang yang berilmu dari masyarakat-masyarakat seperti itu, yang, dengan kebisuan mereka sendiri, memberikan semangat kepada mereka untuk melakukan dosa. Ayat ini mengatakan, *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?*

Artinya, untuk memperbaiki masyarakat yang tak bermoral, orang-orang yang berilmu di antara mereka harus mengubah pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan mereka yang tidak benar. Jadi, ayat ini menunjukkan cara memperbaiki masyarakat yang tak bermoral kepada orang-orang yang berilmu, bahwa mereka harus mulai dengan revolusi mental.

Dan, pada akhir ayat, al-Quran menyalahkan para ulama yang bersikap acuh, yang berdiam diri saja, serta mereka yang meninggalkan amar makruf nahi mungkar pada derajat yang

sama sebagaimana ia menyalahkan para pelaku kejahatan, ketika ia mengatakan, *Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.*

Dengan demikian, jelas bahwa nasib orang-orang yang tidak melaksanakan kewajiban besar amar makruf nahi mungkar, terutama jika mereka ada di kalangan para ulama dan orang-orang yang berilmu, adalah sama dengan nasib orang-orang yang melakukan dosa itu sendiri. Sesungguhnya mereka memiliki saham dalam kejahatan mereka.

Ibnu Abbas, ahli tafsir yang termasyhur itu, diriwayatkan telah mengatakan, "Ayat ini adalah ayat yang paling intensif yang mencela dan menyalahkan para ulama yang bersikap acuh dan tak menjalankan kewajibannya."

Adalah nyata bahwa perintah ini tidak berkaitan secara khusus dengan para ulama yang membisu di kalangan kaum Yahudi dan Kristen saja. Ia juga mencakup semua pemimpin mental dan ulama yang berdiam diri saja di saat orang banyak terkotori dengan perbuatan dosa dan menempuh jalan kezaliman dan kerusakan, sebab hukum Allah adalah sama bagi semua umat manusia.

Dalam sebuah hadis dari Imam Ali as, yang disebutkan dalam (*Nahjul Balâghah*) Khutbah No. 192, kita baca bahwa beliau mengatakan, "...karena Allah Yang Mahaagung tidak mengutuk zaman yang lampau kecuali bahwa generasinya telah meninggalkan amar makruf nahi mungkar. Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang yang tolol karena mereka melakukan dosa dan mengutuk orang-orang yang bijaksana karena mereka tidak mencegah orang lain dari perbuatan jahat..."

Dalam madah lain, bagian khutbah ini berarti bahwa bangsa-bangsa yang telah lampau dihancurkan karena melakukan dosa-dosa dan orang-orang bijak mereka tidak melarang orang banyak dari kejahatan. Ketika itulah malapetaka dan pembalasan datang menimpa mereka.

Maka waspadalah wahai manusia! Waspadalah untuk 'memerintahkan yang makruf dan mencegah yng mungkar' agar kalian semua tidak memperoleh nasib yang sama dengan mereka.[]

AYAT 64

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ
مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ
مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ
يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِى
ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

(64) *Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu!" Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi anugerah sebagaimana Dia kehendaki. Dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka*

menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

TAFSIR

Salah satu contoh jelas dari pernyataan-pernyataan palsu dan ucapan-ucapan dosa kaum Yahudi, yang secara umum disebutkan dalam ayat sebelumnya, telah ditunjukkan dalam ayat ini.

Penjelasannya adalah bahwa sejarah menunjukkan bahwa suatu ketika kaum Yahudi hidup dalam sebuah negara yang sangat kuat. Mereka memerintah wilayah yang luas dari dunia yang berpenduduk pada masa itu. Contoh kejayaan mereka di masa itu adalah masa pemerintahan Daud dan Sulaiman bin Daud. Juga pada masa sesudah itu, kedaulatan mereka terus diterpa dengan beberapa perubahan.

Tetapi dengan datangnya Islam, sinar bintang dari kekuasaan mereka menjadi suram, khususnya di Mekkah dan Madinah.

Peperangan Nabi melawan suku-suku Yahudi yang dikenal dengan sebutan Bani Nadhir, Bani Quraizhah dan orang-orang Yahudi di Khaybar telah menyebabkan mereka menjadi sangat lemah. Pada masa ini (masa Nabi—*penerj.*) dengan mempertimbangkan kejayaan, otoritas dan kekuasaan mereka di masa lampau, sebagian dari mereka mencemooh dan mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu (yakni Allah kikir—*penerj.*) dengan rantai dan tidak hendak memberi kepada mereka sesuatupun.

Karena orang-orang yang selebihnya (dari kaum Yahudi) rela dengan perkataan mereka itu, maka al-Quran telah menisbatkan sifat ini kepada mereka semua, dengan mengatakan, *Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu!..."*

Sebagai jawaban kepada mereka, dan untuk menyalahkan dan mencela kepercayaan keliru seperti itu, mula-mula Allah mengatakan, *Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*

Kemudian, untuk menafikan opini yang tidak adil tersebut, al-Quran mengatakan, *(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi anugerah sebagaimana Dia kehendaki.*

Allah tidaklah bersifat terpaksa dalam urusan-urusan-Nya, tidak pula Dia tunduk kepada fenomena alam atau momentum waktu. Kehendak-Nya berada di atas segala sesuatu dan bersifat efektif dalam semua urusan.

Kemudian, ayat ini menyiratkan bahwa bahkan ayat-ayat ini, yang mengungkapkan rahasia pernyataan dan opini mereka, alih-alih mempunyai efek yang positif terhadap mereka dan membalikkan mereka dari jalan yang salah, justru menyebabkan banyak dari mereka menjadi bertambah bandel dan juga meningkatkan semangat memberontak dan ketidakberimanan mereka. Ayat di atas mengatakan, *Dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka.*

Tetapi, untuk pernyataan-pernyataan dan opini-opini yang tidak adil yang mereka ucapkan itu, serta kebandelan yang mereka miliki dalam pembangkangan dan kekufuran, Allah telah menetapkan siksaan yang berat bagi mereka di dunia ini. Dalam ayat ini Dia berfirman, *Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat.*

Dan dengan bagian terakhir ayat ini, al-Quran menunjuk pada perjuangan dan upaya kaum Yahudi untuk menyalakan api peperangan. Ia juga menunjuk pada rahmat Allah dalam melindungi dan menyelamatkan kaum Muslim dari api-api yang memusnahkan tersebut, dengan mengatakan, *Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya...*

Dan, dalam kenyataannya, insiden Ilahi ini merupakan salah satu segi mukjizat dari kehidupan Nabi saw. Kemudian, al-Quran mengatakan lebih lanjut, *...dan mereka berbuat kerusaan di muka bumi; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.*[]

AYAT 65

(65) *Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan.*

TAFSIR

Di sini al-Quran menyusuli kritik sebelumnya tentang perilaku dan gaya kaum Ahli Kitab. Dalam ayat ini dan ayat sesudahnya, sebagaimana dituntut oleh prinsip-prinsip pendidikan, dan untuk mengembalikan kaum Ahli Kitab yang jahat ke jalan yang lurus serta menghargai sekelompok kecil dari mereka yang tidak bekerjasama dengan mereka dalam perbuatan-perbuatan jahat mereka, al-Quran mula-mula mengatakan, *Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka...*

Mereka tidak hanya akan diampuni atas dosa-dosa mereka, tetapi juga akan dimasukkan ke dalam kebun-kebun surga yang merupakan pusat segala macam kenikmatan. Al-Quran suci mengatakan, *...dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan...*Arti ini merujuk kepada anugerah-anugerah spiritual yang ditemui di akhirat.[]

AYAT 66

(66) *Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*

TAFSIR

Jika para pengikut kitab-kitab suci selain al-Quran tunduk kepada al-Quran dan tidak membayangkan bahwa tunduk kepada al-Quran berarti tunduknya Bani Israil kepada bangsa Arab, dan menyadari bahwa prinsip-prinsip ajaran para nabi adalah sama, dan bahwa beriman kepada apa yang diwahyukan setelah Taurat dan Injil adalah promosi kepada tingkatan iman yang lebih tinggi, bukan menafikan ajaran-ajaran yang sebelumnya, niscaya di samping menikmati keutamaan-keutamaan di akhirat, mereka juga akan menerima berbagai anugerah di dunia ini.

Dalam ayat suci sebelumnya, disebutkan fungsi iman dalam kebahagiaan spiritual di akhirat. Tetapi di sini, dalam ayat yang

sedang dibahas ini, dinyatakan fungsinya dalam kesejahteraan duniawi dan ekonomi. Ayat di atas mengatakan, *Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.*

Dalam ayat sebelumnya, yang dibicarakan adalah tentang kepercayaan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa "*Tangan Allah terbelenggu*", sementara di sini, ayatnya menunjukkan bahwa mereka harus merujuk kepada kitab-kitab langit dan kemudian menilai apakah tangan Allah terbelenggu atau tidak. Alasan bahwa kejayaan dan kekuatan mereka berubah menjadi kehinaan dan degradasi sebagai pembalasan adalah bahwa mereka berpaling dari ajaran-ajaran langit, bukan karena kekikiran Allah Swt. *Di antara mereka ada golongan yag pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*[]

AYAT 67

(67) *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah akan memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

TAFSIR

Pelantikan Penerus Nabi sebagai Titik Final dalam Misi Kenabian

Dalam ayat ini, yang diajak berbicara hanya Nabi saw. Ayat ini hanya menyatakan kewajiban beliau. Teks ayat di atas dimulai dengan kata-kata "Wahai Rasul!" dan selanjutnya secara eksplisit dan penuh penekanan ia memerintahkan kepada beliau demikian, *...sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...*

Kemudian, untuk penekanan lebih lanjut, ia memperingatkan beliau bahwa jika beliau tidak melaksanakan hal itu (suatu hal yang tidak akan pernah terjadi pada beliau), berarti beliau

tidak menyampaikan sama sekali risalah-Nya kepada umat manusia. Ayat di atas mengatakan, *Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu sama sekali tidak menyampaikan risalah-Nya.*

Setelah itu, wahyu di atas menghibur Nabi saw, seolah-olah beliau cemas dan khawatir bahwa akan timbul insiden tertentu, dan mengatakan kepada beliau agar tidak merasa takut terhadap manusia dalam melaksanakan kewajiban ini. Ayat di atas mengatakan, *Allah akan memelihara kamu dari (gangguan) manusia ...*

Dan di akhir ayat, sebagai ancaman dan hukuman bagi mereka yang menolak atau mengingkari pesan khusus ini dan dengan keras hati menolaknya, ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Sungguh, betapa pentingnya masalah yang ada dalam bulan-bulan terakhir dari kehidupan Nabi, yang disebutkan dalam ayat di atas, sehingga jika ia tidak disampaikan kepada masyarakat maka hal itu sama dengan tidak disampaikannya risalah kerasulan itu sendiri secara keseluruhan.

Dalam berbagai kitab karangan ulama-ulama dari mazhab Sunni maupun Syi'ah, terdapat banyak hadis sahih yang mengatakan bahwa ayat tersebut di atas diwahyukan di Ghadir Khum mengenai penunjukan pengganti Nabi saw dan nasib Islam dan kaum Muslim di masa mendatang.[1]

Ghadir Khum Secara Ringkas

Dalam tahun terakhir dari kehidupan Nabi ritus-ritus haji wada' dengan gemilang dilaksanakan di hadapan Nabi saw.

Dalam perjalanan ini, tidak hanya warga Madinah saja yang menyertai Nabi suci saw, tapi juga kaum Muslim dari berbagai bagian negeri Arabia ikut serta dalam ibadah haji bersama Nabi saw untuk memperoleh kehormatan dan penghargaan historis.

Matahari Arab sedang mencurahkan panasnya yang bagaikan api ke atas gunung-gunung dan lembah-lembah. Tetapi manisnya perjalanan spiritual ini menjadikan segala sesuatunya mudah bagi para jemaah haji Mekkah. Waktu itu hampir siang hari. Daerah Juhfah dan, di belakangnya, padang pasir Ghadir Khum yang panas sedang memperlihatkan dirinya dari kejauhan.

Hari itu adalah hari Kamis dalam tahun ke-10 Hijriah, persis delapan hari setelah Hari Raya Qurban (Idul Adha). Tiba-tiba Nabi saw memerintahkan rombongan besar yang sedang berjalan itu agar berhenti.

Muazin Nabi mengajak orang banyak untuk shalat zhuhur dengan seruan 'Allahu Akbar' yang keras. Orang banyak pun siap untuk shalat sementara cuaca demikian panas sehingga orang-orang terpaksa menempatkan satu ujung dari jubah-bahu mereka di atas tanah di bawah kaki mereka dan ujung yang lain di atas kepala mereka ketika melakukan shalat.

Ketika shalat zhuhur selesai dikerjakan, orang banyak segera bergegas menuju tenda-tenda mereka yang kecil yang mereka bawa untuk berteduh di dalamnya. Tetapi Nabi saw memberitahukan kepada mereka bahwa semua orang harus hadir untuk mendengarkan pesan Ilahi yang baru. Kemudian beliau mengumumkan pesan tersebut dalam sebuah khotbah yang digambarkan dengan lengkap.

Orang-orang yang berdiri terlalu jauh dari Nabi saw untuk mendengarkan khutbahnya tidak bisa melihatnya dari belakang kerumunan orang banyak. Oleh karena itu, sebuah mimbar lalu didirikan, yang dibuat dari tempat-tempat yang biasanya ditempatkan di atas punggung-punggung unta (pelana). Nabi suci saw lalu menaiki mimbar tersebut sambil memuji Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya. Kemudian beliau berbicara kepada kumpulan besar orang tersebut dan berkata:

---

1 Sebagian dari kitab-kitab ini, yang disusun oleh kedua mazhab utama tersebut adalah yang berikut:

A) Jalur Sunni:

1. *Sunan* Ibn Majah, jilid 1, hal.55.
2. *Al-Fadhâ'il* oleh Ahmad bin Hanbal (tulisan tangan).
3. *Khashâ'ish an-Nisa'i,* hal.21.
4. *Al-Kanâ wal-Asmâ'* oleh Dulabi, jilid 2, hal.61.
5. *Musykilul Atsâr* oleh Thahawi, jilid 2, hal.307.
6. *Al-Iqdul Farîd,* jilid 3, hal.94.
7. *Al-Istî'âb,* jilid 2, hal.460.
8. *Tarikh Baghdad,* jilid 7, hal.377.
9. *Mustadrak al-Hakim,* jil. 3, hal.110.

"Aku akan segera pergi dari tengah-tengah kamu sekalian dengan menerima undangan dari Allah. Aku bertanggung jawab dan kalian juga bertanggung jawab. Bagaimana kamu semua bersaksi terhadap diriku?"

Para pendengar berseru sambil mengatakan, "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan (misi kerasulan), memberikan nasehat (situasi dan kondisi kemurahan hati) dan berjuang (untuk membimbing kami). Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Kemudian beliau bertanya, "Tidakkah kalian bersaksi atas tauhid, kerasulanku, benarnya hari kebangkitan, dan bangkitnya orang-orang yang telah mati pada hari itu?"

Orang banyak menjawab, "Ya, kami bersaksi."

Nabi saw berkata, "Ya Allah, saksikanlah."

Sekali lagi, beliau bertanya, "Wahai manusia! Apakah kalian semua mendengarku?..." Hadirin menjawab "Ya", dan kemudian keheningan menguasai seluruh padang pasir, sehingga tidak ada yang terdengar selain suara angin.

---

10. *Tarikh Damsyiq*, jilid 2, hal.166.
11. *Tafsir al-Hafizh* oleh Ibn Katsir, jilid 2, hal.14.

B) Jalur Syi'ah

1. *At-Tarâ'if* oleh Ibnu Thawus, hal.140.
2. *Manaqib* oleh Ibn Syahrasyub, jilid 29, hal.228.
3. Kitab *Salim Ibn Qays*, hal.111.
4. *Ikmâluddîn* oleh Syaikh Shaduq, jilid 1, hal.274.
5. *Ihtijâj* oleh Thabarsi, hal.663.
6. *Bihârul Anwâr*, jilid 37, hal.181, Hadis No. 68.
7. *Iqbâlul Iqbâl*, hal. 663.
8. *Raudhatul Wâ'izîn*, jilid 1, hal.89.
9. *Al-Yaqîn*, hal.343.
10. *Al-Adad al-Qawiyyah*, hal.169.
11. *At-Tahsîn*, hal.578.
12. *Ash-Shirâtal Mustaqîm*, jilid 1, hal.301.
13. *Al-Ghadîr* oleh Allamah al-Amini.
14. *Abaqâtul Anwâr* oleh Allamah Mir Hamid Hussain al-Lakhunuy (India).
15. *'Ihqâqul Haq*, oleh Qadhi Nurullah, al-Tustari; dan puluhan kitab-kitab lainnya.

Nabi saw berkata, "Sekarang, lihatlah bagaimana kalian memperlakukan dua hal yang berat dan berharga yang kutinggalkan di tengah-tengah kalian?"

Sebuah suara dari antara orang banyak itu bertanya kepada Nabi, apa dua hal yang berharga itu.

Nabi saw segera mengatakan, "Yang pertama adalah 'perkara yang lebih besar' (*tsaqal akbar*) yakni al-Quran, yang satu ujungnya berada di tangan Allah dan ujung lainnya berada di tangan kalian. Janganlah kalian sekali-kali meninggalkannya agar kalian tidak tersesat! Hal kedua yang berharga (*tsaqal ashgar*) adalah keturunanku, Ahlulbaitku. Dan sesungguhnya Allah, Yang Mahalembut, Yang Mahatahu, memberitahukan kepadaku bahwa keduanya tidak akan pernah berpisah satu dari yang lain sampai keduanya menjumpaiku di surga. Jangan mendahului keduanya, sebab kalian akan binasa; dan jangan pula kalian tertinggal di belakang keduanya, sebab kalian juga akan binasa."

Pada waktu itu, orang-orang melihat bahwa Nabi saw melihat ke sekelilingnya seolah-olah sedang mencari-cari seseorang. Segera setelah beliau melihat Ali as, beliau membungkuk dan memegang tangannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi sehingga putihnya ketiak mereka kelihatan. Semua hadirin melihatnya dan mengenalinya bahwa dia adalah pahlawan Islam yang selalu menang. Di sini, suara Nabi menjadi lebih keras dan lebih kedengaran ketika beliau mengatakan, "Wahai manusia! Siapakah yang lebih utama (atau junjungan) di antara orang banyak bagi orang-orang beriman, lebih dari diri mereka sendiri?"

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Nabi saw berkata, "Allah adalah junjunganku, dan aku adalah junjungan bagi kaum beriman, dan aku lebih utama daripada diri mereka sendiri (keputusanku lebih utama dari keputusan mereka)."

Kemudian beliau saw menambahkan, "Bagi barangsiapa yang aku adalah *maula* (pemimpin)-nya, maka Ali adalah maula (pemimpin)-nya." Dan beliau mengulangi pernyataan ini tiga kali, atau sebagaimana disebutkan oleh beberapa periwayat hadis, beliau mengulanginya empat kali.

Setelah menyatakan perintah ini, beliau melihat ke langit dan berdoa seraya mengatakan, "Ya Allah! Jadilah Engkau teman bagi mereka yang berteman dengannya (Ali) dan (jadilah Engkau) musuh bagi mereka yang memusuhinya (yakni memusuhi Ali)."

Kemudian beliau berkata kepada hadirin, "Ketahuilah bahwa kalian semua yang hadir harus menyampaikan berita ini kepada mereka yang tidak hadir."

Khutbah Nabi selesai sementara keringat bercucuran dari wajah beliau, Ali, dan semua yang hadir di situ karena panasnya cuaca. Sebelum Nabi saw membubarkan jamaah haji tersebut, Ruhul Amin (Jibril) turun dan menyampaikan wahyu ayat suci berikut ini kepada Nabi saw, *Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu untukmu, dan Aku telah menyempurnakan nikmat-Ku atasmu dan telah Kuridhai Islam sebagai agamamu* ...(QS al-Maidah:3)

Nabi saw berkata, "Allahu Akbar! Allah Mahabesar atas penyempurnaan agama penyempurnaan nikmat, dan Tuhan meridhai kerasulanku dan kepemimpinan Ali sesudahku."

Pada saat itu muncullah seruan-seruan kegembiraan dan teriakan-teriakan di tengah-tengah orang banyak. Mereka lalu memberi selamat kepada Ali as atas kedudukannya itu. Di antara tokoh-tokoh termasyhur yang hadir dalam perkumpulan orang banyak tersebut dan yang memberi selamat kepada Ali as, dua orang di antaranya adalah Abu Bakar dan Umar. Di hadapan kumpulan banyak orang itulah mereka satu demi satu mengucapkan dalam bahasa Arab, "*Bakhkhin bakhkhin laka yabna Abi Thalib. Ashbahta wa amsayta maulaya wa maula kulli mu'minin wa mu'minah* (Selamat, selamat, wahai anak Abu Thalib! Engkau sekarang telah menjadi maula (pemimpin)-ku dan maula setiap orang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman)."

Laporan ini adalah penjelasan singkat tentang Ghadir Khum yang telah dicatat dalam kitab-kitab para ulama Suni maupun Syi'ah.

PENJELASAN

Semua ahli tafsir Syi'ah yang mendasarkan tafsirnya pada hadis-hadis Ahlulbait, dan juga sebagian ahli tafsir Suni, seperti Fakhrurrazi dan penyusun *Al-Manar* telah menyebutkan bahwa ayat di atas berkaitan dengan kepemimpinan (*wilâyah*) Ali bin Abi Thalib dan peristiwa di Ghadir Khum.

Gaya nada dan gaya bicara ayat ini membedakan ayat suci ini dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Di sepanjang al-Quran, hanya dalam ayat inilah Nabi suci saw telah diancam disembunyikan pesan. Ia menyatakan bahwa jika beliau tidak menyampaikan pesan tersebut, maka seolah-olah apa yang telah beliau sampaikan selama tahun-tahun kerasulan beliau akan tereduksi menjadi tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu, harus dicatat betapa pentingnya hal yang dinyatakan dalam pesan tersebut dan yang dinyatakan dengan cara demikian itu.

Ia adalah pesan yang, ditinjau dari sudut kepentingannya, sama dengan seluruh pesan Ilahi dalam seluruh periode kerasulan beliau. Pesan tersebut adalah tentang *wilâyah (mastership)*, imamah, dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as dari sisi Allah.

Ya Allah, terimalah kami dan anak-anak kami di antara pengikut-pengikut sejati Imam Al as dan keturunannya as dan kumpulkanlah kami bersama mereka pada hari kebangkitan.[]

AYAT 68

(68) *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka, maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.*

TAFSIR

Adalah perlu untuk beriman kepada semua kitab suci. Akan tetapi sekedar pengakuan saja tidaklah cukup. Praktik dan pelaksanaan tindakan bagi iman adalah mutlak perlu. Jadi, orang yang tidak mempraktikkan imannya berarti tidak punya agama.

Kepribadian dan nilai individu diukur dari derajat tindakan mereka berkenaan dengan kewajiban-kewajiban agama.

Kekafiran dan kedegilan manusia tidaklah membahayakan sistem dan ideologi Islam, tetapi mereka sendirilah yang terkena akibatnya. Allah adalah pelindung agama-Nya sendiri.

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka, maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

Tentu saja, adalah nyata bahwa kandungan makna ayat ini tidak hanya untuk orang Yahudi saja. Jika kaum Muslim juga merasa cukup hanya dengan mengakui Islam saja, tanpa menegakkan prinsip-prinsip pendidikan para nabi, khususnya kitab suci mereka sendiri, mereka tidak akan memiliki derajat dan nilai di sisi Allah, tidak pula dalam kehidupan priadi dan sosial meereka. Mereka akan selalu tidak berdaya, rendah, dan terkalahkan.[]

AYAT 69

(69) *Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

TAFSIR

Ayat ini berkaitan dengan iman dan amal para pengikut agama-agama yang disebutkan di dalamnya pada masa masing-masing. Selanjutnya, dengan datangnya agama yang baru, mereka harus beriman kepada hukum Ilahi yang baru. Jika tidak, maka penunjukan para nabi berturut-turut akan tampak tidak berguna. Jadi, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan lain-lainnya harus beriman kepada Islam seperti halnya kaum Muslim dan mengerjakan kebajikan. Hanya dalam kasus itulah mereka tidak akan takut ataupun bersedih hati.

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Semua agama langit membuktikan bahwa kriteria kebahagiaan adalah iman dan amal saleh, bukan sekedar klaim dan nama-nama, ataupun slogan-slogan. Dengan demikian, iman tidaklah terpisah dari amal, dan ketenteraman serta keamanan ditemukan pada keduanya.

PENJELASAN

Apa Arti Objektif kaum Shabiin?

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa mereka adalah sekelompok orang yang agamanya diambil dari agama orang Yahudi dan Nasrani. Sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka beriman kepada Nuh as dan tidak beriman kepada nabi-nabi sesudahnya. Tetapi, seperti dikatakan oleh Imam ar-Ridha as, kaum Shabiin adalah kaum yang dahulunya menyembah berhala tapi kemudian bertobat dan beiman kepada 'Yang Awal dan Yang Akhir', dan mereka juga mengerjakan amal-amal saleh.[1][]

AYAT 70

(70) *Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.*

TAFSIR

Dalam surah al-Baqarah dan pada awal surah yang dibahas sekarang ini, yakni surah al-Ma'idah, terdapat isyarat kepada perjanjian kokoh yang telah diambil Allah dari Bani Israil. Juga dalam ayat di atas, perjanjian ini disebut-sebut lagi. Ayat ini menyiratkan bahwa Allah mengambil perjanjian dari Bani Israil agar mereka beramal sesuai dengan apa yang telah diturunkan-Nya. Dan Dia menunjuk beberapa orang rasul untuk membimbing mereka dan menuntut pemenuhan perjanjian ini dari mereka. Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul.*

---

1 Tafsir *Athyâbul Bayân.*

Selanjutnya, ayat ini menyiratkan bahwa bukan saja mereka tidak memenuhi perjanjian tersebut, melainkan juga manakala seorang rasul membawa perintah Tuhan kepada mereka, yang tidak sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu mereka, mereka lalu melakukan tindakan yang paling buruk dan paling kasar terhadapnya. Mereka mengingkari sebagian dari nabi-nabi tersebut, sementara mereka membunuh nabi-nabi yang pengaruhnya tidak bisa mereka halangi.

Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maa) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.[]

AYAT 71

(71) *Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, kesombongan kaum Yahudi disebut-sebut, dengan banyak pengkhianatan dan kekerasan yang mereka lakukan. Ayat di atas mengatakan, *Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu),...*

Sebagaimana telah ditunjukkan dalam ayat-ayat lain, kaum Yahudi menganggap diri mereka sebagai ras yang unggul, dan mereka mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Akhirnya, kesombongan dan kekaguman diri yang berbahaya ini, bagaikan tabir, menutup mata dan telinga mereka. Maka sebagai akibatnya, mereka menjadi buta dan tak mampu melihat tanda-tanda (ayat-ayat) Allah, dan sebagai makhluk yang tuli, mereka tidak bisa mendengar kata-kata kebenaran. Ayat

di atas mengatakan, *...maka (karena itu) mereka menjadi buta dan tuli (terhadap kebenaran)...*

Tetapi, ketika mereka melihat beberapa contoh hukuman Allah, dan merasakan akhir yang buruk dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri, mereka menyesal. Mereka lalu bertobat karena menyadari bahwa ancaman-ancaman Tuhan adalah serius dan bahwa mereka bukanlah ras yang unggul. Dalam situasi dan kondisi itulah Allah menerima tobat mereka. Ayat di atas mengatakan, *...kemudian Allah menerima tobat mereka...*

Tetapi pengakuan dan penyesalan ini tidak berlangsung lama. Lagi-lagi mereka membangkang, melakukan kekerasan, bandel, dan tidak memperhatikan kebenaran dan keadilan. Karena itu, tabir kelalaian, yang merupakan akibat dari perbuatan-perbuatan dosa, lalu menutupi mata dan telinga mereka, sehingga mereka menjadi buta lagi dan tidak bisa melihat tanda-tanda kebenaran, dan tuli lagi sehingga tidak bisa mendengar kata-kata kebenaran. Keadaan ini meliputi banyak dari mereka. *...kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi)...*

Dan, pada akhir ayat, al-Quran, dengan frase yang pendek tapi ekspresif, menyiratkan bahwa Allah tidak pernah lalai akan perbuatan-perbuatan mereka dan Dia melihat semua yang merea kerjakan. Ayat di atas mengatakan, *Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*[]

AYAT 72

(72) *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.*

TAFSIR

Menyusul pembahasan tentang penyimpangan orang-orang Yahudi, yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, maka dalam ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya, kata-katanya adalah penyimpangan-penyimpangan orang Kristen. Pertama-tama, ia mulai dengan penyimpangan terbesar orang-orang Nasrani, yakni ketuhanan Messiah, 'Isa al-Masih. Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam,...*

Mereka mengatakan demikian padahal Isa as sendiri memerintahkan dengan jelas kepada Bani Israil agar menyembah Allah, Tuhan mereka. Ayat di atas mengatakan, *...padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.*

Juga, untuk menekankan masalah ini, serta untuk mencegah ketaksaan (*ambiguity*) dan kekeliruan, kata-kata Isa selanjutnya menambahkan, *Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka.*

Dan sekali lagi, untuk menekankan lebih jauh dan menekankan kenyataan bahwa politeisme dan ekstremisme adalah semacam kezaliman yang nyata, kepada mereka dikatakan, *Dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.*

Apa yang ditemukan dalam ayat tersebut di atas mengenai al-Masih as yang bersikukuh pada tema teisme[1] adalah masalah yang juga sesuai dengan sumber-sumber gama Kristen.[2] Masalah ini termasuk di antara bukti-bukti bagi signifikansi al-Quran.[]

AYAT 73

(73) *Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*

TAFSIR

Kenyataan harus dicatat bahwa apa yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah masalah ekstremisme dan mengesakan Allah. Tapi dalam ayat ini, al-Quran menunjuk pada kejamakan tuhan ditinjau dari sudut pandang orang-orang Kristen, yakni trinitas dalam Kesatuan Tuhan. Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga..."*

---

1 Injil Markus 12:29, menunjukkan bahwa Isa mengajak orang banyak kepada teisme dan mengatakan: "...Hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa."

2 Injil Matius 6:24 juga sama. Ia berbicara tentang satu Tuhan.

Untuk menjawab mereka, al-Quran—dengan nada yang kuat dan keras—dengan penuh penekanan memperingatkan mereka, *Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakaa itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*[]

AYAT 74

(74) *Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Ayat suci ini mengandung signifikansi terhadap kenyataan bahwa orang harus bertobat dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang.

Orang-orang yang menyimpang dari jalan nan lurus harus diajak ke jalan yang benar melalui pernyataan tentang pengampunan dan rahmat Tuhan. Ini bisa dilakukan dengan mengatakan bahwa Allah mengampuni dan melimpahkan rahmat-Nya pada hamba-hamba-Nya.

Ayat di atas mengatakan, *Maka mengapa mereka tidak bertobat keada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[]

AYAT 75

(75) *Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) ayat-ayat (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari kebenaran).*

TAFSIR

Allah mengemukakan tiga alasan dalam ayat ini, yang membuktikan bahwa al-Masih as bukanlah Tuhan.

1. Dia telah dilahirkan dan dia adalah putra Maryam.
2. Telah ada nabi-nabi seperti dia juga, dan dia bukanlah tanpa bandingan.

Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul.

Seperti halnya siapapun yang lain, dia membutuhkan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lain, dan dia memperoleh

kekuatannya dari makanan. Karena itu, dia tidak memiliki kekuatan mutlak untuk menjadi Tuhan. Barangsiapa yang membutuhkan makanan tidak mungkin menjadi pencipta makanan. Ini semua adalah pernyataan-pernyataan al-Quran suci yang dipahami oleh manusia. Akan tetapi, memiliki beberapa privilese, semisal mukjizat dan kekecualian-kekecualian, tidaklah membuktikan ketuhanan seseorang. Nabi-nabi lain juga memiliki mukjizat. Adam as juga tidak memiliki orangtua. *...dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan.*

Allah Swt tidaklah bersifat material, tidak dilahirkan, tidak pula memiliki kebutuhan, dan Dia tidaklah memiliki tempat. ... *Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) ayat-ayat (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari kebenaran).*

Alhasil, Maryam adalah salah satu dari wali-wali Allah. Al-Quran menghormati kaum wanita dan memandang Maryam sebagai 'wanita yang penuh kebenaran.' Dalam ayat al-Quran lainnya, dikatakan bahwa Maryam mempersaksikan firman Allah dan dia termasuk orang-orang yang taat, *...dan dia mempersaksikan kebenaran kata-kata Tuhanny serta Kitab-kitab suci-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.* (QS at-Tahrim:12)[]

AYAT 76

(76) *Katakanlah, "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Untuk melengkapi penalaran sebelumnya tentang Isa as, dalam ayat ini al-Quran mengatakan kepada orang-orang Kristen bahwa mereka mengetahui bahwa Messiah [al-Masih] sepenuhnya membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh seorang manusia. Dia bahkan tidak menguasai hal-hal yang membahayakan maupun yang memberikan manfaat kepada dirinya. Lantas, bagaimana dia bisa menguasai hal-hal yang membahayakan atau yang memberikan manfaat kepada mereka? Ayat di atas mengatakan, *Katakanlah, "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?"*

Itulah sebabnya mengapa Isa berkali-kali ditangkap oleh musuh-musuhnya, atau sahabat-sahabatnya terlibat dalam beberapa kesulitan. Jadi, jika bukan karena rahmat Allah, niscaya dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Dan di akhir ayat, al-Quran memperingatkan mereka agar tidak membayangkan bahwa Allah tidak mendengar ucapan-ucapan mereka yang sia-sia, atau bahwa Dia tidak mengetahui isi hati mereka, sebab Dia Maha Mendengar dan Mahatahu. Ayat di atas mengatakan, *Dan Allahlah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

PENJELASAN

1. Untuk menyadari bahwa jalan politeisme adalah jalan yang cacat, hendaklah Anda merujuk kepada akal insani dan akal sehat Anda sendiri.
2. Selain Allah, tuhan-tuhan lain bahkan tdak mampu mendengarkan dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan Anda, apalagi memenuhinya.[]

AYAT 77

(77) *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat di masa dahulu, yang telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."*

TAFSIR

Dalam ayat ini, menyusul pernyataan tentang kekeliruan kaum Ahli Kitab dalam hal sikap mereka yang berlebih-lebihan mengenai nabi-nabi Tuhan, Nabi suci saw diperintahkan untuk mengajak mereka dengan penalaran yang jernih agar mereka secara formal kembali dari jalan mereka yang sesat itu. Ayat di atas mengatakan, *Katakanlah. "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu,..."*

Tentu saja, sikap orang-orang Nasrani yang berlebih-lebihan adalah jelas, tetapi sikap berlebih-lebihan dari orang-orang Yahudi, yang juga terlibat dalam kalangan mereka yang oleh al-Quran diseru dengan frase "Wahai Ahli Kitab!", mungkin

merupakan isyarat kepada pernyataan mereka mengenai Nabi Uzair as yang memandangnya sebagai anak Allah.

Dan, karena asal-usul sikap yang berlebih-lebihan sering kali adalah tindakan mengikuti hawa nafsu dari orang-orang yang tersesat, maka untuk melengkapi penjelasan ini, ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat di masa dahulu, yang telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*

Frase ini menunjuk kepada kenyataan bahwa masalah ini juga tercatat dalam sejarah agama Kristen. Gagasan trinitas dan pandangan yang berlebih-lebihan terhadap Isa as tidaklah ditemukan di kalangan mereka pada abad-abad awal dalam sejarah Kristen. Ketika kaum penyembah berhala dari India dan kaum-kaum yang seperti mereka bergabung dengan agama Kristus, mereka menambahkan sesuatu dari sisa kepercaaan akidah mereka yang sebelumnya, yakni trinitas dan politeisme, kepada agama Kristen.[]

AYAT 78

(78) *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*

TAFSIR

Hadhrat Daud as mengutuk orang-orang Israil karena pelanggaran mereka berkenaan dengan libur hari Sabtu. Dan Hadhrat Isa as juga mengutuk mereka dengan alasan bahwa Bani Israil, untuk meyakinkan hati mereka, meminta agar diturunkan makanan dari langit, yang lalu diturunkan Allah sebagai hasil dari doa Isa as. Mereka memakan makanan tersebut, tetapi mereka kafir lagi. Oleh karena itu, mereka dikenai murka dan hukuman Allah. Ayat suci di atas mengatakan, *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Is putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*[]

AYAT 79
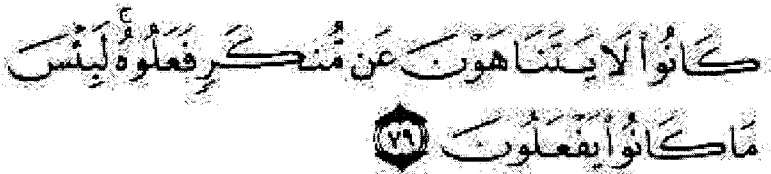
(79) *Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*

TAFSIR

Kutukan Daud as dan Isa as kepada Bani Israil adalah karena mereka membangkang dan melampaui batas. Kutukan tersebut juga karena, *Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*

Diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang mengatakan, "Mereka (orang-orang yang baik di antara Bani Israil) memang tdak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan pertemuan-pertemuan yang penuh dosa, tetapi manakala mereka berjumpa dengan orang-orang yang berdosa, mereka memperlihatkan wajah yang penuh senyum, dan tetap bergaul dengan mereka."[1]

Jadi, orang yang lalai terhadap kerusakan juga dikutuk oleh nabi-nabi.

1 Tafsir al-Burhân, jilid 1, hal.492.

Perbuatan 'melarang yang mungkar' tidak hanya dialokasikan bagi agama Islam saja, tetapi juga ada dalam semua agama langit.

Dalam komunitas Bani Israil, kejahtan telah umum dilakukan. Maka, mereka lalu dikutuk oleh Allah Swt dan Rasulullah saw.[]

AYAT 80

(80) *Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, bukti lain mengenai perilaku Bani Israil dikemukakan sebagai sebab mengapa mereka dikutuk. Bani Israil berteman dan mengambil pemimpin (*mastership*) orang-orang kafir.

Jadi, penerimaan kepemimpinan orang-orang kafir adalah penyebab bagi datangnya kemurkaan Allah Swt.

Ayat di atas mengatakan, *Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untu diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.*[]

AYAT 81
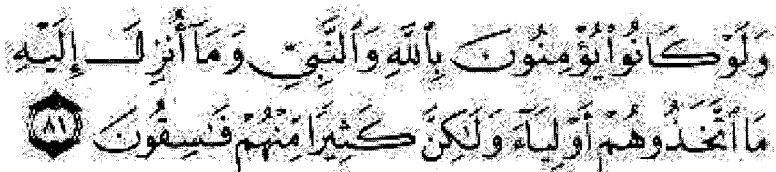
(81) *Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.*

TAFSIR

Mungkin ada beberapa perluasan bagi kandungan ayat ini. Di antaranya adalah yang berikut.

A. Seandainya orang-orang Yahudi benar-benar beriman kepada Musa as dan kitab Tauratnya, niscaya mereka tidak akan menunjuk orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka. (Tafsir Alusi).

B. Sekiranya orang-orang kafir dan musyrik menjadi Muslim, kaum Yahudi tidak akan bekerjasama dengan mereka. (Tafsir *al-Mîzân*).

C. Sekiranya kaum Ahli Kitab, atau orang-orang munafik, atau orang-orang Muslim benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak akan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka. Alasannya adalah bahwa iman tidak sejalan dengan kekufuran. Adalah kerusakan dan

ketiadaan iman yang membuat mereka menerima dominasi orang-orang kafir.

Dan, secara umum, barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah akan menjadi mangsa para *thaghut* (sembahan-sembahan palsu) dan orang-orang kafir.

Ayat di atas mengatakan, *Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin tu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.*[]

AYAT 82

(82) *Sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*

TAFSIR

Perlakuan baik oleh Najasyi, raja Abessinia, dan orang-orang Nasrani di negeri itu terhadap kaum Muslim yang berimigrasi ke sana telah disebutkan sebagai sebab turunnya ayat ini.

Dalam tahun ke-5 H setelah diangkatnya Nabi saw sebagai rasul, sekelompok kaum Muslim di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib berimigrasi dari Mekkah ke Abesinia dan menjadi aman dari bahaya dan serangan orang-orang kafir Mekah, berkat

dukungan Najasyi. Mereka juga aman dari bahaya agen-agen orang kafir di sana. Kaum Yahudi, sekalipun mereka telah melihat mukjizat yang berlimpah dan juga akhlak Nabi saw yang mulia, tetap tdak mau beriman kepada Islam. Mereka berpartisipasi dalam komplotan-komplotan melawan kaum Muslim. Mereka melanggar janji-janji dan melakukan kejahatan, sementara beberapa orang uskup Kristen di Abesinia meneteskan air mata ketika mereka mendengar ayat-ayat surah Maryam dibacakan, dan menghormati orang-orang Muslim yang ada di sana.

Jadi, orang-orang Yahudi adalah musuh-musuh Islam yang paling bandel, dan permusuhan mereka terhadap kaum Muslim memiliki akar yang kuno dan mendalam.

Tetapi orang-orang Nasrani, meskipun secara salah percaya pada trinitas, yakni ajaran yang menyimpang, lebih bisa menerima kebenaran karena mereka memiliki pikiran yang lebih sehat. Mereka bukan orang-orang yang suka berkomplot, terutama kaum intelektual dan mubaligh di antara mereka.

Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pedeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*[]

AYAT 83

(83) *Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran)."*

TAFSIR

Salah satu contoh di mana orang-orang Nasrani meneteskan air mata adalah ketika Ja'far bin Abi Thalib membacakan ayat-ayat surah Maryam kepada Najasyi di Abesinia. Contoh lain adalah juga ketika sekelompok orang-orang Nasrani, disertai Ja'far, datang ke Madinah dan mendengar ayat-ayat suci surah Yasin.

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran)."

Oleh karena itu, segera setelah orang-orang yang hatinya reseptif (mau menerima terhadap kebenaran) mendengar Kebenaran, hati mereka akan tersentuh, tetapi orang-orang yang keras kepala tidak bergerak bahkan setelah mereka melihatnya.

Jiwa dan fitrah manusia terpesona oleh Kebenaran. Jadi, ketika dia menggapai Kekasihnya, dia meneteskan air mata kegembiraan.

Akan tetapi, orang-orang berman harus menawarkan petisi bagi kelanjutan iman mereka agar mempunyai akhir yang baik.[]

AYAT 84-86

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾ فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

(84) *Mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?"* (85) *Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).* (86) Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.

TAFSIR

Mereka yang, setelah mengenali kebenaran, dengan berani dan tegas mengakuinya dengan penuh kebenaran dalam tindakan, dan tidak takut kepada pendapat orang banyak dan teman-teman seagama mereka, adalah termasuk di antara orang-orang

saleh yang terbaik. Alasannya adalah bahwa mereka telah berbuat baik bagi diri mereka sendiri dan telah menyelamatkan diri mereka dari siksa api neraka dan, dengan pengakuan mereka, mereka telah merintis jalan bagi orang-orang lain.

Dengan demikian, pahala iman adalah surga, dan balasan kekafiran dan penolakan adalah neraka.

Sementara itu, arti objektif dari kata Arab al-haqq (Kebenaran) yang disebutkan dalam ayat di atas adalah al-Quran, Islam, dan kepribadian suci Nabi saw. []

REFERENSI

Kitab-kitab Tafsir dalam Bahasa Arab (A) dan Persia (F)

1. *Tafsir-i Nemûneh* oleh Himpunan Ulama Syi'ah bersama Ayatullah Makarim Syirazi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990/1410. - F
2. *Majma'ul Bayân fî Tafsîril Qur'ân* oleh Syeikh Abu Ali al-Fadhl bin Husain ath-Thabarsi, Darul Ihya' at-Turats al-Arabi, Beirut, Libanon, 1960/1380 H. - A
3. *Al-Mîzân fî Tafsîril Qur'ân* oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, al-A'lami lil-Mathbu'at, Beirut, Libanon, 1972/1392 H. -A
4. *Athyâbul Bayân fî Tafsîril Qur'ân* oleh Sayyid Abdul-Husain Thayyib, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962/1382 H. - F
5. *Ad-Durrul Mantsûr fî Tafsîril Ma'tsûr* oleh Imam Abdurrahman as-Suyuti, Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983/1403 H. - F
6. *Al-Tafsîrul Kabîr* oleh Imam Fakhrurrazi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973/1353. - A
7. *Al-Jami' li-Ahkâmil-Qur'ân (Tafsir al-Qurthubi)* oleh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, Darul Kutub al-Mishriyyah, 1967/1387. - A
8. *Tafsir-i Nûruts Tsaqalayn* oleh Abd-i Ali bin Jum'at al-Arusi al-Huweyzi, al-Mathba'atul 'Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383 H. - A
9. *Tafsir-i Rûhul Jinân* oleh Jamaluddin Abul Futuh Razi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Tehran, 1973/1393 H. -

10. *Tafsir-i Rûhul Bayân* oleh Isma'il Haqqi al-Burusawi, Darul Ihya'at-Turats Al-'Arabi, Beirut. - A

Terjemahan al-Quran dalam Bahasa Inggris

1. *The Holy Qur'ân: Text, Translation and Commentary* oleh Abdullah Yusuf Ali, terbitan Presidency of Islamic Courts & Affairs, State of Qatar, 1946.
2. *The Holy Qur'ân,* teks berbahasa Arab oleh Himpunan Persaudaraan Islam, terjemahan berbahasa Inggris dan catatan kaki oleh M.H. Shakir, Teheran, Iran.
3. *The Glorious Koran,* edisi dua bahasa dengan terjemahan berbahasa Inggris oleh Marmaduke Pickthall, dicetak di Britania Raya oleh W. & J. MacKay Ltd., Chatham, Kent, London.
4. *Al-Mîzân: An Exegesis of the Qur'an* oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, terjemahan oleh Sayyid Saeed Akhtar Rizvi, Vol. 1, Teheran, WOFIS, 1983.
5. *The Koran Translated* dengan catatan kaki oleh N. J. Dawood, Penguin Books Ltd., New York, USA, 1978.
6. *The Koran Interpreted,* terjemahan oleh Arthur J. Arberry, London, Oxford University Press, 1964.
7. *The Glorious Koran,* terjemahan dan tafsir *Divine Lights* oleh Ali Muhammad Fazil Chinoy, dicetak di Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
8. *Holy Qur'an,* Shakir, M.H., Ansariyan Publication, Qum, Republik Islam Iran, 1993.
9. *The Holy Qur'an with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul-Bait* oleh S.V. Mir Ahmad Ali, diterbitkan oleh Tarike-Tarsile Qur'an, Inc., New York, 1988.
10. *A Collection of Translation of the Holy Qur'ân,* disuplai, dikoreksi, dan dialihbahasakan oleh Al-Balagh Foundation, Teheran, Iran (tidak diterbitkan).

Rujukan Teknis Pendukung

1. *Nahjul Balâghah* oleh Sayyid ar-Radhi Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982.
2. *Syarh-i Nahjul Balâghah* oleh Ibnu Abil Hadid, Darul Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Mesir, 1959/1378 H.
3. *Nahjul Balâghah of Amir al-Mu'minîn 'Ali ibn Abi Talib,* diseleksi dan dikompilasi oleh Sayyid Abul Hassan Ali bin Husain ar-Radhi al-Musawi, diterjemahkan oleh Sayyid Ali Raza, World Organization For Islamic Services (WOFIS), Teheran, Iran, 1980.
4. *Nahjul Balaghah - Hazrat Ali,* diterjemahkan oleh Syeikh Hassan Said, Chehel Sotoon Library & Theological School, Teheran, Iran, 1977.
5. *Al-Kâfî* oleh Syeikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulayni ar-Razi, diterjemahkan dan diterbitkan oleh WOFIS, Teheran, Iran, 1982.
6. *Shî'a* oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, Qum, Ansariyan Publications, 1981.
7. *Williams Obstetrics,* Pritchard, Jack A., 1921; MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, USA, 1976.
8. *The Encyclopedia Americana,* Americana Corporation, New York, Chicago, Washington, DC, USA, 1962.
9. *Compton's Encyclopedia and Fact-Index,* F.E. Compton Company, dicetak di USA, 1978.
10. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged,* Edisi Kedua, oleh Noah Webster, dicetak oleh World Publishing Company, Cleveland, dan New York, USA, 1953.

Sumber-sumber Fraseologi dan Filologi

1. *A Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English,* oleh M.T. Akbari dkk, diedit oleh B. Khorramsyahi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Masyhad, Iran, 1991.
2. *Al-Mawrid, a Modern Arabic-English Dictionary,* Edisi Ketiga,

oleh Dr. Rohi Baalbaki, Dar el-Ilm Lilmalayin, Beirut, Libanon, 1991.

3. *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English,* oleh Elias A. Elias & Ed. E. Elias, Beirut, Libanon, 1980.
4. *An Introduction to Arabic Phonetics and the Orthoepy of the Qur'ân,* oleh Bahman Zandi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Masyhad, Iran, 1992.
5. *A Concise Dictionary of Religious Terms & Expressions (English-Persian & Persian-English),* oleh Hussein Vahid Dastjerdi, Vahid Publications, Teheran, Iran, 1988.
6. *Arabic-English Lexicon,* oleh Edward William Lane, Librarie Du Liban, Beirut, Libanon, 1980.
7. *A Dictionary and Glossary,* oleh Penrice B.A. Curzon Press Ltd., London, Dublin, cetakan ulang, 1979.
8. *Webster's New World Dictionary,* Third College Edition, oleh David B. Guralnik, Simon & Schuster, New York, USA, 1984.
9. *The New Unabridged English-Persian Dictionary,* oleh Abbas Aryanpur (Kashani), Amir Kabir Publication Organization, 1963.
10. *The Larger Persian English Dictionary,* oleh S. Haim, diterbitkan di Farhang Mo'aser, Tehran, Iran, 1985.

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 Masehi di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah,* dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il,* dan *al-Kifâyah,* di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, dikarenakan kekeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu dikarenakan bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan

besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm,* dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah,* dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]